



AGRO MODERN



●●●●●●

LAPORAN TAHUNAN **2024** BSIP SUMATERA SELATAN

●●●●●●

Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian
Sumatera Selatan
Badan Standardisasi Instrumen Pertanian

LAPORAN TAHUNAN

**BALAI PENERAPAN STANDAR INSTRUMEN PERTANIAN
SUMATERA SELATAN**

TAHUN ANGGARAN 2024



AGROSTANDAR

**BALAI PENERAPAN STANDAR INSTRUMEN PERTANIAN SUMATERA SELATAN
BALAI BESAR PENERAPAN STANDAR INSTRUMEN PERTANIAN
BADAN STANDARDISASI INSTRUMEN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN**

2024

KATA PENGANTAR



Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat-Nya, Laporan Akhir Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian (BPSIP) Sumatera Selatan Tahun Anggaran 2024 dapat diselesaikan.

Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian (BPSIP) Sumatera Selatan adalah Unit Pelaksana Teknis lingkup Badan Standardisasi Instrumen Pertanian yang mempunyai peran sangat penting dalam melaksanakan penerapan dan diseminasi standar instrumen pertanian spesifik lokasi untuk mendukung program pembangunan pertanian nasional yaitu Program Swasembada Pangan. Untuk itu Badan Standardisasi Instrumen Pertanian (BSIP) terus bekerja keras untuk menyelenggarakan koordinasi, perumusan, penerapan dan pemeliharaan serta harmonisasi standar instrumen di bidang pertanian.

Laporan ini merupakan ringkasan hasil semua kegiatan Balai yang telah dilakukan selama satu tahun dan merupakan pertanggung jawaban dalam rangka pelaksanaan mandat, tugas, dan fungsi BPSIP Sumatera Selatan selama Tahun Anggaran 2024. Laporan Tahunan ini juga memuat penerapan standar instrumen pertanian dan kelembagaan yang dihasilkan oleh BPSIP Sumatera Selatan melalui kegiatan penerapan dan diseminasi selama Tahun Anggaran (TA) 2024 yang diharapkan dapat menjadi acuan dalam pembangunan pertanian. Laporan Tahunan ini juga sekaligus sebagai pertanggungjawaban BPSIP Bengkulu dalam pengelolaan sumberdaya yang didanai dari APBN TA 2024.

Terimakasih disampaikan kepada seluruh Staf BPSIP Sumatera Selatan yang telah mencurahkan tenaga dan pikiran dalam melaksanakan mandat, tugas, dan fungsi Balai selama Tahun 2024. Semoga laporan ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengguna.

Palembang, 31 Desember 2024
Kepala Balai



Dr. Suharyanto, SP.MP
NIP. 197106131998031 002

I. PENDAHULUAN

1.1. Tugas dan Fungsi

Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian atau yang disebut BPSIP merupakan unit pelaksana teknis di bidang penerapan dan diseminasi standar instrumen pertanian spesifik lokasi. BPSIP merupakan unit yang di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Badan Standardisasi Instrumen Pertanian. Pelaksanaan tugas sehari-hari dikoordinasikan oleh Kepala Balai Besar Penerapan Standar Instrumen Pertanian. Tugas yang diemban oleh BPSIP adalah melaksanakan penerapan dan diseminasi standar instrumen pertanian spesifik lokasi.

Badan Standardisasi Instrumen Pertanian (BSIP) lahir pada 21 September 2022 melalui Peraturan Presiden Nomor 117 Tahun 2022 yang memiliki tugas menyelenggarakan koordinasi, perumusan, penerapan, dan pemeliharaan, serta harmonisasi standar instrumen pertanian.

Berdasarkan Peraturan Kementerian Pertanian Nomor 13 Tahun 2024 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Lingkup Badan Standardisasi Instrumen Pertanian disebutkan bahwa salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) dibawah BSIP adalah Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian yang selanjutnya disebut BPSIP. BPSIP bertanggung jawab kepada Kepala BSIP dimana pelaksanaan tugasnya dikoordinasikan oleh Kepala BBPSIP (Balai Besar Penerapan Standar Instrumen Pertanian). Terdapat 33 BPSIP yang tersebar di seluruh Indonesia dan salah satunya di Provinsi Sumatera Selatan (BPSIP Sumatera Selatan).

BPSIP mempunyai tugas melaksanakan penerapan dan diseminasi standar instrumen pertanian spesifik lokasi, berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No.13/Permentan/2023 tanggal 30 Januari 2023. Dalam melaksanakan tugas tersebut, BPSIP menyelenggarakan fungsi

1. pelaksanaan penyusunan rencana, program dan anggaran penerapan dan diseminasi standar instrumen pertanian tepat guna spesifik lokasi.
2. Pelaksanaan inventarisasi dan identifikasi kebutuhan standar instrumen pertanian tepat guna spesifik lokasi.
3. Pelaksanaan pengujian penerapan standar instrumen pertanian tepat guna spesifik lokasi.
4. Pelaksanaan penerapan dan diseminasi standar instrumen pertanian spesifik lokasi.
5. Pelaksanaan penyusunan model penerapan dan materi penyuluhan standar instrumen pertanian spesifik lokasi.
6. Pengelolaan produk instrumen hasil standardisasi pertanian spesifik lokasi.

7. Pelaksanaan pengumpulan dan pengolahan data penerapan dan diseminasi standar instrumen pertanian spesifik lokasi.
8. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan penerapan dan diseminasi standar instrumen pertanian tepat guna spesifik lokasi
9. Pelaksanaan urusan tata usaha BPSIP.

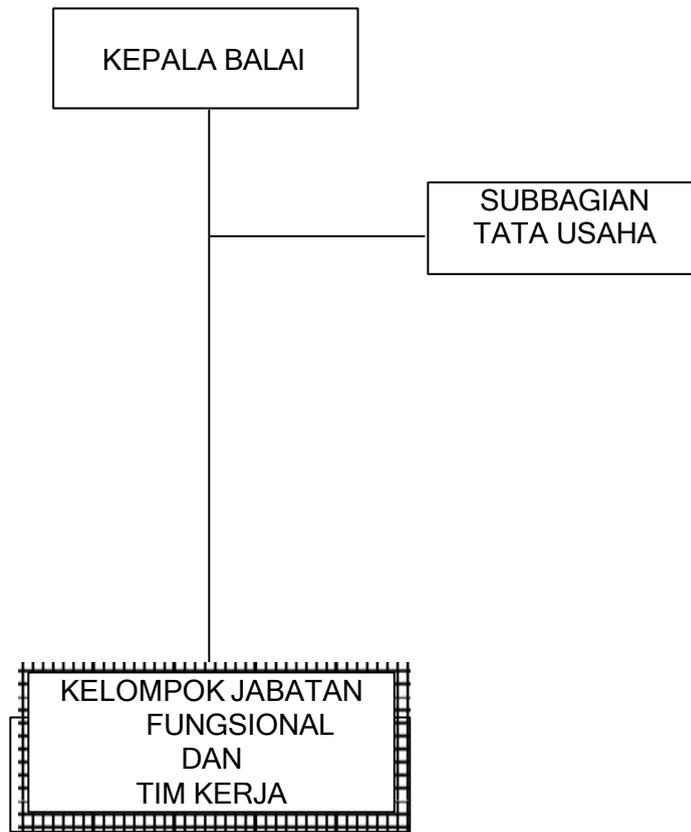
II. SUB BAGIAN TATA USAHA

2.1. Susunan Organisasi BPSIP Sumatera Selatan

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Nomor 13 Tahun 2024 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Lingkup Badan Standardisasi Instrumen Pertanian, Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian Sumatera Selatan terdiri atas: Kepala, Subbagian Tata Usaha, dan Kelompok Jabatan Fungsional.

Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian (BPSIP) Sumatera Selatan dikoordinasi secara langsung oleh Balai Besar Penerapan Standar Instrumen Pertanian (BBPSIP). BPSIP Sumatera Selatan dipimpin oleh pejabat struktural Eselon IIIa sebagai Kepala Balai dan dibantu oleh satu pejabat struktural Eselon IVa yaitu Kepala Sub Bagian Tata Usaha. Tim kerja dan Kelompok Fungsional merupakan unit non structural.

Struktur Organisasi BPSIP Sumatera Selatan sebagaimana tersaji pada Gambar



1.

Gambar 1. Struktur Organisasi BPSIP Sumatera Selatan

2.2. Tujuan dan Keluaran Kegiatan Tahun 2024

2.2.1. Tujuan

Tujuan adalah mencapai optimalisasi penyelenggaraan dan penatausahaan perkantoran untuk mendukung peningkatan kinerja BPSIP Sumatera Selatan dalam pengelolaan standar instrumen pertanian maka perlu adanya rencana kegiatan tingkat manajemen, yang meliputi aspek manajemen dan layanan perkantoran melalui kegiatan pemeliharaan sistem manajemen mutu, administrasi perkantoran dan pembinaan administrasi kepegawaian, perlengkapan, kearsipan, pelaporan SAI, peningkatan kapasitas pegawai, kinerja dan diseminasi, sistem pengendalian intern, layanan perkantoran meliputi pembayaran gaji/lembur/vakasi pegawai operasional dan pemeliharaan perkantoran, kebutuhan sehari-hari pegawai.

2.2.2. Keluaran kegiatan Subbagian Tata Usaha sebagai berikut :

- a) Terlaksananya pemeliharaan sistem manajemen mutu SNI ISO 9001:2015.
- b) Terlaksananya pengelolaan administrasi perkantoran, perlengkapan, kearsipan, pelaporan SAI.
- c) Terlaksananya peningkatan kapasitas pegawai.
- d) Terselenggaranya layanan perkantoran.
- e) Terlaksananya operasional dan pemeliharaan gedung perkantoran.

Adapun sasaran kegiatan Subbagian Tata Usaha BPSIP Sumatera Selatan pada Tahun 2024 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tujuan dan Sasaran kegiatan Tahun 2024

No	Tujuan	Keluaran	Rincian Aktivitas
1	Melaksanakan manajemen pengelolaan satker	Terkelolanya satker BPSIP Sumsel dengan standar mutu ISO 9001:2015	Pemeliharaan mutu manajemen satker Administrasi perkantoran dan Administrasi Kepegawaian Pengelolaan Perlengkapan, Kearsipan dan Sistem Akuntansi Instansi Peningkatan Kapasitas SDM Peningkatan Kapasitas Kinerja dan diseminasi
2	Melaksanakan layanan perkantoran	Terlaksananya pembayaran gaji dan tunjangan bagi 60 ASN	Pembayaran gaji dan tunjangan
3	Melaksanakan penyelenggaraan operasional dan pemeliharaan perkantoran	Terpeliharanya operasional dan sarana dan prasarana	Kebutuhan sehari-hari Langgan Daya dan Jasa Pemeliharaan perkantoran Pembayaran terkait Pelaksanaan

2.3. Prosedur Pelaksanaan

Kegiatan Sub Tata Usaha yang berlangsung selama 12 bulan (Januari- Desember) yang meliputi sebagai berikut :

1. Layanan Manajemen Pengelolaan Standar Instrumen Pertanian.
2. Pemeliharaan Mutu Manajemen Satker.
3. Administrasi Perkantoran dan Administrasi Kepegawaian
4. Pengelolaan Perlengkapan, Kearsiapan dan Sistem Akuntansi Instansi UAPPA/B-W.
5. Peningkatan Kapasitas SDM.
6. Layanan Perkantoran.
7. Pembayaran Gaji dan Tunjangan.
8. Operasional dan Pemeliharaan Kantor.
9. Kebutuhan Sehari-hari Perkantoran.
10. Pemeliharaan Perkantoran.
11. Pembayaran Terkait Pelaksanaan Perkantoran

Tahapan kegiatan masing-masing kegiatan adalah sebagai berikut :

1. Pemeliharaan mutu manajemen satker
 - Melaksanakan Tinjauan Umum Manajemen
 - Melaksanakan Audit Internal
 - Melaksanakan Audit Resertifikasi ISO 9001:2015
 - Melaksanakan Perbaikan Audit
 - Mengendalikan Dokumen dan Rekaman
2. Administrasi Perkantoran dan Administrasi Kepegawaian
 - Administrasi Perkantoran
 - Menyusun SK Organisasi dan Pengelola Anggaran
 - Melaksanakan Penyusunan Surat Keputusan Kegiatan
 - Menyusun atau Memperbaharui SOP
 - Melaksanakan pengelolaan keuangan belanja dan pendapatan
 - Mengajukan SPP dan SPM
 - Melaksanakan UP, TUP dan GUP
 - Melakukan Rekonsiliasi dengan KPPN
 - Menatausahakan Surat Menyurat
 - Pembinaan Administrasi Kepegawaian

- Konsultasi Kegiatan Terkait Kenaikan Pangkat
 - Mensosialisasikan Peraturan-peraturan Kepegawaian
 - Memberikan Pelayanan Urusan Kepegawaian
 - Melakukan Pembinaan Jasmani dan Rohani
 - Menyampaikan Usulan Berkas Administrasi Kepegawaian
 - Melaksanakan Regrouping dan Menyusun Peta Jabatan
 - Menyusun Daftar Nominatif Pemangku Jabatan
 - Menyusun dan Menyediakan Bahan Penilaian Prestasi Pekerjaan berupa Sasaran Kerja Pegawai
 - Menyusun Nominatif Tunjangan Kinerja dan Perubahannya
 - Mendokumentasikan Kegiatan
3. Pengelolaan Perlengkapan, Kearsipan dan SAI.
- Menyusun pengelola anggaran perlengkapan, kearsipan dan SAI
 - Melaksanakan perekaman data transaksi pada aplikasi SAKTI dan membuat laporan pertanggungjawaban atas pelaksanaan anggaran
 - Melakukan Rekonsiliasi dengan KPPN dan KPKNL
 - Membuat daftar kearsipan, perbaikan daftar barang ruangan
 - Menyusun dan membuat laporan SAI secara berkala
 - Melaksanakan penatausahaan BMN
4. Peningkatan Kapasitas SDM
- Identifikasi kebutuhan pendidikan, pelatihan dan magang yang dilakukan oleh tim SDM, selanjutnya dibuat matriks kebutuhan dilakukan oleh analis kepegawaian
 - Mengusulkan kepada kepala Balai untuk nama-nama nominatif
 - Mengirimkan usulan calon peserta ke lembaga pendidikan/pelatihan/ magang
 - Mengevaluasi hasil pelaksanaan kegiatan pendidikan/ pelatihan/ magang
 - Mendokumentasikan kegiatan
5. Layanan Perkantoran
- Pembayaran Gaji dan Tunjangan
 - Belanja Operasional dan Pemeliharaan Kantor, berupa:
 - Kebutuhan sehari-hari perkantoran
 - Langganan Daya dan Jasa
 - Pemeliharaan Perkantoran
 - Pembayaran terkait Pelaksanaan Perkantoran

2.4. Tenaga Dan Organisasi Pada Subbag Tata Usahaan

Untuk melaksanakan kegiatan pelayanan pada sub bag Tata Usaha, maka personil yang terlibat seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Sumberdaya yang terlibat dalam kegiatan subbag Tata Usaha

No	Nama/NIP	Jabatan dalam Kegiatan	Uraian Tugas	Alokasi Waktu (Jam/minggu)
1.	Rosidah, SE	Kasubbag TU	Mengkoordinir kegiatan keuangan, kepegawaian, rumah tangga, BMN dan pelaporan	25
2.	Nurlena, S.P.	Pengadmitrasi dan Penyaji Data Kepegawaian	Melaksanakan kegiatan Kepegawaian sampai pelaporan	20
3.	Harjuma, A.Md.	Pengadministrasi Keuangan	Melaksanakan tugas pengelolaan keuangan sampai pelaporan	20
4.	Diah Ismiah S.TP	Verifikator Keuangan	Melaksanakan verifikasi keuangan	20
5.	Harjuma, A.Md.	Pelaksana kegiatan Rumah tangga dan Pemeliharaan sarana/prasarana	Melaksanakan kegiatan rumah tangga dan pemeliharaan sarana/prasarana sampai pelaporan	20
6.	Sherly, SE	Pelaksana Pengadaan barang dan Jasa/ Pendamistrasi dan Penyaji Data	Melaksanakan pengadaan sarana/prasarana sampai pelaporan/rumah tangga	20
7.	Vinna Septiana, A.Md.	Pelaksana Pengadaan barang dan Jasa/ Pendamistrasi dan Penyaji Data	Melaksanakan pengadaan sarana/prasarana sampai pelaporan/rumah Tangga	20
8.	Risky Wiraswasty, A.Md	Petugas SIMAK BMN	Pengelola SIMAK BMN	20
9.	Muhtiar Fikri, A.Md.	Petugas SAK	Pengelola SAK	20
10.	Erni Herawati, S.E.	Bendahara Pengeluaran	Melaksanakan pengelolaan keuangan satker	20
11.	Lince Sitorus, S.E.	Bendahara Penerimaan	Melaksanakan pengelolaan PNBPN	23
12.	Triaster Agusalim, SS	Penghimpun dan Pengolah Data	Melaksanakan tugas pengelolaan keuangan sampai pelaporan	20
13.	Anita Karlina, S.E.	Pengelola keuangan dan Petugas Pengelola Belanja Pegawai	Melaksanakan adminitrasi Keuangan dan Pengelolaan Belanja Pegawai	20
14.	Joko Usman	Caraka	Melakukan tugas Caraka	20

2.5. Capaian Kinerja

2.5.1. Pemeliharaan Mutu Manajemen Satker

Organisasi BPSIP Sumatera Selatan yang memperoleh sertifikat SNI ISO 9001:2008 sejak Tahun 2010, telah perolehan sertifikat Pada Juni 2017 menerima sertifikat standar sistem manajemen mutu SNI ISO 9001:2008 untuk lingkup Pengkajian dan Diseminasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi. Sertifikat tersebut merupakan wujud komitmen BPSIP Sumatera Selatan untuk meningkatkan kinerja dan menerapkan layanan terbaik bagi seluruh pihak yang berkepentingan, dilanjutkan dengan perolehan sertifikasi SNI ISO 9001:2015 sejak 2018 hingga tahun 2024.

Proses sertifikasi SNI ISO 9001:2008 dimulai pada bulan Juni 2017, Hasil audit Surveilans menunjukkan bahwa BPSIP Sumatera Selatan telah memenuhi persyaratan sistem manajemen mutu SNI ISO 9001:2008 dan terdaftar dalam Skema Mutu Certification, setelah ditutupnya perbaikan atas 3 temuan Minor dan 4 Saran maka diterbitkan Sertifikat diterbitkan PT MUTUAGUNG LESTARI yang ditandatangani oleh Presiden Direktur Mutu Certification International Ir. H. Arifin Lambaga, MSE dengan ruang lingkup Pengkajian dan Diseminasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi Mencakup Area Sub Bagian Tata Usaha, Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian, dan Kelompok Jabatan Fungsional (Study and Dissemination of Location-Specific Agriculture Technology Covering Administration Sub-Division, Cooperation dan Study Service Section, and Study Service, and Function Group). dan di tahun 2024 pada bulan Juli 2024 dilakukan Audit Resertifikasi ISO 9001:2015 setelah ditutupnya perbaikan atas 3 temuan Minor dan 2 Saran maka diterbitkan Sertifikat diterbitkan PT MUTUAGUNG LESTARI, dengan ruang lingkup *Study and Dissemination of Location Specific Agricultural Technology Management of Experimental*.

Tabel 3. Capaian kinerja pemeliharaan mutu satker sebagai berikut

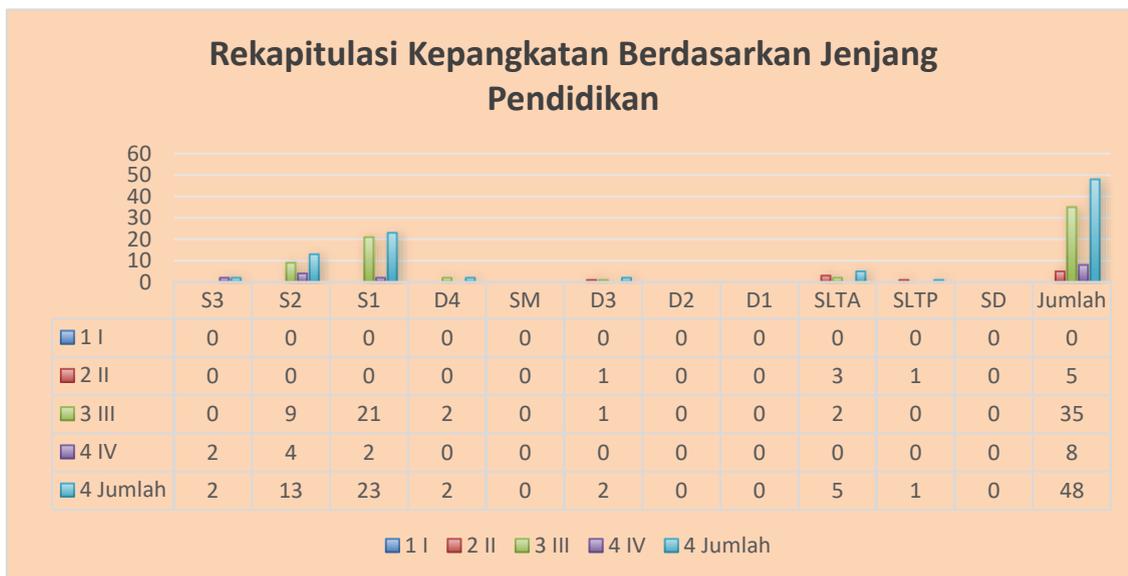
Indikator Kinerja	Target	Capaian	Presentase Capaian
Diperolehnya sertifikat ISO 9001:2015	1 Sertifikat	1 Sertifikat	100

2.5.2. Administrasi Perkantoran dan Administrasi Kepegawaian

Kegiatan administrasi perkantoran sehari-hari adalah pelayanan selama 12 bulan baik untuk pelayanan administrasi keuangan dan administrasi kepegawaian. Capaian kinerja administrasi perkantoran dan administrasi kepegawaian adalah sebagai berikut :

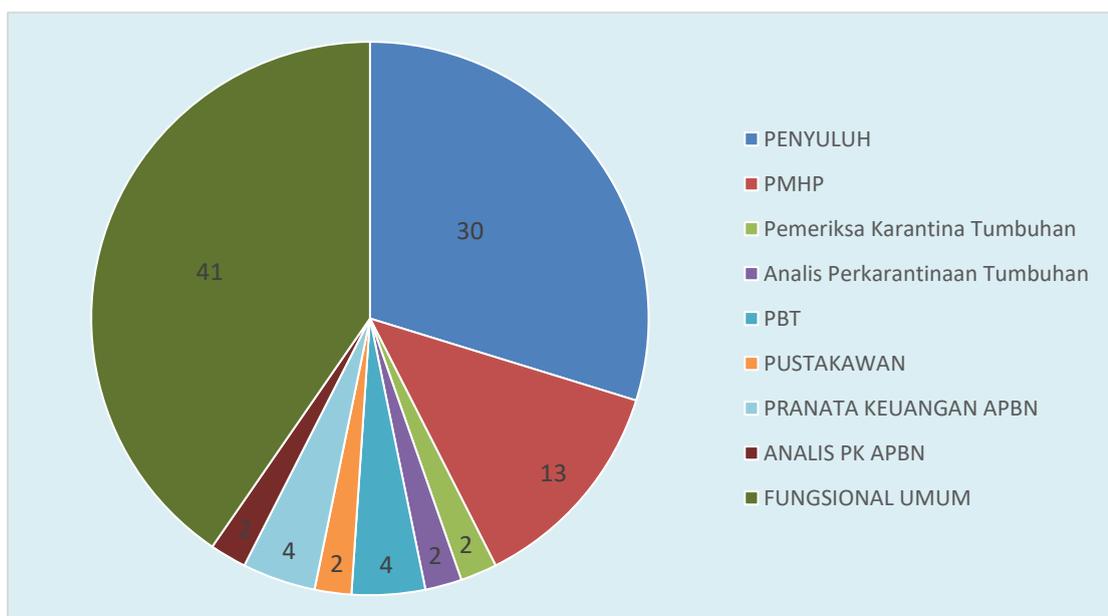
Sumber Daya Manusia

Untuk menjalankan program dalam wujud beberapa kegiatan, BPSIP Sumatera Selatan memiliki sumber daya manusia sebanyak 67 orang terdiri dari 47 PNS, 1 PPPK dan 19 tenaga kontrak. Tenaga-tenaga ini menyebar di kantor BPSIP Sumatera terdiri dari 32 orang berada di BPSIP Sumatera Selatan, 7 orang di IP2SIP Kayuagung dan 3 orang di IP2SIP Karang Agung.



Gambar 2. Rekapitulasi Kepangkatan berdasarkan jenjang pendidikan

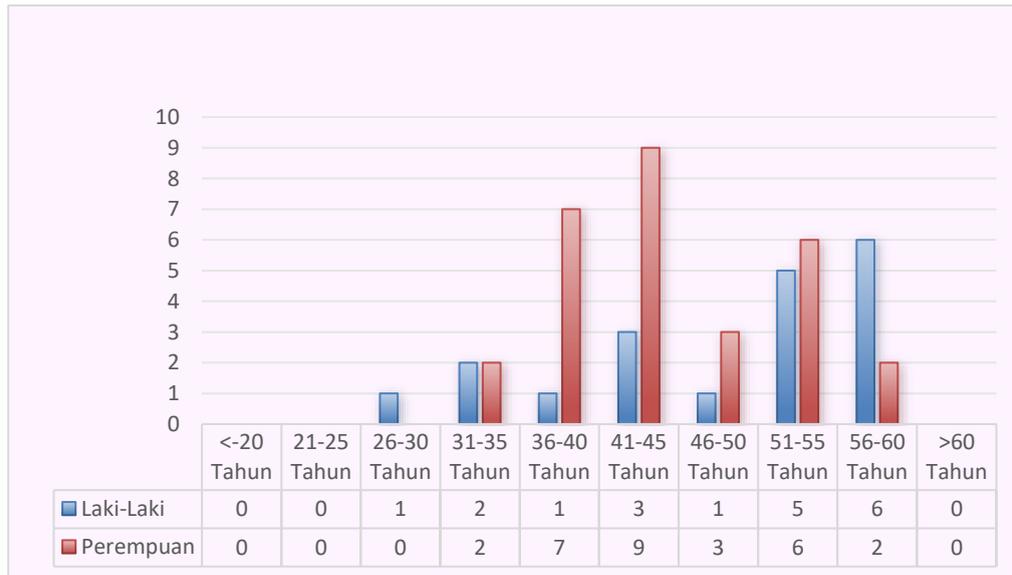
Bila dilihat dari fungsinya, maka SDM yang sudah menduduki jabatan fungsional sebagai berikut:



Gambar 3. Rekapitulasi Jabatan Fungsional

Pendidikan dan Latihan

Untuk meningkatkan pendidikan tenaga peneliti dan non peneliti telah dilakukan berbagai upaya melalui jalur formal dengan biaya pemerintah maupun dengan biaya sendiri. Jenjang pendidikan yang diikuti adalah S3 dan S2 dengan berbagai disiplin Ilmu seperti terlihat pada Tabel berikut.



Gambar 4. Rekapitulasi Pegawai Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur per Desember 2024

Tabel 5. Rekapitulasi Pegawai Menurut Golongan, Pendidikan Akhir dan Jenis Kelamin per Desember 2024

No	Gol	Pendidikan Akhir dan Jenis Kelamin																				Jumlah		
		S3		S2		S1		D4		SM		D3		D2		D1		SLTA		SLTP			SD	
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P		L	P
1	Gol. I	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	Gol. II	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	3	0	1	0	0	0	0
3	Gol. III	0	0	3	6	5	16	2	0	0	0	1	0	0	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0
4	Gol. IV	1	1	0	4	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Jumlah	1	1	3	10	6	17	2	0	0	0	1	1	0	0	0	5	0	1	0	0	0	0	

Tabel 6. Pegawai BPSIP Sumsel yang sedang mengikuti pendidikan

No	Nama	Program	Jurusan	Tempat	Sumber Biaya	Tahun mulai	Tahun Selesai
1	Rosidah, SE	S2	Manajemen Keuangan	Universitas Bina Darma	Biaya Sendiri	2023	2024
2	Yeni Eliza	S3	Ilmu Peternakan	Universitas Sriwijaya	Biaya Sendiri	2021	Belum Selesai

Adapun kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh Penanggung Jawab Kepegawaian pada tahun anggaran 2024 sejak triwulan pertama sampai pada triwulan keempat adalah sebagai berikut

1) Kenaikan Gaji Berkala ; 28 orang, 2) Kenaikan Pangkat; periode Februari 4 orang, periode April 2 orang, Priode Juni 2 orang dan periode Oktober 2 orang. Pegawai yang pensiun BUP sebanyak 1 orang. Kenaikan Jabatan fungsional penyuluh Muda 3 orang,

Untuk pengoperasian Software SIM ASN tersebut pada tahun anggaran 2024 telah dapat dilaksanakan dengan baik, dengan demikian diharapkan dalam penampilan dan penyajian data-data kepegawaian dapat lebih akurat dan cepat seperti penampilan daftar Nominatif pegawai berdasarkan tingkat pendidikan, umur, pangkat/golongan dan Eselon, penampilan kapan kenaikan pangkat pegawai, kenaikan gaji berkala, kapan pensiun.

2.6. Urusan Rumah Tangga dan Perlengkapan

Urusan rumah tangga dan perlengkapan meliputi penerimaan, pencatatan, pemindahan, pengelolaan dan pemeliharaan barang milik negara meliputi tanah, bangunan gedung kantor, halaman, auditorium, wisma tamu, gedung laboratorium, rumah jabatan, aset kebun percobaan, kendaraan dan mesin lainnya. Pada tahun 2024 telah dilakukan pemeliharaan kantor BPSIP:

1. Melakukan urusan pemeliharaan gedung dan bangunan: pemasangan atap pet gedung perpustakaan, pemasangan daun pintu dapur dan gedung arsip;
2. Melakukan pemeliharaan rumah tamu: plester tembok batas dan pengecatan pagar bagian dalam, melakukan/penyiapan pembayaran listrik, air, internet dan sarana komunikasi lainnya;
3. Melakukan urusan pemeliharaan dan perbaikan barang inventaris milik bpsip sumatera selatan seperti: pendingin ruangan (AC), penerangan ruangan, komputer, sarana air bersih, graningset, mesin rumput, dan lain-lain;
4. Melakukan penyiapan penyelenggaraan upacara bulanan dan apel pagi setiap hari senin, mengkoordinir urusan kebersihan ruangan kantor, gedung, rumah dinas, rumah, tamu, halaman kantor dan peralatan kantor, mengkoordinir satpam untuk menciptakan ketertiban dan keamanan kantor;
5. Melakukan/menyiapkan peminjaman peralatan sarana kantor untuk mendukung penelitian, pengkajian dan penyuluhan;
6. Melakukan Pengelolaan Sarana Teknis: Menginventaris Peminjaman dan Pengembalian Peralatan lainnya;
7. Melakukan inventarisasi barang yang digunakan oleh Peneliti yg ke BRIN;
8. Melakukan Pengaturan Supir dan Penggunaan Mobil Dinas yang melaksanakan Perjalanan Dinas, Rapat, Bank, BKN dan lain-lain;
9. Melakukan Perbaikan Kendaraan: BG 1472 MZ, BG BG 9505MZ dan B8738MS;
10. Membayar pajak kendaraan dinas: BG 1472 MZ, BG 2914 AAZ, BG 6292 NZ, BG 6293 NZ, BG 6295 NZ dan BG 6296 NZ;
11. Melakukan Perbaikan Kendaraan: BG 1753 RZ, BG BG 9505MZ dan BG 1073 RZ;
12. Membayar pajak kendaraan dinas: BG 1501 LZ, BG 9846 MZ, BG 2508 ABA;
13. Melakukan Pemeliharaan dan Perbaikan Kendaraan: Jhondere, Iseki dan BG 1073 R;
14. Melakukan Pembayaran Pajak Kendaraan BG.2508 ABA.

Tabel 7. Capaian kinerja indikator pengelolaan BMN seperti berikut

Indikator Kinerja	Target	Capaian	% Capaian
Terlaksananya penertiban BMN	2 usulan permohonan penghapusan	2 usulan permohonan penghapusan	100
Tersedianya daftar surat masuk dan keluar	2 daftar surat	3 daftar surat	100
Laporan Keuangan	2 Laporan	2 Laporan	100
Laporan Barang	2 laporan	2 Laporan	100

Pelaksanaan kegiatan surat menyurat selama Tahun 2024 berjumlah 2.147 surat terdiri atas surat yang masuk berjumlah 86 baik dari instansi vertikal maupun instansi horisontal, dan surat keluar sejumlah 2.061 kepada instansi vertikal dan instansi horisontal serta surat keterangan.

2.7. Sarana dan Prasarana

Keberhasilan pelaksanaan pengelolaan standar instrumen pertanian perlu ditunjang dengan tersedianya sarana dan prasarana. Kantor BPSIP Sumsel berada di atas lahan seluas 5.100 m². Di tanah ini berdiri beberapa gedung yang difungsikan untuk kegiatan administrasi dan tenaga fungsional dengan luas lantai dasar 369,36 m², gedung keuangan 178,22 m², gedung pelayanan teknis (laboratorium, perpustakaan) dengan luas lantai dasar 470,69 m², luas garasi kendaraan bagian bawah 173,46 m² dengan bagian belakang berlantai dua, Pos Satpam 36,19 m², gudang 78,59 m², menara air 14,34 m² dan luas aula 648,65 m². Kebun Percobaan Kayuagung dengan luas lahan 26,6 ha, status tanahnya adalah hak guna pakai. Berada di Desa Sidakersa Kecamatan Kota Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan agroekosistem Lebak. Kebun ini dapat dijangkau dengan mudah dari Palembang dengan kendaraan roda empat. Berada di tepi jalan Trans Sumatera. Berdasarkan tipenya maka KP ini memiliki lahan lebak dalam 49,4%, lebak tengahan 19,4% dan lebak dangkal 31,2% dari luas lahan. Kebun ini berada pada ketinggian 31 m di atas permukaan laut. Adapun KP. Karang Agung dengan luas 20 ha, status tanahnya adalah pinjaman. Berada di Desa Sukamulia Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Banyuasin. Untuk menjangkau kebun ini, setelah mengendarai kendaraan roda empat dari Palembang kurang lebih 3,5 jam, maka dilanjutkan dengan menggunakan speed boat selama 30 menit. Agroekosistem kebun ini pasang surut, bertipe luapan B/C yang berada pada ketinggian 29 m di atas permukaan laut.

Untuk menunjang pelaksanaan tugasnya, maka di lingkup BPSIP Sumsel saat ini terdapat 8 kendaraan dinas roda empat, sedangkan fasilitas lapangan terdiri dari alat angkut bermotor roda tiga 4 unit, traktor tangan 4 unit, Transplanter 1 unit, perontok gabah 2 unit, box dryer 2 unit dan ditunjang dengan beberapa fasilitas untuk pengolahan benih. Lebih lanjut mengenai keadaan kekayaan barang bergerak lingkup BPSIP Sumatera Selatan sampai akhir tahun 2024 dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 8. Keadaan Kekayaan Barang Bergerak yang Dikelola Lingkup BPSIP Sumatera Selatan tahun 2024

Kendaraan Roda Empat

No	Jenis Kendaraan	No. Polisi	Pemakai	Posisi Kendaraan
1.	Toyota Kijang Innova(Bensin)	BG 1753 RZ	Ka. Balai	BPSIP
2.	Toyota Kijang Innova(Bensin)	BG 1342 RZ	Ka. Balai	BPSIP
3.	Toyota Kijang Innova(Solar)	BG 1073 RZ	Pool Kendaraan	BPSIP
4.	Suzuki Vitara	BG 1501 LZ	Pool Kendaraan	BPSIP
5.	Toyota Kijang	BG 1472 MZ	Pool Kendaraan	BPSIP
6.	Toyota Kijang	BG 1993 LZ	Pool Kendaraan	BPSIP
7.	Toyota Hilux Double Kabin	BG 9786 MZ	Pool kendaraan	BPSIP
8.	Toyota Hilux Pickup	BG 9505 MZ	Pool kendaraan	BPSIP
9.	Toyota Hilux Pickup	F 9846 MZ	Pool kendaraan	KP Kayu Agung
10.	Traktor NT 540 F		Pool kendaraan	BPSIP
11.	Traktor JD 5054		Pool kendaraan	BPSIP

Kendaraan Roda Tiga

1.	Viar	BG 6414 PZ	Umum	KP Kayuagung
2.	Viar	F 5371 A	Umum	KP Kayuagung
3.	Viar	F 5398 A	Umum	KP Kayuagung
4.	Viar	BG 6415 PZ	Umum	KP Karang Agung
5.	Viar	BG 2914 AAZ	Umum	BPSIP

Kendaraan Roda Dua

1.	Yamaha YT 125	BG. 6292 NZ	Umum	KP. Kayu Agung
2.	Yamaha YT 125	BG. 6293 NZ	Tukiran	BPSIP
3.	Yamaha YT 125	BG. 6295 NZ	Joko Usman	BPSIP
4.	Yamaha YT 125	BG. 6296 NZ	Pool	BPSIP
5.	Yamaha Vega ZR	BG. 2861 AAZ	Ka Balai	BPSIP
6.	Yamaha Vega ZR	BG. 2862 AAZ	KSP	BPSIP
7.	Suzuki A100	BG. 5844 NZ	Suklandi	BPSIP
8.	Kawasaki Klx 150	F. 3359 B	Pool	BPSIP
9.	Honda Vario 150cc	BG 2508 ABA	Kasubag TU	BPSIP

2.8. Keuangan

Selama periode berjalan, BPSIP SUMSEL telah mengadakan revisi Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) dari DIPA awal. Hal ini disebabkan oleh adanya penambahan kegiatan sesuai dengan kebutuhan dan situasi serta kondisi pada saat pelaksanaan. Perubahan tersebut berdasarkan sumber pendapatan dan jenis belanja adalah sebagai berikut:

Uraian	Anggaran Awal	Anggaran Setelah Revisi
Pendapatan		
Pendapatan Penjualan Hasil Pertanian, Perkebunan, Peternakan dan Budidaya	358.081.000	176.857.000
Pendapatan Sewa Tanah, Gedung dan Bangunan	1.200.000	1.200.000
Jumlah Pendapatan	359.281.000	178.057.000
Belanja		
Belanja Gaji dan Tunjangan PNS	3.628.690.000	3.869.597.000
Belanja Gaji dan Tunjangan PPPK	0	68.808.000
Belanja Lembur	140.766.000	24.984.000
Belanja Barang Operasional	1.566.889.000	1.441.759.000
Belanja Barang Non Operasional	1.345.515.000	1.218.197.000
Belanja Barang Persediaan	68.760.000	78.508.000
Belanja Jasa	524.462.000	428.447.000
Belanja Pemeliharaan	687.452.000	867.622.000
Belanja Perjalanan Dalam Negeri	1.127.110.000	1.393.760.000
Jumlah Belanja	9.089.644.000	9.391.682.000

Adanya revisi pagu anggaran untuk Pendapatan Penjualan Hasil Pertanian, Perkebunan, Peternakan dan Budidaya dikarenakan setelah kegiatan perbenihan berjalan, telah diprediksi tidak mencapai target PNBPN dikarenakan tanaman terserang oleh hama. Pagu belanja gaji juga di revisi dikarenakan adanya penambahan pegawai dari ex-Balai Karantina Pertanian Sumatera Selatan sebanyak 2 (dua) orang, 1 (satu) orang dari Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian (BPSIP) Bali, 1 (satu) orang dari Pemerintah Kabupaten Pinrang yang mutasi ke Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian (BPSIP) Sumatera Selatan. Adapun untuk belanja pemeliharaan juga dilakukan penambahan dikarenakan tahun 2024 dilakukan pemeliharaan terhadap gedung kantor, gedung IP2SIP Kayu Agung, rumah Kepala Balai dan gedung Mess.

2.9. Penerimaan Negara Bukan Pajak

Realisasi Pendapatan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2024 adalah sebesar sebesar Rp197.318.908 atau mencapai 111% dari estimasi Pendapatan-LRA sebesar Rp178.057.000. Rincian estimasi pendapatan dan realisasinya adalah sebagai berikut:

Rincian Estimasi dan Realisasi Pendapatan

Uraian	2024		
	Anggaran	Realisasi	%
Akun Pendapatan			
Pendapatan Penjualan Hasil Pertanian, Perkebunan, Peternakan dan Budidaya	176.857.000	119.760.400	68
Pendapatan Sewa Tanah, Gedung dan Bangunan	1.200.000	1.771.956	148
Pendapatan dari Pemindahtanganan BMN Lainnya	0	2.835.000	0
Penerimaan Kembali Belanja Barang Tahun Anggaran Yang Lalu	0	46.608.545	0
Penerimaan Kembali Belanja Pegawai Tahun Anggaran Yang Lalu	0	26.343.007	0
Jumlah	178.057.000	197.318.908	111

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, realisasi pendapatan sampai Semester II TA 2024 mengalami penurunan sebesar 34% dibandingkan TA 2024 dikarenakan adanya Penurunan Pendapatan Penjualan Hasil Pertanian, Perkebunan, Peternakan dan Budidaya karena Perubahan Tusi Organisasi dari Badan Litbang Pertanian menjadi Badan Standardisasi Instrumen Pertanian. Di Tahun 2024 adanya pengembalian tunjangan fungsional peneliti sebanyak 6 (enam) orang PNS yang tidak beralih ke Badan Riset dan Inovasi Nasional serta adanya pengembalian belanja barang tahun anggaran 2024 yang merupakan tindak lanjut dari Laporan Hasil

Pemeriksaan Inspektorat Jenderal Nomor : R-180/PW.130/G.5/07/2024 tanggal 29 Juli 2024. Di tahun 2024 adanya Penerimaan dari pendapatan pemindahtanganan BMN berupa lelang Kendaraan Bermotor dan Aset berupa Buku sebesar Rp67.071.497 dan ada pendapatan denda penyelesaian pekerjaan pemerintah CV. Aji SAI, sedangkan di tahun 2024 berupa lelang bongkaran gedung IP2SIP Karang Agung sebesar Rp2.835.000. Rincian perbandingan realisasi pendapatan pada Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian (BPSIP) Sumatera Selatan adalah sebagai berikut:

Perbandingan Realisasi Pendapatan
31 Desember 2024 dan 31 Desember 2024

Uraian	Realisasi 31 Desember 2024	Realisasi 31 Desember 2024	%
Pendapatan Penjualan Hasil Pertanian, Perkebunan, Peternakan dan Budidaya	119.760.400	208.915.000	(43)
Pendapatan Sewa Tanah, Gedung, dan Bangunan	1.771.956	1.996.956	(11)
Pendapatan dari Pemindahtanganan BMN Lainnya	2.835.000	67.071.497	(96)
Pendapatan Denda Penyelesaian Pekerjaan Pemerintah	0	14.334.515	0
Penerimaan Kembali Belanja Pegawai Tahun Anggaran Yang Lalu	26.343.007	5.000.000	427
Penerimaan Kembali Belanja Barang Tahun Anggaran Yang Lalu	46.608.545	0	0
Jumlah	197.318.908	297.317.968	(34)

2.10. Belanja

Realisasi Belanja pada SEMESTER II TA 2024 adalah sebesar Rp10.269.774.338 atau 95% dari anggaran belanja sebesar Rp10.815.037.000. Rincian anggaran dan realisasi belanja SEMESTER II TA 2024 adalah sebagai berikut:

Rincian Pagu dan Realisasi Belanja per 31 Desember 2024

Uraian	2024		
	Anggaran	Realisasi	%
Belanja Pegawai	3.963.389.000	3.869.893.423	98
Belanja Barang	5.428.293.000	4.974.828.355	92
Belanja Modal	0	0	0
Total Belanja Kotor	9.391.682.000	8.844.721.778	94
Pengembalian Belanja	-	371.276	0
Total Belanja	9.391.682.000	8.844.350.502	94

Dibandingkan dengan Tahun 2023, realisasi belanja sampai dengan Semester II TA 2024 secara keseluruhan mengalami penurunan sebesar 14% dibandingkan realisasi belanja pada tahun sebelumnya dikarenakan pada tahun 2024 tidak ada belanja modal, sedangkan di tahun 2023 ada belanja penambahan nilai gedung dan bangunan berupa renovasi gedung UPBS IP2SIP Karang Agung. Untuk belanja pegawai mengalami kenaikan sebesar 12% karena adanya kenaikan gaji ASN sesuai Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 5 Tahun 2024 tentang Perubahan Kesembilan Belas atas Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1977 tentang Peraturan Gaji Pegawai Negeri Sipil dan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 11 Tahun 2024 tentang Perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2020 tentang Peraturan Gaji dan Tunjangan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja. Selain itu, Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian (BPSIP) Sumatera Selatan mendapat tambahan pegawai sebanyak 2 (dua) orang dari Ex- Balai Karantina Pertanian Sumatera Selatan, 1 (satu) orang mutasi dari Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian (BPSIP) Bali, dan 1 (satu) orang dari Pemerintah Kabupaten Pinrang. Untuk belanja barang mengalami kenaikan sebesar 22% karena di awal tahun 2024 adanya kegiatan Penguatan Kapasitas Penerap Standar Pertanian Mendukung UPSUS Percepatan Tanam Peningkatan Produksi Padi dan Jagung 2024 dengan pagu anggaran sebesar Rp1.000.000.000 untuk 5 (lima) titik lokasi di Provinsi Sumatera Selatan yaitu Kabupaten Ogan Komering Ulu, Ogan Komering Ilir, Banyuasin, OKU Selatan dan OKU Timur. Kegiatan ini merupakan kegiatan diseminasi melalui Bimtek kepada Penerap Standar Pertanian yaitu petani dan penyuluh pertanian di daerah. Kenaikan belanja barang juga berasal dari adanya kenaikan belanja pemeliharaan gedung dan bangunan dan belanja perkantoran berupa pembelian seragam dinas untuk ASN dan tenaga kontrak serta adanya belanja jasa konsultan berupa pembuatan aplikasi manajemen dan pembayaran biaya audit sertifikasi ISO 9001 : 2015 serta kenaikan belanja non operasional lainnya berupa Upah Harian Lepas untuk kegiatan perbenihan, kegiatan perkantoran di IP2SIP dan pembayaran uji lab untuk kegiatan pendampingan SNI Tanaman Pangan dan Perkebunan.

Perbandingan Realisasi Belanja
31 Desember 2024 dan 31 Desember 2023

Uraian	Realisasi 31 Desember 2024	Realisasi 31 Desember 2023	%
Belanja Pegawai	3.869.522.147	3.462.047.164	12
Belanja Barang	4.974.828.355	4.065.619.229	22
Belanja Modal	0	2.742.107.945	0
Total Belanja	8.844.350.502	10.269.774.338	(14)

Setelah dilaksanakannya audit BPK dan koreksi internal, tidak terdapat koreksi sehingga saldo akun belanja *Unaudited* dan *Audited* per 31 Desember 2024 adalah tetap.

Realisasi Belanja Pegawai per 31 Desember 2024 dan 31 Desember 2023 adalah masing-masing sebesar Rp3.869.522.147 dan Rp3.462.047.164. Belanja Pegawai adalah belanja atas

kompensasi baik dalam bentuk uang maupun barang yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang diberikan kepada pejabat negara, Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan pegawai yang dipekerjakan oleh pemerintah yang belum berstatus PNS sebagai imbalan atas pekerjaan yang telah dilaksanakan kecuali pekerjaan yang berkaitan dengan pembentukan modal. Realisasi belanja sampai Semester II TA 2024 mengalami kenaikan sebesar 12% dari TA 2023. Hal ini disebabkan karena adanya kenaikan gaji ASN sesuai Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 5 Tahun 2024 tentang Perubahan Kesembilan Belas atas Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1977 tentang Peraturan Gaji Pegawai Negeri Sipil dan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 11 Tahun 2024 tentang Perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2020 tentang Peraturan Gaji dan Tunjangan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja. Selain itu, di tahun 2024, Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian (BPSIP) Sumatera Selatan mendapat tambahan pegawai sebanyak 2 (dua) orang dari Ex- Balai Karantina Pertanian Sumatera Selatan, 1 (satu) orang mutasi dari Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian (BPSIP) Bali, dan 1 (satu) orang dari Pemerintah Kabupaten Pinrang. Kenaikan signifikan juga terlihat dari Belanja gaji dan tunjangan PPPK dikarenakan pada tahun 2023, 1 (satu) orang PPPK masuk terhitung mulai tanggal 1 September 2023.

Perbandingan Belanja Pegawai
per 31 Desember 2024 dan 31 Desember 2023

Uraian	Realisasi	Realisasi	Naik (Turun)
	31 Desember 2024	31 Desember 2023	%
Belanja Gaji dan Tunjangan PNS	3.786.738.831	3.411.513.660	11
Belanja Gaji dan Tunjangan PPPK	65.526.592	18.012.332	264
Belanja Lembur	17.628.000	32.892.000	(46)
Jumlah Belanja Kotor	3.869.893.423	3.462.417.992	12
Pengembalian Belanja Pegawai	371.276	370.828	0
Jumlah Belanja	3.869.522.147	3.462.047.164	12

Setelah dilaksanakannya audit BPK dan koreksi internal, tidak terdapat koreksi sehingga saldo akun belanja pegawai *Unaudited* dan *Audited* per 31 Desember 2024 adalah tetap.

2.11. Belanja Barang

Realisasi Belanja Barang per 31 Desember 2024 dan 31 Desember 2023 adalah masing-masing sebesar Rp4.974.828.355 dan Rp4.065.619.229. Realisasi belanja barang sampai Semester II TA 2024 mengalami kenaikan sebesar 22% dari TA 2023. Hal ini disebabkan di awal tahun 2024 adanya kegiatan Penguatan Kapasitas Penerap Standar Pertanian Mendukung UPSUS Percepatan Tanam Peningkatan Produksi Padi dan Jagung 2024 dengan pagu anggaran sebesar Rp. 1.000.000.000 untuk 5 (lima) titik lokasi di Provinsi Sumatera Selatan yaitu Kabupaten Ogan Komering Ulu, Ogan Komering Ilir, Banyuasin, OKU Selatan dan OKU Timur. Kegiatan ini merupakan

kegiatan diseminasi melalui Bimbingan Teknis kepada Penerap Standar Pertanian yaitu petani dan penyuluh pertanian di daerah dan belanja untuk mendukung kegiatan tersebut berupa pembelian bahan pendukung bimtek, ATK kegiatan, belanja bahan berupa fotocopy dan konsumsi pertemuan, honor narasumber, transport peserta, perjalanan dinas serta belanja sewa untuk pelaksanaan kegiatan bimtek. Di Tahun 2024 juga ada kenaikan dari Belanja Barang Non Operasional karena adanya pembayaran Upah Harian Lepas untuk kegiatan Perbenihan serta pembayaran uji lab untuk kegiatan pendampingan SNI Tanaman Pangan dan Perkebunan. Kenaikan juga terjadi di Belanja Pemeliharaan yaitu berupa pemeliharaan gedung kantor, rumah dinas Kepala Balai, mess dan kantor IP2SIP Kayu Agung. Belanja jasa juga mengalami kenaikan sebesar 25% dikarenakan pada tahun 2024 adanya pembuatan aplikasi manajemen dan pembayaran biaya audit sertifikasi ISO 9001 : 2015. Belanja barang operasional mengalami kenaikan sebesar 25% dikarenakan adanya pembelian seragam dinas untuk ASN dan tenaga kontrak, pembayPerbandingan Belanja Barang

per 31 Desember 2024 dan 31 Desember 2023

Uraian	Realisasi 31 Desember 2024	Realisasi 31 Desember 2023	Naik (Turun) %
Belanja Barang Operasional	1.434.691.625	1.150.552.303	25
Belanja Barang Non Operasional	1.107.909.194	795.376.347	39
Belanja Barang Persediaan	65.639.515	111.387.793	(41)
Belanja Jasa	367.048.690	292.855.282	25
Belanja Pemeliharaan	858.582.867	671.435.555	28
Belanja Perjalanan Dalam Negeri	1.140.956.464	1.072.588.774	6
Jumlah Belanja Kotor	4.974.828.355	4.094.196.054	22
Pengembalian Belanja Barang	0	28.576.825	0
Jumlah Belanja	4.974.828.355	4.065.619.229	22

Setelah dilaksanakannya audit BPK dan koreksi internal, tidak terdapat koreksi sehingga saldo akun belanja barang *Unaudited* dan *Audited* per 31 Desember 2024 adalah tetap.

2.12. Belanja Modal

Realisasi Belanja Modal per 31 Desember 2024 dan 31 Desember 2023 adalah masing-masing sebesar Rp0 dan Rp2.742.107.945. Belanja modal merupakan pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Tidak ada realisasi belanja modal pada Tahun Anggaran 2024. Di tahun 2023 realisasi belanja modal digunakan untuk belanja renovasi gedung UPBS IP2SIP Karang Agung serta adanya pembelian alat – alat laboratorium untuk menunjang Tusi BPSIP.Perbandingan Belanja Modal

per 31 Desember 2024 dan 31 Desember 2023

Uraian	Realisasi 31 Desember 2024	Realisasi 31 Desember 2023	Naik/(Turun) %
Belanja Modal Peralatan dan Mesin	0	69.000.000	0
Belanja Penambahan Nilai Gedung dan Bangunan	0	2.673.107.945	0
Jumlah Belanja Kotor	0	2.742.107.945	0
Pengembalian Belanja Modal	0	0.00	0
Jumlah Belanja	0	2.742.107.945	0

Setelah dilaksanakannya audit BPK dan koreksi internal, tidak terdapat koreksi sehingga saldo akun belanja modal *Unaudited* dan *Audited* per 31 Desember 2024 adalah tetap.

2.13. Belanja Modal Peralatan Dan Mesin

Realisasi Belanja Modal Peralatan dan Mesin per 31 Desember 2024 dan 31 Desember 2024 adalah masing-masing sebesar Rp0 dan Rp69.000.000. Tidak ada realisasi Belanja Modal Peralatan dan Mesin pada semester II TA 2024. Di Tahun 2024 Belanja Modal Peralatan dan Mesin digunakan untuk pembelian alat – alat laboratorium untuk menunjang Tusi BPSIP dengan rincian barang sebagai berikut :

N	Nama barang	Unit	Nilai
1	Neraca Analitik	1	20.000.000
2	Lemari Penyimpanan Bahan Kimia	1	25.000.000
3	Lemari Es	1	7.500.000
4	Desicator	1	9.000.000
5	Moisture Tester (Alat Laboratorium Pertanian)	1	7.500.000
Jumlah			69.000.000

Perbandingan Belanja Modal Peralatan dan Mesin per 31 Desember 2024 dan 31 Desember 2023

Uraian Jenis Belanja	Realisasi 31 Desember 2024	Realisasi 31 Desember 2023	Naik (Turun) %
Belanja Modal Peralatan dan Mesin	0	69.000.000	0
Jumlah Belanja Kotor	0	69.000.000	0
Pengembalian Belanja	0	0	0
Jumlah Belanja	0	69.000.000	0

Setelah dilaksanakannya audit BPK dan koreksi internal, tidak terdapat koreksi sehingga saldo akun belanja modal peralatan dan mesin *Unaudited* dan *Audited* per 31 Desember 2024 adalah tetap.

2.14. Penjelasan Atas Pos-Pos Neraca

2.14.1. Aset Lancar

2.14.1.1 Piutang Bukan Pajak

Saldo Piutang Bukan Pajak per 31 Desember 2024 dan 31 Desember 2023 adalah masing-masing sebesar Rp35.127.093 dan Rp0.

Perbandingan Piutang Bukan Pajak
per 31 Desember 2024 dan 31 Desember 2024

Uraian	31 Desember 2024	31 Desember 2023
Piutang Bukan Pajak	35.127.093	0
Jumlah	35.127.093	0

Piutang bukan pajak merupakan hak atau pengakuan pemerintah atas uang atau jasa terhadap pelayanan yang telah diberikan namun belum diselesaikan pembayarannya. Adapun Nilai sebesar Rp35.127.093 merupakan sisa saldo piutang dari 5 (lima) orang PNS Ex Peneliti Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian (BPSIP) Sumatera Selatan atas kelebihan pembayaran tunjangan fungsional peneliti. Adapun rincian sisa piutang atas kelebihan pembayaran tunjangan fungsional Ex peneliti tersebut dapat disajikan sebagai berikut :

Saldo Piutang Bukan Pajak per 31 Desember 2024 dan 31 Desember 2023 adalah masing-masing sebesar Rp35.127.093 dan Rp0.

Perbandingan Piutang Bukan Pajak
per 31 Desember 2024 dan 31 Desember 2024

Uraian	31 Desember 2024	31 Desember 2023
Piutang Bukan Pajak	35.127.093	0
Jumlah	35.127.093	0

Piutang bukan pajak merupakan hak atau pengakuan pemerintah atas uang atau jasa terhadap pelayanan yang telah diberikan namun belum diselesaikan pembayarannya. Adapun Nilai sebesar Rp35.127.093 merupakan sisa saldo piutang dari 5 (lima) orang PNS Ex Peneliti Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian (BPSIP) Sumatera Selatan atas kelebihan pembayaran tunjangan fungsional peneliti. Adapun rincian sisa piutang atas kelebihan pembayaran tunjangan fungsional Ex peneliti tersebut dapat disajikan sebagai berikut :

No	Nama Pegawai	Jabatan Lama	Jabatan Baru	Per 30 Juni 2024 (Rp)	Mutasi Kurang (Rp)	Sisa Per 31 Desember 2024 (Rp)
1	Joni Karman, S.Si, MP	Peneliti	PMHP Ahli Muda	11.320.834	3.602.081	7.718.753

		Ahli Muda				
2	Yeni Eliza Maryana, STP, MSi	Peneliti Ahli Muda	PMHP Ahli Muda	11.320.834	3.602.081	7.718.753
3	Sri Harnanik, MSi	Peneliti Ahli Muda	PMHP Ahli Muda	11.835.417	4.116.664	7.718.753
4	Herwenita, SP, MSc	Peneliti Ahli Pertama	PMHP Ahli Muda	2.600.000	1.950.000	650.000
5	Johanes Amirrullah, SP, MSi	Peneliti Ahli Muda	PMHP Ahli Muda	11.320.834	0	11.320.834
6	Fuadi Irsan, MSi	Peneliti Ahli Pertama	PMHP Ahli Pertama	3.900.000	3.900.000	0
TOTAL				52.297.919	17.170.826	35.127.093

Setelah dilaksanakannya audit BPK dan koreksi internal, tidak terdapat koreksi sehingga saldo akun piutang bukan pajak *Unaudited* dan *Audited* per 31 Desember 2024 adalah tetap.

2.14.1.2. Penyisihan Piutang Tidak Tertagih - Piutang Bukan Pajak

Saldo Penyisihan Piutang Tak Tertagih – Piutang Bukan Pajak per 31 Desember 2024 dan 31 Desember 2023 adalah masing-masing sebesar (Rp175.636) dan Rp0. Nilai (Rp175.636) merupakan penyisihan piutang kelebihan pembayaran tunjangan fungsional peneliti sebanyak 6 (enam) orang PNS.

Penyisihan Piutang Tak Tertagih - Piutang Bukan Pajak adalah merupakan estimasi atas ketidaktertagihan piutang jangka pendek yang ditentukan oleh kualitas piutang masing-masing debitur.

Setelah dilaksanakannya audit BPK dan koreksi internal, tidak terdapat koreksi sehingga saldo akun penyisihan piutang tidak tertagih - piutang bukan pajak *Unaudited* dan *Audited* per 31 Desember 2024 adalah tetap.

2.14.2. Penyusunan Laporan BMN

Nilai Barang Milik Negara pada BPSIP SUMATERA SELATAN (018.09.1100.567495.000.KD) PER 31 Desember 2024 adalah sebesar Rp 154.834.356.506

(Seratus Lima Puluh Empat Milyar Delapan Ratus Tiga Puluh Empat Juta Tiga Ratus Lima Puluh Enam Ribu Lima Ratus Enam Rupiah) yang terdiri dari nilai Barang Milik Negara Intrakomptabel (Nilai Barang Milik Negara yang disajikan dalam Neraca) sebesar Rp 154.832.589.418 (Seratus Lima Puluh Empat Milyar Delapan Ratus Tiga Puluh Dua Juta Lima Ratus Delapan Puluh Sembilan Ribu Empat Ratus Delapan Belas Rupiah) dan nilai Barang Milik Negara Ekstrakomptabel sebesar Rp 1.767.088 (Sejuta Tujuh Ratus Enam Puluh Tujuh

Ribu Delapan Puluh Delapan Rupiah). Nilai Barang Milik Negara dimaksud disajikan berdasarkan klasifikasi pos-pos perkiraan Neraca yaitu:

- Aset Lancar
- Persediaan
- Aset Tetap
- Tanah
- Peralatan dan Mesin
- Gedung dan Bangunan
- Jalan, Irigasi, dan Jaringan

- Aset Tetap Lainnya
- Konstruksi Dalam Pengerjaan
- Aset Lainnya
- Kemitraan Dengan Pihak Ketiga
- Aset Tak Berwujud
- Aset Tak Berwujud Dalam Pengerjaan
- Aset Tetap yang Dihentikan Dari Penggunaan Operasional Pemerintah
- Aset Tak Berwujud yang tidak digunakan dalam Operasional Pemerintahan

Penyajian nilai Barang Milik Negara dalam pos perkiraan Neraca tersebut dengan rincian sebagai berikut:

Uraian Neraca	Laporan BMN
Hewan dan Tanaman untuk dijual atau diserahkan kepada	128.700.000
Tanah	132.111.912.000
Akumulasi Penyusutan	0
Peralatan dan Mesin	12.601.704.748
Akumulasi Penyusutan	(10.808.898.996)
Gedung dan Bangunan	23.716.389.022
Akumulasi Penyusutan	(4.358.071.250)
Jalan, Irigasi, dan Jaringan	748.265.000
Akumulasi Penyusutan	(95.241.264)
Aset Tetap Lainnya	(95.241.264)
Konstruksi Dalam Pengerjaan	0
Akumulasi Penyusutan	0
Aset Tetap yang Dihentikan Dari Penggunaan Operasional Pemerintah	1.729.364.734
Akumulasi Penyusutan	(749.692.875)
Aset Tak Berwujud yang tidak digunakan dalam Operasional Pemerintahan	4,522,700
Akumulasi Penyusutan	(4,522,700)
T O T A L	154.834.356.506

2.14.3. Penyusunan Laporan Keuangan SAI pada Sekretariat UAPPA/B-W

Dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan Negara, maka diperlukan perangkat hukum yang didasarkan atas prinsip umum yang sehat, modern dan dinamis. Untuk menjawab tantangan tersebut, maka pemerintah telah membuat suatu program Sistem Akutansi Pemerintah Pusat (SAPP) yang telah diperbaharui untuk memonitor apakah keuangan Negara telah dijalankan secara efektif dan efisien serta telah sesuai dengan tujuan pengeluaran belanja sebagaimana tercantum dalam Daftar Isian Pengguna Anggaran (DIPA), maka diperlukan informasi yang relevan dalam bentuk laporan-laporan yang seragam untuk seluruh instansi pusat sampai ketingkat satuan unit kerja di daerah.

Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 17 tahun 2003 tentang Keuangan Negara dan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 59/PMK.06/2005 tentang Sistem Akutansi dan Pelaporan Keuangan Pemerintah Pusat. Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian (BPSIP) Sumatera Selatan adalah sebagai penanggung jawab UAKPA, yang mempunyai tugas antara lain menyusun dan menyampaikan laporan keuangan BPSIP berupa laporan Realisasi Anggaran, Neraca dan Catatan atas Laporan Keuangan. Dengan demikian penyusunan dan penyajian laporan BPSIP ini merupakan perwujudan pertanggung jawaban atas penggunaan anggaran maupun barang pada BPSIP Sumatera Selatan.

Untuk menunjang pelaksanaan program SAI pada Satuan Kerja dengan mempergunakan Sistem Akutansi Berbasis Akrual (SAIBA) pada Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian Sumatera Selatan pada tahun 2024 telah dibentuk Unit Akutansi Kuasa Pengguna Anggaran (UAKPA). Untuk pelaksanaan operasional kegiatan tersebut BPSIP Sumatera Selatan telah dilengkapi dengan struktur organisasi dan telah mendapat alokasi dana melalui DIPA Nomor DIPA- 018.09.2.567495/2017 tanggal 2 Desember 2016 Tahun Anggaran 2024 sebesar Rp. 16.206.590.000.00,- (Enam Belas Milyar Dua Ratus Enam Juta Lima Ratus Sembilan Puluh Ribu Rupiah). Laporan akhir kegiatan Sistem Akutansi Kuasa Pengguna Anggaran (UAKPA) tahun 2024 ini disusun berdasarkan laporan keuangan satker serta disajikan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 24 tahun 2005 tentang Standar Akutansi Pemerintah (SAP). Dari hasil pelaksanaan kegiatan Sistem Akutansi Kuasa Pengguna Anggaran (SAKPA) yang dilaksanakan BPSIP Sumatera Selatan untuk tahun anggaran 2017 maka dihasilkan laporan keuangan yang disusun berdasarkan laporan keuangan satker serta disajikan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 24 tahun 2005 tentang Standard Akutansi Pemerintah. Secara kumulatif, realisasi anggaran pada TA 2024 mengalami kenaikan dibandingkan dengan

TA 2018, Pada TA 2024, pencairan anggaran selain belanja pegawai/gaji baru terealisasi pada bulan Februari. Perkembangan pencairan dana dari bulan April hingga Oktober terlihat membentuk garis lurus dengan gradien yang hampir sama, yang berarti pada bulan-bulan tersebut terjadi pencairan anggaran dalam jumlah yang hampir sama. Pada bulan-bulan berikutnya (Nopember dan Desember), pencairan anggaran berlangsung lebih cepat, hingga akhirnya mencapai prosentase realisasi anggaran DIPA Umum sebesar 98%. Angka ini berdasarkan pencairan anggaran melalui Surat perintah Membayar (SPM) yang Surat Perintah Pencairan Dana (SP2D) nya diterbitkan oleh Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) Palembang.

Peningkatan pencairan dana pada bulan Nopember dan Desember disebabkan transaksi pembayaran belanja modal pada umumnya baru dilaksanakan pada bulan-bulan tersebut. Neraca Semester II 2024 per 31 Desember disusun berdasarkan atas Laporan Keuangan Kementerian Pertanian tahun 2024, dan adanya proses kapitalisasi SIMAK-BMN.

Gambaran perkembangan neraca tersebut dapat dilihat sebagai berikut: Posisi Neraca BPSIP Sumsel pada Semester II/ 31 Desember 2024 seperti terbaca berikut ini:

Tabel 10. Neraca BMN 2024

AKUN NERACA		JUMLAH
KODE	URAIAN	
117131	Hewan dan Tanaman untuk dijual atau diserahkan kepada Masyarakat	128.700.000,
131111	Tanah	132.111.912.000,
132111	Peralatan dan Mesin	12.601.704.748,
133111	Gedung dan Bangunan	23.716.389.022,
134111	Jalan dan Jembatan	0,
134112	Irigasi	748.265.000,
134113	Jaringan	0,
135121	Aset Tetap Lainnya	0,
136111	Konstruksi Dalam pengerjaan	0,
137111	Akumulasi Penyusutan Peralatan dan Mesin	(10.808.898.996)
137211	Akumulasi Penyusutan Gedung dan Bangunan	(4.358.071.250)
137311	Akumulasi Penyusutan Jalan dan Jembatan	0
137312	Akumulasi Penyusutan Irigasi	(95.241.264)
137313	Akumulasi Penyusutan Jaringan	0
166112	Aset Tetap yang tidak digunakan dalam Operasi Pemerintahan	1.729.364.734,
166113	Aset Tak Berwujud yang tidak digunakan dalam Operasional	4.522.700,
169122	Akumulasi Penyusutan Aset Tetap yang Tidak Digunakan Dalam	(749.692.875)
169318	Akumulasi Amortisasi Aset Tak Berwujud yang tidak Digunakan	(4.522.700,)
J U M L A H		152.164.827.599,

Pengelolaan Sistem Akuntansi Instansi (SAI) pada BPSIP Sumatera Selatan telah dapat dilaksanakan/dioperasionalkan sebagaimana mestinya walaupun masih terdapat kendala dan hambatan.

2.15. Sistem Pengendalian Intern

Reformasi birokrasi merupakan salah satu langkah awal untuk melakukan penataan terhadap sistem penyelenggaraan pemerintahan yang baik, efektif dan efisien, sehingga dapat melayani masyarakat secara cepat, tepat, dan profesional. Dalam perjalanannya, banyak kendala yang dihadapi, diantaranya adalah penyalahgunaan wewenang, praktek KKN, dan lemahnya pengawasan. Sejalan dengan hal tersebut, Pemerintah telah menerbitkan Peraturan

Presiden Nomor 81 Tahun 2010 Tentang Grand Design Reformasi Birokrasi yang mengatur tentang pelaksanaan program reformasi birokrasi. Peraturan tersebut menargetkan tercapainya tiga sasaran hasil utama yaitu peningkatan kapasitas dan akuntabilitas organisasi, pemerintah yang bersih dan bebas KKN, serta peningkatan pelayanan publik. Dalam rangka mengakselerasi pencapaian sasaran hasil tersebut, maka instansi pemerintah perlu untuk membangun pilot project pelaksanaan reformasi birokrasi yang dapat menjadi percontohan penerapan pada unit-unit kerja lainnya. Untuk itu, perlu secara konkret dilaksanakan program reformasi birokrasi pada unit kerja melalui upaya pembangunan Zona Integritas menuju Wilayah Bebas dari Korupsi (WBK)/Wilayah Birokrasi Bersih Melayani (WBBM).

Untuk mencapai pengelolaan keuangan negara yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel menuju Wilayah Bebas dari Korupsi (WBK)/Wilayah Birokrasi Bersih Melayani (WBBM) maka diperlukan sistem pengendalian atas penyelenggaraan kegiatan pemerintahan. Pengendalian atas penyelenggaraan kegiatan pemerintahan dilaksanakan dengan berpedoman pada Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP). Sistem Pengendalian Intern (SPI) adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan. SPI diselenggarakan secara menyeluruh baik di lingkungan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Pengawasan Intern (PI) adalah seluruh proses kegiatan audit, reuiu, evaluasi, pemantauan, dan kegiatan pengawasan lain terhadap penyelenggaraan tugas dan fungsi organisasi dalam rangka memberikan keyakinan yang memadai bahwa kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan tolok ukur yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien untuk kepentingan pimpinan dalam mewujudkan tata pemerintahan yang baik.

Sistem pengendalian intern ini dilandasi pada pemikiran bahwa sistem pengendalian intern melekat sepanjang kegiatan, dipengaruhi oleh sumber daya manusia untuk memberikan keyakinan yang memadai, bukan keyakinan mutlak. Penyusunan dan pengembangan unsur SPI berfungsi sebagai pedoman penyelenggara dan tolok ukur pengujian efektivitas penyelenggaraan SPI. Pengembangan SPI perlu mempertimbangkan aspek biaya dan manfaat (cost and benefit), sumber daya manusia, kejelasan kriteria, pengukuran efektivitas dan perkembangan teknologi informasi, serta dilaksanakan secara komprehensif.

Di dalam Undang-undang No. 28 tahun 1999, UU No. 17 Tahun 2003, UU No. 1 Tahun 2004, PP No. 8 Tahun 2006, PP No. 60 Tahun 2008, Kepres No. 80 Tahun 2003, Perpres No. 95 Tahun 2007, Perpres No. 9 Tahun 2005, Perpres No. 20 Tahun 2008, Permentan No. 341/Kpts/OT.140/ 9/2005, dan Permentan No. 12/Permentan/OT.140/2/2007, bahwa Sistem Pengendalian Intern (SPI) harus berjalan sebagaimana yang diindikasikan dan diisaratkan.

Sejalan dengan hal tersebut, maka diterbitkan Keputusan Kepala Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian Sumsel Nomor : 054/SK/PW.420/H.12.8/01/2017, tanggal 4 Januari 2017 tentang Pembentukan Tim Sistem Pengendalian Intern di BPSIP Sumatera Selatan.

Sebenarnya ada atau tidak ada Satlak SPI, sistem pengendalian intern harus berjalan, karena SPI ada dan melekat pada pimpinan. Keberadaan Satlak SPI hanyalah sebagai “alat”, sehingga berjalan atau tidaknya Satlak SPI sangat bergantung kepada komitmen pimpinan, apakah “alat” tersebut mau digunakan atau tidak digunakan. Sistem Pengendalian Intern bertujuan untuk: (1) Mewujudkan sistem pengendalian intern; (2) Mendorong terlaksananya kegiatan organisasi yang efisien dan efektif (3) Mendorong terwujudnya kehandalan laporan keuangan; (4) Mendorong terlaksananya pengamanan aset negara; dan (5) Mendorong meningkatnya ketaatan terhadap peraturan perundangan. Sedangkan keluaran yang diharapkan adalah: (1) Terwujudnya sistem pengendalian; (2) Terlaksananya kegiatan organisasi yang efisien dan efektif; (3) Terwujudnya kehandalan laporan keuangan; (4) Terlaksananya pengamanan aset negara; (5) Meningkatnya ketaatan terhadap peraturan perundangan.

Kegiatan Satlak PI BPSIP Sumsel pada triwulan-1 tahun 2017 ini, telah melaksanakan beberapa kegiatan yang meliputi pembuatan Surat Keputusan yang diperlukan dalam memulai kegiatan tahun anggaran 2017, pembahasan proposal kegiatan, pemaparan RKT/ROPP/RDHP serta membuat rencana kerja SPI tahun 2024. Masing-masing kegiatan tersebut telah menghasilkan rekomendasi antara lain pelaksanaan masing-masing kegiatan sesuai surat keputusan yang telah dibuat, melakukan penajaman proposal dan perbaikan RKT/ROPP/RODHP. Dilakukan juga persiapan dan pelaksanaan audit BPK- RI, di samping itu, pemantauan yang dilakukan Satlak PI sehubungan dengan awal tahun anggaran, kami mencoba memantau terhadap persiapan pelaksanaan kegiatan yang sangat berkaitan dengan kegiatan perencanaan.

Kegiatan Satlak PI BPSIP Sumatera Selatan pada triwulan-II tahun 2024 ini, telah melaksanakan beberapa kegiatan yang meliputi persiapan audit external oleh tim surveillance. Masing-masing kegiatan tersebut telah menghasilkan rekomendasi antara lain penerapan sistem mutu di internal organisasi seperti yang tercantum dalam sertifikat ISO 9001, Perbaikan sebagai bukti komitmen isi kebijakan mutu organisasi, penyusunan perencanaan pada sasaran mutu yang ditetapkan di internal organisasi, dilakukan Penyelesaian Tindak Lanjut BPK terkait dengan temuan BPK diantaranya perapian DBR dan DIR serta penyempurnaan asset-asset yang harus dihenti gunakan untuk dilakukan penghapusan. Kegiatan Satlak PI BPSIP Sumsel pada triwulan-III tahun 2024 ini, telah melaksanakan pengendalian inventarisasi ulang terkait DIR dan DBR pada aset di kantor BPSIP Sumsel, PT RPN, KP kayu agung, KP karang Agung. karena selain adanya perpindahan ruangan dan sebagai tindak lanjut BPK dan telah menghasilkan rekomendasi yaitu segera melakukan penataan kelengkapan dokumen di

masing-masing bagian ruangan . Kegiatan Satlak PI BPSIP Sumsel pada triwulan-IV tahun 2024 ini, telah Tindak lanjut LHP Itjen terkait temuan itjen belanja 526, berupa denda keterlambatan dari pihak ketiga.

Tabel 11. Jenis Kegiatan, Ringkasan Hasil, dan Rekomendasi Hasil Pelaksanaan Kegiatan Satlak PI BPSIP SUMSEL Triwulan I Tahun 2024

No	Jenis kegiatan	Ringkasan hasil	Rekomendasi	CATATAN TINDAK LANJUT DARI KEPALA BPSIP
1	Pembuatan SK Struktur Organisasi BPSIP Sumsel, SK Organisasi Satlak PI, SK Pengelola Keuangan, SK Pengadaan Barang Jasa, SK Pemeriksaan Barang dan Jasa, SK Pengelola Asset, SK penanganan tindak lanjut LHP	Pembuatan SK berdasarkan tupoksi dan kompetensi masing-masing penanggung Jawab	Setelah SK dikeluarkan ditindaklanjuti Dengan pelaksanaan Kegiatan berdasarkan tugas masing-masing penanggung Jawab	Untuk di laksanakan dengan baik
2	Pembahasan Proposal	Pembahasan dihadiri oleh semua penanggung jawab Kegiatan	Proposal kegiatan dipersempit, agar lebih fokus dalam pelaksanaannya	Untuk dilaksanakan dengan baik dan memperbaiki Proposal
3	Pemaparan	Pemaparan dihadiri oleh	Perbaikan	Untuk

	RKTM/ROPP/ RODHP	semua penanggung jawab kegiatan dan tm TPK	RKTM/ROPP/RO DHP agar segera dilakukan	laksanakan dan secepatnya melakukan perbaikan proposal
4	Pembuatan Rencana Kerja SPI tahun 2024	Dilakukan oleh Tim Satlak SPI	Rencana Kerja SPI perlu dukungan penuh dari pimpinan dan pegawai BPSIP Sumsel	Untuk dilaksanakan pembuatan rencana kerja berkoordinasi dengan kepala balai

Tabel 12. Jenis Kegiatan, Ringkasan Hasil, dan Rekomendasi Hasil Pelaksanaan Kegiatan Satlak PI BPSIP SUMSEL Triwulan II Tahun 2024

No	Jenis kegiatan	Ringkasan hasil	Rekomendasi	CATATAN TINDAK LANJUT DARI KEPALA BPSIP
1	Penyelesaian Tindak Lanjut Irjen terkait dengan temuan Irjen terhadap belanja 526 kegiatan Taman Teknologi Pertanian di Kabupaten Banyuasin	Telah dilakukan penyelesaian penyetoran TGR atas LHP Irjen tahun 2017	Kedepan akan Dilakukan Perbaikan pengawasan dan Pemeriksaan Pekerjaan	Di laksanakan dan segera dikoordinasikan dengan Tim SPI

Tabel 13. Jenis Kegiatan, Ringkasan Hasil, dan Rekomendasi Hasil Pelaksanaan Kegiatan Satlak PI BPSIP SUMSEL Tahun 2024

No.	Jenis kegiatan	Ringkasan hasil	Rekomendasi	CATATAN TINDAK LANJUT DARI KEPALA BPSIP
1.	Melakukan Pengendalian Terhadap pengadaan barang dan jasa kegiatan berupa peralatan Perkantoran	Pengendalian dilakukan oleh Tim SPI BPSIP Sumatera Selatan, dengan melakukan pemeriksaan dan pengendalian.	Untuk Mempercepat Pelaksanaan pengadaan barang dan jasa	Untuk segera melakukan percepatan Pengadaan barang dan jasa

Tabel 14. Program Kerja Satuan Pelaksanaan Pengendalian Intern BPSIP Sumatera Selatan (Satlak PI BPSIP Sumsel) Tahun 2024

No.	Judul Kegiatan	Target Waktu	Keterangan
1	Penetapan SK Struktur Organisasi BPSIP Sumsel TA. 2016	Februari	
2	Membentuk struktur organisasi Satlak PI dengan Keputusan Kepala Balai berikut uraian tugas dan fungsinya	Maret	
3	Penyusunan RKTМ	Februari	
4	Penyusunan program kerja PI	April-Mei	
5	Penyusunan juknis PI	Juni	
6	Rapat Koordinasi Pertemuan Rutin Berkala Satlak PI	Juni-November	
7	Penyusunan/penambahan SOP	April	
8	Pengendalian Internal/Audit	Juni-Desember	
9	Monev Ex-Ante dan SPI	Mei dan November	
10	Monev On-Going dan SPI	Maret, Juni,	
11	Monev Ex-Post dan SPI	Insidentil	

12	Penyusunan Laporan Laporan Bulanan Laporan Triwulan Laporan Semester Laporan Tahunan	September- Oktober	
13	Melakukan penataan arsip yang tertib (bisa dalam hard copy, soft copy, rekaman suara digital, video, dll).	November	
14	Menyiapkan pelaksanaan audit surveillance dan resertifikasi ISO 9001:2015	Juni	
15	Penyelesaian LHP (BPK;Itjen:Lembaga Pemeriksa Lainnya)	Paling lambat dua bulan setelah menerima LHP	
16	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM)	Setiap 6 bulan	

2.16. Penutup

Atas berkat Rahmat Allah SWT sehingga dapat diselesaikan Laporan Akhir Tahun Kegiatan Subbag Tata Usaha Tahun 2024. Hasil kegiatan yang telah dicapai dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut:

1. BPSIP Sumatera Selatan telah berhasil memenuhi persyaratan ISO 9001:2015.
2. Telah memiliki 1 peta jabatan dengan kekuatan pegawai sebanyak 60 orang (melalui SK Menteri Pertanian No 344/KPTS/KP.010/M/6/2024).
3. Telah memberikan pelayanan gaji, tunjangan dan tunjangan kinerja bagi 57 orang pegawai dan 19 orang tenaga honor selama 13 bulan.
4. Jumlah petugas belajar, sebanyak 2 orang, dan 1 orang S3 dan S2 1 orang. 57 ASN telah membuat Sasaran Kerja Pegawai Tahun 2024 ekinerja.
5. Telah melaksanakan tindaklanjut LHP inspektorat jenderal.
6. Telah melaksanakan layanan pemeliharaan kantor, gedung dan halaman serta mesin-mesin lain.
7. Mendokumentasikan secara baik surat masuk dan surat keluar dalam dokumen induk.
8. Serapan anggaran per 31 Desember 2024 sebesar Rp. 8,116,166,002 atau mencapai 98,00 %.
9. Realisasi Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) per 31 Desember 2024 sebesar Rp. 396.846.315.

III. SEKSI KERJAMA DAN PELAYANAN PENGKAJIAN

3.1. PENDAHULUAN

3.1.1. Latar Belakang

Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian Sumatera Selatan merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) lingkup Badan Standardisasi Instrumen Pertanian (BSIP), Kementerian Pertanian, dimana dalam menjalankan tugas dan fungsi mengacu pada Permentan Nomor 13 Tahun 2023 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Lingkup Badan Standardisasi Instrumen Pertanian. Bab. I Pasal 126 menyebutkan bahwa, BPSIP mempunyai tugas melaksanakan penerapan dan diseminasi standar instrumen pertanian spesifik lokasi dengan fungsi: a) pelaksanaan penyusunan rencana kegiatan dan anggaran penerapan dan diseminasi standar instrumen pertanian spesifik lokasi; b) pelaksanaan inventarisasi dan identifikasi kebutuhan standar instrumen pertanian spesifik lokasi; c) pelaksanaan pengujian penerapan standar instrumen pertanian spesifik lokasi; d) pelaksanaan penerapan dan diseminasi standar instrumen pertanian spesifik lokasi; e) pelaksanaan penyusunan model penerapan dan materi penyuluhan standar instrumen pertanian spesifik lokasi; f) pengelolaan produk instrumen hasil standardisasi pertanian spesifik lokasi; g) pelaksanaan pengumpulan dan pengolahan data penerapan dan diseminasi standar instrumen pertanian spesifik lokasi; h) pelaksanaan evaluasi dan pelaporan penerapan dan diseminasi standar instrumen pertanian spesifik lokasi; dan i) pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga BPSIP.

Pengembangan kerjasama dengan pemerintah daerah maupun swasta sebagai salah satu bagian dari pengembangan *external budget* menjadi salah satu strategi yang mendukung BPSIP sebagai *the driving force* dari penerapan standar instrumen pertanian baik *onfarm* maupun *offfarm* sehingga menghasilkan produk yang memiliki nilai tambah tinggi dan berdaya saing. Kerjasama ini juga harus mengindahkan tupoksi BPSIP.

Berbagai inovasi yang telah dihasilkan, dapat diterapkan di tingkat petani diawali dengan terbangunnya kerjasama kegiatan penerapan standar instrumen pertanian, baik antara BPSIP dengan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, maupun pihak swasta/pelaku usaha dan petani, serta pemberian pelayanan publik yang akuntabel dan transparan. Dalam melaksanakan kerjasama ini, diperlukan langkah-langkah strategis untuk mendorong terjalinnya hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan (*win-*

win solution) antara BPSIP, pemerintah daerah maupun pihak swasta. Mitra kerjasama di lingkup kerja BPSIP Sumsel antara lain mencakup Pemda Dinas lingkup pertanian/peternakan, instansi vertikal lingkup pertanian, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Organisasi Masyarakat, Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi, Badan hukum maupun perseorangan, pelaku usaha/UKM dan juga petani penerap standar di Sumatera Selatan. Hasil kerjasama ini mendukung tugas pokok dan fungsi BPSIP berupa data, informasi, formula, dan atau rekomendasi yang dapat digunakan oleh UK/UPT dan atau mitra kerjasama untuk keperluan sendiri sesuai dengan perjanjian. Hasil samping kerja sama ini dapat dimanfaatkan secara proporsional sesuai dengan perjanjian yang menjadi hak/bagian UK/UPT disetor ke kas negara.

Sebagai wujud dalam melaksanakan tupoksinya, selain pelaksanaan kerjasama, BPSIP juga memberikan pelayanan kepada publik, pengelolaan kebun percobaan serta pengelolaan website, perpustakaan dan juga laboratorium. Akuntabilitas, transparansi, dan partisipasi masyarakat dalam setiap penentuan kebijakan serta modernisasi teknologi informasi komunikasi merupakan syarat tercapainya *good governance*. Tak terkecuali Kementerian Pertanian sebagai Badan Publik, menjadikan transparansi sebagai simbol keberhasilan dan kesuksesan. Apalagi dengan dikeluarkannya UU No.14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik (KIP) yang merupakan sarana pengawasan dari publik terhadap penyelenggaraan negara dan badan publik dalam memberikan pelayanan umum kepada masyarakat, tak terkecuali Kementerian Pertanian sebagai Badan Publik, menjadikan transparansi sebagai simbol keberhasilan dan kesuksesan. Apalagi dengan dikeluarkannya UU No. 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik (KIP) yang merupakan sarana pengawasan dari publik terhadap penyelenggaraan negara dan badan publik dalam memberikan pelayanan umum kepada masyarakat. BPSIP Sumatera Selatan sebagai unit pelaksana teknis Kementerian Pertanian yang juga merupakan badan publik, wajib mengikuti UU KIP ini. Salah satunya adalah dengan melakukan pelayanan publik serta memberikan informasi secara terbuka kepada pengguna informasi kecuali informasi yang dikecualikan.

3.2. Tujuan

- 3.2.1. Menghimpun informasi kegiatan yang diperlukan dalam pembangunan pertanian di Provinsi Sumatera Selatan saat ini;
- 3.2.2. Melakukan kerjasama kegiatan yang diperlukan dalam pembangunan pertanian di Provinsi Sumatera Selatan.
- 3.2.3. Memberikan pelayanan prima kepada publik melalui kegiatan PPID, pengelolaan website, kebun percobaan, perpustakaan dan laboratorium.

3.3. Keluaran

- 3.3.1. Diperolehnya nformasi beberapa kegiatan yang diperlukan dalam pembangunan pertanian di daerah saat ini;
- 3.3.2. Diimplementasikannya kegiatan kerjasama dan diperkuat dengan penandatanganan nota kerjasama atau nota kesepahaman antara BPSIP Sumsel dengan berbagai stakeholder;
- 3.3.3. Terselenggaranya pelayanan prima kepada publik melalui kegiatan PPID, pengelolaan website, kebun percobaan, perpustakaan dan laboratorium.

3.4. Prosedur

3.4.1. Ruang Lingkup Kegiatan

Kegiatan Kerjasama BPSIP Sumsel Tahun 2023 terdiri dari kegiatan kerjasama dalam negeri, kerjasama luar negeri, serta kegiatan pelayanan pengkajian. Kerjasama dalam negeri terdiri dari:

1. Laporan Kerjasama Penerapan Standar Instrumen Pertanian
Ruang lingkup pengembangan kerjasama penerapan standar instrumen pertanian meliputi: penjangingan kerjasama, pelayanan hasil penerapan standar instrumen pertanian (layanan konsultasi, media tercetak/elektronik), updating *website* dan database penerapan standar instrumen pertanian, menjalin kerjasama penerapan standar instrumen pertanian dengan Pemerintah Daerah Propinsi maupun Kabupaten/Kota, mengidentifikasi standar instrumen pertanian dimasing-masing kabupaten, dan sinkronisasi kegiatan yang ada antara BPSIP dengan Pemerintah Daerah dan swasta.
2. Pengelolaan PPID
Kegiatan pada Pengelolaan PPID mencakup kegiatan pemberian layanan kepada pemohon/ pengguna layanan baik masyarakat tani, masyarakat umum, pemerintah daerah, swasta, BUMN, dinas/instansi pertanian terkait, mahasiswa/siswa, dan lainnya.
3. Pengelolaan Website/Database/Kepustakaan
Pengelolaan website/database dan kepustakaan meliputi: pelayanan pengunjung, penambahan koleksi buku, pemeliharaan koleksi perpustakaan, pengembangan database dan upload pustaka online serta up-dating website dua kali seminggu.
4. Pengelolaan Laboratorium
Pengelolaan laboratorium tanah dan meliputi pelayanan uji sampel tanah, pupuk dan tanaman.

5. Pengelolaan Kebun Percobaan

Kegiatan pengelolaan kebun percobaan meliputi pengelolaan Kebun Percobaan Kayu Agung dan Kebun Percobaan Karang Agung. Pelayanan yang diberikan terkait pelaksanaan pengkajian, Unit Pengelola Benih Sumber (UPBS).

Kegiatan kerjasama luar negeri yang dilaksanakan oleh BPSIP Sumatera Selatan tahun 2023 mencakup kerjasama BSIP dengan *International Rice Research Institute* (IRRI) dengan judul kegiatan *Rice Crop Manager: Scale and Dissemination of a Digital Tool Promoting Environmental Sustainability, Increased Incomes, and Yields through Nutrient Management in Indonesia (RCM Indonesia)*.

3.5. Tempat dan Waktu

Kegiatan kerjasama ini dilaksanakan di Provinsi Sumatera Selatan pada bulan Januari - Desember 2023. Kegiatan kerjasama sebagian merupakan kegiatan lanjutan dari tahun-tahun sebelumnya dan juga kegiatan kerjasama selama tahun berjalan. Sedangkan kegiatan pelayanan pengelolaan standar instrumen pertanian yang dilakukan merupakan kegiatan pada tahun 2023.

3.6. Metode Pelaksanaan Kegiatan

3.6.1. Laporan Kerjasama Pengelolaan Standar Instrumen Pertanian

3.6.1.1. Menjaring kerjasama dengan Pemda, Swasta, Perguruan Tinggi, petani dan masyarakat.

3.6.1.2. Menyediakan kebutuhan informasi hasil Litkaji dan inovasi pertanian lainnya yang diperlukan *stakeholders* di daerah.

3.6.1.3. Menyusun dokumen kerjasama dalam bentuk MoU dan mengimplementasikannya serta laporan kerjasama litkaji.

3.6.1.4. Merespon permintaan *stakeholders* terkait dengan informasi dan atau konsultasi inovasi pertanian baik hasil dari BPSIP Sumatera Selatan maupun UK/UPT Badan Litbang Pertanian lainnya.

3.6.1.5. Menyusun jadwal, topik dan narasumber untuk media tercetak/elektronik.

3.6.1.6. Penyusunan laporan pengembangan kerjasama dan pendayagunaan hasil kegiatan.

3.6.2. Pengelolaan PPID

3.6.2.1. Memberikan pelayanan terbaik kepada pengguna layanan BPSIP Sumatera Selatan.

3.6.2.2. Menjaring *feedback* layanan yang digunakan melalui Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM).

- 3.6.2.3. Melakukan analisis terhadap Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM).
- 3.6.2.4. Menyusun laporan Pengelolaan PPID.
- 3.6.3. Pengelolaan Kebun Percobaan Kayuagung dan Karang Agung
 - 3.6.3.1. Melakukan kajian spesifik lokasi serta percontohan tanaman pangan dan hortikultura.
 - 3.6.3.2. Memberikan layanan pengkajian dan informasi teknologi spesifik lokasi.
 - 3.6.3.3. Memberikan layanan Unit Pengelola Benih Sumber (UPBS).
- 3.6.4. Pengelolaan Website/Database/Kepustakaan
 - 3.6.4.1. Melayani pengunjung meliputi penelusuran buku, penyediaan data dan informasi, pencatatan (peminjaman dan pengembalian koleksi pustaka).
 - 3.6.4.2. Mengidentifikasi dan melakukan pemeliharaan koleksi pustaka secara konservasi preventif dan kuratif.
 - 3.6.4.3. Melakukan *up-dating* website.
- 3.6.5. Pengelolaan Laboratorium
 - 3.6.5.1. Melayani jasa analisis kimia tanah dan mutu beras secara rutin.
 - 3.6.5.2. Melakukan sosialisasi dan promosi laboratorium tanah ke *stakeholders*.

3.7. Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan adalah sarana produksi pertanian seperti benih, pupuk, pestisida. Alat yang digunakan selain alat tulis menulis (papan pencatat data, pena, kertas, buku pengamatan) dan dokumentasi serta peralatan pertanian seperti traktor, pacul, arit, parang, ember, gunting, sprayer dan perlengkapan lapangan (sepatu lapang, topi).

3.8. Pengumpulan dan Jenis Data

Data yang diperoleh dari dinas/*stakeholders* terkait berupa informasi/data primer, didapat melalui pengisian kuesioner Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) oleh pengguna layanan serta wawancara dan diskusi dengan pemangku kepentingan. Data sekunder yang diperoleh dari hasil pelaksanaan kegiatan masing-masing yang diinformasikan kembali melalui laporan kegiatan ini.

3.9. Analisis Data

Analisis data pada laporan kerjasama ini ditampilkan secara deskriptif yang menjabarkan keragaan hasil yang diperoleh. Diangkat berdasarkan analisis yang sudah dilakukan di masing-masing kegiatan.

3.10. Hasil Dan Pembahasan

3.10.1. Kerjasama BPSIP Sumatera Selatan

Pada tahun 2023, ruang lingkup kegiatan kerjasama yang telah dilaksanakan oleh BPSIP Sumatera Selatan adalah kerjasama dalam negeri yang mencakup kerjasama dengan pemerintah daerah, Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi, lembaga masyarakat, universitas dan sekolah kejuruan serta kerjasama luar negeri dengan IRRI. Secara spesifik, Kegiatan Kerjasama di tahun 2024 sebagai berikut (Tabel 1). **Tabel 1. Kegiatan Kerjasama BPSIP Sumatera Selatan Tahun 2024**

No.	Kegiatan	Mitra	Waktu
Kerjasama dalam Negeri			
1.	Pendampingan dan Penerapan Standar Instrumen Pertanian	PT Kulaku Indonesia Sejahtera	18/09/2023 - 18/09/2026
2.	Pendidikan, Pelatihan, Penerapan dan Diseminasi Standar Instrumen Pertanian	Fakultas Pertanian Universitas Palembang	18/09/2023 - 18/09/2026
3.	Pelaksanaan Pendidikan dan Latihan di BPSIP Sumsel	SMK B. Indo Sains	11/07/2022 - 11/07/2025
4.	Pelaksanaan Pendidikan dan Latihan di BPSIP Sumsel	SMKN 1 Tanjung Lago	18/09/2023 - 18/09/2026
5.	Pelaksanaan Pendidikan dan Latihan di BPSIP Sumsel	SMK Xaverius Palembang	18/09/2023 - 18/09/2026
6.	Pelaksanaan Pendidikan dan Latihan di BPSIP Sumsel	SMK Bakti Ibu 3 Palembang	09/02/2023 - 09/02/2024
7.	Sinergi Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Bidang Standardisasi Instrumen Pertanian	BSPJI Palembang	18/09/2023 - 18/09/2026
8.	Perjanjian Kerjasama	BMKG Kelas I Sumsel	
9.	Pendidikan, Pelatihan, Penerapan dan Diseminasi Standar Instrumen Pertanian	Fakultas Pertanian Universitas Tridinanti Palembang	18/09/2023 - 18/09/2026
10.	Pendidikan dan Latihan Penerapan dan Diseminasi SIP	Prodi UIN Raden Fatah Palembang	18/09/2023 - 18/09/2026

Berdasarkan Tabel 1, pada tahun 2024 BPSIP Sumsel melaksanakan 7 (tujuh) kerjasama dalam negeri yang mencakup kerjasama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Musi Banyuasin, Pemerintah Desa Lengkyap serta kerjasama dengan lembaga pendidikan baik universitas maupun sekolah kejuruan. Kerjasama ini sifatnya memuat kerjasama dalam pengkajian, pendampingan teknologi serta peningkatan kualitas sumberdaya manusia pertanian melalui penerimaan siswa magang/PKL maupun pelaksanaan pendidikan dan pelatihan. Kerjasama yang dilakukan di tahun 2023 ini, sebagian merupakan kerjasama lanjutan yang telah diinisiasi di tahun 2019 dan juga tahun 2021 dan akan berakhir di tahun 2023. Biasanya, kerjasama antara BPSIP Sumsel dengan Perguruan Tinggi/Sekolah Kejuruan akan secara kontinu dilakukan perpanjangan setelah masa MoU berakhir. Pada tahun 2023, BPSIP Sumsel juga menerima kerjasama dengan SMK Indosains Palembang dan SMK Bakti Ibu 3 Palembang yang notabene buka merupakan sekolah kejuruan pertanian. Namun, para siswa yang diterima untuk melaksanakan magang ini tetap diarahkan sesuai dengan keahlian/keterampilan mereka di sekolah seperti di bidang administrasi keuangan dan perkantoran.

Kerjasama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Musi Banyuasin memuat penyelenggaraan kerjasama mengenai urusan pemerintahan bidang layanan dan pendampingan teknologi. Sedangkan kerjasama yang dilakukan dengan Pemerintah Desa Lengkyap Kecamatan Lengkiti berkenaan dengan pendampingan teknologi perbenihan jagung.

3.11. Pengelolaan PPID

a) Pemohon Informasi Publik

Pemohon Informasi Publik BSIP Sumsel berasal dari berbagai kalangan, yang terbanyak adalah Peneliti dan Penyuluh, kemudian mahasiswa, siswa dan petani. Tahun 2023 terhitung ada 119 permohonan Informasi publik yang datang langsung ke BSIP Sumsel sebagian besar berasal dari mahasiswa, petugas Penyuluh Pertanian. Informasi dibutuhkan untuk literature dan bahan penyuluhan kepada petani. Informasi Publik dalam bentuk pemberitahuan telah dilakukan oleh PPID BPSIP Sumsel baik melalui media on-line maupun secara langsung.

Informasi Publik dalam bentuk pemberitahuan telah dilakukan oleh PPID BSIP Sumsel baik melalui media on-line maupun secara langsung. Jumlah pemohon yang

terlayani melalui pemberitahuan via email dan media on-line lainnya adalah sebanyak 13 pemohon. Informasi yang di beritahukan adalah tentang kerjasama antar instansi serta permohonan narasumber.

b) Penolakan dan Penerimaan Layanan

Sepanjang tahun 2024 tidak terjadi sengketa informasi publik, semua permintaan dapat di penuhi oleh BPSIP Balitbangtan Sumsel sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada undang-Undang no 14. Tahun 2008 tentang keterbukaan informasi publik dan ketentun turunannya. Jumlah pemohon informasi publik di BPSIP Sumatera Selatan diklasifikasikan berdasarkan :

1. Jumlah Permohonan Informasi Publik Berdasarkan Media Yang Digunakan

Permohonan Informasi publik di BPSIP Sumsel dapat dikelompokkan berdasarkan media yang digunakan untuk melaksanakan Informasi publik dengan rincian antara lain, melalui Silayan on-line belum ada, Email sebanyak orang, Whatsapp orang, Telepone orang, SMS belum ada,surat orang, On Visit orang.



Gambar 1. Pengelompokan Permohonan Informasi Publik Berdasarkan Media yang Digunakan

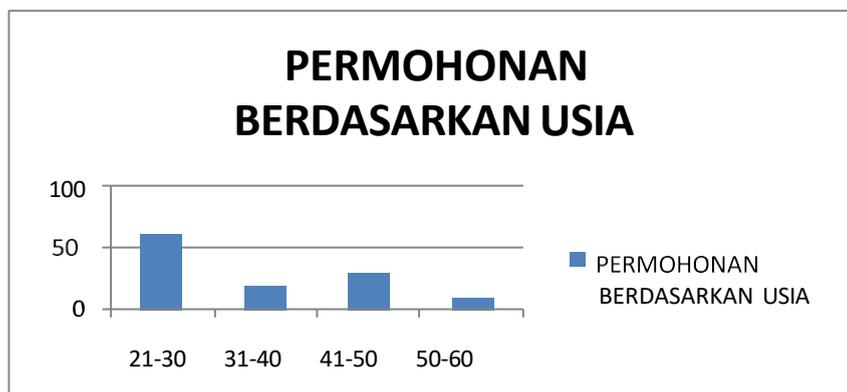
2. Permohonan berdasarkan Kategori Permohonan

Berdasarkan kategori permohonan permohonan informasi publik ke BSIP Sumsel di kelompokkan menjadi 2 Kategori yaitu permohonan dari Swasta sebanyak 68 orang, dari Institusi pemerintah sebanyak 45 orang, dari organisasi masyarakat sebanyak 20 orang dan dari Mahasiswa Sebanyak 42. Persentasenya secara lebih rinci dapat disimak pada Gambar berikut.



3. Jumlah Pemohon Informasi Berdasarkan Usia

Pemohon informasi publik ke BSIP Sumsel di kelompokkan menjadi beberapa kategori usia kategori antara lain kategori umur 21-30 tahun sebanyak 37 orang, 31-40 tahun 39 orang, 41-50 tahun 35 orang dan 51-60 tahun 19 orang. Persentasenya secara lebih rinci dapat disimak pada gambargrafik berikut.



Gambar 3. Pengelompokan Pemohon Informasi Publik Berdasarkan Usia

4. Jumlah pemohon berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan

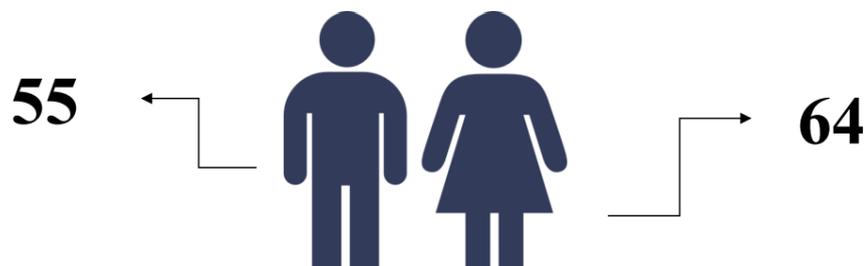
Berdasarkan latar belakang usia pemohon informasi di BPTP Sumsel sebagian besar adalah Mahasiswa 40 orang, Petani 30 orang, PNS 35 orang, Wiraswasta 11 orang, Pegawai Swasta 3.



Gambar 4. Pengelompokan Pemohon Informasi Publik Berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan

5. Jumlah Pemohon Informasi Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelaminnya peohon informasi ke BPSIP Sumsel terbanyak adalah Perempuan yaitu sebanyak 55 orang dan laki-laki sebanyak 64 orang.



Gambar 5. Pengelompokan Pemohon Informasi Publik Berdasarkan Jenis Kelamin

6. Jumlah Pemohon Berdasarkan Tujuan Permohonan

Berdasarkan tujuannya Informasi yang dimohon sebagian besar untuk tujuan mengikuti seminar yaitu sebanyak 29 orang, untuk tujuan Kerjasama penelitian sebanyak 9 orang, permohonan bantuan bibit 8 orang, konsultasi sebanyak 39 orang dan permohonan materi penyuluhan 22 orang.

c. Sarana dan Prasarana

Counter Layanan Informasi Publik BPSIP Sumsel

Untuk memenuhi dan melayani hak publik dalam mendapatkan informasi. PPID BSIP Sumsel telah menyediakan Counter Layanan Informasi Publik. Counter Informasi Publik menyediakan form layanan dan Dokumen-dokumen informasi publik dalam bentuk tercetak. Pemohon yang datang untuk mengajukan permohonan Informasi Publik diterima terlebih dahulu di Counter Layanan Informasi Publik.



Gambar 6. Counter Layanan Informasi Publik PPID BPSIP Sumsel



Gambar 7. Alur Permohonan Informasi Publik PPID BPSIP Sumsel



Gambar 8. Maklumat Pelayanan PPID BPSIP Sumsel



Gambar 9. Ruang Tunggu PPID BPSIP Sumsel



Gambar 10. Kursi roda untuk disabilitas



Gambar 11. Ruang laktasi dan bermain anak



Gambar 12. Tabung Apar untuk kebakaran ringan



Gambar 13. TV Monitor Video Informasi

b. Layanan On-line

Informasi Publik BSIP Sumsel selain bisa diperoleh dengan datang langsung ke BSIP Sumsel juga dapat di akses melalui media on-line antara lain Website BSIP Sumsel dengan alamat <https://sumsel.bsip.pertanian.go.id/> pada menu Informasi Publik. Selain itu Informasi bisa diperoleh via email dengan alamat BSIPsumsel@litbang.pertanian.go.id atau email : kspbsipsumsel@gmail.com.



Gambar 14. Layanan Barcode BSIP Sumsel

3.12. Program Kerja PPID BSIP Sumsel

Program Kerja Pengelolaan Informasi dan Dokumentasi (PPID) BSIP Sumsel adalah mendokumentasikan setiap data-data yang telah disusun dalam Daftar Informasi Publik memberikan layanan Informasi kepada publik secara terbuka dan transparan. Baik melalui media on-line, maupun on-Visit. Secara berkala, setiap enam bulan sekali melakukan peningkatan kapasitas SDM petugas layanan Informasi publik.

1. Daftar Informasi Publik

BPSIP Sumsel sesuai yang diamanatkan Undang-undang No 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik telah menyusun daftar Informasi Publik. Daftar Informasi Publik yang ditetapkan di golongan menjadi tiga kriteria yaitu:

1) Informasi dan dokumen yang dibuka

Merupakan Informasi yang dibuka untuk publik dan langsung bisa diakses melalui media website BSIP Sumsel

- a. Laporan Tahunan BSIP Sumsel,
- b. Laporan Keuangan,
- c. DIPA
- d. Survey Kepuasan Masyarakat (SKM)
- e. Standar Pelayanan Publik
- f. Lakip
- g. Publikasi Hasil-hasil Pengkajian

2) Informasi dan dokumen yang dimohon

Merupakan daftar Informasi yang apabila diperlukan oleh pemohon informasi

diwajibkan terlebih dahulu mengisi Form Permohonan Informasi publik. Yang termasuk Daftar Informasi yang diminta antara lain:

- a. Laporan Tahunan kegiatan
- b. Dokumen Surat Masuk dan Surat keluar
- c. Dokumen terkait Kerjasama
- d. Dokumen Keuangan

3) Informasi dan dokumen yang dirahasiakan

Merupakan daftar Informasi yang dirahasiakan dan tidak dibuka untuk publik.

Yang termasuk daftar dokumen yang dirahasiakan adalah:

- a. Dokumen terkait data pengkajian yang belum selesai
- b. Data pribadi pegawai yang bersifat rahasia

2. Jam Kerja Layanan

Dalam memberikan layanan informasi kepada pemohon informasi PPID menetapkan waktu pemberian Pelayanan Informasi Publik. Di Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BSIP) Sumsel dan penyelenggaraan pelayanan informasi publik dilaksanakan pada hari kerja Senin sampai dengan Jumat.

Hari Senin sampai dengan hari Kamis dari jam

- Pagi 08.00 - 16.00 Wib
- Istirahat 12.00 - 13.00

Wib Hari Jumat

- 08.00 - 16.30 Wib
- Istirahat 11.30 - 13.00 Wib

3. Survey Kepuasan Masyarakat (SKM) Tahun 2024

Survey Kepuasan Masyarakat (SKM) diukur dengan menggunakan 9 (sembilan) indikator yang berkenaan dengan pelayanan yang diberikan BSIP Sumatera Selatan, yakni (1) Persyaratan; (2) Sistem, mekanisme dan prosedur; (3) Waktu penyelesaian; (4) Biaya/tarif; (5) Produk spesifikasi jenis pelayanan; (6) Kompetensi pelaksana; (7) Perilaku pelaksana; (8) Penanganan pengaduan, sarana dan masukan; (9) Sarana dan prasarana. SKM BSIP Sumatera Selatan Tahun 2023 diukur dari 119 responden.

Tabel 2. Hasil Analisis Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) BPSIP Sumatera Selatan Semester I Tahun 2023

No.	Unsur Pelayanan	Nilai Rata-Rata Per Unsur	Nilai Rata-Rata Tertimbang Per Unsur
-----	-----------------	---------------------------	--------------------------------------

1	Persyaratan Pelayanan	3.52	0.39
2	Prosedur Pelayanan	3.46	0.38
3	Waktu Pelayanan	3.40	0.37
4	Biaya/Tarif Pelayanan	3.33	0.37
5	Produk Pelayanan	3.37	0.37
6	Kompetensi Pelayanan Petugas	3.42	0.38
7	Perilaku Petugas	3.50	0.39
8	Penanganan Pengaduan	3.50	0.39
9	Sarana dan Prasarana	3.37	0.37

Tabel di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan Survey Kepuasan Masyarakat (SKM) terhadap pelayanan BSIP Sumatera Selatan Tahun 2023 berada pada kondisi baik dengan nilai 84,93. Hal ini menginterpretasikan bahwa BSIP Sumatera Selatan dapat berkinerja dengan baik dalam memberikan pelayanan terhadap masyarakat pengguna. Dilihat dari masing-masing unsur pelayanan, semua unsur pelayanan berada pada kondisi baik sehingga perlu untuk dipertahankan dan bahkan semakin ditingkatkan.

Unsur biaya/tarif pelayanan memberikan nilai SKM yang tertinggi dibandingkan dengan unsur lainnya. Biaya/tarif yang diberikan oleh BSIP Sumatera Selatan untuk pelayanan dalam hal diseminasi informasi adalah gratis. Untuk biaya pelayanan yang dibebankan kepada pengguna adalah dalam hal pengecekan dan analisis laboratorium, pembelian Varietas Unggul Baru (VUB) dari UPBS yang tarifnya telah disesuaikan dengan PP tarif. Kompetensi pelayanan petugas dan waktu pelayanan juga memiliki nilai SKM yang lebih tinggi dibandingkan unsur lainnya. Menurut persepsi responden, kompetensi dan kemampuan petugas BSIP Sumatera Selatan dalam memberikan pelayanan adalah berkompeten. Petugas pelayanan berkinerja dengan baik, memiliki pengetahuan dan kemampuan (skill) yang baik sesuai bidangnya dalam tugasnya memberikan pelayanan. Waktu pelayanan BSIP Sumatera Selatan dinilai sudah cepat dalam memberikan pelayanan kepada pengguna. Konsistensi dan ketepatan waktu pelayanan ini telah sesuai dengan yang diharapkan. Unsur yang memiliki nilai terendah adalah berkenaan dengan penanganan pengaduan. Hal ini dikarenakan penanganan belum dilakukan karena masih belum ditemukannya pengaduan pelayanan dari pengguna.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan di BSIP Sumatera Selatan, perlu untuk diperhatikan unsur dengan nilai terendah, yakni berkenaan dengan penanganan pengaduan. Namun, unsur-unsur lainnya tetap dipertahankan dan bahkan dapat ditingkatkan

kualitasnya agar dapat memberikan pelayanan kepada publik lebih baik dari sebelumnya baik dari sisi kesesuaian persyaratan dan jenis pelayanan, kemudahan prosedur pelayanan, kecepatan waktu pelayanan, kesesuaian produk antara yang tercantum dalam standar pelayanan dengan hasil yang diberikan, kompetensi/kemampuan petugas pelayanan, perilaku petugas terkait kesopanan dan keramahan, kualitas sarana dan prasarana maupun darisisi penanganan pengaduan penggunaan layanan.

Terdapat 9 (sembilan) indikator yang berkenaan dengan pelayanan yang diberikan BSIP Sumatera Selatan pada penilaian Survey Kepuasan Masyarakat (SKM) Tahun 2023. Yakni (1) Persyaratan;(2) Sistem, mekanisme dan prosedur;(3) Waktu penyelesaian ;(4) Biaya/Tarif;(5) Produk spesifikasi jenis pelayanan; (6) Kompetensi pelaksana; (7) Perilaku pelaksana; (8) Penanganan pengaduan; (9) Sarana dan prasarana.

4. Jumlah permohonan informasi publik.

- **Pemohon Informasi Publik**

Pemohon Informasi Publik BSIP Sumsel berasal dari berbagai kalangan, yang terbanyak adalah Peneliti dan Penyuluh, kemudian mahasiswa, siswa dan petani. Tahun 2024 terhitung ada 193 permohonan Informasi publik di BSIP Sumsel sebagian besar berasal dari mahasiswa, petugas Penyuluh Pertanian. Informasi yang dibutuhkan antara lain terkait PAT dan OPLAH tahun 2024.

- **Pemohon Informasi Publik**

Informasi Publik dalam bentuk pemberitahuan telah dilakukan oleh PPID BSIP Sumsel baik melalui media on-line maupun secara langsung. Jumlah pemohon yang terlayani melalui pemberitahuan via email dan media on-line lainnya adalah sebanyak 45 pemohon. Informasi yang di beritahukan adalah tentang kerjasama antar instansi serta permohonan narasumber.

- **Penolakan dan Penerimaan Layanan.**

Sepanjang tahun 2024 tidak terjadi sengketa informasi publik , semua permintaan dapat di penuhi oleh BSIP Sumsel sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada undang-Undang no 14. Tahun 2008 tentang keterbukaan informasi publik dan ketentun turunannya.

Jumlah pemohon informasi publik di BSIP Sumatera Selatan diklasifikasikan berdasarkan :

1. Jumlah Permohonan Informasi Publik Berdasarkan Media Yang Digunakan

Permohonan Informasi publik di BSIP Sumsel dapat dikelompokkan berdasarkan media yang digunakan untuk melaksanakan Informasi publik dengan rincian antara lain, melalui Silayan on-line belum ada, Email sebanyak 3 orang, Whatsapp 42 orang, Telepone belum ada, SMS belum ada, surat 5 orang, On Visit 143 orang.



Gambar 1. Pengelompokan Permohonan Informasi Publik Berdasarkan Media Yang di Gunakan

2. Berdasarkan Kategori Permohonan

Berdasarkan kategori permohonan permohonan informasi publik ke BSIP Sumsel di kelompokkan menjadi 2 Kategori yaitu permohonan dari Swasta sebanyak 26 orang, dari Institusi pemerintah sebanyak 97 orang, dari organisasi masyarakat sebanyak 35 orang dan dari Mahasiswa Sebanyak 35. Persentasenya secara lebih rinci dapat disimak pada Gambar berikut.



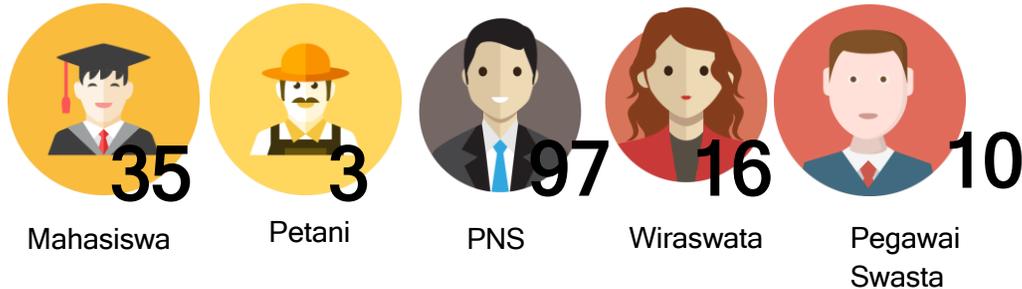
Gambar 2. Pengelompokan Pemohon Informasi berdasarkan Kategori Permohonan

3. Jumlah Pemohon Informasi Berdasarkan Usia

Pemohon informasi publik ke BSIP Sumsel di kelompokkan menjadi beberapa kategori usia kategori antara lain kategori umur 21-30 tahun sebanyak 76 orang, 31-40 tahun 55 orang, 41-50 tahun 45 orang dan 51-60 tahun 17 orang.

4. Jumlah Pemohon Berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan

Berdasarkan latar belakang usia pemohon informasi di BSIP Sumsel sebagian besar adalah Mahasiswa/Pelajar 35 orang, Petani 35 orang, PNS 97 orang, Wiraswasta 16 orang, Pegawai Swasta 10 orang



Gambar 3. Pengelompokan Pemohon Informasi Publik berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan

4. Jumlah Pemohon Informasi Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelaminnya peohon informasi ke BSIP Sumsel terbanyak adalah Perempuan yaitu sebanyak 61 orang dan laki-laki sebanyak 132 orang.



Gambar 4. Pengelompokan Pemohon Informasi Publik berdasarkan Jenis Kelamin

5. Jumlah Pemohon Berdasarkan Tujuan Permohonan

Berdasarkan tujuannya Informasi yang dimohon sebagian besar untuk tujuan Kerjasama sebanyak 96 orang dan konsultasi terkait kegiatan PAT dan OPLAH sebanyak 97 orang.

3.13. Motto Dan Maklumat Pelayanan

Motto : *“Kami Melayani Dengan cepat, Akurat dan Bertanggungjawab “*

Maklumat Pelayanan :

“Dengan Ini Kami Menyatakan Sanggup Melakukan Pelayanan Sesuai dengan Standar Pelayanan yang Telah Ditetapkan, Apabila Tidak Menepati Janji Kami Siap Menerima Sanksi Sesuai Dengan Undang-Undang Yang Berlaku”

3.14. Gambaran Umum Pengelolaan Informasi Dan Dokumentasi (PPID) BSIP Sumsel

Sehubungan dengan tugas PPID Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sebagai PPID Pelaksana UPT dalam rangka penyelenggaraan pelayanan publik dengan menyediakan sarana, prasarana, fasilitas berupa desk layanan informasi Publik, Layanan Informasi publik melalui website, whatsapp, telephone dan Email. serta menetapkan waktu layanan informasi.

1. Sarana dan Prasarana

a. Counter Layanan Informasi Publik BSIP Sumsel

Untuk memenuhi dan melayani hak publik dalam mendapatkan informasi. PPID BSIP Sumsel telah menyediakan Counter Layanan Informasi Publik. Counter Informasi Publik menyediakan form layanan dan Dokumen-dokumen informasi publik dalam bentuk tercetak. Pemohon yang datang untuk mengajukan permohonan Informasi Publik diterima terlebih dahulu di Counter Layanan Informasi Publik.



Gambar 5. Counter Layanan Informasi Publik PPID BSIP Sumsel



Gambar 6. Alur Permohonan Informasi Publik PPID BSIP Sumsel

MAKLUMAT PELAYANAN
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan adalah:

"Dengan ini kami menyatakan sanggup menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan standar pelayanan yang telah ditetapkan serta siap menerima sanksi untuk setiap pengaduan yang tidak ditindak lanjuti sesuai peraturan perundangan"

Gambar 7. Maklumat Pelayanan PPID BSIP Sumsel



Gambar 8. Ruang Tunggu PPID BSIP Sumsel



Gambar 9. Kursi roda untuk disabilitas



Gambar 10. Ruang laktasi dan bermain anak



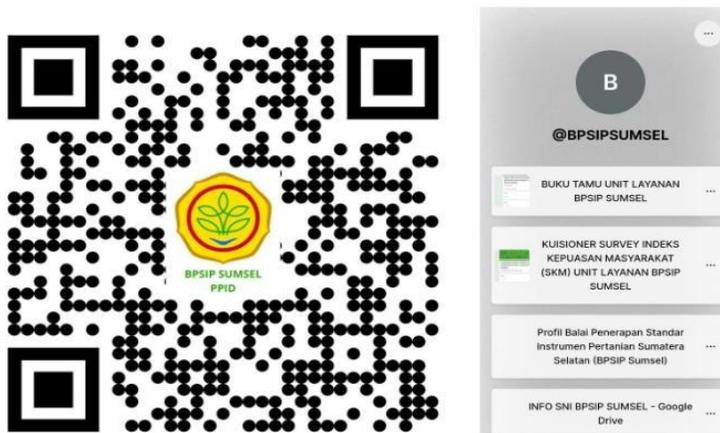
Gambar 11. Tabung Apar untuk kebakaran ringan



Gambar 12. Video Informasi TV monitor

b. Layanan On-line

Informasi Publik BSIP Sumsel selain bisa diperoleh dengan datang langsung ke BSIP Sumsel juga dapat di akses melalui media on-line antara lain Website BSIP Sumsel dengan alamat <https://sumsel.bsip.pertanian.go.id/> pada menu Informasi Publik. Selain itu Informasi bisa diperoleh via email dengan alamat [BSIP- sumsel@litbang.pertanian.go.id](mailto:BSIP-sumsel@litbang.pertanian.go.id) atau email : ksppbsipsumsel@gmail.com.



Gambar 13. Layanan Barkot BSIP Sumsel

3.15. Aplikasi Layanan Informasi BSIP Sumsel aplikasi I-Siper Sumsel

BSIP SUMSEL pada tahun 2024 telah memiliki aplikasi pemetaan typology lahan serta rekomendasi pemupukan untuk lahan spesifik lokasi yang ada di Provinsi Sumatera Selatan dengan membuka link <http://isupersumsel.BSIPsumsel.com>



Gambar. 15. Aplikasi iSupersumsel

3.16. Anggaran

PPID BSIP Sumsel sejak tahun 2017 telah memiliki anggaran tersendiri. Dalam pelaksanaannya PPID BSIP Sumsel berada dibawah kegiatan Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian (KSPP), sebagai salah satu pelaksana layanan yaitu layanan Informasi dan konsultasi publik.

3.17. Penutup

Pengelolaan Informasi dan Dokumentasi (PPID) BSIP Sumsel Tahun 2024 telah berjalan sangat Baik. Dengan nilai SAQ 82,75 dan nilai website 94, BSIP Sumatera Selatan (Sumsel) merupakan Badan Publik cukup Informatif Lingkup Eselon III - Kementerian Pertanian.

. Mutu pelayanan publik yang diberikan oleh BSIP Sumatera Selatan pada Semester II Tahun 2024 berpredikat B dengan kinerja pelayanan baik. BSIP Sumatera Selatan telah dalam memberikan pelayanan yang baik kepada pengguna. Kedepan, mutu dan kinerja pelayanan publik BSIP Sumatera Selatan dapat terus ditingkatkan guna memberikan pelayanan terbaik kepada pengguna.

Kedepan akan dilakukan Optimalisasi peran media on-line (Website dan media Social) dalam menginformasikan prosedur permohonan informasi via email kepada publik. Sehingga pemohon informasi merasa lebih mudah melakukan permohonan informasi via email. Selain itu juga meningkatkan koordinasi dengan unit kerja penghasil informasi agar dapat mempercepat dalam merespon dan dapat segera memberikan permintaan informasi publik ke Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi mengingat waktu yang sangat terbatas untuk disampaikan kepada pemohon informasi publik.

3.18. Layanan Laboratorium

BPSIP Sumatera Selatan memiliki fasilitas Laboratorium Kimia Tanah dan Mutu Beras. Terletak di komplek kantor BPSIP Sumatera Selatan, Jl. Kol. H. Burlian KM 6, Palembang, Sumatera Selatan. Laboratorium BPSIP Sumsel memiliki instrumentasi yang telah terkalibrasi sehingga dapat meningkatkan nilai kepastian dari pengukuran dan pengujian. Berbagai jenis pengujian yang dapat dilakukan di Lab. Kimia Tanah BPSIP Sumsel, Analisa Kimia Tanah rutin diantaranya:

1. Preparasi Sampel Tanah
2. Tekstur 3 Fraksi (Pasir, debu dan liat)
3. Kadar NPK
4. Pengukuran C- Organik
5. Pengujian Kapasitas Tukar ION (KTK)
6. Pengujian kadar mineral

Selain Itu Laboratorium BPSIP Sumsel juga melayani jasa pengujian untuk mutu beras dengan metode yang telah terstandar oleh SNI 6128-2015, adapun parameter uji pada mutu beras adalah sebagai berikut :

1. Derajat Sosoh
2. Butir Merah
3. Butir Patah
4. Butir Gabah
5. Kadar Air
6. Butir Kuning/Rusak
7. Butir Patah
8. Beras Kepala
9. Butir Kapur
10. Butir Menir

Gambar 13. Kalibrasi Instrumen Oven dan pH Meter pada Laboratorium BPSIP Sumsel



3.19. Pengelolaan Kebun Percobaan

3.19.1. Pengelolaan Kebun Percobaan Kayuagung

Berikut uraian kegiatan pengelolaan Kebun Percobaan Kayuagung yang telah dilaksanakan pada tahun 2024:

1. Pengelolaan unit pembibitan ayam KUB dan ayam Sensi hasil litkaji Balitbangtan, yang terdiri atas **unit Kandang indukan** 20x8 meter dimana terdapat ± 200 ekor indukan dan pejantan, unit penetasan yang memiliki 2 unit mesin tetas kapasitas total 2.500 telur yang tengah menghasilkan telur tetas sejak bulan Agustus 2024. Hasil akhir kegiatan berupa DOC ayam KUB sebanyak 200 ekor yang telah tersalurkan pada peternak dan instansi di Sumatera Selatan. Dalam bentuk telur sebanyak 3000 butir telur fertile dan konsumsi.
2. Budidaya Padi dan jagung pada lahan lebak yang sudah di revitalisasi pada thn 2020 sampai thn 2023 seluas $\pm 4,5$ ha (dangkal) dan ± 5 ha (tengahan), telah dihasilkan padi dan jagung untuk benih dan konsumsi. Produksi jagung untuk perbenihan sebanyak 0,7 Ton benih jagung label Putih varietas Bisma.
3. Model budidaya jamur merang (*Volvariella volfaceae*) pada media tandan sawit kosong didalam kumbung/ kandang budidaya jamur.
4. Koleksi tanaman Sumberdaya genetic lokal berupa Duku Varietas Palembang, manggis sukaraja, durian bakul, ternak itik pegagan, sarana Bibit Induk/ KBI untuk mendukung Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari M-KRPL Sumsel.

Kegiatan revitalisasi lahan telah dilakukan untuk mengelola tata air rawa lebak dengan pembuatan saluran pembuangan air dari lahan menuju sungai alam, normalisasi sungai

yang melintasi lahan, saluran sekunder dan tersier serta pengaturan petakan pada lahan dangkal. Dengan revitalisasi lahan rawa lebak ini telah berdampak positif pada kegiatan di IP2SIP Kayuagung.

3.19.2. Pengelolaan Kebun Percobaan Karang Agung

a) Pemeliharaan Sawah Pasang Surut

Kegiatan pengelolaan Kebun Percobaan Karang Agung melakukan penanaman padi seluas 10 ha yaitu varietas Inpari 32, Inpari 43, Inpago 9 dan Cakra Buana yang berasal dari Balai Besar Penelitian Padi Sukamandi dan Penangkar Padi di Sumatera Selatan.

Tabel 1 Varietas Padi di KP Karang Agung MT 1 2024

Varietas	Jumlah Luas Tanam	Umur Padi/ Hari	Tgl Panen	Hasil (Kg)*
Cakra Buana	30.000 m ²	104 HSS / 80 HST	14 Oktober 2024	3.080
Inpari 43	15.000 m ²	120 HSS / 111 HST	16 Oktober 2024	1.640
Inpago 9	40.000 m ²	111 HSS	26 Oktober 2024	400
Jumlah	49.000 m ²			

Ket: HSS : Hari Setelah Sebar HST : Hari Setelah Tanam
* : Kelas Benih SS

Tabel 2 Varietas Padi di KP Karang Agung MT 1I 2024

Varietas	Jumlah Luas Tanam	Umur Padi/ Hari	Tgl Panen	Hasil (Kg)*
Inpari 32	60.000 m ²	120 HSS	12 Oktober 2024	3.785
Jumlah	60.000 m ²			

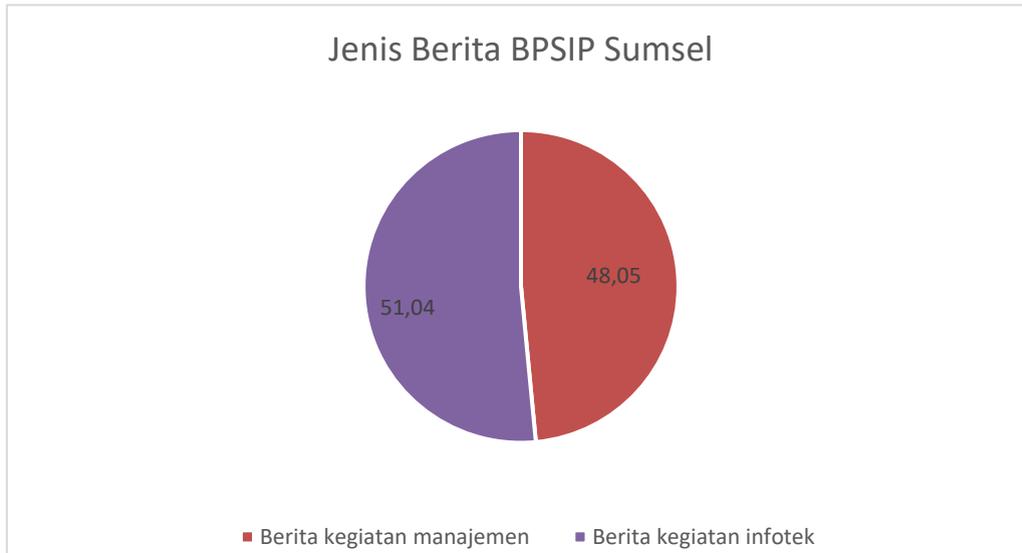
Ket: HSS: Hari Setelah Sebar HST : Hari Setelah Tanam
* : Kelas Benih SS

Pertumbuhan tanaman pada awal masa vegetatif cukup baik, akan pertumbuhan mengalami gangguan akibat kekurangan hara disebabkan dosis pemupukan yang diberikan tidak sesuai dengan dosis anjuran dan pada fase generative mengalami serangan hama tikus, burung dan walang sangit. Disamping itu, berdasarkan data Yuliana (2012), menunjukkan bahwa kadar pirit (FeS₂) yang ada di dalam tanah daerah Karang Agung cukup tinggi dan meningkat dengan kedalaman tanah. Pada kedalaman kurang kurang dari 41 cm kadar pirit.

3.20. Pengelolaan Website dan Perpustakaan

Pada tahun 2023, jenis berita BPSIP Sumsel yang disampaikan melalui website terdiri dari kegiatan manajemen, diseminasi, infotek dan pengumuman dengan total sebaran berita sebanyak 311 berita. Berita terkait manajemen dan infotek terbanyak di tahun 2023 dibandingkan dengan kegiatan infotek dan pengumuman. Berita kegiatan manajemen yang diposting di website BSIP pada tahun 2023 adalah sebanyak 151 berita (48,05%), sedangkan berita mengenai kegiatan infotek sebanyak 160 berita (51,04%). Dilihat dari

sebaran per bulannya (Gambar 1 dan 2), jumlah postingan berita di bulan Desember dan September tertinggi dibandingkan bulan-bulan lainnya. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya kegiatan manajemen yang dilakukan oleh balai memasuki Triwulan ke 3 dan 4. Sedangkan kegiatan diseminasi memiliki tren yang hampir sama di setiap bulannya



dikarenakan kegiatan diseminasi ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh balai setiap bulannya dengan jumlah berita terbanyak adalah di bulan Maret, September dan November.

Gambar 1. Sebaran Berita BPSIP Sumsel Per Bulan Tahun 2024

Perpustakaan adalah salah satu bagian di bawah unit kerja yang berfungsi untuk mengumpulkan, menyimpan, mengelola dan mengatur koleksi bahan pustaka secara sistematis untuk digunakan oleh pemakai sebagai sumber informasi sekaligus sarana belajar yang menyenangkan. Saat ini, teknologi dan informasi atau ICT (*Information Communication and Technology*) telah menjadi kebutuhan sehari-hari. Sehingga setiap institusi, termasuk perpustakaan, berusaha untuk mengintegrasikan ICT guna membangun dan memberdayakan sumberdaya manusia agar dapat bersaing dalam era globalisasi. Perkembangan ICT ini melahirkan perpustakaan berbasis digital menggunakan komputer. Perpustakaan digital secara ekonomi lebih menguntungkan dibandingkan dengan perpustakaan biasa.

Pada tahun 2023, pengelolaan perpustakaan pada BPSIP Sumatera Selatan tetap menggunakan informasi dan teknologi guna memberikan pelayanan informasi terbaik kepada pengguna. Kegiatan utama di dalam pengelolaan perpustakaan ini mencakup: (1) Registrasi bahan pustaka; (2) Pelabelan bahan pustaka dan (3) Pengaturan tata letak bahan pustaka. Bahan pustaka baru telah diregistrasi hingga siap baca. Melalui pengelolaan perpustakaan yang baik, pelayanan informasi dapat diberikan secara cepat sehingga memberikan kenyamanan dan kepuasan bagi pengguna.

3.21. Personalia

Tenaga yang terlibat dalam kegiatan

No	Nama/NIP	Jabatan dalam Kegiatan	Uraian Tugas	Alokasi Waktu (Jam/Minggu)
1.	Dr. Suharyanto, SP, MP NIP.	Pengarah/ Ka.Balai	Mengarahkan dalam pembuatan ROKTM dan Nasumber pada kegiatan	3
2.	Susilawati, SP., M.Si NIP. 197008102003122001	Penjab RKTm/ Kasie. KSPP	Membantu mengarahkan dalam pembuatan ROKTM dan Nasumber pada kegiatan	3
3.	Herwenita, SP NIP. 19850117 200901 2 005	Penanggung jawab ROKTM	Mengkoordinir kegiatan mulai dari pembuatan ROKTM hingga pelaporan	4
4.	Yuana Juwita, SP NIP. 19830911 200912 2 004	Anggota tim	Peliput data/ informasi	3
5.	Anissa, SP NIP. 19781118 201101 2 005	Anggota tim	Peliput data/ informasi	3
6.	Maya Dhanisa Sari, SP NIP. 19830629 200912 2 005	Anggota Tim	Peliput data/ informasi	3
7.	Bunaiyah Honorita, SP., M.Si NIP. 198905302011012009	Pelaksana	Peliput data/ informasi	3
8.	Siti Khusniyati, SP NIP. 19690919 200701 1 001	Pelaksana	Pelaksana lapang	3

IV. PENYUSUNAN RENCANA PROGRAM DAN EVALUASI

4.1. Pendahuluan

4.1.1. Latar Belakang

Balai Besar Penerapan Standar Instrumen Pertanian yang selanjutnya disingkat BBPSIP adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) Badan Standardisasi Instrumen Pertanian (BSIP) yang melaksanakan penerapan dan diseminasi standar instrumen pertanian spesifik lokasi (Permentan No. 13 Tahun 2024). Tugas dan fungsi BSIP tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 117 Tahun 2022 tentang Kementerian Pertanian.

BPSIP Sumatera Selatan merupakan salah satu dari tiga puluh tiga (33) UPT Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian (BBSIP) yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Dalam Permentan No. 13 Tahun 2024 Tentang Organisasi dan Tata Kerja UPT Lingkup Badan Standardisasi Instrumen Pertanian, BPSIP Sumsel memiliki tugas melaksanakan penerapan dan diseminasi standar instrumen pertanianspesifik lokasi Sumatera Selatan yang mana dalam melaksanakan tugas tersebut BPSIP Sumsel menyelenggarakan beberapa fungsi yakni; 1) Pelaksanaan penyusunan rencana kegiatan dan anggaran penerapan dan diseminasi standar instrumen pertanian spesifik lokasi Sumsel, 2) Pelaksanaan inventarisasi dan identifikasi kebutuhan standar instrumen pertanian spesifik lokasi Sumsel, 3) Pelaksanaan pengujian penerapan standar instrumen pertanian spesifik lokasi Sumsel, 4) Pelaksanaan penerapan dan diseminasi standar instrumen pertanianspesifik lokasi Sumsel, 5) Pelaksanaan penyusunan model penerapan dan materi penyuluhan standar instrumen pertanian spesifik lokasi Sumsel, 6) Pengelolaan produk instrumen hasil standardisasi pertanian spesifik lokasi Sumsel, 7) Pelaksanaan pengumpulan dan pengelolah data penerapan dan diseminasi standar instrumen pertanian spesifik lokasi Sumsel, 8) Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan penerapan dan diseminasi standar instrumen pertanian spesifik lokasi Sumsel, dan 9) Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga BPSIP.

Sesuai dengan pelaksanaan anggaran berbasis kinerja, maka penerapan dan diseminasi yang akan dilakukan oleh BPSIP dituntut agar dapat memberikan hasil nyata yang dapat dinikmati oleh pengguna serta memberikan manfaat nyata bagi masyarakat maupun institusi. Untuk itu maka langkah awal sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan adalah harus mampu dijelaskan dengan baik hasil nyata dan manfaat daripada kegiatan yang akan dilaksanakan. Proses penyusunannya harus memperhatikan kebutuhan pasar dan kecenderungan (*trend*) kemajuan teknologi ke depan. Dalam rangka pendanaan dan peningkatan kapabilitas BPSIP dalam melaksanakan pengkajian dan pengembangan inovasi

pertanian serta mensinkronisasikan pelaksanaan penerapan dan diseminasi standar instrumen pertanian spesifik lokasi diperlukan suatu perencanaan dan penyusunan data base program penerapan dan diseminasi sebagai acuan para fungsional dalam peningkatan efektivitas serta efisiensi dalam pelaksanaan penerapan dan diseminasi standar instrumen pertanian.

4.1.2. Tujuan

Tujuan kegiatan ini adalah untuk menyusun rencana program sebagai bahan masukan dalam perencanaan program BPSIP Sumatera Selatan. Secara khusus tujuan tahun 2024 adalah :

1. Mengkoordinir usulan Rencana Kerja BPSIP Sumatera Selatan
2. Mengkoordinir penyusunan dan mengevaluasi matrik program, proposal BPSIP Sumatera Selatan TA. 2024
3. Mengkoordinir dan mengkompilasi usulan RKA-KL BPSIP Sumatera Selatan TA. 2024

4.1.3. Keluaran

1. Tersusunnya RKA-KL TA. 2024.
2. Tersusunnya 1 matrik program TA. 2024.
3. Tersusunnya 22 Proposal/KAK TA. 2024.

4.2. Prosedur Pelaksanaan

4.2.1. Dasar Pelaksanaan

Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) BPSIP Sumatera Selatan Nomor: SP DIPA-018.09.2.567495/2024 tanggal 23 Nopember 2023

4.2.2. Waktu dan Tempat

Kegiatan Penyusunan Rencana Program dan Anggaran BPSIP Sumatera Selatan TA. 2024 dilaksanakan selama satu tahun yaitu pada bulan Januari sampai Desember 2024 di BPSIP Sumatera Selatan.

4.2.3. Tahapan

Secara garis besar mekanisme kegiatan ini terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan. Rincian tahapan sebagai berikut.

1. Menyusun Matriks Program TA 2024 dan RKAKL TA 2024
2. Mengevaluasi dan menyusun Proposal/KAK setiap kegiatan
3. Mengkoordinir pelaksanaan penerapan standar
4. Melaksanakan seminar Proposal dan hasil penerapan
5. Mengikuti Raker/Rakor Badan Standarisasi Instrumen Pertanian/Balai Besar

6. Melaksanakan evaluasi rencana kerja BPSIP Sumsel di tingkat Badan Standarisasi Instrumen Pertanian maupun di tingkat rapat regional Sumatera.
7. Melakukan koordinasi program ke stakeholder untuk mendukung kegiatan Penerapan dan diseminasi.

4.3. Hasil Dan Pembahasan

4.3.1. Dinamika Perubahan Anggaran (Revisi)

Seiring dengan berjalannya kegiatan dan dalam rangka mencapai *Output* maka terjadi beberapa kali revisi POK maupun DIPA. Selain disebabkan dinamika di dalam internal BPSIP Sumatera Selatan, revisi dilakukan atas arahan dan intruksi dari BBP2SIP maupun BSIP. Terdapat 17 (tujuh belas) kali revisi yang telah dilakukan pada tahun 2024.

Dinamika perubahan anggaran tersaji dalam tabel berikut :

REVISI KE-	TANGGAL	PERUBAHAN
1	09 Desember 2023	Pembayaran Gaji dan Tunjangan (PPPK) Belanja Uang Lembur PERUBAHAN: Ouput Layanan Perkantoran (018.09.WA.6918.EBA.994.001) Sub Komponen Pembayaran Gaji dan Tunjangan (A), ✓ Penambahan Akun Belanja Gaji Pokok PPPK (511611), detail Belanja Gaji Pokok PPPK dari volume 0 menjadi volume 1 Tahun satuan (Rp38.880.000,-), detail Belanja Gaji Pokok PPPK (gaji ke 13) dari volume 0 menjadi volume 1 Bulan satuan (Rp3.240.000,-), detail Belanja Gaji Pokok PPPK (gaji ke 13) dari volume 0 menjadi volume 1 Bulan satuan (Rp3.240.000,-). ✓ Penambahan Akun Belanja Pembulatan gaji PPPK (511619), detail Belanja Pembulatan Gaji PPPK dari volume 0 menjadi volume 1 Tahun satuan (Rp2.000,-), detail Belanja Pembulatan Gaji PPPK (gaji ke 13) dari volume 0 menjadi volume 1 Bulan satuan (Rp1.000,-), detail Belanja Pembulatan Gaji PPPK (gaji ke 14) dari volume 0 menjadi volume 1 Bulan satuan (Rp1.000,-) ✓ Penambahan Akun Belanja Tunjangan Suami/Istri PPPK (511621), detail Belanja Tunjangan Suami/Istri PPPK dari volume 0 menjadi volume 1 Tahun satuan (Rp3.888.000,-), detail Belanja Tunjangan Suami/Istri PPPK (gaji ke 13) dari volume 0 menjadi volume 1 Bulan satuan (Rp324.000,-), detail Belanja Tunjangan Suami/Istri PPPK (gaji ke 14) dari volume 0 menjadi volume 1 Bulan satuan (Rp324.000,-). ✓ Penambahan Akun Belanja Tunjangan Anak PPPK (511622), detail Belanja Tunjangan Anak PPPK dari volume 0 menjadi volume 1 Tahun satuan (Rp840.000,-), detail Belanja Tunjangan Anak PPPK (gaji ke 13) dari volume 0 menjadi volume 1 Bulan satuan (Rp70.000,-), detail Belanja Tunjangan Anak PPPK (gaji ke 14) dari volume 0

		<p>menjadi volume 1 Bulan satuan (Rp70.000,-).</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Penambahan Akun Belanja Tunjangan Fungsional PPPK (511624), detail Belanja Tunjangan Fungsional PPPK dari volume 0 menjadi volume 1 Tahun satuan (Rp6.480.000,-), detail Belanja Tunjangan Fungsional PPPK (gaji ke 13) dari volume 0 menjadi volume 1 Bulan satuan (Rp540.000,-), detail Belanja Tunjangan Fungsional PPPK (gaji ke 14) dari volume 0 menjadi volume 1 Bulan satuan (Rp54.000,-). ✓ Penambahan Akun Belanja Tunjangan Beras PPPK (511625), detail Belanja Tunjangan Beras PPPK dari volume 0 menjadi volume 1 Tahun satuan (Rp2.100.000,-). ✓ Penambahan Akun Belanja Uang Makan PPPK (511625), detail Belanja Uang Makan PPPK dari volume 0 menjadi volume 1 Tahun satuan (Rp9.768.000,-). ✓ Pergeseran anggaran pada Akun Belanja Uang Lembur (512211) detail Uang Lembur Golongan II dari volume 793 OJ menjadi 297 OJ. Uang Lembur Golongan III dari volume 2469 OJ menjadi 1631 OJ. Uang Lembur Golongan IV dari volume 1324 OJ menjadi 400 OJ.
2	05 Januari 2024	<p>Penghapusan kegiatan: Diseminasi standar Instrumen Perkebunan Melalui Bimtek, Diseminasi standar Instrumen Tanaman Pangan Melalui Bimtek, Taman Agrostandar di IP2SIP Kayuagung.</p> <p>Penambahan kegiatan : Penguatan kapasitas penerap standar Instrumen pertanian mendukung Upsus percepatan tanam peningkatan produksi padi dan jagung 2024</p> <p>Pengurangan anggaran Pendampingan penerapan SNI Tanaman pangan; Akun 524111</p> <p>Penambahan anggaran dan jumlah target Perbenihan padi; Akun 521211, 521219, 522191,524111</p> <p>Penambahan anggaran dan jumlah target Produksi benih Jagung; Akun 521211, 521219, 522191,524111</p> <p>Penghapusan kegiatan Bimbingan Teknis Komoditas Padi, Bimbingan Teknis Komoditas Jagung, Perbenihan Kopi dan Pembibitan Ternak Ayam KUB</p>
3	23 Januari 2024	<p>Program dukman: Kode 2 menjadi Kode 9 catatannya di ubah menjadi ketidaksesuaian anggaran antar program dengan SPAA.</p> <p>Penyesuaian catatan (sakti) pada kode blokir lainnya: Program ketersediaan : belum ada dasar hukum pengalokasian anggaran dalam hal perbenihan yang dilaksanakan BSIP</p> <p>Program nilai tambah: Ketidaksesuaian anggaran antar program dengan SPAA</p> <p>PNBP : belum terdapat dasar hukum pengalokasian untuk ijin penggunaan PNBP</p>

4	05 Februari 2024	<p>Kegiatan Penguatan Kapasitas Penerap Standar Pertanian Mendukung Upsus Percepatan Tanam peningkatan Produksi Padi dan Jagung 2024; Akun 521211 (kecuali Jilid, fotocopy dan dokumentasi padi), 521219, 521811, 524111, 524113, 522141</p> <p>Kegiatan Kebutuhan Sehari-hari Perkantoran; Akun 521111 (Seragam dinas safari dan Seragam Petugas Kebersihan/Pramubakti/Pengemudi), 523129 (penambahan detail Pemeliharaan Alat Laboratorium)</p> <p>Kegiatan Pembayaran terkait pelaksanaan operasional kantor; Akun 521111</p> <p>Kegiatan Pakan, Obat, dan Vaksin; Akun 521119</p> <p>Kegiatan Pengelolaan Laboratorium; Akun 521811</p> <p>PERUBAHAN:</p> <p>Sub Komponen Penguatan Penerap Standar Pertanian Mendukung Upsus Percepatan Tanam Peningkatan Produksi Padi dan Jagung (A)</p> <p>Pergeseran anggaran antar Akun, yakni;</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Akun Belanja Bahan (52121) detail Jilid, fotocopy dan dokumentasi, perubahan redaksi menjadi Jilid, fotocopy dan dokumentasi jagung, perubahan dari satuan Rp.1.100.000,- menjadi Rp, 1.350.000,-; detail Bahan pendukung kegiatan jagung dari satuan Rp.60.000.000,- menjadi Rp, 65.000.000,-; detail Publikasi media cetak jagung dari satuan Rp.5.000.000,- menjadi Rp, 2.000.000,-; detail Publikasi media cetak padi dari satuan Rp.5.000.000,- menjadi Rp, 2.000.000,-; penambahan detail Publikasi media elektronik padi/jagung volume 1 Kali Satuan Rp. 8.000.000,-. ✓ Akun Belanja Barang Non Operasional Lainnya (521219), detail Upah Harian Lepas jagung dari volume 100 OK menjadi volume 25 OK, detail Upah Harian Lepas Padi dari volume 150 OK menjadi volume 25 OK ✓ Akun Belanja Perjalanan Dinas Biasa (524111), detail Perjalanan dalam rangka pelaksanaan kegiatan Padi dari volume 300 OP menjadi volume 418 OP, detail Perjalanan dalam rangka pelaksanaan kegiatan jagung dari volume 220 OP menjadi volume 280 OP ✓ Akun Belanja Perjalanan Dinas Dalam Kota (524113), detail Transport peserta dalam rangka pelaksanaan kegiatan Padi dari volume 300 OH menjadi volume 450 OH, detail Transport peserta dalam rangka pelaksanaan kegiatan jagung dari volume 200 OH menjadi volume 300 OH, detail Perjalanan Pendek Jagung dari volume 200 OH menjadi volume 50 OH dan Perjalanan Pendek Padi volume 300 OH menjadi volume 50 OH ✓ Akun Belanja Sewa (522141), detail Sewa Gedung/Tenda Padi dari satuan Rp. 20.00.000,-
---	------------------	---

		<p>menjadi Rp, 5.000.000,-; detail Sewa Gedung/tenda jagung dari satuan Rp. 20.00.000,- menjadi Rp, 5.000.000,-;</p> <p>Sub Komponen Kebutuhan Sehari-hari Perkantoran (A) Pergeseran anggaran antar akun, yakni;</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Akun Belanja Keperluan Perkantoran (521111), detail Honor satpam dari volume 39 OB menjadi volume 52 OB; detail Honor pengemudi dari volume 52 OB menjadi volume 65 OB; detail Honor pramubakti dari volume 52 OB menjadi volume 39 OB; detail Seragam dinas safari dari volume 3 setel menjadi volume 4 setel; detail Seragam Petugas Kebersihan/Pramubakti/Pengemudi dari volume 17 setel menjadi volume 16 setel. <p>Sub Komponen Kebutuhan Pemeliharaan Kantor (C) Pergeseran anggaran pada akun, yakni;</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Akun Belanja Pemeliharaan Peralatan dan Mesin Lainnya (523129), Penambahan detail Pemeliharaan Alat Laboratorium volume 1 kali satuan Rp. 88.500.000,- <p>Sub Komponen Pembayaran terkait pelaksanaan operasional kantor (D) Pergeseran anggaran pada akun, yakni;</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Akun Belanja Keperluan Perkantoran (521111), detail Konsumsi dalam rangka kegiatan jamuan tamu, pertemuan, rapat, dll. dari satuan Rp.144.309.000,- menjadi Rp, 112.319.000,-; detail Upah harian lepas dari volume 2896 OK menjadi volume 2051 OK, <p>Sub Komponen Pakan, Obat, vaksin dan DOC (F) Pergeseran anggaran dengan penambahan akun, yakni;</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Akun Belanja Barang Operasional Lainnya (521119), detail Pakan, obat dan vaksin dari satuan Rp. 150.000.000,- menjadi Rp. 107.540.000,-; ✓ Penambahan Akun Belanja Barang Persediaan Barang Konsumsi (521811), detail DOC volume 600 ekor Satuan Rp, 7.000,- <p>Sub Komponen Pengelolaan Laboratorium (H). Akun 521811</p>
5	19 Februari 2024	Perubahan: Penyesuaian/Perubahan rencana penarikan dana/Halaman III DIPA
6	18 Maret 2024	<p>Kegiatan Penguatan Penerap Standar Pertanian Mendukung Upsus Percepatan Tanam Peningkatan Produksi Padi dan Jagung; Akun 52121, 521219, 522151, 524111, 524113.</p> <p>Kegiatan Kebutuhan Sehari-hari Perkantoran; Akun 521111</p> <p>Kegiatan Kebutuhan Pemeliharaan Kantor; Akun 523111, 523129.</p> <p>Kegiatan Pembayaran terkait pelaksanaan operasional kantor; Akun 521111, 521113</p>

		<p>PERUBAHAN:</p> <p>1. Program Nilai Tambah dan Daya Saing Industri (018.09.EC) Kegiatan Penguatan Penerap Standar Pertanian Mendukung Upsus Percepatan Tanam Peningkatan Produksi Padi dan Jagung (A). Pergeseran anggaran antar Akun, yakni;</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Akun Belanja Bahan (52121) detail Jilid, fotocopy dan dokumentasi, perubahan redaksi menjadi Jilid, fotocopy dan dokumentasi jagung dari satuan Rp.1.330.000,- menjadi Rp, 1.388.000,-; detail Konsumsi pertemuan jagung dari volume 575 OK menjadi 518 OK; detail Konsumsi pertemuan padi dari volume 705 OK menjadi 785 OK; detail Bahan pendukung kegiatan padi dari satuan Rp.65.000.000,- menjadi Rp, 57.350.000,-; detail Publikasi media elektronik padi/jagung dari volume 1 Kali menjadi 0. ✓ Akun Belanja Barang Non Operasional Lainnya (521219), detail Upah Harian Lepas jagung dari volume 10 OH menjadi 0 OH, detail Upah Harian Lepas Padi dari volume 10 OH menjadi 4 OH. ✓ Akun Belanja Jasa Profesi (522151), detail Honor narasumber (8 orang x 1 jam x 3 kali) Padi dari volume 24 OJ satuan Rp. 1.200.000,- menjadi 20 OJ satuan Rp. 1.000.000; detail Honor narasumber (6 orang x 1 jam x 2 kali) jagung dari volume 12 OJ satuan Rp. 1.200.000,- menjadi 11 OJ satuan Rp. 1.000.000. ✓ Akun Belanja Perjalanan Dinas Biasa (524111), detail Perjalanan dalam rangka pelaksanaan kegiatan Padi dari volume 400 OP menjadi 447 OP, detail Perjalanan dalam rangka pelaksanaan kegiatan jagung dari volume 280 OP menjadi 329 OP. ✓ Akun Belanja Perjalanan Dinas Dalam Kota (524113), detail Transport peserta dalam rangka pelaksanaan kegiatan padi volume 450 OH menjadi 495 OH; detail Transport peserta dalam rangka pelaksanaan kegiatan jagung volume 300 OH menjadi 330 OH. <p>2. Program Dukungan Manajemen (018.09.WA) Kegiatan Layanan Perkantoran; Sub Komponen Kebutuhan Sehari-hari Perkantoran (A). Pergeseran anggaran antar akun, yakni; Akun Belanja Keperluan Perkantoran (521111), detail Seragam Pegawai dari volume 47 setel menjadi 50 setel.</p> <p>Sub Komponen Kebutuhan Pemeliharaan Kantor (C).Pergeseran anggaran pada:Akun Belanja Pemeliharaan Gedung dan Bangunan (523111), detail Pemeliharaan Gedung Kebun Percobaan dari volume 930 M2 menjadi volume 898 M2. Akun Belanja Pemeliharaan Peralatan dan Mesin (523121), detail Perpanjangan STNK kendaraan roda 4 dari volume 5 unit menjadi 7 unit; detail Perpanjangan STNK kendaraan roda 2 dari volume 5 unit menjadi 9 unit. Akun Belanja Pemeliharaan Peralatan dan</p>
--	--	--

		<p>Mesin Lainnya (523129), detail Pemeliharaan sarana dan prasarana internet dari satuan Rp.8.802.000,- menjadi Rp, 6.902.000,-.</p> <p>Sub Komponen Pembayaran terkait pelaksanaan operasional kantor (D). Pergeseran anggaran pada: Akun Belanja Keperluan Perkantoran (521111), detail Konsumsi dalam rangka kegiatan jamuan tamu, pertemuan, rapat, dll. dari satuan Rp.112.659.000,- menjadi Rp, 122.639.000,-, Akun Belanja Penambah Daya Tahan Tubuh (521113), detail Belanja Penambah Daya Tahan Tubuh dari volume 834 OH unit menjadi 139 OH.</p>
7	27 Mei 2024	<p>(Penyesuaian Hal.3 dan Gaji) 2024 Perubahan Gaji: Akun 511111, detail; Belanja Gaji Pokok PNS (gaji ke 13) dan Belanja Gaji Pokok PNS (gaji ke 14). Akun 511119, detail Belanja Pembulatan Gaji Pokok PNS, Belanja Pembulatan Gaji Pokok PNS (gaji ke 13), dan Belanja Pembulatan Gaji Pokok PNS (gaji ke 14) . Akun 511125, detail Belanja Tunjangan PPh PNS (gaji ke 13) dan Belanja Tunjangan PPh PNS (gaji ke 14). Akun 511126, detail Belanja Tunjangan Beras PNS. Akun 511151, detail Belanja Tunjangan Umum PNS, Belanja Tunjangan Umum PNS (gaji ke 13), dan Belanja Tunjangan Umum PNS (gaji ke 14).</p> <p>PERUBAHAN: Output Sosialisasi dan Diseminasi serta Layanan Perkantoran (Operasional dan Pemeliharaan Kantor). Rivisi dimaksud berupa pergeseran alokasi anggaran antar akun dan detil pada 2 program:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Program Nilai Tambah dan Daya Saing Industri (018.09.EC) Kegiatan Penguatan Penerap Standar Pertanian Mendukung Upsus Percepatan Tanam Peningkatan Produksi Padi dan Jagung (A). Pergeseran anggaran antar Akun, yakni; <ul style="list-style-type: none"> ✓ Akun Belanja Bahan (52121) detail Jilid, fotocopy dan dokumentasi, perubahan redaksi menjadi Jilid, fotocopy dan dokumentasi jagung dari satuan Rp.1.330.000,- menjadi Rp, 1.388.000,-; detail Konsumsi pertemuan jagung dari volume 575 OK menjadi 518 OK; detail Konsumsi pertemuan padi dari volume 705 OK menjadi 785 OK; detail Bahan pendukung kegiatan padi dari satuan Rp.65.000.000,- menjadi Rp, 57.350.000,-; detail Publikasi media elektronik padi/jagung dari volume 1 Kali menjadi 0. ✓ Akun Belanja Barang Non Operasional Lainnya (521219), detail Upah Harian Lepas jagung dari volume 10 OH menjadi 0 OH, detail Upah Harian Lepas Padi dari volume 10 OH menjadi 4 OH. ✓ Akun Belanja Jasa Profesi (522151), detail Honor

		<p>narasumber (8 orang x 1 jam x 3 kali) Padi dari volume 24 OJ satuan Rp. 1.200.000,- menjadi 20 OJ satuan Rp. 1.000.000; detail Honor narasumber (6 orang x 1 jam x 2 kali) jagung dari volume 12 OJ satuan Rp. 1.200.000,- menjadi 11 OJ satuan Rp. 1.000.000.</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Akun Belanja Perjalanan Dinas Biasa (524111), detail Perjalanan dalam rangka pelaksanaan kegiatan Padi dari volume 400 OP menjadi 447 OP, detail Perjalanan dalam rangka pelaksanaan kegiatan jagung dari volume 280 OP menjadi 329 OP. ✓ Akun Belanja Perjalanan Dinas Dalam Kota (524113), detail Transport peserta dalam rangka pelaksanaan kegiatan padi volume 450 OH menjadi 495 OH; detail Transport peserta dalam rangka pelaksanaan kegiatan jagung volume 300 OH menjadi 330 OH. <p>2. Program Dukungan Manajemen (018.09.WA) Kegiatan Layanan Perkantoran; Sub Komponen Kebutuhan Sehari-hari Perkantoran (A). Pergeseran anggaran antar akun, yakni; Akun Belanja Keperluan Perkantoran (521111), detail Seragam Pegawai dari volume 47 setel menjadi 50 setel.</p> <p>Sub Komponen Kebutuhan Pemeliharaan Kantor (C).Pergeseran anggaran pada:Akun Belanja Pemeliharaan Gedung dan Bangunan (523111), detail Pemeliharaan Gedung Kebun Percobaan dari volume 930 M2 menjadi volume 898 M2. Akun Belanja Pemeliharaan Peralatan dan Mesin (523121), detail Perpanjangan STNK kendaraan roda 4 dari volume 5 unit menjadi 7 unit; detail Perpanjangan STNK kendaraan roda 2 dari volume 5 unit menjadi 9 unit. Akun Belanja Pemeliharaan Peralatan dan Mesin Lainnya (523129), detail Pemeliharaan sarana dan prasarana internet dari satuan Rp.8.802.000,- menjadi Rp, 6.902.000,-.</p> <p>Sub Komponen Pembayaran terkait pelaksanaan operasional kantor (D). Pergeseran anggaran pada: Akun Belanja Keperluan Perkantoran (521111), detail Konsumsi dalam rangka kegiatan jamuan tamu, pertemuan, rapat, dll. dari satuan Rp.112.659.000,- menjadi Rp, 122.639.000,-, Akun Belanja Penambah Daya Tahan Tubuh (521113), detail Belanja Penambah Daya Tahan Tubuh dari volume 834 OH unit menjadi 139 OH.</p>
8	06 Juni 2024	<p>Buka Blokir & Penambahan Anggaran Perubahan Buka blokir kegiatan teknis di program nilai tambah dan daya saing industri & program ketersediaan, akses, dan konsumsi pangan berkualitas Penambahan anggaran perbenihan padi 45 juta dan output 2 ton</p>

9	07 Agustus 2024	<p>Perubahan pada Kegiatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi Kebutuhan Standar Instrumen Pertanian Spesifik Lokasi Tanaman Pangan, Perbenihan Padi (17 Ton Benih Padi SS), • Perbenihan Jagung (9 Ton SS) • Pembayaran Gaji dan Tunjangan • Kebutuhan Sehari-hari Perkantoran • Pemeliharaan Kantor • Pembayaran terkait pelaksanaan operasional kantor <p>PERUBAHAN:</p> <p>Pergeseran anggaran tiga program di tiga Output, yaitu; Hasil Identifikasi Standar Instrumen Pertanian Spesifik Lokasi yang Dibutuhkan, Produk Instrumen Tanaman Pangan Terstandar, dan Layanan Perkantoran. Rivisi dimaksud berupa pergeseran alokasi anggaran antar akun dalam sub komponen dan antar sub komponen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Program Nilai Tambah dan Daya Saing Industri (018.09.EC). Output Hasil Identifikasi Standar Instrumen Pertanian Spesifik Lokasi yang Dibutuhkan, Sub Komponen Identifikasi Kebutuhan Standar Instrumen Pertanian Spesifik Lokasi Tanaman Pangan (018.09.EC.6916.ADA.114 A.051.A). <ul style="list-style-type: none"> • Akun Belanja Bahan (52121) detail Jilid, fotocopy dan dokumentasi, dari satuan Rp2.000.000,- menjadi Rp1.500.000,-; detail Konsumsi pertemuan dari volume 100 OK menjadi 105 OK. • Akun Belanja Barang Persediaan Barang Konsumsi (521811), detail ATK dan komputer supplies, dari satuan Rp1.450.000,- menjadi Rp1.610.000,-. 2. Program Ketersediaan, Akses dan Konsumsi Pangan Berkualitas (018.09.HA). Output Produk Instrumen Tanaman Pangan Terstandar, Sub Komponen; <ol style="list-style-type: none"> a. Perbenihan Padi (17 Ton Benih Padi SS) (018.09.HA.6915.CAG.101.051.A). <ul style="list-style-type: none"> • Akun Belanja Bahan (52121) detail Bahan pendukung kegiatan, dari satuan Rp117.367.000,- menjadi Rp91.667.000,-. • Akun Belanja Barang Non Operasioanal Lainnya (521219), detail Upah harian lepas perbenihan padi, dari volume 450 OK menjadi 980 OK; detail Pengiriman dan pengangkutan benih padi dari volume 1 Kali satuan Rp6.000.000,- menjadi volume 3 Kali satuan Rp5.000.000,-. b. Perbenihan Jagung (9 Ton SS) (018.09.HA.6915.CAG.101.051.B). <ul style="list-style-type: none"> • Akun Belanja Bahan (52121) detail Bahan pendukung kegiatan, dari satuan Rp98.650.000,- menjadi Rp63.290.000,-.
---	-----------------	---

		<ul style="list-style-type: none"> • Akun Belanja Barang Non Operasioanal Lainnya (521219), detail Upah harian lepas perbenihan, dari volume 455 OK menjadi 1274 OK; detail Pengiriman dan pengangkutan benih dari volume 1 Kali satuan Rp8.000.000,- menjadi volume 2 Kali satuan Rp6.600.000,-. <p>3. Program Dukungan Manajemen (018.09.WA). Output Layanan Perkantoran, Sub Komponen;</p> <p>a. Pembayaran Gaji dan Tunjangan (018.09.WA.6918.EBA.994.001.A);</p> <ul style="list-style-type: none"> • Akun Belanja Gaji Pokok PNS (511111) detail Belanja Gaji Pokok PNS, dari satuan Rp1.946.964.000,- menjadi Rp1.950.433.000,-; detail Belanja Gaji Pokok PNS (gaji ke 14), dari satuan Rp193.220.100 menjadi Rp193.221.000. • Akun Belanja Tunj. Anak PNS (511122) detail Belanja Tunj. Anak PNS (gaji ke 13), dari satuan Rp3.400.000 menjadi Rp3.480.000,-. • Akun Belanja Tunj. PPh PNS (511125) detail Belanja Tunj. PPh PNS (gaji ke 13), dari satuan Rp14.500.000 menjadi Rp10.950.000,-. <p>b. Kebutuhan Sehari-hari Perkantoran (018.09.WA.6918.EBA.994.002.A);</p> <ul style="list-style-type: none"> • Akun Belanja Keperluan Perkantoran (521111) detail Langganan Internet dari satuan Rp11.000.000 menjadi Rp11.125.000,-. <p>c. Pemeliharaan Kantor (018.09.WA.6918.EBA.994.002.C);</p> <ul style="list-style-type: none"> • Akun Belanja Pemeliharaan Gedung dan Bangunan (523111) detail Pemeliharaan Rumah Kepala Balai dari volume 229 M2 menjadi 179 M2; detail Pemeliharaan Mess Balai dari volume 500 M2 menjadi 142 M2; detail Pemeliharaan Gedung Kantor dari volume 1.811 M2 menjadi 2.612 M2; detail Pemeliharaan Halaman Gedung/Taman dari volume 2.000 M2 menjadi 3.000 M2; detail Pemeliharaan Gedung Kebun Percobaan dari volume 898 M2 menjadi 509 M2. • Akun Belanja Pemeliharaan Peralatan dan Mesin Lainnya (523129) detail Biaya perawatan komputer/Laptop/Printer dari satuan Rp690.000 menjadi Rp730.000,-; detail Perawatan Mesin Rumput dari satuan Rp1.000.000 menjadi Rp500.000,-; detail Perawatan Generating Set dari satuan Rp5.000.000 menjadi Rp1.500.000,-. <p>d. Pembayaran terkait pelaksanaan operasional kantor (018.09.WA.6918.EBA.994.002. D);</p> <ul style="list-style-type: none"> • Akun Belanja Keperluan Perkantoran (521111) detail Konsumsi dalam rangka kegiatan jamuan tamu, pertemuan, rapat, dll. dari satuan Rp122.639.000 menjadi Rp124.739.000,-.
--	--	---

10	24 Agustus 2024	<p>Pagu Minus</p> <p>PERUBAHAN: Program Nilai Tambah dan Daya Saing Industri (018.09.EC). Output Lembaga Penerap Standar yang didampingi, Sub Komponen Pendampingan dan Pengujian Penerapan Standar Instrumen Pertanian, Kegiatan Pendampingan Penerapan SNI Perkebunan (018.09.EC. 6916.BDB.101.051.A). Akun Belanja Bahan (52121) detail Jilid, fotocopy dan dokumentasi, dari satuan Rp. 1.853.000 menjadi Rp1.105.000,-; detail Konsumsi pertemuan dari volume 100 OK menjadi 105 OK.</p>
11	17 September 2024	<p>Penambahan Anggaran pada ouput Diseminasi standar instrumen pertanian serta Gaji dan Tunjangan.</p> <p>PERUBAHAN: Penambahan dan pergeseran anggaran pada :</p> <p>A. Penguatan Kapasitas Penerap Standar Pertanian Mendukung Program Kementan (018.09.EC.6916.AEF.109.051.B) dengan anggaran Rp 67.500.000,-.</p> <p>B. Gaji dan Tunjangan, Pada akun :</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Akun Belanja Gaji Pokok PNS (511111), detail Belanja Gaji Pokok PNS dari satuan Rp 1.950.314.000,- menjadi Rp 2.311.642.000,-. ● Akun Belanja Tunj.Suami/Istri PNS (511121), detail Belanja Tunj. Suami/Istri PNS dari satuan Rp 218.071.000,- menjadi Rp 166.071.000,-. ● Akun Belanja Tunj. Anak PNS (511122), detail Belanja Tunj. Anak PNS dari satuan Rp 52.185.000,- menjadi 41.875.000,-. ● Akun Belanja Tunj. Fungsional PNS (511124), setail Belanja Tunj. Fungsional PNS dari satuan Rp 398.160.000,- menjadi Rp 249.160.000,-. ● Akun Belanja Tunj. Pph PNS (511125), detail Belanja Tunj. PPh PNS dengan satuan Rp 9.046.000,- menjadi Rp 5.046.000,-. ● Akun Belanja Tunj. Beras PNS (511126), detail Belanja Tunj. Beras PNS dengan satuan Rp 120.750.000,- menjadi 130.750.000,-. ● Akun Belanja Uang Makan PNS (511129), detail Belanja Uang Makan PNS dari satuan Rp 368.962.000,- menjadi Rp 390.962.000,-. ● Akun Belanja Tunjangan Umum PNS (511151), detail Belanja Tunjangan Umum PNS dari satuan Rp 45.100.000,- menjadi Rp 46.600.000,-. ● Akun Belanja Tunjangan anak PPPK (511622), detail Belanja Tunjangan anak PPPK dengan satuan Rp 840.000,- menjadi Rp 440.000,-. ● Akun Belanja Tunjanagn Beras PPPK (511625), detail Belanja Tunjangan Beras PPPK dari satuan Rp 2.100.000,- menjadi Rp 3.000.000,-. ● Akun Belanja Uang Makan PPPK (511628), detail Belanja

		Uang Makan PPPK dari satuan Rp 9.768.000 menjadi Rp 7.768.000,-.
12	07 Oktober 2024	<p>Penyesuaian Hal.III DIPA dan Revisi POK; Kegiatan Penguatan Kapasitas Penerap, Pendampingan Penerapan Tan.Pangan, Pendampingan Penerapan Perkebunan, Sinkronisasi Kegiatan.</p> <p>PERUBAHAN: Pergeseran alokasi anggaran antar akun dalam sub komponen pada dua output.</p> <p>1. Program Nilai Tambah dan Daya Saing Industri (018.09.EC) Output Lembaga Penerap Standar.</p> <p>A. Sub Komponen Pendampingan Penerapan dan pengujian SNI Perkebunan (018.09.EC.6916.BDB.101.051.A). Pergeseran anggaran antar Akun, yakni;</p> <ul style="list-style-type: none"> • Akun Belanja Bahan (521211), detail Jilid, fotocopy dan dokumentasi dari satuan Rp1.105.000 menjadi Rp1.783.000,-; detail Konsumsi pertemuan dari volume 111 OK menjadi 215 OK. • Akun Belanja Barang Non Operasioanal Lainnya (521219) detail Uji lab, dari satuan Rp11.000.000 menjadi Rp5.600.000,-. • Akun Belanja Jasa Profesi (522151), detail Honor Narasumberdari volume 4 OJ menjadi 1 OJ; detail Surveilan dan sertifikasi SNI dari satuan Rp20.000.000 menjadi Rp27.750.000,-. • Akun Belanja Perjalanan Dinas Biasa (524111), detail Perjalanan dalam rangka pelaksanaan kegiatan dari volume 108 OP menjadi 95 OP. <p>B. Sub Komponen Pendampingan Penerapan dan pengujian SNI Tanaman Pangan (018.09.EC.6916.BDB.101.051.B). Pergeseran anggaran antar Akun, yakni;</p> <ul style="list-style-type: none"> • Akun Belanja Bahan (521211), detail Konsumsi pertemuan dari volume 100 OK menjadi 56 OK. • Akun Belanja Barang Non Operasioanal Lainnya (521219) detail Uji lab, dari satuan Rp11.000.000 menjadi Rp6.492.000,-. • Akun Belanja Jasa Profesi (522151), detail Surveilan dan sertifikasi SNI dari satuan Rp20.000.000,- menjadi Rp.16.000.000,-. • Akun Belanja Perjalanan Dinas Biasa (524111), detail Perjalanan dalam rangka pelaksanaan kegiatan dari volume 72 OP menjadi 95 OP. <p>2. Program Dukungan Manajemen (018.09.WA) Output Layanan Perencanaan dan Penganggaran.</p> <p>A. Sub Komponen Sinkronisasi Kegiatan</p>

		<p>(018.09.WA.6918.EBD.952.051.B). Pergeseran anggaran antar Akun, yakni;</p> <ul style="list-style-type: none"> • Akun Belanja Bahan (521211), detail Bahan Pendukung Kegiatan Konsumsi pertemuan dari volume 1 Kali satuan Rp10.000.000,- menjadi 0; Penambahan detail Publikasi dari volume 0 menjadi volume 1 Kali satuan Rp2.000.000,- • Akun Belanja Perjalanan Dinas Biasa (524111), detail Perjalanan dalam rangka pelaksanaan kegiatan dari volume 51 OP menjadi 67 OP.
13	07 November 2024	<p>Penurunan PNB (Penghapusan 1.Keg.penguatan sarana lab, 2. Keg.pengadaan alat dan mesin kebun. 3.Penurunan anggaran Keg.pendayagunaan, pengujian dan penerapan SIP) dari total PNB senilai Rp 315.500.000 menjadi Rp 129.105.000,-.</p>
14	11 November 2024	<p>Keg.Penguatan Kapasitas Penerap Standar Pertanian Mendukung Program Kementan, Keg.Pendampingan Penerapan dan pengujian SNI Perkebunan, Keg.Pendampingan Penerapan dan pengujian SNI Tanaman Pangan, Keg.Kebutuhan Sehari-hari Perkantoran, Keg.Langganan Daya dan Jasa, Keg.Pemeliharaan Kantor, Keg.Pembayaran terkait pelaksanaan operasional kantor, Keg.Sinkronisasi Kegiatan.</p> <p>PERUBAHAN: Pergeseran alokasi anggaran antar akun dalam sub komponen dan antar sub komponen pada empat output.</p> <p>1. Program Nilai Tambah dan Daya Saing Industri (018.09.EC) Output Standar Instrumen Pertanian Spesifik Lokasi yang didesiminasikan</p> <p>C. Sub Komponen Penguatan Kapasitas Penerap Standar Pertanian Mendukung Program Kementan (018.09.EC.6916.AEF.109.051.B). Perubahan redaksi dan Pergeseran anggaran antar Akun, yakni;</p> <ul style="list-style-type: none"> • Akun Belanja Perjalanan Dinas Biasa (524111), Perubahan redaksi detail, volume dan satuan. Yang semula detail Koordinasi pelaksanaan kegiatan, pengawalan dan monitoring; Biaya Penginapan Perjalanan Dinas Pejabat Eselon IV/Golongan III (Sumatera Selatan) dari volume 14 OH menjadi 0 OH, detail Uang Harian Perjalanan Dinas Luar Kota (Sumatera Selatan) dari volume 21 OH menjadi 0 OH, detail Satuan biaya transportasi darat dari volume 10 OK menjadi 0 OK, detail Satuan Biaya Tiket Pesawat Perjalanan Dinas Dalam Negeri (PP) Ekonomi Jakarta – Palembang dari volume 3 OK menjadi 0 OK Menjadi detail Perjalanan dalam rangka pelaksanaan kegiatan volume 58 OP satuan Rp.500.000,- • Akun Belanja Bahan (521211), detail fotocopy dari

		<p>volume 400 lembar menjadi 1076 lembar.</p> <p>2. Program Nilai Tambah dan Daya Saing Industri (018.09.EC) Output Lembaga Penerap Standar.</p> <p>A. Sub Komponen Pendampingan Penerapan dan pengujian SNI Perkebunan (018.09.EC.6916.BDB.101.051.A) Pergeseran anggaran antar Akun, yakni;</p> <ul style="list-style-type: none"> • Akun Belanja Bahan (521211), detail Jilid, fotocopy dan dokumentasi dari satuan Rp2.113.000 menjadi Rp2.133.000.-; detail Konsumsi pertemuan dari volume 280 OK menjadi 264 OK. • Akun Belanja Barang Non Operasioanal Lainnya (521219) detail Uji lab, dari satuan Rp2.200.000 menjadi Rp5.868.000.- • Akun Belanja Jasa Profesi (522151), detail Surveilan dan sertifikasi SNI dari satuan Rp12.700.000 menjadi Rp10.100.000.- <p>B. Sub Komponen Pendampingan Penerapan dan pengujian SNI Tanaman Pangan (018.09.EC.6916.BDB.101.051.B). Pergeseran anggaran antar Akun, yakni;</p> <ul style="list-style-type: none"> • Akun Belanja Bahan (521211), detail Konsumsi pertemuan dari volume 56 OK menjadi 76 OK. • Akun Belanja Jasa Profesi (522151), detail Surveilan dan sertifikasi SNI dari satuan Rp16.000.000,- menjadi Rp.14.640.000,- <p>3. Program Dukungan Manajemen (018.09.WA) Output Layanan Perkantoran. Pergeseran anggaran antar Akun dalam satu ouput.</p> <p>B. Sub Komponen Kebutuhan Sehari-hari Perkantoran (018.09.WA.6918.EBA.994.002.A)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Akun Belanja Keperluan Perkantoran (521111), detail Belanja keperluan pokok rumah tangga dari satuan Rp5.000.000,- menjadi Rp.5.878.000,-. <p>C. Sub Komponen Langganan Daya dan Jasa (018.09.WA.6918.EBA.994.002.B)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Akun Belanja Langganan Listrik (522111), detail Listrik tangga dari satuan Rp20.000.000,- menjadi Rp15.250.000,-. • Akun Belanja Langganan Air (522113), detail PAM dari satuan Rp1.200.000,- menjadi Rp530.000,-. <p>D. Sub Komponen Pemeliharaan Kantor (018.09.WA.6918.EBA.994.002.C)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Akun Belanja Pemeliharaan Gedung dan Bangunan (523111), detail Pemeliharaan Gedung Kantor dari volume 2612 m2 satuan Rp20.000.000,- menjadi volume 2982 m2 satuan Rp15.250.000,-; detail Pemeliharaan Halaman Gedung/Taman dari volume 3.000 m2 satuan Rp10.000,- menjadi volume 3.590
--	--	--

		<p>m2 satuan Rp11.000,-; detail Pemeliharaan Gedung Kebun Percobaan dari volume 509 m2 satuan Rp90.000,- menjadi volume 608 m2 satuan Rp95.000,-.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Akun Belanja Pemeliharaan Peralatan dan Mesin (523121), detail Perawatan Kendaraan Roda 2 dari satuan Rp2.500.000,- menjadi Rp1.380.000,-; detail Perawatan Kendaraan Roda 3 dari volume 5 unit menjadi volume 2 unit. detail Perpanjangan STNK kendaraan roda 4 dari volume 4 unit satuan Rp3.750.000,- menjadi 2 unit Rp3.000.000,-; • Akun Belanja Pemeliharaan Peralatan dan Mesin Lainnya (523129), detail Perawatan Generating Set dari satuan Rp1.500.000,- menjadi Rp500.000,-; <p>E. Sub Komponen Pembayaran terkait pelaksanaan operasional kantor (018.09.WA.6918.EBA.994.002. D)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Akun Belanja Keperluan Perkantoran (521111), detail Konsumsi dalam rangka kegiatan jamuan tamu, pertemuan, rapat, dll. dari satuan Rp124.739.000,- menjadi Rp77.423.000,-; <p>4. Program Dukungan Manajemen (018.09.WA) Output Layanan Perencanaan dan Penganggaran</p> <p>A. Sub Komponen Sinkronisasi Kegiatan (018.09.WA.6918.EBD.952.051.B). Pergeseran anggaran antar Akun, yakni;</p> <ul style="list-style-type: none"> • Akun Belanja Perjalanan Dinas Biasa (524111), detail Perjalanan dalam rangka pelaksanaan kegiatan dari volume 67 OP menjadi 97 OP. • Akun Belanja Perjalanan Dinas Paket Meeting dalam Kota (524114), detail Konsolidasi dari volume 1 paket satuan Rp15.000.000,- menjadi 0 paket.
15	14 November 2024	<p>Pemblokiran penghematan anggaran perjalanan. Pemblokiran penghematan anggaran perjalanan di 6 Keg.Teknis dan 1 Keg.Dukman (Keg. Akreditasi Manajemen) dengan total pemblokiran penghematan anggaran perjalanan senilai Rp 22.212.000,-.</p>
16	04 Desember 2024	<p>Pergeseran alokasi anggaran antar akun dalam sub komponen dan antar sub komponen pada lima output.</p> <p>1. Program Nilai Tambah dan Daya Saing Industri (018.09.EC) Output Lembaga Penerap Standar.</p> <p>D. Sub Komponen Pendampingan Penerapan dan pengujian SNI Perkebunan (018.09.EC. 6916.BDB.101.051.A). Pergeseran anggaran antar Akun, yakni;</p> <ul style="list-style-type: none"> • Akun Belanja Bahan (521211), detail Konsumsi pertemuan dari volume 264 OK menjadi 271 OK. • Akun Belanja Barang Non Operasioanal Lainnya (521219) detail Uji lab, dari satuan Rp5.868.000 menjadi Rp5.392.000,-.

		<p>2. Program Nilai Tambah dan Daya Saing Industri (018.09.EC) Output Sarana Bidang Pertanian, Kehutanan dan Lingkungan Hidup.</p> <p>a. Sub Komponen Perbenihan Jagung (9 Ton SS) (018.09.EC.6915.CAG.101.051.B). Perubahan redaksi dan Pergeseran anggaran antar Akun, yakni;</p> <ul style="list-style-type: none"> • Akun Belanja Bahan (521211), detail Fotocopy, jilid dan dokumentasi dari satuan Rp2.000.000,- menjadi Rp1.900.000,- • Akun Belanja Barang Non Operasioanal Lainnya (521219), detail Upah harian lepas perbenihan dari volume 1274 OK menjadi 1119 OK. • Akun Belanja Perjalanan Dinas Biasa (524111), detail Perjalanan dalam rangka pelaksanaan kegiatan dari volume 149 OP menjadi 174 OP. <p>3. Program Dukungan Manajemen (018.09.WA) Output Layanan Umum, Pergeseran anggaran antar Akun dalam satu ouput.</p> <p>a. Sub Komponen Pelayanan PPID, Pengelola Website, Pengelolaan Perpustakaan/Perpustakaan Digital, Laboratorium (018.09.WA.6918.EBA.962.051.B).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Akun Belanja Bahan (521211), detail Fotocopy, jilid dan dokumentasi dari satuan Rp1.449.000,- menjadi Rp1.549.000,- • Akun Belanja Jasa Profesi (522151), detail Honor narasumber dari satuan Rp1.200.000,- menjadi Rp900.000,- • Akun Belanja Perjalanan Dinas Biasa (524111), detail Perjalanan dalam rangka pelaksanaan kegiatan dari volume 18 OP menjadi 19 OP. <p>b. Sub Komponen Pendayaagunaan, Pengujian dan Penerapan Standar Instrumen Pertanian (018.09.WA.6918.EBA.962.052.A).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Akun Belanja Bahan (521211), detail Belanja Bahan pendukung IP2SIP Kayuagung dan Karang Agung dari satuan Rp35.670.000,- menjadi Rp45.040.000,- • Akun Belanja Peralatan dan Mesin-Ekstrakomptabel (521252), detail Bahan Pendukung dari volume 1 Paket menjadi 0 Paket. <p>4. Program Dukungan Manajemen (018.09.WA) Output Layanan Perkantoran, Pergeseran anggaran antar Akun dalam satu ouput.</p> <p>a. Sub Komponen Pemeliharaan Kantor (018.09.WA.6918.EBA.994.002.C).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Akun Belanja Pemeliharaan Gedung dan Bangunan (523111), detail Pemeliharaan Gedung Kantor dari volume 2982 m2 menjadi 3022 m2; detail Pemeliharaan Gedung Kebun Percobaan dari volume 608 m2 menjadi 822 m2
--	--	--

		<ul style="list-style-type: none"> • Akun Belanja Jasa Profesi (522151), detail Honor narasumber dari satuan Rp1.200.000,- menjadi Rp900.000,- • Akun Belanja Pemeliharaan Peralatan dan Mesin (523121), detail Perawatan Kendaraan Roda 2 dari volume 9 Unit menjadi 2 Unit; detail Perawatan traktor roda 4 dari volume 35 Unit menjadi 27 Unit. • Akun Belanja Pemeliharaan Peralatan dan Mesin Lainnya (532129), detail Biaya perawatan komputer/Laptop/Printer dari volume 35 Unit menjadi 27 Unit. <p>b. Sub Komponen Pembayaran terkait pelaksanaan operasional kantor (018.09.WA.6918.EBA.994.002.D).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Akun Belanja Keperluan Perkantoran (521111), detail Konsumsi dalam rangka kegiatan jamuan tamu, pertemuan, rapat, dll. dari satuan Rp77.423.000,- menjadi Rp83.593.000,- <p>5. Program Dukungan Manajemen (018.09.WA) Output Layanan Perencanaan dan Penganggaran, Pergeseran anggaran antar Akun dalam satu output.</p> <p>a. Sub Komponen Sinkronisasi Kegiatan (018.09.WA.6918.EBD.952.051.B).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Akun Belanja Bahan (521211), detail Publikasi dari volume 1 Kali menjadi 0 Kali. • Akun Belanja Perjalanan Dinas Biasa (524111), detail Perjalanan dalam rangka pelaksanaan kegiatan dari volume 97 OP menjadi 101 OP
17	20 Desember 2024	<p>Pergeseran alokasi anggaran antar akun dalam sub komponen pada dua output.</p> <p>1. Program Nilai Tambah dan Daya Saing Industri (018.09.EC) Output Lembaga Penerap Standar.</p> <p>a. Sub Komponen Pendampingan Penerapan dan pengujian SNI Tanaman Pangan (018.09.EC.6916.BDB.101.051.B). Pergeseran anggaran antar Akun, yakni;</p> <ul style="list-style-type: none"> • Akun Belanja Bahan (521211), detail Fotocopy, jilid, cetak dan dokumentasi dari satuan Rp1.853.000 menjadi Rp1.954.000,-. detail Konsumsi pertemuan, dari volume 76 OK menjadi 68 OK. • Akun Belanja Barang Non Operasioanal Lainnya (521219) detail Uji lab, dari satuan Rp6.492.000 menjadi Rp3.255.000,-. • Akun Belanja Jasa Profesi (522151) detail Surveilan dan sertifikasi SNI, dari satuan Rp14.640.000 menjadi Rp13.320.000,-. • Akun Belanja Perjalanan Dinas Biasa (524111) detail Perjalanan dalam rangka pelaksanaan kegiatan, dari volume 89 OK menjadi 99 OK.

		<p>2. Program Nilai Tambah dan Daya Saing Industri (018.09.EC) Output Sarana Bidang Pertanian, Kehutanan dan Lingkungan Hidup.</p> <p>a. Sub Komponen Perbenihan Jagung (9 Ton SS) (018.09.EC.6915.CAG.101.051.B). Pergeseran anggaran antar Akun, yakni;</p> <ul style="list-style-type: none"> • Akun Belanja Barang Non Operasioanal Lainnya (521219) detail Biaya pengiriman, dari satuan Rp6.600.000 menjadi Rp5.040.000,-. • Akun Belanja Jasa Lainnya (522191) detail Biaya Sertifikasi, dari volume 2 paket satuan Rp1.200.000 menjadi volume 1 paket satuan Rp520.000,-. • Akun Belanja Perjalanan Dinas Biasa (524111), detail Perjalanan dalam rangka pelaksanaan kegiatan dari volume 174 OP menjadi 184 OP.
--	--	--

4.4. Monitoring Evaluasi Ex Ante Kegiatan TA.2024

4.4.1. Pendahuluan

4.4.1.1. Latar Belakang

Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian (BPSIP) Sumatera Selatan merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Pertanian yang mempunyai tugas menyelenggarakan koordinasi, perumusan, penerapan, dan pemeliharaan, serta harmonisasi standar instrumen pertanian, melalui Peraturan Presiden Nomor 117 Tahun 2022 tentang Kementerian Pertanian.

Berdasarkan Permentan No. 13 Tahun 2024 tanggal 17 Januari 2024 Tentang Organisasi dan Tata Kerja UPT Lingkup BSIP, maka Balai pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) yang sebelumnya merupakan UPT pusat eselon III yang berada di bawah Badan Litbang Pertanian turut bertransformasi menjadi Balai Penerapan Standar instrumen Pertanian (BPSIP). Tugas BPSIP setelah transformasi ini adalah melaksanakan penerapan dan diseminasi standar pertanian spesifik lokasi.

Kegiatan teknis di BPSIP Sumatera Selatan Tahun Anggaran 2024 diantaranya adalah;

- 1). Produksi benih Jagung (9 ton SS)
- 2). Perbenihan Padi (17 ton benih padi SS)
- 3). Pendampingan Penerapan SNI Tanaman Pangan
- 4). Pendampingan Penerapan SNI Perkebunan
- 5). Identifikasi Kebutuhan Standar Instrumen Pertanian Spesifik Lokasi Tanaman Pangan
- 6). Identifikasi Kebutuhan Standar Instrumen Pertanian Spesifik Lokasi Perkebunan

Dari kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat mendukung ketersediaan Standar Instrumen Pertanian dan meningkatkan penerapan teknologi pertanian yang terstandar.

Sejalan dengan Reformasi Perencanaan dan Penganggaran yang dimulai tahun 2010 setiap kementerian/Lembaga harus merestrukturisasi program dan kegiatan sebagai wujud pelaksanaan performance based budgeting sehingga setiap unit kerja harus memiliki indikator kinerja, merencanakan program /kegiatan, melaksanakan dan mengevaluasi capaian indikator kinerjanya sendiri.

Monitoring dan evaluasi (monev) merupakan instrumen penting untuk pengawasan dan pengendalian atas pelaksanaan kegiatan agar tetap berjalan dan dapat mencapai target sasaran sesuai dengan yang telah direncanakan. Payung hukum pelaksanaan kegiatan monev yaitu: (1) Peraturan Menteri Pertanian No. 31 Tahun 2010 tentang Pedoman Sistem Pemantauan, Evaluasi dan Pelaporan Pembangunan Pertanian;

Hasil-hasil kegiatan dan program tersebut hanya dapat diwujudkan melalui perencanaan kegiatan yang sistematis dan terarah mengacu pada kebutuhan pengguna, adanya penggunaan

manajemen operasional yang tepat, serta pelaksanaan monitoring dan evaluasi (monev) secara menyeluruh dan komprehensif.

Hasil evaluasi dan pengalaman dari kinerja institusi pada tahun-tahun sebelumnya menunjukkan bahwa masih banyak kelemahan dan kinerja kegiatan program yang belum sesuai dengan sasaran dan belum seluruh hasil-hasil kegiatan/program sampai di pengguna. Lemahnya monev merupakan salah satu kendala utama dari permasalahan tersebut karena pelaksanaan monev belum dapat dilaksanakan sepenuhnya dan kurang dianggap sebagai kebutuhan institusi. Kelemahan teknis lainnya yang dihadapi antaralain: a) belum adanya pedoman untuk melaksanakan monev secara komprehensif dan integratif, dan b) monev masih terbatas pada pemenuhan laporan kegiatan dan belum menyentuh aspek-aspek capaian efisiensi dan efektivitas kegiatan/program.

Berikut adalah beberapa aspek dalam pelaksanaan Monev ex-ante:

1. **Keterlibatan Pemangku Kepentingan**

- Melibatkan stakeholders yang relevan, seperti pemerintah, masyarakat lokal, dan pihak terkait lainnya dalam perencanaan dan pengambilan keputusan.
- Memastikan kebutuhan dan harapan pemangku kepentingan telah terakomodasi dalam perencanaan kegiatan.

2. **Peninjauan Kesesuaian dengan Kebijakan dan Standar**

- Memastikan kegiatan sesuai dengan kebijakan, regulasi, dan standar yang berlaku, termasuk standar mutu atau SNI yang relevan.
- Memastikan bahwa kegiatan memiliki potensi kontribusi positif terhadap program nasional atau daerah.

3. **Rencana Pemantauan dan Evaluasi Berkelanjutan**

- Menyusun rencana untuk pemantauan secara periodik selama pelaksanaan kegiatan.
- Merencanakan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan kegiatan dapat dikendalikan dan dikoreksi jika diperlukan.

4.4.1.2. Tujuan

Monev ex-ante merupakan proses Monitoring dan Evaluasi yang dilakukan sebelum suatu kegiatan atau program dimulai, bertujuan untuk memastikan kesiapan, relevansi, dan perencanaan kegiatan yang matang sebelum pelaksanaan.

Keluaran yang diharapkan dari kegiatan Monitoring dan Evaluasi ex ante ini , antara lain : Dengan

pelaksanaan Monev ex-ante, diharapkan bahwa kegiatan akan berjalan lebih efektif, efisien, dan berorientasi hasil yang sesuai dengan tujuan serta sasaran yang telah ditetapkan, sehingga meminimalkan potensi kendala di lapangan.

4.4.2. Prosedur

4.4.2.1. Ruang Lingkup Kegiatan

Ruang lingkup kegiatan monitoring dan evaluasi ex ante ini adalah melaksanakan kegiatan monitoring dan evaluasi On Going pada beberapa kegiatan yang disampel di beberapa Kabupaten dan Kota (Tabel. 1)

Tabel 1. Judul Kegiatan dan Nama Penanggung Jawab Kegiatan Teknis Tahun 2024.

Nomor	Judul Kegiatan	Nama Penanggung Jawab Kegiatan
	Yang Sudah Melaporkan	
1	Produksi benih Jagung (9 ton SS)	Susilawati, SP, MSi
2	Perbenihan Padi (17 ton benih padi SS)	Ir. Dedeh Hadiyanti, M.SI
3	Pendampingan Penerapan SNI Tanaman Pangan	Dr.drh. Aulia Evi Susanti, M.Sc
4	Pendampingan Penerapan SNI Perkebunan	Bunaiyah Honorita, SP., MSi
5	Identifikasi Kebutuhan Standar Instrumen Pertanian Spesifik Lokasi Tanaman Pangan	Maya Dhanisa Sari, SP
6	Identifikasi Kebutuhan Standar Instrumen Pertanian Spesifik Lokasi Perkebunan	Sarni, SP

4.4.2.2. Prosedur dan Mekanisme Kerja

Prosedur dan mekanisme kerja yang digunakan dalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi ex ante antara lain adalah dengan : mempelajari/ mencermati dan memeriksa kelengkapan dokumen proposal kegiatan.

4.4.3. Hasil Monitoring Evaluasi Ex Ante Proposal Kegiatan 202

4.4.3.1. Kegiatan Produksi Benih Jagung (9 Ton SS), penanggung jawab: Susilawati, SP, M.Si

Indikator yang dinilai		Hasil Penilaian		Catatan Tim Monev
PROPOSAL		Ada	Tidak Ada	
Format Proposal	Outline Proposal			
	Cover	V		
	Lembar Pengesahan	V		
	Ringkasan		V	
	Pendahuluan	V		
	Prosedur Kerja	V		
	Manajemen Resiko	V		
	Tenaga dan Organisasi Pelaksanaan	V		

	Daftar Pustaka	V		
	Kesesuaian isi per bab	V		
	I. Pendahuluan;	V		
	Latar Belakang	V		
	Dasar Pertimbangan	V		
	Evaluasi selama ini		V	
	Tujuan dan Sasaran	V		
	Keluaran	V		
	Manfaat dan Dampak	V		
	Lokasi	V		
	II. Prosedur Kerja;	V		
	Pendekatan (kerangka pemikiran)	V		
	Ruang Lingkup Aktivitas	V		
	Prosedur Pelaksanaan	V		
	III. Manajemen Resiko: mengacu permentan 38/2021 yg disederhanakan;	V		
	Permasalahan	V		
	Langkah-langkah mitigasi	V		
	IV. Tenaga dan Organisasi Pelaksana;	V		
	Tenaga yang terlibat	V		
	Jangka waktu aktivitas	V		
	Indikator capaian pada setiap kegiatan	V		
	Pembiayaan	V		
Pelaksanaan Kegiatan	Kesesuaian Rencana, metodologi dengan pelaksanaan			
	Perubahan yang terjadi	V		
	Saran perbaikan untuk kelancaran pelaksanaan dan pelaporan			
	Peluang penyelesaian kegiatan sampai penyusunan laporan akhir	V		
	Kelayakan untuk dilanjutkan pada tahun berikutnya	Layak		
	Catatan penting tim			

4.4.3.2. Kegiatan Perbenihan Padi (17 ton benih padi SS), Penanggung Jawab Ir. Dedeh Hadiyanti, M.Si

Indikator yang dinilai		Hasil Penilaian		Catatan Tim Monev
		Ada	Tidak Ada	
PROPOSAL				
Format Proposal	Outline Proposal			
	Cover	V		
	Lembar Pengesahan	V		
	Ringkasan		V	
	Pendahuluan	V		
	Prosedur Kerja	V		

	Manajemen Resiko	V		
	Tenaga dan Organisasi Pelaksanaan	V		
	Daftar Pustaka	V		
	Kesesuaian isi per bab	V		
	I. Pendahuluan;	V		
	Latar Belakang	V		
	Dasar Pertimbangan	V		
	Evaluasi selama ini		V	
	Tujuan dan Sasaran	V		
	Keluaran	V		
	Manfaat dan Dampak	V		
	Lokasi	V		
	II. Prosedur Kerja;	V		
	Pendekatan (kerangka pemikiran)	V		
	Ruang Lingkup Aktivitas	V		
	Prosedur Pelaksanaan	V		
	III. Manajemen Resiko: mengacu permentan 38/2021 yg disederhanakan;	V		
	Permasalahan	V		
	Langkah-langkah mitigasi	V		
	IV. Tenaga dan Organisasi Pelaksana;	V		
	Tenaga yang terlibat	V		
	Jangka waktu aktivitas	V		
	Indikator capaian pada setiap kegiatan		V	
	Pembiayaan	V		
Pelaksanaan Kegiatan	Kesesuaian Rencana, metodologi dengan pelaksanaan	V		
	Perubahan yang terjadi	V		
	Saran perbaikan untuk kelancaran pelaksanaan dan pelaporan	V		
	Peluang penyelesaian kegiatan sampai penyusunan laporan akhir	V		
	Kelayakan untuk dilanjutkan pada tahun berikutnya	Layak		
	Catatan penting tim	Dalam pelaksanaan kegiatan perbenihan dengan target penting untuk diperhatikan waktu/jadwal musim tanamnya		

4.4.3.3. Kegiatan Pendampingan Penerapan SNI Tanaman Pangan, Penanggung jawab Dr.drh. Aulia Evi Susanti, M.Sc

Indikator yang dinilai		Hasil Penilaian		Catatan Tim Monev
PROPOSAL		Ada	Tidak Ada	
Format Proposal	Outline Proposal			
	Cover	Ada		
	Lembar Pengesahan	Ada		
	Ringkasan	Ada		
	Pendahuluan	Ada		
	Prosedur Kerja	Ada		
	Manajemen Resiko	Ada		
	Tenaga dan Organisasi Pelaksanaan	Ada		
	Daftar Pustaka	Ada		
	Kesesuaian isi per bab			
	I. Pendahuluan;	Ada		
	Latar Belakang	Ada		
	Dasar Pertimbangan		Tidak Ada	
	Evaluasi selama ini		Tidak Ada	
	Tujuan dan Sasaran	Ada		
	Keluaran	Ada		
	Manfaat dan Dampak	Ada		
	Lokasi	Ada		
	II. Prosedur Kerja;	Ada		
	Pendekatan (kerangka pemikiran)		Tidak Ada	
	Ruang Lingkup Aktivitas	Ada		
	Prosedur Pelaksanaan	Ada		
	III. Manajemen Resiko: mengacu permentan 38/2021 yg disederhanakan;	Ada		
	Permasalahan	Ada		
	Langkah-langkah mitigasi	Ada		
	IV. Tenaga dan Organisasi Pelaksana;	Ada		
	Tenaga yang terlibat	Ada		

	Jangka waktu aktivitas	Ada		
	Indikator capaian pada setiap kegiatan		Tidak Ada	
	Pembiayaan	Ada		
Pelaksanaan Kegiatan	Kesesuaian Rencana, metodologi dengan pelaksanaan	Sesuai		Sudah sesuai
	Perubahan yang terjadi		Tidak ada	Tidak ada perubahan
	Saran perbaikan untuk kelancaran pelaksanaan dan pelaporan		Tidak Ada	Agar perencanaan disesuaikan dengan setiap tahapan pelaksanaan kegiatan di lapangan
	Peluang penyelesaian kegiatan sampai penyusunan laporan akhir	Ada		Ada peluang untuk penyelesaian pelaksanaan kegiatan sampai akhir tahun anggaran
	Kelayakan untuk dilanjutkan pada tahun berikutnya		Layak	Kegiatan ini sangat bermanfaat dan dibutuhkan oleh masyarakat untuk bisa dilanjutkan pada tahun berikutnya.
	Catatan penting tim			Tidak ada

4.4.3.4. Kegiatan Pendampingan Penerapan SNI Perkebunan, Penanggung Jawab Bunaiyah Honorita , SP, M.Si

Indikator yang dinilai		Hasil Penilaian		Catatan Tim Monev
PROPOSAL		Ada	Tidak Ada	
Format Proposal	Outline Proposal			
	Cover	V		
	Lembar Pengesahan	V		
	Ringkasan	V		
	Pendahuluan	V		
	Proseddur Kerja	V		
	Manajemen Resiko	V		
	Tenaga dan Organisasi Pelaksanaan	V		

	Daftar Pustaka	V		
	Kesesuaian isi per bab	V		
	I. Pendahuluan;	V		
	Latar Belakang	V		
	Dasar Pertimbangan	V		
	Evaluasi selama ini		V	
	Tujuan dan Sasaran	V		
	Keluaran	V		
	Manfaat dan Dampak	V		
	Lokasi	V		
	II. Prosedur Kerja;	V		
	Pendekatan (kerangka pemikiran)	V		
	Ruang Lingkup Aktivitas	V		
	Prosedur Pelaksanaan	V		
	III. Manajemen Resiko: mengacu permentan 38/2021 yg disederhanakan;	V		
	Permasalahan		V	
	Langkah-langkah mitigasi		V	
	IV. Tenaga dan Organisasi Pelaksana;	V		
	Tenaga yang terlibat	V		
	Jangka waktu aktivitas	V		
	Indikator capaian pada setiap kegiatan	V		
	Pembiayaan	V		
Pelaksanaan Kegiatan	Kesesuaian Rencana, metodologi dengan pelaksanaan	V		
	Perubahan yang terjadi	V		
	Saran perbaikan untuk kelancaran pelaksanaan dan pelaporan		Dalam penetapan CPCL harus tepat memilih petani/poktan yang bisa bekerjasama dan kooperatif	
	Peluang penyelesaian kegiatan sampai penyusunan laporan akhir	V		
	Kelayakan untuk dilanjutkan pada tahun berikutnya	Layak		
	Catatan penting tim			

4.4.3.5. Kegiatan Identifikasi Kebutuhan Standar Instrumen Pertanian Spesifik Lokasi Tanaman Pangan , Penanggung Jawab Maya Dhania Sari, SP

Indikator yang dinilai		Hasil Penilaian		Catatan Tim Monev
		Ada	Tidak Ada	
PROPOSAL				
Format Proposal	Outline Proposal			
	Cover	V		
	Lembar Pengesahan	V		
	Ringkasan	V		
	Pendahuluan	V		
	Prosedur Kerja	V		
	Manajemen Resiko	V		
	Tenaga dan Organisasi Pelaksanaan	V		
	Daftar Pustaka	V		
	Kesesuaian isi per bab	V		
	I. Pendahuluan;	V		
	Latar Belakang	V		
	Dasar Pertimbangan		V	
	Evaluasi selama ini		V	
	Tujuan dan Sasaran	V		
	Keluaran	V		
	Manfaat dan Dampak	V		
	Lokasi	V		
	II. Prosedur Kerja;	V		
	Pendekatan (kerangka pemikiran)	V		
	Ruang Lingkup Aktivitas	V		
	Prosedur Pelaksanaan	V		
	III. Manajemen Resiko: mengacu permentan 38/2021 yg disederhanakan;	V		
	Permasalahan		V	
	Langkah-langkah mitigasi		V	
	IV. Tenaga dan Organisasi Pelaksana;	V		
	Tenaga yang terlibat	V		
	Jangka waktu aktivitas	V		
	Indikator capaian pada setiap kegiatan		Tidak Ada	
	Pembiayaan	V		
Pelaksanaan Kegiatan	Kesesuaian Rencana, metodologi dengan pelaksanaan	V		

	Perubahan yang terjadi	V		
	Saran perbaikan untuk kelancaran pelaksanaan dan pelaporan		Tidak Ada	
	Peluang penyelesaian kegiatan sampai penyusunan laporan akhir	V		
	Kelayakan untuk dilanjutkan pada tahun berikutnya	Layak		
	Catatan penting tim		Tidak Ada	

4.4.3.6. Kegiatan Identifikasi Kebutuhan Standar Instrumen Pertanian Spesifik Lokasi Perkebunan, Penanggung jawab : Sarni, SP.

Indikator yang dinilai		Hasil Penilaian		Catatan Tim Monev
		Ada	Tidak Ada	
PROPOSAL				
Format Proposal	Outline Proposal			
	Cover	Ada		
	Lembar Pengesahan	Ada		
	Ringkasan	Ada		
	Pendahuluan	Ada		
	Prosedur Kerja	Ada		
	Manajemen Resiko	Ada		
	Tenaga dan Organisasi Pelaksanaan	Ada		
	Daftar Pustaka	Ada		
Kesesuaian isi per bab				
	I. Pendahuluan;	Ada		
	Latar Belakang	Ada		
	Dasar Pertimbangan	Ada		
	Evaluasi selama ini		Tidak Ada	
	Tujuan dan Sasaran	Ada		
	Keluaran	Ada		
	Manfaat dan Dampak	Ada		
	Lokasi	Ada		
	II. Prosedur Kerja;	Ada		
	Pendekatan (kerangka pemikiran)	Ada		
	Ruang Lingkup Aktivitas	Ada		
	Prosedur Pelaksanaan	Ada		
	III. Manajemen Resiko: mengacu permentan 38/2021 yg disederhanakan;	Ada		

	Permasalahan		Tidak Ada	
	Langkah-langkah mitigasi		Tidak Ada	
	IV. Tenaga dan Organisasi Pelaksana;	Ada		
	Tenaga yang terlibat	Ada		
	Jangka waktu aktivitas	Ada		
	Indikator capaian pada setiap kegiatan	Ada		
	Pembiayaan	Ada		
Pelaksanaan Kegiatan	Kesesuaian Rencana, metodologi dengan pelaksanaan	Sesuai		Sudah sesuai
	Perubahan yang terjadi		Tidak ada	Tidak ada perubahan
	Saran perbaikan untuk kelancaran pelaksanaan dan pelaporan		Tidak Ada	Agar perencanaan disesuaikan dengan setiap tahapan pelaksanaan kegiatan di lapangan
	Peluang penyelesaian kegiatan sampai penyusunan laporan akhir	Ada		Ada peluang untuk penyelesaian pelaksanaan kegiatan sampai akhir tahun anggaran
	Kelayakan untuk dilanjutkan pada tahun berikutnya		Layak	Kegiatan ini sangat bermanfaat dan dibutuhkan oleh masyarakat untuk bisa dilanjutkan pada tahun berikutnya.
	Catatan penting tim			Tidak ada

4.4.4. Kesimpulan

1. Pelaksanaan pembuatan proposal kegiatan, penanggung jawab sebagian besar sudah mengikuti format baku proposal kegiatan, tapi masih ada beberapa yang belum mencantumkan sesuai dengan format baku proposal.
2. Hampir semua penanggung jawab tidak mencantumkan evaluasi, serta manajemen resiko yang mengacu pada permentan 38/2021 yang disederhanakan.

4.5. Monitoring dan Evaluasi On Going Kegiatan TA.2024

4.5.1. Pendahuluan

4.5.2. Latar Belakang

Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian (BPSIP) Sumatera Selatan merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Pertanian yang mempunyai tugas menyelenggarakan koordinasi, perumusan, penerapan, dan pemeliharaan, serta harmonisasi standar instrumen pertanian, melalui Peraturan Presiden Nomor 117 Tahun 2022 tentang Kementerian Pertanian.

Kegiatan teknis di BPSIP Sumatera Selatan Tahun Anggaran 2024 diantaranya adalah;

- 1). Produksi benih Jagung (9 ton SS)
- 2). Perbenihan Padi (17 ton benih padi SS)
- 3). Pendampingan Penerapan SNI Tanaman Pangan
- 4). Pendampingan Penerapan SNI Perkebunan
- 5). Identifikasi Kebutuhan Standar Instrumen Pertanian Spesifik Lokasi Tanaman Pangan
- 6) Identifikasi Kebutuhan Standar Instrumen Pertanian Spesifik Lokasi Perkebunan

Dari kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat mendukung ketersediaan Standar Instrumen Pertanian dan meningkatkan penerapan teknologi pertanian yang terstandar. Sejalan dengan Reformasi Perencanaan dan Penganggaran yang dimulai tahun 2010 setiap kementerian/Lembaga harus merestrukturisasi program dan kegiatan sebagai wujud pelaksanaan performance based budgeting sehingga setiap unit kerja harus memiliki indikator kinerja, merencanakan program/kegiatan, melaksanakan dan mengevaluasi capaian indikator kinerjanya sendiri.

Monitoring dan evaluasi (monev) merupakan instrumen penting untuk pengawasan dan pengendalian atas pelaksanaan kegiatan agar tetap berjalan dan dapat mencapai target sasaran sesuai dengan yang telah direncanakan. Payung hukum pelaksanaan kegiatan monev di lingkup Balai Besar Penerapan Standar Instrumen Pertanian (BB Penerapan), yaitu: (1) Peraturan Menteri Pertanian No. 31 Tahun 2010 tentang Pedoman Sistem Pemantauan, Evaluasi dan Pelaporan Pembangunan Pertanian;

Hasil-hasil kegiatan dan program tersebut hanya dapat diwujudkan melalui perencanaan kegiatan yang sistematis dan terarah mengacu pada kebutuhan pengguna, adanya penggunaan manajemen operasional yang tepat, serta pelaksanaan monitoring dan evaluasi (monev) secara menyeluruh dan komprehensif.

Hasil evaluasi dan pengalaman dari kinerja institusi pada tahun-tahun sebelumnya menunjukkan bahwa masih banyak kelemahan dan kinerja kegiatan program yang belum sesuai dengan sasaran dan belum seluruh hasil-hasil kegiatan/program sampai di pengguna. Lemahnya monev merupakan salah satu kendala utama dari permasalahan tersebut karena pelaksanaan monev belum dapat dilaksanakan sepenuhnya dan kurang dianggap sebagai kebutuhan institusi. Kelemahan teknis lainnya yang

dihadapi antarlain: a) belum adanya pedoman untuk melaksanakan monev secara komprehensif dan integratif, dan b) monev masih terbatas pada pemenuhan laporan kegiatan dan belum menyentuh aspek-aspek capaian efisiensi dan efektivitas kegiatan/program.

4.5.3. Tujuan

Kegiatan Monitoring dan Evaluasi on going ini antara lain bertujuan untuk :

- a. Mengetahui tingkat kesesuaian rencana kegiatan dengan pelaksanaannya.
- b. Mengevaluasi perkembangan kegiatan di lapangan (tingkat kemajuan kegiatan).
- c. Mengetahui permasalahan yang dihadapi di lapangan dan alternatif pemecahan yang dilakukan serta memberikan saran kepada penanggung jawab apabila terjadi penyimpangan berdasarkan indikasi permasalahan yang ada.

4.5.4. Keluaran yang diharapkan

Keluaran yang diharapkan dari kegiatan Monev On Going ini , antara lain :

- a. Data/informasi tingkat kesesuaian rencana kegiatan dengan pelaksanaannya.
- b. Data/informasi perkembangan kegiatan (tingkat kemajuan kegiatan).
- c. Data/ informasi permasalahan yang dihadapi di lapangan dan alternatif pemecahan.

4.5.5. Prosedur

4.5.5.1. Ruang Lingkup Kegiatan

Ruang lingkup kegiatan monitoring dan evaluasi On Going ini adalah melaksanakan kegiatan monitoring dan evaluasi On Going pada beberapa kegiatan yang disampel di beberapa Kabupaten dan Kota (Tabel. 1)

Tabel 1. Judul Kegiatan dan Nama Penanggung Jawab Kegiatan Tahun 2024.

Nomor	Judul Kegiatan	Nama Penanggung Jawab Kegiatan
	Yang Sudah Melaporkan	
1	Produksi benih Jagung (9 ton SS)	Susilawati, SP, MSi
2	Perbenihan Padi (17 ton benih padi SS)	Ir. Dedeh Hadiyanti, M.SI
3	Pendampingan Penerapan SNI Tanaman Pangan	Dr.drh. Aulia Evi Susanti, M.Sc
4	Pendampingan Penerapan SNI Perkebunan	Bunaiyah Honorita, SP., MSi
5	Identifikasi Kebutuhan Standar Instrumen Pertanian Spesifik Lokasi Tanaman Pangan	Maya Dhanisa Sari, SP
6	Identifikasi Kebutuhan Standar Instrumen Pertanian Spesifik Lokasi Perkebunan	Sarni, SP

4.5.5.2. Prosedur dan Mekanisme Kerja

Prosedur dan mekanisme kerja yang digunakan dalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi on-going antara lain adalah dengan :

- (i) mempelajari/ mencermati dan memeriksa kelengkapan dokumen proposal kegiatan, laporan bulanan,
- (ii) melaksanakan peninjauan lapangan dan
- (iii) melakukan diskusi serta klarifikasi dengan penanggung jawab kegiatan, petani kooperator/ responden, stakeholders terkait tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan.

4.5.6. Hasil Dan Pembahasan Monitoring Evaluasi On Going Kegiatan 2024

4.5.6.1. Kegiatan Perbenihan Padi (17 ton benih padi SS)

Monitoring kegiatan memiliki urgensi yang sangat penting mengacu pada pentingnya pemantauan dan pengawasan terhadap pelaksanaan suatu kegiatan, dalam hal ini kegiatan Perbenihan padi (17 ton benih padi SS). manfaat yang diperoleh dari monitoring kegiatan diantaranya:

1. **Memastikan Kesesuaian dengan Rencana:** Monitoring membantu memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan rencana awal, termasuk jadwal, anggaran, dan tujuan yang telah ditetapkan.
2. **Deteksi Dini Masalah:** Dengan memantau secara teratur, masalah atau hambatan yang muncul dapat diidentifikasi sejak dini, sehingga langkah-langkah perbaikan dapat diambil sebelum masalah menjadi lebih besar.
3. **Pengendalian Kualitas:** Monitoring memungkinkan pengendalian kualitas dari hasil atau output kegiatan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa hasil sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.
4. **Pengelolaan Risiko:** Dengan melakukan monitoring, risiko-risiko yang mungkin terjadi dapat dikelola dengan lebih baik, sehingga dampaknya terhadap keberhasilan kegiatan bisa diminimalisir.
5. **Pelaporan dan Akuntabilitas:** Monitoring memberikan data yang diperlukan untuk pelaporan, baik kepada manajemen, sponsor, maupun pihak eksternal. Ini juga meningkatkan akuntabilitas tim atau individu yang terlibat dalam kegiatan.
6. **Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan:** Informasi yang diperoleh dari monitoring bisa digunakan untuk evaluasi, yang pada gilirannya membantu dalam perbaikan proses dan kegiatan di masa mendatang.

Kegiatan Monitoring kegiatan yang dilakukan menjadi hal yang krusial dalam memastikan bahwa sebuah kegiatan berjalan efektif, efisien, dan mencapai hasil yang diinginkan. Pada monitoring kali ini dilakukan penilaian terhadap beberapa indikator, diantaranya yaitu Indikator Pelaksanaan di lapangan, dimana hal ini berguna untuk mengetahui tahapan proses sosialisasi dari kegiatan, diseminasi yang dilakukan dan kesesuaian rencana serta koordinasi dengan stakeholder terkait. Indikator Proses mencakup tahapan persiapan, pelaksanaan dan akurasi pelaksanaan dengan rencana yang telah ditetapkan. Output terkait dengan jumlah produksi benih yang sesuai dengan standar, dan Manfaat yang mencakup peningkatan pengetahuan dan minat petani yang mengikuti Kegiatan Perbenihan Padi. Tabel berikut akan membahas lebih detail terkait dengan indikator tersebut:

	Indikator yang dinilai	Hasil Penilaian		Catatan Penting
		Nilai Skor	Skor x Bobot	
	PELAKSANAAN DI LAPANGAN			
	Masukkan/ Input: (Bobot 40)			

	Indikator yang dinilai	Hasil Penilaian		Catatan Penting
		Nilai Skor	Skor x Bobot	
	1. Sosialisasi (Penambahan pengetahuan mengenai pentingnya penerapan standar) telah dilaksanakan 2. SNI yang didesiminasikan sesuai dengan yang dibutuhkan 3. Tingkat dukungan pelaksana diseminasi adalah interdisiplin 4. Pelaksanaan kegiatan sesuai prosedur yang direncanakan 5. Koordinasi pelaksanaan kegiatan dengan stakeholder	4 5 4 5 5	160 200 160 200 200	<ul style="list-style-type: none"> - Penambahan pengetahuan terkait penerapan standar yang dilakukan, mengingat kegiatan perbenihan padi merupakan inovasi baru yang petani lakukan. - Perbenihan padi merupakan hal yang petani butuhkan, apalagi sebelum kegiatan ini dilaksanakan telah ada gagasan untuk melakukan perbenihan secara mandiri. - Pelaksanaan diseminasi dilakukan interdisiplin stakeholder, diantaranya petani, ketua kelompok tani, ketua gapoktan, penyuluh, BPSB. - Kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana, mengingat pelaksanaan kegiatan di lokasi juga didasarkan pada ketersediaan air yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman - Koordinasi dilakukan dengan stakeholder pada saat persiapan maupun pelaksanaan mengingat kegiatan perbenihan adalah hal yang baru sehingga banyak informasi terkait budidaya yang sesuai standar perbenihan yang harus dipahami sehingga hasil yang didapat sesuai dengan yang diharapkan
	Rata-rata skor			184
	Proses: (Bobot 30)			
	1. Persiapan kegiatan dilakukan secara koordinatif dengan pelaku UMKM, petani, ketua kelompok tani, penyuluh, aparat pertanian tingkat kecamatan dan tokoh masyarakat. 2. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara koordinatif dengan pelaku UMKM, petani, ketua kelompok tani, penyuluh, aparat pertanian tingkat kecamatan dan tokoh masyarakat.	4 4	120 120	<ul style="list-style-type: none"> - Persiapan kegiatan dilakukan secara kooperatif. Ketua Kelompok awalnya menginformasikan adanya kegiatan perbenihan melalui media sosial Whatsapp ke anggota, dan melakukan pendataan anggota yang mengikuti kegiatan tersebut. Informasi lokasi, jenis benih juga dijelaskan mengingat benih merupakan hal yang krusial dalam kegiatan ini. - Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui koordinasi dengan berbagai stakeholder terkait sesuai dengan

	Indikator yang dinilai	Hasil Penilaian		Catatan Penting
		Nilai Skor	Skor x Bobot	
	3. Tingkat akurasi pelaksanaan dengan rencana, kesesuaian lokasi, skala kegiatan, jumlah pelaku UMKM atau petani yang terlibat dan jadwal yang direncanakan.	5	150	<p>tugas fungsinya. BBSB memberikan informasi terkait budidaya perbenihan yang sesuai standar mengingat pemeliharaan yang dilakukan untuk kegiatan perbenihan memerlukan intensitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan budidaya padi yang biasa mereka lakukan. Penyuluh melakukan tugasnya dalam melakukan informasi terkait teknik perbenihan, praktek pertanian sesuai dengan Good Agricultural Practices (GAP), pemberian informasi mengenai perbenihan yang tepat dan inovatif sampai ke petani serta dalam seminggu 2-3 kali melakukan monitoring. Nantinya penyuluh bersama BPSB dan BSIP Sumatera Selatan juga mendampingi petani dalam proses sertifikasi dan memastikan bahwa benih yang dihasilkan memenuhi standar yang ditetapkan Pemerintah atau lembaga terkait.</p> <p>– Akurasi pelaksanaan yang dilakukan sesuai dengan rencana, dimana lokasi kegiatan merupakan petani yang melakukan tipe penanaman IP 300 dengan akhir panen pada tahun 2024 pada bulan Juni dan bulan Juli melakukan kegiatan perbenihan ini dan rencana panen dilakukan bulan Oktober. Lokasi kegiatan sesuai dengan tujuan kegiatan ini mengingat semangat petani dalam belajar hal baru cukup tinggi dan bersedia untuk melakukan pekerjaan ekstra yang dibutuhkan demi suksesnya kegiatan perbenihan. Luas lahan yang digunakan untuk kegiatan perbenihan seluas 8 ha dengan total target 17 ton benih SS. Petani yang terlibat merupakan gabungan dari beberapa KT yang berada di lokasi Desa Cipta Muda, Kec. Buay madang Kab.OKU Timur.</p>
	Rata-rata skor			130

	Indikator yang dinilai	Hasil Penilaian		Catatan Penting
		Nilai Skor	Skor x Bobot	
	Luaran/ Out put: (Bobot 15)			
	Jumlah Produksi benih yang sesuai standar dan target.	5	75	– Diharapkan produksi benih yang dihasilkan memenuhi standar, yaitu 17 ton. Pada saat kunjungan monitoring kegiatan terlihat bahwa pertanaman dalam kondisi yang baik dan serangan hama daun putih sudah diantisipasi melalui penyemprotan insektisida. Penyuluh juga secara rutin melakukan monitoring dalam perkembangan tanaman padi untuk mitigasi risiko yang kemungkinan terjadi
	Rata-rata skor			75
	Manfaat (outcomes): (Bobot 15)			
	1. Peningkatan pengetahuan responden terkait standarisasi instrumen pertanian.	4	60	– Pengetahuan petani terkait standarisasi instrumen pertanian, khususnya perbenihan padi meningkat, perbedaan teknik budidaya biasa dan perbenihan, diantaranya ketatnya seleksi tanaman sehingga kemurnian genetik terjaga dan standar pengelolaan mulai dari penanaman, pemeliharaan terhadap hama dan penyakit yang dilakukan secara cermat. – Peningkatan minat responden akan dapat diketahui apabila kegiatan sudah selesai dilakukan dan memberikan hasil yang diharapkan.
	2. Peningkatan minat responden	4	60	
	Rata-rata skor			60
	Jumlah			449

Keterangan Nilai Skor :

5 sangat baik/sangat memuaskan, 4 baik/memuaskan, 2 kurang baik/kurang memuaskan dan 1 tidak baik/tidak memuaskan.

Kegiatan perbenihan padi merupakan salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Pertanian untuk memproduksi benih padi unggul bersertifikat yang nantinya diharapkan dapat membantu mencukupi kebutuhan benih padi, khususnya di wilayah Sumatera Selatan. Fokusnya adalah pada produksi benih yang sehat, murni dan memenuhi standar sertifikasi benih agar mampu menghasilkan tanaman padi yang unggul pada musim berikutnya. Dalam kegiatan ini petani dibantu dengan saprodi yang diperlukan, diantaranya benih, pupuk, serta insektisida yang dibutuhkan. Pada

kegiatan monitoring yang dilakukan hadir petani yang melakukan kegiatan, ketua Kelompok Tani, Ketua Gapoktan, BPSB, beserta penyuluh.

Luas lahan yang dilakukan untuk lokasi perbenihan mencapai 8 ha yang berlokasi di Desa Desa Cipta Muda, Kec. Buay madang, Kab.OKU Timur. Petani yang mengikuti kegiatan terbagi dari beberapa kelompok tani yang memiliki minat untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan perbenihan padi. Dalam kegiatan perbenihan padi, minat petani memegang peranan penting dalam keberhasilan kegiatan, mengingat terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan dan perlu perhatian khusus dalam perbenihan padi. Tujuan dari perbenihan padi yaitu menghasilkan benih padi yang berkualitas yang akan digunakan sebagai bahan tanam petani pada musim berikutnya, dimana seleksi tanaman yang dilakukan cukup ketat. Hanya tanaman dengan varietas yang sesuai dengan varietas yang diinginkan (varietas yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu varietas inpari 30 dan inpari 48) yang dipilih untuk menghasilkan benih. Pengawasan merupakan hal yang penting karena kemurnian genetik harus tetap terjaga untuk menjaga kualitas benih. Standar pengelolaan perbenihan juga lebih ketat, mulai dari tahapan penanaman, pemeliharaan serta panen dan pasca panen untuk memastikan benih yang dihasilkan bebas dari kontaminasi, baik dari varietas lain maupun hama penyakit. Ketua Kelompok Tani menjelaskan bahwa pada kegiatan perbenihan padi, pemeliharaan yang dilakukan lebih ekstra. Pada umur 1 bulan tanaman padi, sudah dilakukan 4 kali penyemprotan, yang meliputi penyemprotan insektisida dan penyemprotan herbisida kontak, yang bekerja dengan cara mematikan bagian gulma yang terkena langsung dengan herbisida. Penyemprotan dilakukan padi hari (pukul 06.30 WIB) maupun sore hari (16.30 WIB). Melihat kondisi pertanaman saat ini, petani berharap produksi sesuai yang diharapkan.

Indeks pertanaman padi yang dilakukan petani di lokasi rata-rata melakukan IP300. Hal tersebut didukung dengan ketersediaan air yang tersedia. Kendala yang dialami petani yaitu apabila ketersediaan air cukup berlimpah dan menggenangi pertanaman sehingga berakibat pertanaman padi terhambat dan berakibat mundurnya masa panen. Pemupukan tanaman dilakukan dua kali, tahap pertama yaitu pada usia tanaman 1-15 hari, dengan jenis pupuk urea 100 kg/ha dan phonska 75kg/ha. Tahap kedua dilakukan pada saat tanaman berumur 30-35 hari dengan dosis pupuk yang sama pada saat dilakukan pemupukan tahap 1. Dengan dukungan dari interdisiplin stakeholder serta niat petani dalam melakukan kegiatan perbenihan, diharapkan output dari kegiatan ini dapat tercapai.

4.5.6. Kegiatan Produksi Benih Jagung (9 ton SS)

Kegiatan Monitoring kali ini dilakukan penilaian terhadap beberapa indikator, diantaranya yaitu Indikator Pelaksanaan di lapangan, dimana hal ini berguna untuk mengetahui tahapan proses sosialisasi dari kegiatan, diseminasi yang dilakukan dan kesesuaian rencana serta koordinasi dengan stakeholder terkait. Indikator Proses mencakup tahapan persiapan, pelaksanaan dan akurasi pelaksanaan dengan rencana yang telah ditetapkan. Output terkait dengan jumlah produksi benih

yang sesuai dengan standar, dan Manfaat yang mencakup peningkatan pengetahuan dan minat petani yang mengikuti Kegiatan Perbenihan Padi.

Tabel berikut akan membahas lebih detail terkait dengan indikator tersebut:

	Indikator yang dinilai	Hasil Penilaian		Catatan Penting
		Nilai Skor	Skor x Bobot	
PELAKSANAAN DI LAPANGAN				
	Masukkan/ Input: (Bobot 40)			
	1. Sosialisasi (Penambahan pengetahuan mengenai pentingnya penerapan standar) telah dilaksanakan	4	160	<ul style="list-style-type: none"> - Penambahan pengetahuan terkait penerapan standar yang dilakukan, mengingat kegiatan perbenihan padi merupakan inovasi baru yang petani lakukan. - Perbenihan padi merupakan hal yang petani butuhkan, apalagi sebelum kegiatan ini dilaksanakan telah ada gagasan untuk melakukan perbenihan secara mandiri. - Pelaksanaan diseminasi dilakukan interdisiplin stakeholder, diantaranya petani, ketua kelompok tani, ketua gapoktan, penyuluh, BPSB. - Kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana, mengingat pelaksanaan kegiatan di lokasi juga didasarkan pada ketersediaan air yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman - Koordinasi dilakukan dengan stakeholder pada saat persiapan maupun pelaksanaan mengingat kegiatan perbenihan adalah hal yang baru sehingga banyak informasi terkait budidaya yang sesuai standar perbenihan yang harus dipahami sehingga hasil yang didapat sesuai dengan yang diharapkan.
	2. SNI yang didesiminasikan sesuai dengan yang dibutuhkan	5	200	
	3. Tingkat dukungan pelaksana diseminasi adalah interdisiplin	4	160	
	4. Pelaksanaan kegiatan sesuai prosedur yang direncanakan	5	200	
	5. Koordinasi pelaksanaan kegiatan dengan stakeholder	5	200	
	Rata-rata skor			184
	Proses: (Bobot 30)			

	Indikator yang dinilai	Hasil Penilaian		Catatan Penting
		Nilai Skor	Skor x Bobot	
	1. Persiapan kegiatan dilakukan secara koordinatif dengan pelaku UMKM, petani, ketua kelompok tani, penyuluh, aparat pertanian tingkat kecamatan dan tokoh masyarakat.	4	120	<ul style="list-style-type: none"> - Persiapan kegiatan dilakukan secara kooperatif. Ketua Kelompok awalnya menginformasikan adanya kegiatan perbenihan melalui media sosial Whatsapp ke anggota, dan melakukan pendataan anggota yang mengikuti kegiatan tersebut. Informasi lokasi, jenis benih juga dijelaskan mengingat benih merupakan hal yang krusial dalam kegiatan ini. - Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui koordinasi dengan berbagai stakeholder terkait sesuai dengan tugas fungsinya. BBSB memberikan informasi terkait budidaya perbenihan yang sesuai standar mengingat pemeliharaan yang dilakukan untuk kegiatan perbenihan memerlukan intensitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan budidaya padi yang biasa mereka lakukan. Penyuluh melakukan tugasnya dalam melakukan informasi terkait teknik perbenihan, praktek pertanian sesuai dengan Good Agricultural Practices (GAP), pemberian informasi mengenai perbenihan yang tepat dan inovatif sampai ke petani serta dalam seminggu 2-3 kali melakukan monitoring. Nantinya penyuluh bersama BPSB dan BSIP Sumatera Selatan juga mendampingi petani dalam proses sertifikasi dan memastikan bahwa benih yang dihasilkan memenuhi standar yang ditetapkan Pemerintah atau lembaga terkait. - Akurasi pelaksanaan yang dilakukan sesuai dengan rencana, dimana lokasi kegiatan merupakan petani yang melakukan tipe penanaman IP 300 dengan akhir panen pada
	2. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara koordinatif dengan pelaku UMKM, petani, ketua kelompok tani, penyuluh, aparat pertanian tingkat kecamatan dan tokoh masyarakat.	4	120	
	3. Tingkat akurasi pelaksanaan dengan rencana, kesesuaian lokasi, skala kegiatan, jumlah pelaku UMKM atau petani yang terlibat dan jadwal yang direncanakan.	5	150	

	Indikator yang dinilai	Hasil Penilaian		Catatan Penting
		Nilai Skor	Skor x Bobot	
				tahun 2024 pada bulan Juni dan bulan Juli melakukan kegiatan perbenihan ini dan rencana panen dilakukan bulan Oktober. Lokasi kegiatan sesuai dengan tujuan kegiatan ini mengingat semangat petani dalam belajar hal baru cukup tinggi dan bersedia untuk melakukan pekerjaan ekstra yang dibutuhkan demi suksesnya kegiatan perbenihan. Luas lahan yang digunakan untuk kegiatan perbenihan seluas 8 ha dengan total target 17 ton benih SS. Petani yang terlibat merupakan gabungan dari beberapa KT yang berada di lokasi Desa Cipta Muda, Kec. Buay madang Kab.OKU Timur.
	Rata-rata skor			130
	Luaran/ Out put: (Bobot 15)			
	Jumlah Produksi benih yang sesuai standar dan target.	5	75	– Diharapkan produksi benih yang dihasilkan memenuhi standar, yaitu 17 ton. Pada saat kunjungan monitoring kegiatan terlihat bahwa pertanaman dalam kondisi yang baik dan serangan hama daun putih sudah diantisipasi melalui penyemprotan insektisida. Penyuluh juga secara rutin melakukan monitoring dalam perkembangan tanaman padi untuk mitigasi risiko yang kemungkinan terjadi
	Rata-rata skor			75
	Manfaat (outcomes): (Bobot 15)			
	1. Peningkatan pengetahuan responden terkait standarisasi instrumen pertanian.	4	60	– Pengetahuan petani terkait standarisasi instrumen pertanian, khususnya perbenihan padi meningkat, perbedaan teknik budidaya biasa dan perbenihan, diantaranya ketatnya seleksi tanaman sehingga kemurnian genetik terjaga dan standar pengelolaan mulai dari penanaman,
	2. Peningkatan minat responden	4	60	

	Indikator yang dinilai	Hasil Penilaian		Catatan Penting
		Nilai Skor	Skor x Bobot	
				<p>pemeliharaan terhadap hama dan penyakit yang dilakukan secara cermat.</p> <p>– Peningkatan minat responden akan dapat diketahui apabila kegiatan sudah selesai dilakukan dan memberikan hasil yang diharapkan.</p>
	Rata-rata skor			60
	Jumlah			449

Keterangan Nilai Skor :

5 sangat baik/sangat memuaskan, 4 baik/memuaskan, 2 kurang baik/kurang memuaskan dan 1 tidak baik/tidak memuaskan.

Kegiatan dilaksanakan di lahan petani Desa Peracak Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2024. Ruang lingkup kegiatan meliputi antara lain, koordinasi dan konsultasi dalam rangka persiapan, menyusun personalia dan program UPBS, persiapan tanam, penanaman, pemeliharaan, seleksi, panen dan prosesing, sertifikasi benih sumber. Koordinasi dilakukan dengan Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB), Balai Benih Induk dan Balai Penyuluhan Kecamatan. Untuk kelancaran produksi dan penyaluran benih sumber, koordinasi juga dilakukan dengan Institusi Produsen Benih Sebar.

Lingkup kegiatan ini adalah memproduksi benih pokok jagung komposit spesifik lokasi terstandar sebanyak 9 ton SS dengan Varietas Jakarin. Produksi benih tersebut dilakukan di lahan petani setempat seluas 5 hektar. Pemilihan petani kooperator berdasarkan CPCL yang dilakukan bersama dengan Dinas Pertanian setempat.

Dengan dukungan dari interdisiplin stakeholder serta niat petani dalam melakukan kegiatan perbenihan, diharapkan output dari kegiatan ini dapat tercapai.

4.5.7. Kegiatan Pendampingan Penerapan SNI Perkebunan

Tabel berikut akan membahas lebih detail terkait dengan indikator tersebut:

	Indikator yang dinilai	Hasil Penilaian		Catatan Penting
		Nilai Skor	Skor x Bobot	
	PELAKSANAAN DI LAPANGAN			
	Masukkan/ Input: (Bobot 40)			

	Indikator yang dinilai	Hasil Penilaian		Catatan Penting
		Nilai Skor	Skor x Bobot	
	6. Sosialisasi (Penambahan pengetahuan mengenai pentingnya penerapan standar) telah dilaksanakan	4	160	<ul style="list-style-type: none"> - Penambahan pengetahuan terkait penerapan standar yang dilakukan, mengingat kegiatan perbenihan padi merupakan inovasi baru yang petani lakukan. - Perbenihan padi merupakan hal yang petani butuhkan, apalagi sebelum kegiatan ini dilaksanakan telah ada gagasan untuk melakukan perbenihan secara mandiri. - Pelaksanaan diseminasi dilakukan interdisiplin stakeholder, diantaranya petani, ketua kelompok tani, ketua gapoktan, penyuluh, BPSB. - Kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana, mengingat pelaksanaan kegiatan di lokasi juga didasarkan pada ketersediaan air yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman - Koordinasi dilakukan dengan stakeholder pada saat persiapan maupun pelaksanaan mengingat kegiatan perbenihan adalah hal yang baru sehingga banyak informasi terkait budidaya yang sesuai standar perbenihan yang harus dipahami sehingga hasil yang didapat sesuai dengan yang diharapkan.
	7. SNI yang didesiminasikan sesuai dengan yang dibutuhkan	5	200	
	8. Tingkat dukungan pelaksana diseminasi adalah interdisiplin	4	160	
	9. Pelaksanaan kegiatan sesuai prosedur yang direncanakan	5	200	
	10. Koordinasi pelaksanaan kegiatan dengan stakeholder	5	200	
	Rata-rata skor			184
	Proses: (Bobot 30)			
	4. Persiapan kegiatan dilakukan secara koordinatif dengan pelaku UMKM, petani, ketua kelompok tani, penyuluh, aparat pertanian tingkat kecamatan dan tokoh masyarakat.	4	120	<ul style="list-style-type: none"> - Persiapan kegiatan dilakukan secara kooperatif. Ketua Kelompok awalnya menginformasikan adanya kegiatan perbenihan melalui media sosial Whatsapp ke anggota, dan melakukan pendataan anggota yang mengikuti kegiatan tersebut. Informasi lokasi, jenis benih juga dijelaskan mengingat benih merupakan hal yang krusial dalam kegiatan ini.
	5. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara koordinatif dengan pelaku UMKM, petani, ketua kelompok tani, penyuluh, aparat pertanian tingkat kecamatan dan tokoh	4	120	

	Indikator yang dinilai	Hasil Penilaian		Catatan Penting
		Nilai Skor	Skor x Bobot	
	<p>masyarakat.</p> <p>6. Tingkat akurasi pelaksanaan dengan rencana, kesesuaian lokasi, skala kegiatan, jumlah pelaku UMKM atau petani yang terlibat dan jadwal yang direncanakan.</p>	5	150	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui koordinasi dengan berbagai stakeholder terkait sesuai dengan tugas fungsinya. BBSB memberikan informasi terkait budidaya perbenihan yang sesuai standar mengingat pemeliharaan yang dilakukan untuk kegiatan perbenihan memerlukan intensitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan budidaya padi yang biasa mereka lakukan. Penyuluh melakukan tugasnya dalam melakukan informasi terkait teknik perbenihan, praktek pertanian sesuai dengan Good Agricultural Practices (GAP), pemberian informasi mengenai perbenihan yang tepat dan inovatif sampai ke petani serta dalam seminggu 2-3 kali melakukan monitoring. Nantinya penyuluh bersama BPSB dan BSIP Sumatera Selatan juga mendampingi petani dalam proses sertifikasi dan memastikan bahwa benih yang dihasilkan memenuhi standar yang ditetapkan Pemerintah atau lembaga terkait. - Akurasi pelaksanaan yang dilakukan sesuai dengan rencana, dimana lokasi kegiatan merupakan petani yang melakukan tipe penanaman IP 300 dengan akhir panen pada tahun 2024 pada bulan Juni dan bulan Juli melakukan kegiatan perbenihan ini dan rencana panen dilakukan bulan Oktober. Lokasi kegiatan sesuai dengan tujuan kegiatan ini mengingat semangat petani dalam belajar hal baru cukup tinggi dan bersedia untuk melakukan pekerjaan ekstra yang dibutuhkan demi suksesnya kegiatan perbenihan. Luas lahan yang digunakan untuk kegiatan

	Indikator yang dinilai	Hasil Penilaian		Catatan Penting
		Nilai Skor	Skor x Bobot	
				perbenihan seluas 8 ha dengan total targer 17 ton benih SS. Petani yang terlibat merupakan gabungan dari beberapa KT yang berada di lokasi Desa Cipta Muda, Kec. Buay madang Kab.OKU Timur.
	Rata-rata skor			130
	Luaran/ Out put: (Bobot 15)			
	Jumlah Produksi benih yang sesuai standar dan target.	5	75	– Diharapkan produksi benih yang dihasilkan memenuhi standar, yaitu 17 ton. Pada saat kunjungan monitoring kegiatan terlihat bahwa pertanaman dalam kondisi yang baik dan serangan hama daun putih sudah diantisipasi melalui penyemprotan insektisida. Penyuluh juga secara rutin melakukan monitoring dalam perkembangan tanaman padi untuk mitigasi risiko yang kemungkinan terjadi
	Rata-rata skor			75
	Manfaat (outcomes): (Bobot 15)			
	3. Peningkatan pengetahuan responden terkait standarisasi instrumen pertanian.	4	60	– Pengetahuan petani terkait standarisasi instrumen pertanian, khususnya perbenihan padi meningkat, perbedaan teknik budidaya biasa dan perbenihan, diantaranya ketatnya seleksi tanaman sehingga kemurnian genetik terjaga dan standar pengelolaan mulai dari penanaman, pemeliharaan terhadap hama dan penyakit yang dilakukan secara cermat. – Peningkatan minat responden akan dapat diketahui apabila kegiatan sudah selesai dilakukan dan memberikan hasil yang
	4. Peningkatan minat responden	4	60	

	Indikator yang dinilai	Hasil Penilaian		Catatan Penting
		Nilai Skor	Skor x Bobot	
				diharapkan.
	Rata-rata skor			60
	Jumlah			449

Keterangan Nilai Skor :

5 sangat baik/sangat memuaskan, 4 baik/memuaskan, 2 kurang baik/kurang memuaskan dan 1 tidak baik/tidak memuaskan.

PT Perkebunan Wak Uban di Kabupaten Ogan Ilir mendapatkan pendampingan penerapan Standar Nasional Indonesia (SNI) 3743:2021 untuk gula palma. Audit dilakukan oleh Lembaga Sertifikasi Produk (LS Pro) Balai Standardisasi dan Pelayanan Jasa Industri (BSPJI), dengan ruang lingkup mencakup proses pengolahan, produksi, dan pemasaran gula palma.

Audit eksternal ini diawali dengan pembukaan oleh Kepala Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian (BPSIP) Sumatera Selatan, Bapak Dr. Suharyanto, SP, MP. Dalam sambutannya, beliau menyampaikan apresiasi kepada PT Perkebunan Wak Uban atas komitmennya dalam menerapkan SNI sebagai bagian dari upaya meningkatkan mutu produk lokal. "Audit eksternal adalah langkah penting untuk memastikan kesesuaian penerapan standar. Kami mengucapkan terima kasih kepada tim PT Perkebunan Wak Uban yang telah menunjukkan dedikasi luar biasa dalam menjalankan sistem ini dengan baik".

Selama audit, tim dari LS Pro BSPJI melakukan penilaian terhadap berbagai aspek, mulai dari pengelolaan bahan baku, proses produksi gula palma, hingga strategi pemasaran produk. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh tahapan operasional perusahaan telah sesuai dengan persyaratan SNI 3743:2021.

Keberhasilan audit eksternal ini menjadi tonggak penting bagi PT Perkebunan Wak Uban dalam memperoleh sertifikasi SNI 3743:2021. Hal ini diharapkan tidak hanya meningkatkan daya saing produk gula palma di pasar domestik dan internasional, tetapi juga mendorong pelaku usaha lain di Sumatera Selatan untuk mengikuti jejak serupa.

4.5.8. Kegiatan Pendampingan Penerapan SNI Tanaman Pangan

Sektor pertanian khususnya komoditas padi memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian di Provinsi Sumatera Selatan. Tercatat pada Tahun 2023, luas panen padi di Sumatera Selatan adalah 502.162 Ha yang menghasilkan produksi padi 2.762.060 ton GKG (BPS, 2023).

Dengan hasil ini, Provinsi Sumatera Selatan menyumbang produksi beras ke-5 terbesar di Indonesia dengan produksi beras sebesar 1.586.127 ton beras (BPS, 2023). Harapannya dari provinsi ini akan tumbuh produsen beras yang berasal dari UMK yang semakin berkembang dengan jaringan pasar yang semakin luas. Harapan ini dapat terwujud dengan penerapan sertifikasi SN. Penerapan prinsip standar keamanan produk akan meningkatkan kepercayaan masyarakat sebagai konsumen sehingga nilai branding akan meningkat. Penerapan SNI sendiri juga sejalan dengan program pemerintah dalam meningkatkan

mutu produk dalam negeri. Pendampingan diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu tugas Balai Penerap Standar Instrumen Pertanian (BPSIP) adalah melaksanakan penerapan dan diseminasi standar instrumen pertanian spesifik lokasi, termasuk pendampingan UKM komoditas pangan di Sumatera Selatan. Pendampingan dapat dilakukan melalui pemberdayaan UKM dengan menempatkan tenaga pendamping yang berperan sebagai fasilitator, komunikator dan dinamisator. Ruang lingkup dari pendampingan ini adalah proses UKM dalam menerapkan SNI beras untuk menjamin konsistensinya dalam menghasilkan produk yang berkualitas.

Tabel berikut akan membahas lebih detail terkait dengan indikator tersebut:

	Indikator yang dinilai	Hasil Penilaian		Catatan Penting
		Nilai Skor	Skor x Bobot	
PELAKSANAAN DI LAPANGAN				
	Masukkan/ Input: (Bobot 40)			
	11. Sosialisasi (Penambahan pengetahuan mengenai pentingnya penerapan standar) telah dilaksanakan	4	160	<ul style="list-style-type: none"> - Penambahan pengetahuan terkait penerapan standar yang dilakukan, mengingat kegiatan perbenihan padi merupakan inovasi baru yang petani lakukan. - Perbenihan padi merupakan hal yang petani butuhkan, apalagi sebelum kegiatan ini dilaksanakan telah ada gagasan untuk melakukan perbenihan secara mandiri. - Pelaksanaan diseminasi dilakukan interdisiplin stakeholder, diantaranya petani, ketua kelompok tani, ketua gapoktan, penyuluh, BPSB. - Kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana, mengingat pelaksanaan kegiatan di lokasi juga didasarkan pada ketersediaan air yang
	12. SNI yang didesiminasikan sesuai dengan yang dibutuhkan	5	200	
	13. Tingkat dukungan pelaksana diseminasi adalah interdisiplin	4	160	
	14. Pelaksanaan kegiatan sesuai prosedur yang direncanakan	5	200	
	15. Koordinasi pelaksanaan kegiatan dengan stakeholder	5	200	

	Indikator yang dinilai	Hasil Penilaian		Catatan Penting
		Nilai Skor	Skor x Bobot	
				<p>mempengaruhi pertumbuhan tanaman</p> <ul style="list-style-type: none"> – Koordinasi dilakukan dengan stakeholder pada saat persiapan maupun pelaksanaan mengingat kegiatan perbenihan adalah hal yang baru sehingga banyak informasi terkait budidaya yang sesuai standar perbenihan yang harus dipahami sehingga hasil yang didapat sesuai dengan yang diharapkan.
	Rata-rata skor			184
	Proses: (Bobot 30)			
	7. Persiapan kegiatan dilakukan secara koordinatif dengan pelaku UMKM, petani, ketua kelompok tani, penyuluh, aparat pertanian tingkat kecamatan dan tokoh masyarakat.	4	120	<ul style="list-style-type: none"> – Persiapan kegiatan dilakukan secara kooperatif. Ketua Kelompok awalnya menginformasikan adanya kegiatan perbenihan melalui media sosial Whatsapp ke anggota, dan melakukan pendataan anggota yang mengikuti kegiatan tersebut. Informasi lokasi, jenis benih juga dijelaskan mengingat benih merupakan hal yang krusial dalam kegiatan ini. – Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui koordinasi dengan berbagai stakeholder terkait sesuai dengan tugas fungsinya. BBSB memberikan informasi terkait budidaya perbenihan yang sesuai standar mengingat pemeliharaan yang dilakukan untuk kegiatan perbenihan memerlukan intensitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan budidaya padi yang biasa mereka lakukan. Penyuluh melakukan tugasnya dalam melakukan informasi terkait teknik perbenihan, praktek pertanian sesuai dengan Good Agricultural Practices (GAP), pemberian informasi mengenai perbenihan yang tepat dan inovatif sampai ke petani serta dalam seminggu 2-3 kali
	8. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara koordinatif dengan pelaku UMKM, petani, ketua kelompok tani, penyuluh, aparat pertanian tingkat kecamatan dan tokoh masyarakat.	4	120	
	9. Tingkat akurasi pelaksanaan dengan rencana, kesesuaian lokasi, skala kegiatan, jumlah pelaku UMKM atau petani yang terlibat dan jadwal yang direncanakan.	5	150	

	Indikator yang dinilai	Hasil Penilaian		Catatan Penting
		Nilai Skor	Skor x Bobot	
				<p>melakukan monitoring. Nantinya penyuluh bersama BPSB dan BSIP Sumatera Selatan juga mendampingi petani dalam proses sertifikasi dan memastikan bahwa benih yang dihasilkan memenuhi standar yang ditetapkan Pemerintah atau lembaga terkait.</p> <p>– Akurasi pelaksanaan yang dilakukan sesuai dengan rencana, dimana lokasi kegiatan merupakan petani yang melakukan tipe penanaman IP 300 dengan akhir panen pada tahun 2024 pada bulan Juni dan bulan Juli melakukan kegiatan perbenihan ini dan rencana panen dilakukan bulan Oktober. Lokasi kegiatan sesuai dengan tujuan kegiatan ini mengingat semangat petani dalam belajar hal baru cukup tinggi dan bersedia untuk melakukan pekerjaan ekstra yang dibutuhkan demi suksesnya kegiatan perbenihan. Luas lahan yang digunakan untuk kegiatan perbenihan seluas 8 ha dengan total target 17 ton benih SS. Petani yang terlibat merupakan gabungan dari beberapa KT yang berada di lokasi Desa Cipta Muda, Kec. Buay madang Kab.OKU Timur.</p>
	Rata-rata skor			130
	Luaran/ Out put: (Bobot 15)			
	Jumlah Produksi benih yang sesuai standar dan target.	5	75	– Diharapkan produksi benih yang dihasilkan memenuhi standar, yaitu 17 ton. Pada saat kunjungan monitoring kegiatan terlihat bahwa pertanaman dalam kondisi yang baik dan serangan hama daun putih sudah diantisipasi melalui penyemprotan insektisida. Penyuluh juga secara rutin melakukan monitoring dalam perkembangan tanaman padi

	Indikator yang dinilai	Hasil Penilaian		Catatan Penting
		Nilai Skor	Skor x Bobot	
				untuk mitigasi risiko yang kemungkinan terjadi
	Rata-rata skor			75
	Manfaat (outcomes): (Bobot 15)			
	5. Peningkatan pengetahuan responden terkait standarisasi instrumen pertanian.	4	60	<ul style="list-style-type: none"> - Pengetahuan petani terkait standarisasi instrumen pertanian, khususnya perbenihan padi meningkat, perbedaan teknik budidaya biasa dan perbenihan, diantaranya ketatnya seleksi tanaman sehingga kemurnian genetik terjaga dan standar pengelolaan mulai dari penanaman, pemeliharaan terhadap hama dan penyakit yang dilakukan secara cermat. - Peningkatan minat responden akan dapat diketahui apabila kegiatan sudah selesai dilakukan dan memberikan hasil yang diharapkan.
	6. Peningkatan minat responden	4	60	
	Rata-rata skor			60
	Jumlah			449

Keterangan Nilai Skor :

5 sangat baik/sangat memuaskan, 4 baik/memuaskan, 2 kurang baik/kurang memuaskan dan 1 tidak baik/tidak memuaskan.

Pada kegiatan pendampingan SNI Tanaman Pangan, telah dilakukan tahapan kegiatan yaitu pengenalan penyusunan dokumen mutu kepada manager dan tim produksi CV Citra Mandiri. Tim Pendampingan SNI Tanaman Pangan BSIP Sumsel terus membina pelaku usaha penerap SNI di wilayah Provinsi Sumsel. BSIP Sumsel bersama dengan Kepala KLT dan staf BSN Sumsel telah melakukan pendampingan penyusunan manual sistem good handling practices pengolahan beras premium pada CV Citra Mandiri.

Kegiatan ini merupakan salah satu tahapan pendampingan yang dilakukan kepada pelaku usaha untuk memperoleh sertifikat SNI. Penyusunan manual sistem merupakan implementasi manajemen mutu yang dilakukan oleh pelaku usaha. Dokumen yang disusun terdiri dari informasi umum perusahaan, kebijakan mutu perusahaan, deskripsi bahan baku, bahan tambahan dan kemasan, denah layout produksi, diagram alir, prosedur cara pengolahan produk dan standar sanitasi operasional prosedur.

4.5.9. Kegiatan Identifikasi Kebutuhan Standar Instrumen Pertanian Spesifik Lokasi Tanaman Pangan

Tabel berikut akan membahas lebih detail terkait dengan indikator tersebut:

	Indikator yang dinilai	Hasil Penilaian		Catatan Penting
		Nilai Skor	Skor x Bobot	
PELAKSANAAN DI LAPANGAN				
	Masukkan/ Input: (Bobot 40)			
	16. Sosialisasi (Penambahan pengetahuan mengenai pentingnya penerapan standar) telah dilaksanakan	4	160	<ul style="list-style-type: none"> - Penambahan pengetahuan terkait penerapan standar yang dilakukan, mengingat kegiatan perbenihan padi merupakan inovasi baru yang petani lakukan. - Perbenihan padi merupakan hal yang petani butuhkan, apalagi sebelum kegiatan ini dilaksanakan telah ada gagasan untuk melakukan perbenihan secara mandiri. - Pelaksanaan diseminasi dilakukan interdisiplin stakeholder, diantaranya petani, ketua kelompok tani, ketua gapoktan, penyuluh, BPSB. - Kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana, mengingat pelaksanaan kegiatan di lokasi juga didasarkan pada ketersediaan air yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman - Koordinasi dilakukan dengan stakeholder pada saat persiapan maupun pelaksanaan mengingat kegiatan perbenihan adalah hal yang baru sehingga banyak informasi terkait budidaya yang sesuai standar perbenihan yang harus dipahami sehingga hasil yang didapat sesuai dengan yang diharapkan.
	17. SNI yang didesiminasikan sesuai dengan yang dibutuhkan	5	200	
	18. Tingkat dukungan pelaksana diseminasi adalah interdisiplin	4	160	
	19. Pelaksanaan kegiatan sesuai prosedur yang direncanakan	5	200	
	20. Koordinasi pelaksanaan kegiatan dengan stakeholder	5	200	
	Rata-rata skor			184
	Proses: (Bobot 30)			

	Indikator yang dinilai	Hasil Penilaian		Catatan Penting
		Nilai Skor	Skor x Bobot	
	10. Persiapan kegiatan dilakukan secara koordinatif dengan pelaku UMKM, petani, ketua kelompok tani, penyuluh, aparat pertanian tingkat kecamatan dan tokoh masyarakat.	4	120	<ul style="list-style-type: none"> - Persiapan kegiatan dilakukan secara kooperatif. Ketua Kelompok awalnya menginformasikan adanya kegiatan perbenihan melalui media sosial Whatsapp ke anggota, dan melakukan pendataan anggota yang mengikuti kegiatan tersebut. Informasi lokasi, jenis benih juga dijelaskan mengingat benih merupakan hal yang krusial dalam kegiatan ini. - Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui koordinasi dengan berbagai stakeholder terkait sesuai dengan tugas fungsinya. BBSB memberikan informasi terkait budidaya perbenihan yang sesuai standar mengingat pemeliharaan yang dilakukan untuk kegiatan perbenihan memerlukan intensitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan budidaya padi yang biasa mereka lakukan. Penyuluh melakukan tugasnya dalam melakukan informasi terkait teknik perbenihan, praktek pertanian sesuai dengan Good Agricultural Practices (GAP), pemberian informasi mengenai perbenihan yang tepat dan inovatif sampai ke petani serta dalam seminggu 2-3 kali melakukan monitoring. Nantinya penyuluh bersama BPSB dan BSIP Sumatera Selatan juga mendampingi petani dalam proses sertifikasi dan memastikan bahwa benih yang dihasilkan memenuhi standar yang ditetapkan Pemerintah atau lembaga terkait. - Akurasi pelaksanaan yang dilakukan sesuai dengan rencana, dimana lokasi kegiatan merupakan petani yang melakukan tipe penanaman IP
	11. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara koordinatif dengan pelaku UMKM, petani, ketua kelompok tani, penyuluh, aparat pertanian tingkat kecamatan dan tokoh masyarakat.	4	120	
	12. Tingkat akurasi pelaksanaan dengan rencana, kesesuaian lokasi, skala kegiatan, jumlah pelaku UMKM atau petani yang terlibat dan jadwal yang direncanakan.	5	150	

	Indikator yang dinilai	Hasil Penilaian		Catatan Penting
		Nilai Skor	Skor x Bobot	
				300 dengan akhir panen pada tahun 2024 pada bulan Juni dan bulan Juli melakukan kegiatan perbenihan ini dan rencana panen dilakukan bulan Oktober. Lokasi kegiatan sesuai dengan tujuan kegiatan ini mengingat semangat petani dalam belajar hal baru cukup tinggi dan bersedia untuk melakukan pekerjaan ekstra yang dibutuhkan demi suksesnya kegiatan perbenihan. Luas lahan yang digunakan untuk kegiatan perbenihan seluas 8 ha dengan total targer 17 ton benih SS. Petani yang terlibat merupakan gabungan dari beberapa KT yang berada di lokasi Desa Cipta Muda, Kec. Buay madang Kab.OKU Timur.
	Rata-rata skor			130
	Luaran/ Out put: (Bobot 15)			
	Jumlah Produksi benih yang sesuai standar dan target.	5	75	– Diharapkan produksi benih yang dihasilkan memenuhi standar, yaitu 17 ton. Pada saat kunjungan monitoring kegiatan terlihat bahwa pertanaman dalam kondisi yang baik dan serangan hama daun putih sudah diantisipasi melalui penyemprotan insektisida. Penyuluh juga secara rutin melakukan monitoring dalam perkembangan tanaman padi untuk mitigasi risiko yang kemungkinan terjadi
	Rata-rata skor			75
	Manfaat (outcomes): (Bobot 15)			

	Indikator yang dinilai	Hasil Penilaian		Catatan Penting
		Nilai Skor	Skor x Bobot	
	7. Peningkatan pengetahuan responden terkait standarisasi instrumen pertanian.	4	60	<ul style="list-style-type: none"> - Pengetahuan petani terkait standarisasi instrumen pertanian, khususnya perbenihan padi meningkat, perbedaan teknik budidaya biasa dan perbenihan, diantaranya ketatnya seleksi tanaman sehingga kemurnian genetik terjaga dan standar pengelolaan mulai dari penanaman, pemeliharaan terhadap hama dan penyakit yang dilakukan secara cermat. - Peningkatan minat responden akan dapat diketahui apabila kegiatan sudah selesai dilakukan dan memberikan hasil yang diharapkan.
	8. Peningkatan minat responden	4	60	
	Rata-rata skor			60
	Jumlah			449

Keterangan Nilai Skor :

5 sangat baik/sangat memuaskan, 4 baik/memuaskan, 2 kurang baik/kurang memuaskan dan 1 tidak baik/tidak memuaskan.

4.5.10. Kegiatan Identifikasi Kebutuhan Standar Instrumen Pertanian Spesifik Lokasi Pangan

Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian (BPSIP) Sumatera Selatan sebagai Unit Pelaksana Teknis Kementerian Pertanian memiliki tugas untuk mengidentifikasi kebutuhan dan menerapkan standar instrumen pertanian spesifik lokasi. Pada tahun 2022, BPSIP Sumatera Selatan telah melaksanakan Kegiatan Identifikasi Kebutuhan Standar Instrumen Pertanian Spesifik Lokasi dengan tujuan mengidentifikasi kebutuhan standar pada komoditas pangan (padi dan jagung) dan komoditas perkebunan (kopi) serta calon lembaga penerap SNI dan kebutuhan produk terstandar. Pada tahun 2023, Kegiatan Identifikasi Kebutuhan Standar Instrumen Pertanian Spesifik Lokasi difokuskan pada komoditas perkebunan. Dan di tahun 2024 ini, BPSIP melaksanakan Kegiatan Identifikasi Kebutuhan Standar Instrumen Pertanian Spesifik Lokasi Tanaman Pangan.

Melalui kegiatan ini, akan dilakukan analisis terhadap kebutuhan teknologi dan instrumen pertanian yang dapat diadaptasi oleh petani padi di lahan rawa pasang surut. Dengan demikian dapat menghasilkan rumusan sebagai usulan SNI budidaya padi lahan rawa pasang surut.

Tabel berikut akan membahas lebih detail terkait dengan indikator tersebut:

	Indikator yang dinilai	Hasil Penilaian		Catatan Penting
		Nilai Skor	Skor x Bobot	
PELAKSANAAN DI LAPANGAN				
	Masukkan/ Input: (Bobot 40)			
	21. Sosialisasi (Penambahan pengetahuan mengenai pentingnya penerapan standar) telah dilaksanakan	4	160	<ul style="list-style-type: none"> - Penambahan pengetahuan terkait penerapan standar yang dilakukan, mengingat kegiatan perbenihan padi merupakan inovasi baru yang petani lakukan. - Perbenihan padi merupakan hal yang petani butuhkan, apalagi sebelum kegiatan ini dilaksanakan telah ada gagasan untuk melakukan perbenihan secara mandiri. - Pelaksanaan diseminasi dilakukan interdisiplin stakeholder, diantaranya petani, ketua kelompok tani, ketua gapoktan, penyuluh, BPSB. - Kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana, mengingat pelaksanaan kegiatan di lokasi juga didasarkan pada ketersediaan air yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman - Koordinasi dilakukan dengan stakeholder pada saat persiapan maupun pelaksanaan mengingat kegiatan perbenihan adalah hal yang baru sehingga banyak informasi terkait budidaya yang sesuai standar perbenihan yang harus dipahami sehingga hasil yang didapat sesuai dengan yang diharapkan.
	22. SNI yang didesiminasikan sesuai dengan yang dibutuhkan	5	200	
	23. Tingkat dukungan pelaksana diseminasi adalah interdisiplin	4	160	
	24. Pelaksanaan kegiatan sesuai prosedur yang direncanakan	5	200	
	25. Koordinasi pelaksanaan kegiatan dengan stakeholder	5	200	
	Rata-rata skor			184
	Proses: (Bobot 30)			

	Indikator yang dinilai	Hasil Penilaian		Catatan Penting
		Nilai Skor	Skor x Bobot	
	13. Persiapan kegiatan dilakukan secara koordinatif dengan pelaku UMKM, petani, ketua kelompok tani, penyuluh, aparat pertanian tingkat kecamatan dan tokoh masyarakat.	4	120	<ul style="list-style-type: none"> - Persiapan kegiatan dilakukan secara kooperatif. Ketua Kelompok awalnya menginformasikan adanya kegiatan perbenihan melalui media sosial Whatsapp ke anggota, dan melakukan pendataan anggota yang mengikuti kegiatan tersebut. Informasi lokasi, jenis benih juga dijelaskan mengingat benih merupakan hal yang krusial dalam kegiatan ini. - Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui koordinasi dengan berbagai stakeholder terkait sesuai dengan tugas fungsinya. BBSB memberikan informasi terkait budidaya perbenihan yang sesuai standar mengingat pemeliharaan yang dilakukan untuk kegiatan perbenihan memerlukan intensitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan budidaya padi yang biasa mereka lakukan. Penyuluh melakukan tugasnya dalam melakukan informasi terkait teknik perbenihan, praktek pertanian sesuai dengan Good Agricultural Practices (GAP), pemberian informasi mengenai perbenihan yang tepat dan inovatif sampai ke petani serta dalam seminggu 2-3 kali melakukan monitoring. Nantinya penyuluh bersama BPSB dan BSIP Sumatera Selatan juga mendampingi petani dalam proses sertifikasi dan memastikan bahwa benih yang dihasilkan memenuhi standar yang ditetapkan Pemerintah atau lembaga terkait. - Akurasi pelaksanaan yang dilakukan sesuai dengan rencana, dimana lokasi kegiatan merupakan petani yang melakukan tipe penanaman IP 300 dengan akhir panen pada
	14. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara koordinatif dengan pelaku UMKM, petani, ketua kelompok tani, penyuluh, aparat pertanian tingkat kecamatan dan tokoh masyarakat.	4	120	
	15. Tingkat akurasi pelaksanaan dengan rencana, kesesuaian lokasi, skala kegiatan, jumlah pelaku UMKM atau petani yang terlibat dan jadwal yang direncanakan.	5	150	

	Indikator yang dinilai	Hasil Penilaian		Catatan Penting
		Nilai Skor	Skor x Bobot	
				tahun 2024 pada bulan Juni dan bulan Juli melakukan kegiatan perbenihan ini dan rencana panen dilakukan bulan Oktober. Lokasi kegiatan sesuai dengan tujuan kegiatan ini mengingat semangat petani dalam belajar hal baru cukup tinggi dan bersedia untuk melakukan pekerjaan ekstra yang dibutuhkan demi suksesnya kegiatan perbenihan. Luas lahan yang digunakan untuk kegiatan perbenihan seluas 8 ha dengan total target 17 ton benih SS. Petani yang terlibat merupakan gabungan dari beberapa KT yang berada di lokasi Desa Cipta Muda, Kec. Buay madang Kab.OKU Timur.
	Rata-rata skor			130
	Luaran/ Out put: (Bobot 15)			
	Jumlah Produksi benih yang sesuai standar dan target.	5	75	– Diharapkan produksi benih yang dihasilkan memenuhi standar, yaitu 17 ton. Pada saat kunjungan monitoring kegiatan terlihat bahwa pertanaman dalam kondisi yang baik dan serangan hama daun putih sudah diantisipasi melalui penyemprotan insektisida. Penyuluh juga secara rutin melakukan monitoring dalam perkembangan tanaman padi untuk mitigasi risiko yang kemungkinan terjadi
	Rata-rata skor			75
	Manfaat (outcomes): (Bobot 15)			
	9. Peningkatan pengetahuan responden terkait standarisasi instrumen pertanian.	4	60	– Pengetahuan petani terkait standarisasi instrumen pertanian, khususnya perbenihan padi meningkat, perbedaan teknik budidaya biasa dan perbenihan, diantaranya ketatnya seleksi tanaman sehingga kemurnian genetik terjaga dan standar pengelolaan
	10. Peningkatan minat responden	4	60	

	Indikator yang dinilai	Hasil Penilaian		Catatan Penting
		Nilai Skor	Skor x Bobot	
				mulai dari penanaman, pemeliharaan terhadap hama dan penyakit yang dilakukan secara cermat. – Peningkatan minat responden akan dapat diketahui apabila kegiatan sudah selesai dilakukan dan memberikan hasil yang diharapkan.
	Rata-rata skor			60
	Jumlah			449

Keterangan Nilai Skor :

5 sangat baik/sangat memuaskan, 4 baik/memuaskan, 2 kurang baik/kurang memuaskan dan 1 tidak baik/tidak memuaskan.

Kegiatan identifikasi kebutuhan standar instrumen pertanian spesifik lokasi tanaman pangan dilakukan sesuai SNI IndoGAP Tanaman Pangan dan Petunjuk Teknis Budidaya Padi Lahan Rawa Pasang Surut. Identifikasi kesesuaian penerapan instrumen dilakukan melalui wawancara langsung dengan petani dari kelompok tani. Hasil wawancara selanjutnya disampaikan dalam Focus Grup Discussion (FGD) bersama stakeholder yang terkait. Hasil FGD ini kemudian menjadi rumusan instrumen budidaya padi lahan rawa pasang surut.

Hasil wawancara, FGD dan penyampaian hasil FGD budidaya padi lahan rawa pasang surut selanjutnya dievaluasi dan disandingkan dengan Pedoman Teknis Budidaya Budidaya Padi Lahan Rawa Pasang Surut. Hasil evaluasi selanjutnya merupakan bahan laporan kegiatan Identifikasi Kebutuhan Standar Instrumen Pertanian spesifik Lokasi Tanaman Pangan.

4.5.11. Kegiatan Identifikasi Kebutuhan Standar Instrumen Pertanian Spesifik Lokasi Perkebunan

Monitoring kegiatan memiliki urgensi yang sangat penting mengacu pada pentingnya pemantauan dan pengawasan terhadap pelaksanaan suatu kegiatan, dalam hal ini Kegiatan Produksi Benih Jagung (9 ton SS). manfaat yang diperoleh dari monitoring kegiatan diantaranya:

1. **Memastikan Kesesuaian dengan Rencana:** Monitoring membantu memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan rencana awal, termasuk jadwal, anggaran, dan tujuan yang telah ditetapkan.
2. **Deteksi Dini Masalah:** Dengan memantau secara teratur, masalah atau hambatan yang muncul dapat diidentifikasi sejak dini, sehingga langkah-langkah perbaikan dapat diambil sebelum masalah menjadi lebih besar.

3. **Pengendalian Kualitas:** Monitoring memungkinkan pengendalian kualitas dari hasil atau output kegiatan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa hasil sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.
4. **Pengelolaan Risiko:** Dengan melakukan monitoring, risiko-risiko yang mungkin terjadi dapat dikelola dengan lebih baik, sehingga dampaknya terhadap keberhasilan kegiatan bisa diminimalisir.
5. **Pelaporan dan Akuntabilitas:** Monitoring memberikan data yang diperlukan untuk pelaporan, baik kepada manajemen, sponsor, maupun pihak eksternal. Ini juga meningkatkan akuntabilitas tim atau individu yang terlibat dalam kegiatan.
6. **Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan:** Informasi yang diperoleh dari monitoring bisa digunakan untuk evaluasi, yang pada gilirannya membantu dalam perbaikan proses dan kegiatan di masa mendatang.

Kegiatan Monitoring kegiatan yang dilakukan menjadi hal yang krusial dalam memastikan bahwa sebuah kegiatan berjalan efektif, efisien, dan mencapai hasil yang diinginkan. Pada monitoring kali ini dilakukan penilaian terhadap beberapa indikator, diantaranya yaitu Indikator Pelaksanaan di lapangan, dimana hal ini berguna untuk mengetahui tahapan proses sosialisasi dari kegiatan, diseminasi yang dilakukan dan kesesuaian rencana serta koordinasi dengan stakeholder terkait. Indikator Proses mencakup tahapan persiapan, pelaksanaan dan akurasi pelaksanaan dengan rencana yang telah ditetapkan. Output terkait dengan jumlah produksi benih yang sesuai dengan standar, dan Manfaat yang mencakup peningkatan pengetahuan dan minat petani yang mengikuti Kegiatan Perbenihan Padi. Tabel berikut akan membahas lebih detail terkait dengan indikator tersebut:

	Indikator yang dinilai	Hasil Penilaian		Catatan Penting
		Nilai Skor	Skor x Bobot	
PELAKSANAAN DI LAPANGAN				
	Masukkan/ Input: (Bobot 40)			
	26. Sosialisasi (Penambahan pengetahuan mengenai pentingnya penerapan standar) telah dilaksanakan	4	160	<ul style="list-style-type: none"> - Penambahan pengetahuan terkait penerapan standar yang dilakukan, mengingat kegiatan perbenihan padi merupakan inovasi baru yang petani lakukan. - Perbenihan padi merupakan hal yang petani butuhkan, apalagi sebelum kegiatan ini dilaksanakan telah ada gagasan untuk melakukan perbenihan secara mandiri. - Pelaksanaan diseminasi dilakukan
	27. SNI yang didesiminasikan sesuai dengan yang dibutuhkan	5	200	
	28. Tingkat dukungan pelaksana diseminasi adalah interdisiplin	4	160	
	29. Pelaksanaan kegiatan sesuai prosedur yang direncanakan	5	200	
	30. Koordinasi pelaksanaan	5	200	

	Indikator yang dinilai	Hasil Penilaian		Catatan Penting
		Nilai Skor	Skor x Bobot	
	kegiatan dengan stakeholder			<p>interdisiplin stakeholder, diantaranya petani, ketua kelompok tani, ketua gapoktan, penyuluh, BPSB.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana, mengingat pelaksanaan kegiatan di lokasi juga didasarkan pada ketersediaan air yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman - Koordinasi dilakukan dengan stakeholder pada saat persiapan maupun pelaksanaan mengingat kegiatan perbenihan adalah hal yang baru sehingga banyak informasi terkait budidaya yang sesuai standar perbenihan yang harus dipahami sehingga hasil yang didapat sesuai dengan yang diharapkan.
	Rata-rata skor			184
	Proses: (Bobot 30)			
	16. Persiapan kegiatan dilakukan secara koordinatif dengan pelaku UMKM, petani, ketua kelompok tani, penyuluh, aparat pertanian tingkat kecamatan dan tokoh masyarakat.	4	120	<ul style="list-style-type: none"> - Persiapan kegiatan dilakukan secara kooperatif. Ketua Kelompok awalnya menginformasikan adanya kegiatan perbenihan melalui media sosial Whatsapp ke anggota, dan melakukan pendataan anggota yang mengikuti kegiatan tersebut. Informasi lokasi, jenis benih juga dijelaskan mengingat benih merupakan hal yang krusial dalam kegiatan ini. - Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui koordinasi dengan berbagai stakeholder terkait sesuai dengan tugas fungsinya. BBSB memberikan informasi terkait budidaya perbenihan yang sesuai standar mengingat pemeliharaan yang dilakukan untuk kegiatan perbenihan memerlukan intensitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan budidaya padi yang biasa mereka lakukan. Penyuluh
	17. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara koordinatif dengan pelaku UMKM, petani, ketua kelompok tani, penyuluh, aparat pertanian tingkat kecamatan dan tokoh masyarakat.	4	120	
	18. Tingkat akurasi pelaksanaan dengan rencana, kesesuaian lokasi, skala kegiatan, jumlah pelaku UMKM atau petani yang terlibat dan jadwal yang direncanakan.	5	150	

	Indikator yang dinilai	Hasil Penilaian		Catatan Penting
		Nilai Skor	Skor x Bobot	
				<p>melakukan tugasnya dalam melakukan informasi terkait teknik perbenihan, praktek pertanian sesuai dengan Good Agricultural Practices (GAP), pemberian informasi mengenai perbenihan yang tepat dan inovatif sampai ke petani serta dalam seminggu 2-3 kali melakukan monitoring. Nantinya penyuluh bersama BPSB dan BSIP Sumatera Selatan juga mendampingi petani dalam proses sertifikasi dan memastikan bahwa benih yang dihasilkan memenuhi standar yang ditetapkan Pemerintah atau lembaga terkait.</p> <p>– Akurasi pelaksanaan yang dilakukan sesuai dengan rencana, dimana lokasi kegiatan merupakan petani yang melakukan tipe penanaman IP 300 dengan akhir panen pada tahun 2024 pada bulan Juni dan bulan Juli melakukan kegiatan perbenihan ini dan rencana panen dilakukan bulan Oktober. Lokasi kegiatan sesuai dengan tujuan kegiatan ini mengingat semangat petani dalam belajar hal baru cukup tinggi dan bersedia untuk melakukan pekerjaan ekstra yang dibutuhkan demi suksesnya kegiatan perbenihan. Luas lahan yang digunakan untuk kegiatan perbenihan seluas 8 ha dengan total targer 17 ton benih SS. Petani yang terlibat merupakan gabungan dari beberapa KT yang berada di lokasi Desa Cipta Muda, Kec. Buay madang Kab.OKU Timur.</p>
	Rata-rata skor			130
	Luaran/ Out put: (Bobot 15)			
	Jumlah Produksi benih yang sesuai standar dan target.	5	75	– Diharapkan produksi benih yang dihasilkan memenuhi standar, yaitu 17 ton. Pada saat

	Indikator yang dinilai	Hasil Penilaian		Catatan Penting
		Nilai Skor	Skor x Bobot	
				kunjungan monitoring kegiatan terlihat bahwa pertanaman dalam kondisi yang baik dan serangan hama daun putih sudah diantisipasi melalui penyemprotan insektisida. Penyuluh juga secara rutin melakukan monitoring dalam perkembangan tanaman padi untuk mitigasi risiko yang kemungkinan terjadi
	Rata-rata skor			75
	Manfaat (outcomes): (Bobot 15)			
	11. Peningkatan pengetahuan responden terkait standarisasi instrumen pertanian.	4	60	<ul style="list-style-type: none"> - Pengetahuan petani terkait standarisasi instrumen pertanian, khususnya perbenihan padi meningkat, perbedaan teknik budidaya biasa dan perbenihan, diantaranya ketatnya seleksi tanaman sehingga kemurnian genetik terjaga dan standar pengelolaan mulai dari penanaman, pemeliharaan terhadap hama dan penyakit yang dilakukan secara cermat. - Peningkatan minat responden akan dapat diketahui apabila kegiatan sudah selesai dilakukan dan memberikan hasil yang diharapkan.
	12. Peningkatan minat responden	4	60	
	Rata-rata skor			60
	Jumlah			449

Keterangan Nilai Skor :

5 sangat baik/sangat memuaskan, 4 baik/memuaskan, 2 kurang baik/kurang memuaskan dan 1 tidak baik/tidak memuaskan.

Kegiatan perbenihan padi merupakan salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Pertanian untuk memproduksi benih padi unggul bersertifikat yang nantinya diharapkan dapat membantu mencukupi kebutuhan benih padi, khususnya di wilayah Sumatera Selatan. Fokusnya adalah pada produksi benih yang sehat, murni dan memenuhi standar sertifikasi benih agar mampu menghasilkan tanaman padi yang unggul pada musim berikutnya. Dalam kegiatan ini petani dibantu dengan saprodi yang diperlukan, diantaranya benih, pupuk, serta insektisida yang dibutuhkan. Pada kegiatan monitoring yang dilakukan hadir petani yang melakukan kegiatan, ketua Kelompok Tani,

Ketua Gapoktan, BPSB, beserta penyuluh.

Luas lahan yang dilakukan untuk lokasi perbenihan mencapai 8 ha yang berlokasi di Desa Desa Cipta Muda, Kec. Buay madang, Kab.OKU Timur. Petani yang mengikuti kegiatan terbagi dari beberapa kelompok tani yang memiliki minat untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan perbenihan padi. Dalam kegiatan perbenihan padi, minat petani memegang peranan penting dalam keberhasilan kegiatan, mengingat terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan dan perlu perhatian khusus dalam perbenihan padi. Tujuan dari perbenihan padi yaitu menghasilkan benih padi yang berkualitas yang akan digunakan sebagai bahan tanam petani pada musim berikutnya, dimana seleksi tanaman yang dilakukan cukup ketat. Hanya tanaman dengan varietas yang sesuai dengan varietas yang diinginkan (varietas yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu varietas inpari 30 dan inpari 48) yang dipilih untuk menghasilkan benih. Pengawasan merupakan hal yang penting karena kemurnian genetik harus tetap terjaga untuk menjaga kualitas benih. Standar pengelolaan perbenihan juga lebih ketat, mulai dari tahapan penanaman, pemeliharaan serta panen dan pasca panen untuk memastikan benih yang dihasilkan bebas dari kontaminasi, baik dari varietas lain maupun hama penyakit. Ketua Kelompok Tani menjelaskan bahwa pada kegiatan perbenihan padi, pemeliharaan yang dilakukan lebih ekstra. Pada umur 1 bulan tanaman padi, sudah dilakukan 4 kali penyemprotan, yang meliputi penyemprotan insektisida dan penyemprotan herbisida kontak, yang bekerja dengan cara mematikan bagian gulma yang terkena langsung dengan herbisida. Penyemprotan dilakukan padi hari (pukul 06.30 WIB) maupun sore hari (16.30 WIB). Melihat kondisi pertanaman saat ini, petani berharap hasil produksi dapat sesuai yang diharapkan.

Indeks pertanaman padi yang dilakukan petani di lokasi rata-rata melakukan IP300. Hal tersebut didukung dengan ketersediaan air yang tersedia. Kendala yang dialami petani yaitu apabila ketersediaan air cukup berlimpah dan menggenangi pertanaman sehingga berakibat pertanaman padi terhambat dan berakibat mundurnya masa panen. Pemupukan tanaman dilakukan dua kali, tahap pertama yaitu pada usia tanaman 1-15 hari, dengan jenis pupuk urea 100 kg/ha dan phonska 75kg/ha. Tahap kedua dilakukan pada saat tanaman berumur 30-35 hari dengan dosis pupuk yang sama pada saat dilakukan pemupukan tahap 1.

Dengan dukungan dari interdisiplin stakeholder serta niat petani dalam melakukan kegiatan perbenihan, diharapkan output dari kegiatan ini dapat tercapai.

4.5.12. Kesimpulan

1. Pelaksanaan kegiatan teknis BPSIP Sumsel Tahun 2024 telah sesuai dengan perencanaan.
2. Hasil penilaian pelaksanaan kegiatan lebih dari 350 yang berarti pelaksanaan kegiatan di lapangan baik.
3. Kegiatan BPSIP Sumsel yang telah dilaksanakan bermanfaat bagi petanikooperator dan akan dijadikan sebagai bahan penyuluhan bagi PPL di lapangan.

V.KINERJA HASIL KEGIATAN

5.1. Penguatan Kapasitas Penerap Standar Pertanian Mendukung Upsus Percepatan Tanam Peningkatan Produksi Padi Dan Jagung 2024 (Kabupaten Banyuwasin)

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kondisi pangan Indonesia saat ini pada posisi yang cukup rendah. Produksi beras dan jagung yang dahulu sudah swasembada lalu menurun, sehingga impor pangan tidak terelakkan demi mencapai ketahanan pangan nasional. Untuk beras, jumlah impor tahun 2023 ini akan mencapai 3,5 juta ton. Sementara, untuk jagung, sesuai data BPS, luas panen jagung tahun 2023 diperkirakan sebesar 2,49 juta hektare, dan produksi jagung pipilan kering 14,46 juta ton. Panen tahun ini menurun 0,28 juta hektare atau 10,03 persen dibandingkan tahun 2022 lalu; sedangkan produksi turun sebanyak 2,07 juta ton (12,5 persen). Kondisi ini menunjukkan bahwa gambaran ideal dimana pertanian diharapkan menjadi sektor yang menjadi bantalan bahkan sumber pertumbuhan ekonomi nasional semakin menjauh. Ini semakin menyulitkan penyediaan kebutuhan pangan untuk penduduk Indonesia pada tahun 2050 yang diperkirakan mencapai 330,9 juta jiwa (United Nations Population 2019).

Pertanian merupakan entitas dasar yang perlu diperhatikan secara seksama. Indonesia sebagai negara agraris perlu menjamin penyediaan lahan pertanian pangan secara berkelanjutan sebagai sumber pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan dengan mengedepankan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, dan kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan, kemajuan, dan kesatuan ekonomi nasional. Makin meningkatnya pertumbuhan penduduk serta perkembangan ekonomi dan industri mengakibatkan terjadinya degradasi, alih fungsi, dan fragmentasi lahan pertanian pangan telah mengancam daya dukung wilayah secara nasional dalam menjaga kemandirian, ketahanan, dan kedaulatan pangan.

Dalam wujudnya sebagai program transformatif, Upaya Khusus (Upsus) Percepatan dan Perluasan Tanam Padi dan Jagung, penerapan standar pertanian merupakan hal yang fundamental sehingga menghasilkan produksi pertanian berkualitas. Program ini menanamkan prinsip pertanian yang ramah lingkungan, efisiensi dalam penggunaan sumber daya, dan menjaga keseimbangan ekologis. Lebih lanjut, program ini didasari oleh filosofi kemandirian dan pemberdayaan petani, yang secara berani menekankan pentingnya mengasah pengetahuan, keterampilan, dan memperluas akses petani terhadap teknologi, sebagai kunci

untuk mencapai kemandirian dan keberlanjutan dalam dunia pertanian.

Inti dari program ini juga terletak pada filosofi kesetaraan dan keadilan sosial, yang menuntun ke arah akses yang setara dan adil bagi semua petani terhadap sumber daya, pelatihan, dan kesempatan ekonomi, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi, merefleksikan visi pertanian yang inklusif dan bertujuan untuk kesejahteraan umum. Sinergi dan kerjasama antara berbagai pihak, mulai dari petani, pemerintah, lembaga penelitian, hingga sektor swasta, juga menjadi pilar utama, sebagai katalis untuk mencapai peningkatan produksi dan efisiensi yang berkelanjutan di sektor pertanian. Akhirnya, filosofi inovasi dan adaptasi merangkum semangat program ini, menekankan pentingnya inovasi yang terus-menerus dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan, baik dalam aspek teknologi maupun kondisi iklim, sebagai elemen vital untuk memastikan pertumbuhan dan keberlanjutan yang berkesinambungan di sektor pertanian.

Fenomena sosiologis sistem pangan Indonesia dapat dibagi atas dua level yakni level global, dan level nasional/ domestik. Pada sisi global, Indonesia sampai saat ini masih sebagai konsumen pangan dunia, utamanya beras; belum mampu menyumbang kepada pasar dunia sebagai produsen (supplier). Bahkan posisi Indonesia adalah pengimpor pangan nomor 5 di dunia. Sebagai contoh, untuk tahun 2023, sesuai data BPS, impor beras ke Indonesia mencapai 1,59 juta ton selama periode Januari-Agustus 2023. Selain itu, pada awal Oktober pemerintah telah memutuskan untuk menambah 1,5 juta lagi, sehingga total impor akan berjumlah 3,5 juta ton beras. Ini merupakan kondisi yang secara sosiologis menunjukkan posisi yang lemah. Jumlah impor demikian merupakan yang tertinggi selama ini.

Selanjutnya, pada level nasional, meskipun pembangunan pertanian telah dijalankan secara intensif dan massal semenjak era 1960-an melalui Program Bimas, namun sampai saat ini belum mandiri dan masih membutuhkan berbagai dukungan dari pemerintah. Karakter sosiologis petani Indonesia setidaknya dicirikan oleh kondisi yang berskala kecil dan tersebar yang sebagian besar tinggal di pedesaan, kapasitas terbatas dan kemiskinan, serta SDM dan kelembagaan agribisnis yang belum berkembang. Bertolak dari kondisi ini, maka dukungan sarana dan prasarana pertanian dapat menjadi penyumbang penting untuk memperbaiki struktur sosial tersebut.

Selain itu, dukungan penerapan standar instrumen pertanian yang meliputi penerapan SNI, PTM, standar ekspor dan good agricultural practices juga menjadi salah satu pilar untuk keberhasilan capaian peningkatan produksi tanaman pangan. Penerapan Standar Nasional Indonesia (SNI) dapat dilakukan dengan cara: 1) Sukarela berdasarkan kebutuhan dan 2) Wajib untuk memenuhi

persyaratan yang diberlakukan oleh menteri atau kepala pemerintah nonkementerian.

Berkaitan dengan penguatan kapasitas penerap standar, maka kuncinya adalah pada peningkatan daya saing komoditi pertanian dalam rantai nilai dan produksi. Dalam wujudnya yang holistik, Program Upaya Khusus (Upsus) Percepatan dan Perluasan Tanam Padi dan Jagung melalui Kegiatan Penguatan Kapasitas Penerap Standar Instrumen memadukan pendekatan sosiologis yang cermat dan sensitif, menghormati dan merespons dengan kearifan terhadap kekhasan dinamika sosial di komunitas pertanian. Dengan keberagaman dan mendorong integrasi sosial, program ini menawarkan sebuah mosaik inklusivitas, memastikan bahwa setiap anggota masyarakat, dari segala lapisan, mendapatkan suara dan peran dalam perjalanan pertanian yang mereka jalani. Inti dari program ini adalah pendidikan yang transformatif dan perubahan perilaku yang berkelanjutan, yang dirancang untuk membentuk resiliensi komunitas pertanian di hadapan tantangan lingkungan dan sosioekonomi yang berubah-ubah. Pentingnya keterlibatan komunitas dan partisipasi aktif dari petani serta pemangku kepentingan lokal di setiap aspek program, dari awal hingga pelaksanaan.

1.2. Dasar Pertimbangan

Peraturan Presiden No 117 tahun 2022 tentang Kementerian Pertanian memuat Badan Standardisasi Instrumen Pertanian sebagai Lembaga baru di bawah Kementerian Pertanian yang bertugas menyelenggarakan koordinasi, perumusan, penerapan, pemeliharaan, serta harmonisasi standar instrumen pertanian. Hal ini menjadi semakin menguatkan program prioritas Kementerian Pertanian yaitu Program Prioritas 3 RPJMN 2020-2024 yang mengamanatkan terwujudnya peningkatan ketersediaan, akses dan kualitas konsumsi pangan. Pencapaian program prioritas ini membutuhkan penguatan organisasi yang mendukung Kementerian Pertanian untuk memproduksi pangan dari komoditas pertanian sesuai dengan kriteria dan persyaratan “berkualitas”. Kualitas tersebut dapat diwujudkan dengan penetapan, pemeliharaan dan penerapan standardisasi. Standardisasi instrumen pertanian akan sangat berperan dalam pengelolaan pertanian yang efektif sekaligus menjadi instrumen untuk memastikan pemenuhan pelaksanaan best practices, tingkat keamanan, dan pencapaian high quality product and process dalam rantai pasok pangan from farm to table.

Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024, memuat tentang Program Prioritas 3 (PP 3) Peningkatan Ketersediaan, Akses, dan

Kualitas Konsumsi Pangan dan PP6 Peningkatan Nilai Tambah, Lapangan Kerja, dan Investasi di Sektor Riil dan Industrialisasi. Pada PP 3 di-cascading ke dalam 5 Kegiatan Prioritas (KP) dan PP 6 dalam 1 KP yang pencapaiannya membutuhkan ketersediaan standar instrumen pertanian untuk menghasilkan produk pertanian berkualitas. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 13 Tahun 2023 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Lingkup Badan Standardisasi Instrumen Pertanian. Tugas BBPSIP tertuang pada pasal 42 yaitu melaksanakan penerapan standar instrumen pertanian. Penyelenggaraan fungsi BBPSIP terdapat pada pasal 43, terkait kegiatan diseminasi terutama pada poin (b) pelaksanaan koordinasi penerapan standar instrumen pertanian; (d) pelaksanaan penyusunan model penerapan dan materi penyuluhan standar instrumen pertanian regional dan nasional; (e) pelaksanaan pengendalian efektivitas penerapan standar instrumen pertanian; (f) pelaksanaan pengumpulan dan pengolahan data dan informasi penerapan standar instrumen pertanian; dan (g) pelaksanaan evaluasi dan pelaporan penerapan standar instrumen pertanian.

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Tujuan Tahun 2024

1. Mendiseminasikan standar instrumen pertanian komoditas padi
2. Menguatkan kapasitas penerap standar pertanian di kawasan pengembangan padi di Kabupaten Banyuasin
3. Meningkatkan penerapan standar pertanian di kawasan pengembangan padi di Kabupaten Banyuasin.

Tujuan Akhir

Penerapan standar pertanian di kawasan pengembangan padi di Kabupaten Banyuasin.

1.3.2. Sasaran, Indikator dan Target

Sasaran

Meningkatnya daya saing komoditas pertanian.

Indikator

Persentase penerapan standar instrumen pertanian.

Target

Petani, pelaku usaha, penyuluh pertanian dan stakeholders terkait (Badan Standardisasi Nasional, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi/Kabupaten, Balai Perlindungan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi/Kabupaten, Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Provinsi/Kabupaten dan lainnya).

1.4. Keluaran

1.4.1. Keluaran

Keluaran Tahun 2024

1. Terdiseminasinya standar instrumen pertanian komoditas padi
2. Menguatnya kapasitas penerap standar pertanian di kawasan pengembangan padi di Kabupaten Banyuasin
3. Meningkatnya penerapan standar pertanian di kawasan pengembangan padi di Kabupaten Banyuasin.

Keluaran Akhir

Diterapkannya standar pertanian di kawasan pengembangan padi di Kabupaten Banyuasin.

1.4.2. KRO, RO, Komponen dan Subkomponen

KRO : Sosialisasi dan Diseminasi

RO : Standar Instrumen Pertanian yang Didiseminasikan

Komponen : Diseminasi Standar Instrumen Pertanian

Subkomponen: Penguatan Kapasitas Penerap Standar Pertanian Mendukung Upsus Percepatan Tanam Peningkatan Produksi Padi dan Jagung 2024

1.5. Manfaat, Lokasi dan Dampak

Manfaat

Meningkatnya jumlah penerap standar pertanian padi di Kabupaten Banyuasin

Lokasi

Kegiatan ini akan dilaksanakan di Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan.

Perkiraan Dampak

1. Peningkatan daya saing dan ekspor komoditas padi Sumatera Selatan.
2. Peningkatan kesejahteraan petani.

II. PROSEDUR KERJA

2.1. Kerangka Pemikiran

Meningkatnya kemampuan daya saing produk andalan subsektor pertanian memberikan dampak besar terhadap sistem pembangunan ekonomi wilayah yang dalam periode waktu beberapa tahun belakangan ini semakin ditujukan pada pembangunan ekonomi wilayah yang berdaya saing, berkesinambungan dan bermutu (Zulgani, dkk, 2014). Dalam prinsip daya saing suatu komoditas, Obsfeld dalam Kariyasa (2003) menyatakan bahwa pengukuran daya saing suatu

komoditas dilakukan dengan menggunakan pendekatan keunggulan komparatif dan kompetitif.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2014 mengamanatkan untuk melindungi kepentingan nasional serta meningkatkan daya saing nasional sehingga penerapan instrumen pertanian yang terstandar penting untuk dilakukan. Sejalan dengan hal ini, Badan Standardisasi Instrumen Pertanian (BSIP) - Kementerian Pertanian menyelenggarakan 5 (lima) fungsi utama, yaitu:

(a) penyusunan kebijakan teknis perencanaan dan program, perumusan, penerapan, dan pemeliharaan serta harmonisasi standar instrumen pertanian, (b) pelaksanaan koordinasi, perumusan, penerapan dan pemeliharaan serta harmonisasi standar instrumen pertanian, (c) pemantauan, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan koordinasi, perumusan, penerapan dan pemeliharaan serta harmonisasi standar instrumen pertanian, (d) pelaksanaan tugas administrasi Badan Standardisasi Instrumen Pertanian, dan (e) pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Menteri.

Untuk mencapai peningkatan daya saing nasional, perlu optimalisasi pemanfaatan keunggulan yang dimiliki dalam menghadapi semakin berkembangnya situasi perekonomian dunia menuju keterbukaan pasar dan perekonomian yang terintegrasi. Peranan nyata dari infrastuktur mutu yang mencakup standardisasi, penilaian kesesuaian dan metrologi yang dilegalkan dunia internasional sebagai tiga pilar peningkatan daya saing dan pembangunan yang berkelanjutan menjadi landasan yang sangat berdampak terhadap penetapan dan penerapan aturan-aturan teknis dalam mewujudkan peningkatan daya saing nasional.

2.2. Ruang Lingkup Aktivitas

Penguatan kapasitas penerap standar pertanian dilakukan kepada sasaran kegiatan dengan memberikan pendampingan berupa Good Agriculture Practice (GAP), Good Handling Practices (GHP), proses produksi benih yang dapat menghasilkan benih terstandar serta pengenalan SNI (Standar Nasional Indonesia). Ruang lingkup tertuang pada aktivitas dibawah ini :

- Penguatan kapasitas penerap standar melalui pendampingan penerapan budidaya terstandar (GAP, GHP) kepada penerap standar yaitu petani, penangkar, dan penyuluh untuk menghasilkan benih terstandar padi.
- Pengumpulan umpan balik terhadap hasil penyelenggaraan kegiatan penguatan penerap standar pertanian
- Pengumpulan informasi terhadap hasil pendampingan penerapan budidaya terstandar komoditas padi.

2.3. Prosedur Pelaksanaan

2.3.1. Tempat dan Waktu

Kegiatan Penguatan Kapasitas Penerap Standar Pertanian Mendukung Upsus Percepatan Tanam Peningkatan Produksi Padi dan Jagung 2024 (Kabupaten Banyuasin) dilaksanakan di Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Penentuan lokasi kegiatan berdasarkan hasil koordinasi dengan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Banyuasin dengan pertimbangan beberapa kriteria antara lain belum banyak dilakukan pendampingan penerapan standar pertanian di lokasi, produktivitas padi masih dapat ditingkatkan, pengetahuan petani terhadap teknologi budidaya padi terstandar masih terbatas/adopsi teknologi masih rendah, dan petani bersedia menerapkan teknologi anjuran. Kegiatan dimulai pada bulan Januari - April 2024.

2.3.2. Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan pada kegiatan ini adalah bahan yang digunakan melalui pertemuan tatap muka yaitu materi-materi presentasi berupa softcopy sebagai bahan tayang atau hard copy untuk dibagikan kepada peserta. Sedangkan bahan pendukungnya adalah seminar kit, LCD projector, alat tulis kantor dan Sertifikat. Bahan kegiatan pendampingan penerapan dapat berupa bahan pendukung implementasi materi yang telah disampaikan.

2.3.3. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan penguatan kapasitas penerap standar pertanian dilaksanakan dalam bentuk pendampingan dalam rangka memberi informasi, pengetahuan dan keterampilan para penerap standar, sehingga diharapkan dapat mengimplementasikan standar pertanian dalam rangka mendukung peningkatan produksi padi dan jagung. Kegiatan penguatan kapasitas penerap standar pertanian terdiri dari beberapa tahapan pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

1. Penyusunan Rencana dan Persiapan Kegiatan

a) Identifikasi calon peserta dan lokasi kegiatan

Identifikasi calon lokasi dan peserta serta narasumber/pendamping merupakan langkah awal dalam pelaksanaan kegiatan, agar tepat sasaran dan mendapatkan keluaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Identifikasi calon lokasi dapat berdasarkan informasi lokus penerima bantuan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, lokasi pendampingan kegiatan UPSUS yang menjadi tanggung jawab BSIP maupun BPSIP, serta lokasi yang

menjadi arahan pimpinan sesuai dengan kondisi terkini. Identifikasi calon peserta ditentukan berdasarkan lokasi BPSIP yang memperoleh mandat komoditas (Padi atau jagung). Identifikasi narasumber berdasarkan bidang keahlian serta instansi yang terkait dengan komoditas sebagai materi kegiatan.

Peserta kegiatan secara umum terdiri dari penyuluh/PPL, petani penangkar dan petani. Narasumber berasal dari institusi yang kompeten di bidang komoditas padi mencakup perbenihan, GAP, GHP dan penerapan standar lainnya yang dibutuhkan di lokasi.

Kriteria khusus untuk peserta dari penyuluh adalah sebagai berikut:

- Memiliki perangkat teknologi baik HP atau komputer untuk mengakses dan menyebarkan materi;
- Aktif mendampingi petani di wilayah binaan;
- Motivasi tinggi untuk bekerja bersama petani memajukan pertanian wilayah;
- Memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan petani di wilayah binaannya sehingga memungkinkan terjadinya transfer knowledge dari penyuluh ke petani lainnya.
- Memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian sehingga memudahkan transfer informasi.

b) Koordinasi

Koordinasi dilakukan dengan stakeholder terkait baik internal (BBPSIP, BPSIP) dan eksternal (dinas, badan, pemda) dalam rangka identifikasi peserta, persiapan pelaksanaan kegiatan meliputi tempat dan waktu. Jumlah peserta 150 - 200 orang atau disesuaikan dengan anggaran yang tersedia. Tempat pelaksanaan kegiatan mempertimbangkan akses peserta, keterkaitan dengan kegiatan lain dan/atau kunjungan lapangan

c) Identifikasi Kebutuhan Materi

Alternatif materi yang disampaikan dalam kegiatan ini diantaranya:

- Pengenalan SNI dalam komoditas padi dan beras, serta pupuk;
- Good Agricultural Practices padi pada agroekosistem (lahan sawah, lahan kering, lahan pasang surut, lahan lebak) dan terintegrasi (tanaman perkebunan, tanaman hortikultura, ternak);
- Good Handling Practices padi;
- Pemanfaatan limbah padi;
- Pasca panen dan pengolahan padi dan beras.

d) Persiapan Alat dan Bahan

Bahan kegiatan melalui pertemuan tatap muka adalah materi-materi presentasi berupa softcopy sebagai bahan tayang atau hard copy untuk dibagikan kepada peserta. Sedangkan bahan pendukungnya adalah seminar kit, LCD projector, alat tulis kantor dan Sertifikat. Bahan kegiatan pendampingan penerapan dapat berupa bahan pendukung implementasi materi yang telah disampaikan.

2. Pelaksanaan Kegiatan

a) Pemberian Materi

Pemberian materi dilaksanakan oleh narasumber yang ditugaskan oleh instansi terkait. Durasi materi yang disampaikan berkisar 2 jam dengan metode presentasi dan diskusi partisipatif para peserta. Materi pelatihan pada pertemuan tatap muka disampaikan dengan (i) metode ceramah (presentasi menggunakan alat bantu LCD) dan tanya jawab dalam ruangan pertemuan, (ii) praktek, dan (iii) kunjungan lapangan.

b) Review session/evaluasi kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan selesai, untuk memperoleh umpan balik dari penerap standar terkait pelaksanaan penguatan kapasitas standar penerap standar, narasumber, fasilitas dan lain-lain. Evaluasi kegiatan dapat disampaikan kepada para peserta melalui form evaluasi kegiatan maupun secara online. Evaluasi kegiatan mencakup kesesuaian materi, kualitas narasumber, kelancaran pelaksanaan kegiatan, kemudahan penerapan materi di lokasi. Skala evaluasi sebaiknya genap sehingga kecenderungan pemilihan skala benar-benar terbaca dan dapat mengambil kesimpulan dengan yakin. Hasil evaluasi dianalisis untuk selanjutnya dapat menjadi rekomendasi peyelenggaraan berikutnya meliputi materi, narasumber dan pendukung lainnya.

c) Pendampingan penerapan

Pendampingan penerapan dilaksanakan oleh penyuluh pendampingan di bawah monitoring BPSIP. Pendampingan penerapan meliputi persiapan benih, penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen. Penyuluh pendamping memastikan agar budidaya yang dilakukan sesuai dengan standar yang telah disampaikan dalam materi. BPSIP dapat melakukan supervisi langsung dalam pelaksanaan pendampingan tersebut untuk mengevaluasi secara on going, sehingga dapat memperoleh informasi secara berkala terkait dengan pendampingan yang dilaksanakan oleh penyuluh serta penerapan yang dilakukan oleh petani.

3. Monitoring

Monitoring terdiri dari monitoring lapangan dan saran tindak lanjut terhadap hasil monitoring. Monitoring lapangan bertujuan untuk memantau perkembangan penerapan standar pertanian yang telah disampaikan dalam pelaksanaan kegiatan (pemberian materi) serta mengevaluasi hasil yang diperoleh dari penerapan standar tersebut. Perkembangan penerapan dapat dipantau melalui penerapan komponen-komponen GAP dan produksi yang dicapai, tergantung dari waktu monitoring lapangan dilakukan. Monitoring terhadap penyuluh pendamping yang mengikuti kegiatan sebelumnya (pemberian materi) dapat dilakukan dengan transfer ilmu dan pengetahuan yang diperoleh ke para penyuluh lainnya dan/atau petani yang tidak menjadi sasaran kegiatan. Hal tersebut dapat dilakukan melalui wawancara.

Indikator keberhasilan dapat diukur melalui :

1. Persentase komponen GAP dan/atau GHP yang diterapkan oleh petani
2. Peningkatan produksi komoditas padi
3. Jumlah penyuluh/petani yang menerima transfer ilmu dan pengetahuan atau materi kegiatan penguatan kapasitas penerap

Saran atau rekomendasi tindak lanjut dapat diberikan terhadap hasil monitoring lapangan, kendala yang dihadapi dan indikator keberhasilan yang diperoleh, Saran ini menjadi catatan untuk perbaikan metode pendampingan penerapan standar serta peningkatan produksi padi dan jagung.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3. 1. Koordinasi Kegiatan

Koordinasi dilakukan dengan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Banyuasin untuk penetapan lokasi dan petani target/pelaksana kegiatan. Kriteria calon lokasi/petani antara lain produktivitas padi masih dapat ditingkatkan, pengetahuan petani terhadap teknologi budidaya budidaya padi terstandar masih terbatas/adopsi teknologi masih rendah, dan petani bersedia menerapkan teknologi anjuran. Lokasi penguatan kapasitas penerap standar pertanian Kabupaten Banyuasin dilaksanakan di Kecamatan Muara Sugihan, Kabupaten Banyuasin. Pemilihan lokasi ini juga didasarkan karena Kecamatan Muara Sugihan berada jauh dari ibukota kabupaten dan ibukota provinsi serta berada di wilayah perairan yang relatif sulit dijangkau sehingga belum banyak kegiatan berupa pelatihan maupun bimbingan teknis di lokasi ini.

Setelah diperoleh lokasi kegiatan maka koordinasi dilanjutkan ke Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Muara Sugihan untuk penentuan lokasi pelaksanaan

penguatan kapasitas melalui bimbingan teknis dan calon peserta. Kecamatan Muara Sugihan terdiri dari 20 desa yang berpotensi pertanian dan 2 desa berpotensi perikanan karena berada didaerah pesisir. Dari hasil koordinasi diputuskan bahwa pelaksanaan bimbingan teknis akan dilaksanakan di Desa Cendana Jalur 16 Kecamatan Muara Sugihan dengan pertimbangan lokasi berada di tengah sehingga mudah dijangkau oleh peserta lain dari desa sekitar. Selain itu lokasi dapat diakses melalui transportasi air sehingga mudah dijangkau oleh petugas dan narasumber kegiatan. Koordinasi kemudian dilakukan dengan Kepala Desa Cendana dalam rangka survey lokasi pelaksanaan bimtek dan untuk memastikan penerimaan desa sebagai tempat untuk dilaksanakannya bimtek. Lokasi pelaksanaan bimtek dilaksanakan di Gedung Serbaguna Desa Cendana. Gedung serbaguna terletak di tengah desa dan mudah dijangkau oleh petani dari desa sekitarnya dan berada tidak jauh dari dermaga tempat berhentinya speed atau perahu.

Koordinasi juga dilakukan ke beberapa institusi yang menjadi narasumber pada bimbingan teknis. Narasumber berasal dari institusi yang kompeten di bidang komoditas padi mencakup perbenihan, GAP, GHP dan penerapan standar lainnya yang dibutuhkan di lokasi yaitu Balai Pengawas dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPSB-TPH) Provinsi Sumatera Selatan, Balai Perlindungan Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPTPH) Provinsi Sumatera Selatan dan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Koordinasi dilakukan berkaitan dengan materi yang akan disampaikan pada saat pelaksanaan kegiatan sesuai dengan hasil identifikasi kebutuhan petani, serta stakeholder terkait diantaranya Badan Standarisasi Nasional.

3. 2. Identifikasi Kebutuhan Materi

Identifikasi kebutuhan materi dilakukan melalui FGD di Kantor BPP Muara Sugihan melalui FGD dengan peserta terdiri dari petani perwakilan kelompok tani dari beberapa desa di Kecamatan Muara Sugihan, penyuluh pertanian dan POPT Kecamatan Muara Sugihan. Identifikasi kebutuhan materi dilakukan untuk menjangkau potensi wilayah maupun kendala yang dihadapi petani sehingga bisa dijadikan bahan materi untuk pelaksanaan kegiatan bimtek. Beberapa permasalahan yang dihadapi petani, antara lain:

- Keterbatasan varietas unggul baru di lokasi sehingga petani harus membeli benih padi dari luar bahkan membeli dari Jawa. Varietas yang biasa dibeli dan ditanam oleh petani adalah Inpari 32 dikarenakan produktivitas yang tinggi dan rasa yang disukai.
- Kebiasaan petani yang menanam padi dengan varietas yang sama secara terus menerus berdampak pada resistensi hama penyakit terhadap varietas

yang ditanam sehingga padi rentan terserang hama penyakit. Beberapa hama penyakit utama yang menyerang tanaman padi antara lain penyakit blas yang disebabkan jamur *Pyricularia grisea*, busuk bulir padi (*Burkholderia glumae*), dan hama tikus. Selain itu juga terdapat beberapa hama penyakit yang menyerang namun tidak menjadi hama penyakit utama yang dihadapi petani dan masih dapat ditanggulangi oleh petani.

- Permasalahan lain yang dihadapi petani adalah jumlah pupuk bantuan yang diterima petani tidak sesuai dengan jumlah pupuk sesuai rekomendasi maupun kebutuhan petani. Jumlah pupuk subsidi yang diterima petani hanya separuh dari jumlah pupuk sesuai rekomendasi dari Dinas Pertanian, sedangkan pada aplikasinya petani menggunakan pupuk lebih tinggi dibandingkan rekomendasi sehingga petani harus membeli pupuk non subsidi yang memberatkan petani. Selain itu penggunaan kartu tani untuk menebus pupuk bantuan juga dikeluhkan petani karena masih terdapat data yang tidak sinkron.

Dari permasalahan diatas maka dapat disusun beberapa materi yang dapat disampaikan pada saata pelaksanaan bimtek antara lain:

- Produksi benih padi dengan tujuan menumbuhkan penangkar benih padi di lokasi sehingga petani dapat memproduksi benih sendiri dan mengurangi biaya dan kesulitan dalam mencari benih padi.
- Varietas unggul baru padi adaptif lahan pasang surut dan tahan hama penyakit terutama penyakit blas, busuk bulir padi (*Burkholderia glumae*), dan hama tikus.
- Pengendalian hama dan penyakit utama tanaman padi terutama blas, busuk bulir padi (*Burkholderia glumae*), dan hama tikus
- Penentuan dosis pupuk berimbang, pemanfaatan limbah tanaman padi untuk dijadikan pupuk maupun biodekomposer sehingga diharapkan dapat menekan penggunaan pupuk non subsidi.

3. 3. Pelaksanaan Bimtek

3. 3. 1. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan melalui bimtek dilaksanakan pada pada hari Selasa, tanggal 20 Februari 2024 di Desa Cendana Jalur 16 Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin.

3. 3. 2. Peserta dan Narasumber

Peserta bimtek berjumlah 150 orang terdiri dari petani dan penyuluh dari 20 Desa (Cendana, Mekar Jaya, Argo Mulyo, Rejosari, Tirtaharja, Daya Kusuma, Margo Rukun, Ganesha Mukti, Sido Makmur, Daya Murni, Daya Bangun Harjo, Sumber Mulyo, Margo Mulyo, Sugih Awaras, Indrapura, Timbul Jaya, Jalur Mulya,

Beringin Agung, Tirta Mulya, Gilirang) di Kecamatan Muara Sugihan, Koordinator Lapangan BPP Kecamatan Muara Sugihan Dinas Pertanian TPH Kabupaten Banyuasin, Penyuluh Pertanian Lapang dan Petugas Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT) Kecamatan Muara Sugihan, Kepala

Desa dan Perangkat Desa Cendana, serta pejabat fungsional penyuluh, PMHP, dan tim kegiatan BPSIP Sumsel. Acara dibuka oleh Kepala BPSIP Sumsel (Dr. Suharyanto SP, MP), dan dihadiri oleh Camat Muara Sugihan, Polsubsektor Muara Sugihan, Danramil 403-03/Mariana, Kepala Desa Cendana, tim BSIP Sumsel, penyuluh Kecamatan Muara Sugihan.

Narasumber pada bimtek ini berasal dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kab. Banyuasin, UPTD Balai Pengawas Sertifikasi Benih Provinsi Sumsel, Badan Riset Nasional, UPTD Balai Perlindungan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumsel, yaitu:

- 1). David Purwandi, SP, M.Si dari Dinas Pertanian TPH Kabupaten Banyuasin dengan materi “Peran Pemerintah Kabupaten Banyuasin dalam Program UPSUS Peningkatan Produksi Padi”;
- 2). Ir. Waluyo, M.Si dari BRIN dengan materi “Penerapan Good Agriculture Practices Budidaya Padi Sawah Pasang Surut”;
- 3). Sulis Sujianto, SP dari UPTD. BTPH Prov. Sumsel dengan materi “Pengendalian Hama dan Penyakit Terpadu di Sawah Pasang Surut”;
- 4). Ir. Fathul Jannah, MM dari UPTSD BPSB Prov. Sumsel dengan materi “Manajemen Produksi Benih Padi”;
- 5). Ir. NPS Ratmini, M.Sc dari BRIN dengan materi “Pemanfaatan limbah sekam Padi dan Praktek Pengolahan Limbah Sekam Padi”.

3. 3. 3. Jadwal Pelaksanaan Bimbingan Teknis

Kegiatan yang dilakukan selama bimtek diuraikan sebagai berikut:

- Rangkaian acara dimulai pada pukul 07.00 dengan agenda registrasi peserta dan penyebaran kuesioner pre-test sebagai baseline data evaluasi pelatihan.
- Setelah hasil pretest dikumpulkan, masing-masing peserta di beri 1 paket bahan seminar/seminar kit yang terdiri dari tanda peserta, alat tulis, dan materi bimtek.
- Acara dimulai pada pukul 08.00 dengan diawali dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya.
- Sambutan dari Kepala Dinas Ketahanan Pangan TPH Kab. Banyuasin yang diwakili oleh Kabid Penyuluhan (David Purwandi, SP, M.Si).
- Dan selanjutnya sambutan, berupa arahan, pembingkiaan acara dan sekaligus membuka pembukaan kegiatan Bimtek oleh Kepala BPSIP Sumsel

Dr.Suharyanto, SP., MP.

- Acara pembukaan ini selanjutnya di tutup dengan doa.
- Memasuki acara pokok Bimtek berupa penyampaian materi secara panel oleh 5 narasumber. Materi pertama yang disampaikan oleh Dinas Ketahanan Pangan TPH Kab. Banyuasin (David Purwandi, SP, M.Si) dengan materi “Peran Pemerintah Kab. OKU dalam Program UPSUS Peningkatan Produksi Padi”; Pemateri kedua disampaikan oleh peneliti dari BRIN (Ir. NP. Sri Ratmini, M.Sc) yang menyampaikan mengenai pupuk biosilika. Silika dari berbagai jenis: 1. Silika mineral seperti pasir kuarsa, granit dan feldspar. 2. Silika sintetik seperti white silica gel dan blue silica gel. 3. Silica alami (Biosilika) seperti sekam, padi, tebu dan lumpur panas bumi. Silika alami jika diolah dengan benar dapat diolah menjadi pupuk silika. Manfaat yang didapatkan oleh petani dengan penerapan pupuk biosilika pada tanaman padi antara: 1. Lebih tahan serangan hama penyakit, 2. Pengisian bulir, 3. Lebih tahan kerebahan, 4 tahan kekeringan.Selain dilakukan pemberian materi juga dilakukan praktek pembuatan pupuk biosilika. Materi ketiga disampaikan materi dari Peneliti dari BRIN (Ir. Waluyo, M.Si) yang membagikan informasi permasalahan di lahan rawa pasang surut dan berbagai teknologi yang dapat meningkatkan produksi di lahan rawa pasang surut antara lain: penggunaan varietas unggul, pengolahan lahan, pemupukan berimbang, pengendalian OPT, panen dan pasca panen. Pemateri keempat disampaikan dari UPTD BPSB (Ir. Fathul Jannah, MM) menyampaikan mengenai persyaratan pelaksanaan produksi benih tanaman pangan. Materi terakhir disampaikan dari UPTD BTPH (Sulis Sujianto, SP), yang menyampaikan tentang strategi operasional penerapan PHT dan pengendalian hama tikus.
- Setelah pemaparan dari lima narasumber dilanjutkan dengan diskusi. Peserta menunjukkan antusias dan respon yang tinggi terbukti dengan banyaknya pertanyaan yang disampaikan kepada narasumber.
- Acara ditutup pada pukul 16.00 dan dilanjutkan dengan penyebaran kuesioner post-test untuk membandingkan tingkat perubahan pengetahuan dan sikap petani setelah mengikuti pelatihan sebagai bahan evaluasi pelaksanaan bimtek.

3. 3. 4. Partisipasi Peserta dan Pemahaman Materi Bimtek

Peserta merespon positif terhadap kegiatan bimtek ini. Hal ini tercermin dari partisipasi yang cukup aktif dalam kegiatan diskusi yang dilakukan dan seluruh peserta mengikuti jalannya bimtek dari awal hingga berakhirnya kegiatan.

3. 3. 5. Karakteristik Responden

Responden berasal dari peserta bimbingan teknis sejumlah 150 orang yang terdiri dari petani, penyuluh pertanian, dan petugas POPT Kecamatan Muara Sugihan. Karakteristik responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Karakteristik Petani Contoh	Kelompok	%
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	93,33
		Perempuan	6,67
Jumlah			100,00
2.	Umur	26 - 35	20,00
		36 - 45	40,00
		46 - 55	34,00
		56 - 65	6,00
Jumlah			100,00
3.	Pendidikan	SD	17,33
		SM	34,00
		P	
		SMA	32,67
		Perguruan Tinggi	16,00
Jumlah			100,00

Sumber: Data primer diolah (2024)

Berdasarkan hasil yang diperoleh, diketahui bahwa responden Peningkatan Kapasitas Penerap Standar di Kabupaten Banyuasin didominasi oleh laki-laki sebanyak 93,33%. Umur responden mayoritas adalah kelompok umur 36-45 tahun sebesar 74% dengan rata-rata umur responden 43,09 tahun. Menurut Nurhasikin (2023), usia 15-64 tahun merupakan usia produktif manusia. Tingkat kompetensi petani sebagai wujud perilaku dalam mengelola kegiatan pertanian sangat ditentukan oleh pendidikan (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014). Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden didominasi oleh SD (34,00%), SMA (32,67%), SD (20,00%) dan sisanya adalah sebanyak 6,00% mereka yang berpendidikan Perguruan Tinggi. Data tersebut menyimpulkan bahwa petani memiliki pendidikan yang cukup sehingga membantu mereka dalam mengelola perencanaan pertanian.

3. 3. 6. Peningkatan Pengetahuan

Untuk menguji efektivitas bimtek yang dilaksanakan, dilakukan penilaian terhadap pengetahuan dan sikap petani peserta bimtek sebelum maupun sesudah mengikuti bimtek sehingga diketahui perubahan sikap dan pengetahuannya mengenai materi dan teknologi yang disampaikan. Dengan melakukan pretest sebelum pelatihan, maka pengetahuan awal peserta bimbingan teknis dapat diukur. Sedangkan posttest dapat memberikan gambaran sejauh mana pengetahuan peserta telah meningkat setelah mengikuti bimbingan teknis. Dengan adanya post test dan pretest dapat membantu melakukan pengukuran efektivitas

transfer pengetahuan yang diterima peserta.

Efektivitas bimtek diuji dengan menggunakan pendekatan penelitian pengembangan yang bertujuan untuk menghasilkan model pelatihan keterampilan yang efektif sebagai upaya pemberdayaan sehingga kemampuan petani dapat berkembang (Sudirman, 2007; Fraenkel dan Wallen, 1993).

Pengujian keefektifan model dilakukan terhadap model konseptual yang dikembangkan sehingga dapat menghasilkan model empirik. Pemilihan design ini dilakukan dengan membandingkan hasil pretest dan posttest dari petani peserta bimtek sebagai responden.

Model eksperimen yang digunakan dapat dilihat pada Gambar 1.

	Pengukuran	Perlakuan	Pengukuran	
	O1	X	O2	

Sumber: Emawati et al. 2012

Gambar 1. One Group Pretest-Posttest Design

Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan kuesioner tertutup terhadap 150 orang responden peserta pelatihan. Pengisian kuesioner pretest oleh responden dilakukan sebelum bimtek dimulai dan pengisian kuesioner posttest dilakukan setelah bimtek selesai dilaksanakan. Hasil pengisian kuesioner pretest dan posttest disajikan pada Tabel 2, dan hasil dari analisis data disajikan pada Tabel 3 dan 4.

Tabel 2 menampilkan data Hasil Pre Test dan Post Test responden pada pelaksanaan bimbingan teknis 20 Februari 2024. Nilai pre test menggambarkan kompetensi awal tingkat pengetahuan peserta peningkatan kapasitas penerap standar sebelum mengikuti bimtek dan mendapatkan materi, sedangkan nilai post test menunjukkan capaian kompetensi akhir tingkat pengetahuan peserta dalam artian menunjukkan tingkat penguasaan materi setelah menerima materi dari narasumber selama mengikuti bimtek. Dari hasil tabulasi terlihat peningkatan rata-rata nilai test dari yang semula 9,23 menjadi 10,57.

Terdapat 4 (empat) indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta terhadap materi yang telah didiseminasikan, yakni (1) Budidaya padi yang baik dan benar (Good Agricultural Practices), (2) Perbenihan padi, (3) Pengendalian hama dan penyakit tanaman terpadu, dan (4) Biosilika.

Hasil evaluasi (Tabel 3) menunjukkan terjadi perubahan positif pengetahuan peserta setelah dilaksanakannya bimtek. Perubahan ini menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan peserta terhadap materi yang didiseminasikan. Artinya, pelaksanaan bimtek ini cukup efektif dalam

meningkatkan pengetahuan peserta. Tabel di atas memperlihatkan bahwa pengetahuan peserta bimtek meningkat sebesar 15,01% dengan peningkatan tertinggi terutama pada materi mengenai Biosilika. Petani semakin yakin bahwa tanaman yang diaplikasikan biosilika akan tahan kekeringan dan kerebahan. Begitu juga dengan pemahaman petani yang semakin meningkat terhadap bahan yang digunakan dalam membuat biosilika dari sekam. Pengetahuan petani terhadap perbenihan padi serta pengendalian hama dan penyakit tanaman terpadu juga semakin meningkat. Peningkatan pengetahuan ini terjadi didominasi pada pemahaman petani mengenai kadar air maksimal benih padi serta varietas unggul tahan wereng batang coklat seperti Inpari 13, Inpari 18 dan Inpari 33.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Responden

No.	Indikator	Nilai Pengetahuan		
		Sebelum	Sesudah	Peningkatan (%)
1.	Budidaya padi yang baik dan benar (Good Agricultural Practices)	155	161	3,87
2.	Perbenihan padi	534	612	14,61
3.	Pengendalian hama dan penyakit tanaman terpadu	522	589	12,84
4.	Biosilika	168	224	33,33
Jumlah		1.379	1.586	15,01

Sumber: Data primer diolah (2024)

Data selanjutnya dianalisis dengan aplikasi SPSS 25.0 menggunakan analisis statistik nonparametrik Wilcoxon Match Pairs Test (Siegel, 1997 dan Sugiyono, 2010) untuk mengetahui perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan bimtek. Analisis uji Wilcoxon Match Pairs Test merupakan analisis pengujian efektivitas (Narbuko, 2004). Analisis tersebut dilakukan dengan memperhatikan hal-hal berikut ini: (i) hasil nilai skor aspek pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan pelatihan, (ii) nilai total dan rata-rata dari aspek pengetahuan, (iii) perbedaan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan serta jenjang nilai dari masing-masing peserta pelatihan (Sugiyono 2010). Uji Wilcoxon merupakan bagian dari uji statistik nonparametrik, yang dapat digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dua sampel saling berpasangan. Uji wilcoxon digunakan sebagai alternatif dari uji paired t test, jika data penelitian tidak berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai signifikansi <

0.05 maka hipotesis diterima dan jika nilai signifikansi > 0.05 maka hipotesis ditolak.

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Wilcoxon Match Pairs Test

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test - Pre Test	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	111 ^b	56.00	6216.00
	Ties	39 ^c		
	Total	150		

a. Post Test < Pre Test

b. Post Test > Pre Test

c. Post Test = Pre Test

Test Statistics^a

		Post Test - Pre Test
Z		-9.322 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Sumber: Data primer diolah (2024)

Uji Wilcoxon bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang saling berpasangan. Hasil dari uji Wilcoxon Match Pairs Test menggunakan SPSS 25 terhadap 150 responden yang mengisi kuesioner menunjukkan hasil:

- Negative Ranks untuk melihat penurunan nilai peserta dari pretest ke post test. Dari tabel 3 dapat dilihat tidak terdapat peserta yang mengalami penurunan dari nilai pre test ke post test,
- Positive rank digunakan untuk melihat peningkatan nilai pretest ke post tesr. Dari tabel 3 diketahui sebanyak 111 peserta mengalami kenaikan nilai pretest ke post test dengan rata-rata peningkatan nilai 56.00 dan 39 peserta memiliki nilai sama antara pretest dan posttest.
- Berdasarkan analisis Uji Wilcoxon diketahui nilai Asymp Sig (2-tailed) bernilai 0.000
- Karena nilai 0.000 < 0.05, maka terdapat perbedaan antara pengetahuan petani untuk pre test dan post test, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh Kegiatan Penguatan kapasitas Penerap Standar pada peningkatan pengetahuan peserta.

3. 3. 7. Tingkat Respon Peserta

Young seperti dikutip Humsona (1998) menjelaskan bahwa respon adalah tanggapan seseorang terhadap stimulus yang dihadapinya, yang terjadi setelah persepsi dilakukan. Perilaku merupakan salah satu perwujudan dari respon yang diberikan seseorang terhadap suatu objek dan merupakan tanggapan yang

kompleks. Boring seperti dikutip Hangewa (1990) menyatakan bahwa tanggapan berhubungan dengan rangsangan, sedangkan perilaku juga berhubungan dengan situasi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sulasmono (1994) yang mengungkapkan bahwa respon adalah tanggapan yang diberikan oleh seseorang terhadap rangsangan yang dihadapinya dimana tanggapan ini terjadi setelah seseorang memperhatikan, memahami dan menerima rangsangan yang datang. Pada kegiatan bimtek, respon petani dihitung melalui kuesioner yang diberikan saat post test.

Setelah pelaksanaan bimtek, selain diberikan pertanyaan dalam post test, responden (petani) juga diminta untuk memberikan penilaian terhadap penyelenggaraan bimtek untuk mengetahui respon selanjutnya. Indikator untuk mengukur respon peserta terhadap pelaksanaan bimtek ini terdiri dari: (1) Materi bimtek; (2) Metode bimtek; (3) Narasumber bimtek; (4) Fasilitas bimtek dan (5) Tingkat kemudahan penerapan. Evaluasi respon peserta ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana efektivitas penyelenggaraan bimtek telah dilakukan, diambil setelah bimtek selesai dilaksanakan dan diukur dengan menggunakan daftar pertanyaan menggunakan skoring dengan nilai 1 - 5.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa secara keseluruhan bimtek peningkatan kapasitas penerap standar di Kabupaten Banyuwasin telah dilaksanakan dengan baik dengan nilai skor 4,37 (Tabel 5).

Tabel 5. Tingkat Respon Peserta

Indikator	Nilai Skor*	Kriteria
Materi bimtek	4,46	Sangat Baik
Metode bimtek	4,38	Sangat Baik
Narasumber bimtek	4,38	Sangat Baik
Fasilitas bimtek	4,33	Sangat Baik
Tingkat kemudahan penerapan	4,29	Sangat Baik
Rata-Rata	4,37	Baik

Sumber: Data primer diolah (2024)

Tabel di atas menggambarkan bahwa materi dan metode bimbingan teknis yang dilaksanakan sudah sangat sesuai dengan yang dibutuhkan petani, narasumber sudah sangat baik dalam penyajian, fasilitas yang digunakan dalam pelaksanaan bimtek juga sudah sangat layak, serta menurut petani materi bimtek yang didiseminasikan bisa diterapkan dengan mudah oleh petani.

Materi yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan, dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta menarik dan dibahas secara mendalam. Metode bimbingan teknis telah sesuai dengan materi yang disampaikan, sesuai dengan jadwal yang ditetapkan dan tepat waktu serta panitia

pelaksana memiliki kesigapan dalam membantu peserta bimtek. Dilihat dari evaluasi narasumber bimtek, narasumber dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan sangat baik kepada peserta, memberikan kesempatan kepada peserta untuk berdiskusi, mampu menyampaikan materi dengan jelas dan mudah dipahami serta menguasai materi yang diajarkan. Selain itu, narasumber juga dapat mendorong peserta aktif dalam kegiatan bimtek serta bahasa yang digunakan selama penyampaian materi menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Dari sisi fasilitas, peserta menilai bahwa ruangan bimtek layak dan mendukung proses pembelajaran, bersih dan nyaman, peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan tersedia lengkap, bahan ajar yang diberikan dapat membantu peserta untuk belajar dan memahami materi serta konsumsi yang diberikan sudah layak dan baik.

3. 3. 8. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

A. Aspek Teknis

1. Benih unggul. Mayoritas Petani menggunakan benih unggul yaitu Inpari 32 (sebesar 80% petani menggunakan varietas ini) dan Inpari 42. Petani sadar bahwa dengan menggunakan benih unggul maka hasil yang diterima juga akan meningkat. Permasalahan: petani kesulitan modal karena harga benih mahal. Inpari 32 memiliki keunggulan diantaranya tahan hama penyakit, umur singkat, dan memiliki rasa nasi pulen.
2. Penggunaan Pupuk (pupuk organik dan pupuk hayati tidak digunakan oleh petani. Mereka menggunakan sisa tanaman padi/jerami dan dibiarkan diatas lahan). Diperlukan upaya dari pemerintah dan instansi terkait untuk diadakan pelatihan dan bimtek terkait pentingnya penggunaan pupuk organik dan pelatihan membuat pupuk organik.
3. Penanaman yang dilakukan petani menggunakan sistem hambur kering untuk menghemat waktu, tenaga dan biaya mengingat luas lahan petani rawa mayoritas besar.
4. Penyiapan Lahan menggunakan sistem olah tanah kering dan penyulaman dilakukan menggunakan populasi yang rapat. Petani melakukan penyulaman karena adanya gangguan Organisme Pengganggu Tanaman yang menyerang tanaman padi. Jika hal tersebut dibiarkan maka akan mempengaruhi produktivitas yang dihasilkan.
5. Sistem pengairan pada lokasi yang merupakan tipologi lahan pasang surut tipe C, dilihat juga dari lokasi lahan. Umumnya pengairan berasal dari sumber air hujan dan sistem buka tutup pintu air.
6. Penyiangan dilakukan menggunakan penyemprotan herbisida pada saat

persiapan lahan, dan selanjutnya dilakukan penyemprotan gulma sebanyak dua kali.

7. Pemupukan (menggunakan pupuk kimia sesuai dosis yang direkomendasikan dan pengalaman yang dilakukan petani. Jenis dan volume yang digunakan yaitu pupuk Urea (150 kg), Phonska (200 kg). Pemupukan dilakukan dua kali, pemupukan pertama pada saat 20-30 HST menggunakan campuran Urea (100 kg) dan Phonska (100 kg). Pemupukan tahap 2 dilakukan pada saat 45 HST dengan campuran pupuk urea (50 kg) dan pupuk phonska (150 kg).
8. Pengendali OPT (Pestisida yang diaplikasikan di lapangan masih menggunakan pestisida kimia, Pengendalian tikus dilakukan sebelum masa tanam sebagai upaya preventif dengan cara memberikan umpan dan gropyokan yang merupakan kegiatan membasmi tikus yang dilakukan secara bersama-sama oleh petani dengan cara memburu tikus secara langsung melalui pembongkaran lubang yang dicurigai sebagai sarang tikus serta mengasapi sarang tikus.
9. Pengairan (terdapat saluran drainase pasang surut dan pintu air. Namun, kendala yang ada di lapangan, pintu air banyak yang rusak dan air tidak masuk ke lahan sehingga hanya mengandalkan air hujan.
10. Panen (panen dilakukan menggunakan Combine Harvester. Keuntungan menggunakan combine yaitu menghemat waktu dan tenaga kerja yang dikeluarkan petani. Untuk memanen padi, dengan menggunakan combine hanya membutuhkan waktu 2-3 jam per hektar.
11. Pasca panen. Petani menjual Gabah Kering Panen (GKP) ke penggilingan (70%), sisanya disimpan untuk konsumsi sendiri. Pengeringan menggunakan lantai jemur, serta penyimpanan menggunakan karung di rumah masing-masing.
12. Produksi : rata-rata 7,4 ton/ha GKP

B. Aspek Sosial Ekonomi

1. Ketersediaan Benih (peredaran benih padi cukup tersedia, para petani bisa mendapatkan benih jagung di kios pertanian, namun memang kemurniannya tidak terjamin).
2. Ketersediaan pupuk (ketersediaan pupuk selalu ada, tersedia di kios pertanian. Hanya saja untuk pupuk subsidi kuota terbatas)
3. Ketersediaan alsintan cukup, Alsintan yang tersedia meliputi traktor roda dua, traktor roda empat, serta combine harvester.

4. Ketersediaan tenaga kerja (Tenaga kerja di lokasi cukup)
5. Ketersediaan lahan (tersedia lahan milik sendiri, adapula lahan yang status sewa. Akses menuju lahan mudah)
6. Ketersediaan pemasaran (pemasaran lancar karena sudah ada pengepul yang langsung menampung hasil panen petani. Ketersediaan pemasaran mudah.
7. Penanganan pasca panen diantaranya:
 - ✓ Dilakukan pemanenan menggunakan combine harvester, dijual dalam bentuk GKP dan sisanya disimpan untuk konsumsi.
 - ✓ Pengeringan memakai lantai jemur.
 - ✓ Pengemasannya pakai karung plastik ukuran 50 kg.
 - ✓ Penyimpanannya terletak di gudang dalam rumah, atau dibawah rumah panggung dalam kotak padi.
8. Ketersediaan modal (ketersediaan modal di masing-masing petani bervariasi, ada yang menggunakan modal sendiri, ada yang meminjam modal dan dibayar menggunakan hasil panen dan ada juga yang membayar menggunakan uang)
9. Musim/iklim yang ada yaitu musim hujan dan musim panas, mengingat Indonesia merupakan daerah tropis.

IV. PERMASALAHAN DAN TINDAK LANJUT

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 13 Tahun 2023 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Lingkup Badan Standardisasi Instrumen Pertanian. Tugas BBPSIP tertuang pada pasal 42 yaitu melaksanakan penerapan standar instrumen pertanian. Penyelenggaraan fungsi BBPSIP terdapat pada pasal 43, terkait kegiatan diseminasi terutama pada poin (b) pelaksanaan koordinasi penerapan standar instrumen pertanian; (d) pelaksanaan penyusunan model penerapan dan materi penyuluhan standar instrumen pertanian regional dan nasional; (e) pelaksanaan pengendalian efektivitas penerapan standar instrumen pertanian; (f) pelaksanaan pengumpulan dan pengolahan data dan informasi penerapan standar instrumen pertanian; dan (g) pelaksanaan evaluasi dan pelaporan penerapan standar instrumen pertanian. Oleh karena itu, sesuai dengan tugas dan fungsinya BSIP Sumatera Selatan telah mengidentifikasi potensi, permasalahan yang dihadapi, dan tindak lanjut yang dilakukan dalam mendukung pelaksanaan penerapan standar instrumen pertanian khususnya tanaman pangan padi di Sumatera Selatan.

Tabel 6. Potensi, Permasalahan dan Tindak Lanjut Pelaksanaan Kegiatan

No	Potensi	Permasalahan	Tindak lanjut
1.	Kebutuhan produk pangan berkualitas	Masih rendahnya kesadaran petani untuk menerapkan budidaya sesuai standar	Melaksanakan pendampingan standardisasi (GAP) kepada petani

V. KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari Kegiatan Penguatan Kapasitas Penerap Standar Pertanian Mendukung Upsus Percepatan Tanam Peningkatan Produksi Padi dan Jagung 2024 (Kabupaten Banyuwangi) adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Kegiatan Penguatan Kapasitas Penerap Standar Pertanian Mendukung Upsus Percepatan Tanam Peningkatan Produksi Padi sangat bermanfaat bagi petani karena bisa menambah wawasan petani. Materi yang disampaikan dirasa bermanfaat bagi petani terutama materi mengenai pemupukan, pembuatan pupuk biosilika dan petani berencana untuk mempraktekannya.
2. Petani berharap agar pelaksanaan kegiatan ini bisa diadakan secara kontinyu sehingga bisa meningkatkan ilmu pengetahuan petani. Selain itu petani berharap pelatihan selanjutnya lebih banyak dalam bentuk praktek maupun temu lapang sehingga lebih mudah dipahami petani.

VI. MANAJEMEN RISIKO

Manajemen risiko mengacu pada Permentan Nomor 38 Tahun 2021 tentang Penerapan Manajemen Risiko Lingkup Kementerian Pertanian. Identifikasi risiko adalah proses menetapkan apa (what), dimana (where), kapan (when), mengapa (why), dan bagaimana (how) sesuatu dapat terjadi sehingga dapat berdampak negatif terhadap pencapaian tujuan. Proses tersebut menghasilkan suatu daftar sumber-sumber risiko dan kejadian-kejadian yang berpotensi membawa dampak negatif terhadap pencapaian tiap tujuan yang telah diidentifikasi dalam penetapan konteks. Tujuan melakukan identifikasi risiko adalah mengidentifikasi dan menguraikan seluruh risiko yang berasal baik dari faktor internal maupun eksternal. Hasil identifikasi risiko digunakan sebagai: 1) bahan manajemen untuk memeringkat risiko-risiko yang memerlukan perhatian manajemen instansi dan yang memerlukan penanganan segera atau tidak memerlukan tindakan lebih lanjut; dan 2) bahan manajemen dalam rangka mendapatkan suatu masukan atau rekomendasi untuk menyakinkan bahwa terdapat risiko-risiko yang menjadi prioritas paling tinggi untuk dikelola dengan efektif.

Analisis risiko adalah proses penilaian terhadap risiko yang telah teridentifikasi dalam rangka mengestimasi kemungkinan munculnya dan besarandampaknya untuk menetapkan level risiko. Level atau status risiko diperoleh dari hubungan antara kemungkinan (frekuensi atau probabilitas kemunculan) dan dampak (besaran efek), jika risiko terjadi. Level risiko disajikan dalam bentuk matriks analisis risiko. Analisis risiko bertujuan untuk memilah risiko berdasarkan level guna penyusunan peta risiko dengan mempertimbangkan pengendalian yang sudah berjalan. Analisis Risiko mencakup penentuan kemungkinan (probabilitas) dan dampak dari risiko. Risiko yang berdampak rendah sedapat mungkin tetap diidentifikasi dan dicatat untuk menunjukkan kelengkapan analisis risiko. Melalui analisis risiko, Pemilik Risiko dapat menentukan prioritas risiko yang perlu ditangani dengan kegiatan pengendalian.

Evaluasi risiko adalah proses untuk menentukan prioritas risiko, dengan membandingkan antara level risiko yang diperoleh selama proses analisis risiko dengan selera risiko yang telah ditetapkan Pemilik Risiko. Evaluasi risiko bertujuan untuk membantu proses pengambilan keputusan berdasarkan hasil dari analisis risiko. Proses yang ada dalam evaluasi risiko akan menentukan risiko mana saja yang membutuhkan kegiatan pengendalian khusus dan bagaimana prioritas kegiatan pengendaliannya. Hasil dari evaluasi risiko adalah daftar prioritas risiko berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari hasil identifikasi risiko dan analisis risiko serta pertimbangan selera risiko yang kemudian akan menjadi masukan bagi proses penentuan rencana tindak lanjut (kegiatan pengendalian).

Pemantauan adalah proses pengawasan yang dilakukan secara terus menerus untuk memastikan setiap proses manajemen risiko berfungsi sebagaimana mestinya. Tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa penerapan manajemen risiko berjalan secara efektif sesuai dengan rencana dan memberikan umpan balik bagi penyempurnaan proses manajemen risiko.

Manajemen risiko ini memuat identifikasi risiko dan analisis risiko seperti tersaji pada Lampiran 2.

VII. TENAGA DAN ORGANISASI PELAKSANA

Tenaga yang terlibat dalam kegiatan ini terdiri atas fungsional Pengelola Mutu Hasil Pertanian (PMHP), penyuluh pertanian, analis standarisasi, dan Pengawas Benih Tanaman (PBT) dengan latar belakang pendidikan yang beragam, antara lain bidang agronomi, sumberdaya, teknologi pertanian, dan sosial ekonomi pertanian. Data tenaga pelaksana kegiatan pengkajian disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Tenaga yang Terlibat dalam Aktivitas

Judul	Penanggung Jawab dan Pelaksana	NIP	Bidang Keahlian	Jenjang Fungsional	Tugas	Alokasi Waktu (Jam/ ...)
Penguatan Kapasitas Penerap Standar Pertanian Mendukung Upsus Percepatan Tanam Peningkatan Produksi Padi dan Jagung 2024 (Kabupaten Banyuwasin)	Herwenita, SP., M.Sc	1985001172009012005	Community Development	PMHP	Penanggung jawab kegiatan	6
	Suri Emma, SP	196509011993032001	Sosial Ekonomi	Penyuluh Madya	Tim pelaksana kegiatan	4
	Bunaiyah Honorita, SP., M.Si	198905302011012009	Sosial Ekonomi	Penyuluh Muda	Tim pelaksana kegiatan	4
	Maya Dhanisa Sari, SP	198306292009122005	Sosial Ekonomi	Penyuluh Muda	Tim pelaksana kegiatan	4
	Siti Khusniyati, SP	198304052008012012	Budidaya Pertanian	Penyuluh Pertama	Tim pelaksana kegiatan	4
	Annisa, SP	198304052008012012	Budidaya Pertanian	Penyuluh Pertama	Tim pelaksana kegiatan	4
	Sarni, S.TP	198304052008012012	Teknologi Pertanian	Penyuluh Pertama	Tim pelaksana kegiatan	4
	Ekha Anggreini, SP., MP	197301282000032003	Agronomi	Calon Analis Standardisasi	Tim pelaksana kegiatan	4
	Koharudin	196812122007011001	Budidaya Pertanian	Pengawas Benih Tanaman	Tim pelaksana kegiatan	4
	Juwedi	196909192007011001	Budidaya Pertanian	Teknisi	Tim pelaksana kegiatan	4
	Maulana M. Yusuf, S.Si	199501062022031001	Kimia	Analisis Laboratorium	Tim pelaksana kegiatan	4
	Sherly, SE	198904162018012001	Manajemen	Pengadministrasi Keuangan	Tim pelaksana kegiatan/PUMK	4

VIII. JANGKA WAKTU KEGIATAN

Jangka waktu pelaksanaan Kegiatan Penguatan Kapasitas Penerap Standar Pertanian Mendukung Upsus Percepatan Tanam Peningkatan Produksi Padi dan Jagung 2024 (Kabupaten Banyuwasin) adalah dimulai pada bulan Januari

- April 2024. Jangka waktu kegiatan menggambarkan secara rinci tahapan kegiatan dan waktu pelaksanaannya (Tabel 8).

Tabel 8. Jadwal Waktu Kegiatan Tahun 2024

Kegiatan	Waktu Pelaksanaan Bulan Ke												Indikator Kinerja	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
Persiapan														
Penelusuran literatur (desk study)														Dokumen literatur penyusunan proposal
Penyusunan proposal, rencana operasional														Proposal kegiatan teknis dan rencana operasional
Pertemuan internal tim														Jadwal palang kegiatan, data hasil inventarisir, kuesioner pretest - posttest
Pelaksanaan														
Identifikasi awal														Calon lokasi dan calon peserta bimtek
Koordinasi														Penentuan lokasi dan peserta bimtek
Identifikasi kebutuhan materi														Materi bimtek sesuai kebutuhan petani
Pelaksanaan Bimtek														Laporan Bimbingan teknis
Review/evaluasi kegiatan														Notulensi FGD evaluasi kegiatan
Evaluasi dan Pelaporan														
Penyusunan laporan perkembangan bulanan														Laporan perkembangan bulanan
Penyusunan laporan akhir tahun														Laporan akhir tahun

IX. REALISASI ANGGARAN

Realisasi anggaran Kegiatan Penguatan Kapasitas Penerap Standar Pertanian Mendukung Upsus Percepatan Tanam Peningkatan Produksi Padi dan Jagung 2024 (Kabupaten Banyuwasin) adalah sebesar Rp. 202.958.322,- (99,49%). Realisasi anggaran tersebut secara rinci disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Realisasi Anggaran

Akun	Uraian	Pagu	Realisasi	%
521211	Belanja Bahan	81,000,000	80,557,073	99.45
	- Fotocopy, jilid, cetak dan dokumentasi	1,500,000	1,500,000	100.00
	- Konsumsi pertemuan	20,000,000	19,905,000	99.53
	- Bahan pendukung kegiatan	57,500,000	57,152,073	99.39
	- Publikasi media cetak	2,000,000	2,000,000	100.00
521811	Belanja Barang Persediaan Barang Konsumsi	1,500,000	1,497,000	99.80
	- ATK dan komputer supplies	1,500,000	1,497,000	99.80
522141	Belanja Sewa	5,000,000	5,000,000	100.00
	- Sewa gedung/tenda	5,000,000	5,000,000	100.00
522151	Belanja Jasa Profesi	10,500,000	10,400,000	99.05
	- Honor narasumber	9,000,000	9,000,000	100.00
	- Honor moderator	1,500,000	1,400,000	93.33
524111	Belanja Perjalanan Dinas Biasa	76,000,000	75,694,249	99.60
	- Perjalanan dalam rangka pelaksanaan kegiatan	76,000,000	75,694,249	99.60
524113	Belanja Perjalanan Dinas Dalam Kota	30,000,000	29,810,000	99.37
	- Transport peserta	28,100,000	28,050,000	99.82
	- Perjalanan pendek	1,900,000	1,760,000	92.63
TOTAL		204,000,000	202,958,322	99.49

DAFTAR PUSTAKA

- BPPSDMP. 2023. Blue Print Program Upaya Khusus Percepatan dan Perluasan Tanam Peningkatan Produksi Padi dan Jagung Kegiatan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian.
- BB Padi. 2022. Rekomendasi Budidaya Padi untuk Berbagai Ekosistem. BSIP Gorontalo. 2022. Teknologi Budidaya Jagung.
- BSIP Jawa Barat. 2023. Pengelolaan Unsur Hara Sebagai Upaya Meningkatkan Provititas Padi dan SNI 8969 : 2021 Cara Budidaya Tanaman Pangan yang Baik. Materi Bimbingan Teknis Layanan Konsultasi Padi.
- BSIP Jawa Barat. 2023. Benih Padi Bermutu. Materi Bimbingan Teknis Layanan Konsultasi Padi.
- BSIP Jawa Timur. 2023. Inovasi Produksi Benih Jagung Hibrida Terstandar.
- BSIP Sumatera Selatan. 2023. Budidaya Tanaman Jagung Terstandar. Materi Bimbingan Teknis Perbenihan Jagung di Sumatera Selatan.
- BSN (Badan Standardisasi Nasional). 2013. SNI Tumbuhkan Kepercayaan. Laporan Tahun 2013. Jakarta.
- ICERT. 2023. Penerapan IndoGAP Tanaman Pangan Penanaman. Materi Temu Teknis Diseminasi Standar Nasional Indonesia Tanaman Pangan (Komoditas Padi) di Kawasan Pertanian Kabupaten Lebak.
- Kementerian Pertanian. 2023. Grand Desain Upaya Khusus Percepatan dan Perluasan Tanam Peningkatan Produksi Padi dan Jagung untuk Menghadapi Krisis Pangan Global. Kementerian Pertanian. Jakarta
- Kementerian Pertanian. 2021. Peraturan Menteri Pertanian RI No. 38 Tahun 2021 tentang Penerapan Manajemen Risiko Lingkup Kementerian Pertanian. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kementerian Pertanian RI. 2020. Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2020 - 2024. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Peraturan Presiden No. 117 Tahun 2022. 2022. Kementerian Pertanian.
- Permendag No. 81 Tahun 2019. Peraturan Menteri Perdagangan Tentang Standardisasi Bidang Perdagangan.
- Permentan No. 13 Tahun 2024. 2024. Organisasi dan Tata Kerja Unit Teknis Lingkup Badan Standardisasi Instrumen Pertanian. Kementan RI.
- Siegel, S. 1997. Statistik Nonparametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta : PT. Gramedia.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung:Alfabeta.
- Sugiono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung:Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2014 tentang Standardisasi dan Penilaian Kesesuaian.

5.2. Kegiatan Identifikasi Kebutuhan Standar Instrumen Pertanian Spesifik Lokasi Tanaman Pangan

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini pemerintah berupaya untuk mencapai swasembada pangan sebagai langkah strategis dalam memperkuat ketahanan pangan nasional. Swasembada pangan merupakan kemampuan suatu negara dalam memenuhi kebutuhannya sendiri dalam bidang pangan (Ponto, J. dkk, 2017). Salah satu program yang dapat dilakukan untuk mewujudkan swasembada tersebut yaitu dengan optimalisasi lahan rawa.

Lahan rawa pasang surut di Sumatera Selatan memiliki potensi untuk dioptimalkan pemanfaatannya dalam meningkatkan produksi padi nasional guna mendukung swasembada pangan. Pada tahun 2023, Provinsi Sumatera Selatan menghasilkan 2.762.060 ton gabah kering giling (GKG), menjadikannya penghasil beras kelima terbesar di Indonesia (BPS, 2023). Produksi ini berpotensi untuk dapat terus ditingkatkan melalui penerapan budidaya padi lahan rawa pasang surut yang terstandar.

Pengelolaan budidaya padi di lahan rawa pasang surut menghadapi berbagai tantangan. Menurut Sulaeman, Y dan Maftu'ah, E (2021), sawah rawa pasang surut merupakan lahan suboptimal yang mempunyai banyak kendala, seperti kelebihan air, kesuburan tanah yang rendah, daya sangga tanaman dan alsintan yang rendah, serta hama dan penyakit. Untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan rawa pasang surut, diperlukan penerapan Standar Nasional Indonesia (SNI) budidaya padi lahan rawa pasang surut. Penerapan standar instrumen pertanian membuka peluang seperti peningkatan produktivitas, pengoptimalan pemanfaatan sumber daya, peningkatan mutu produk, pelestarian lingkungan, perluasan akses pasar, serta mendorong pengembangan inovasi teknologi (Herawati dkk, 2023).

Inventarisasi dan identifikasi kebutuhan standar budidaya padi lahan rawa pasang surut diperlukan sebagai langkah awal untuk menghasilkan SNI Budidaya Padi Lahan Rawa Pasang Surut. SNI Budidaya Padi di Lahan Rawa Pasang Surut merupakan strategi penting untuk menjamin bahwa proses budidaya padi

dilakukan dengan cara yang efektif, efisien, dan berkelanjutan. Standar ini diharapkan dapat menjadi pedoman teknis bagi pelaku utama (petani), penyuluh pertanian, dan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi padi di lahan rawa pasang surut. Mardiah, Z (2024) menyatakan bahwa menjaga kualitas padi secara konsisten bukan hanya menjadi kewajiban untuk memenuhi kebutuhan konsumen lokal, tetapi juga merupakan faktor utama dalam bersaing di pasar global yang semakin kompetitif.

Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian (BPSIP) Sumatera Selatan memiliki peran strategis dalam mengidentifikasi kebutuhan standar instrumen pertanian spesifik lokasi. Pada tahun 2024, BPSIP Sumatera Selatan melaksanakan kegiatan Identifikasi Kebutuhan Standar Instrumen Pertanian Spesifik Lokasi yang bertujuan untuk menghasilkan usulan Rancangan Standar Nasional Indonesia (RSNI) Budidaya Padi Lahan Rawa Pasang Surut. Usulan ini diharapkan dapat menjadi standar sebagai pedoman penerapan budidaya padi lahan rawa pasang surut di Indonesia.

1.2. Tujuan

1. Menginventarisasi dan mengidentifikasi kebutuhan standar instrumen pertanian spesifik lokasi tanaman pangan
2. Mengidentifikasi kebutuhan untuk pengujian, pendampingan, diseminasi, usulan baru/revisi SNI/SOP/PTM, dan standar lainnya.

1.3. Keluaran

1. Data identifikasi kebutuhan standar instrumen pertanian spesifik lokasi tanaman pangan
2. Data kebutuhan untuk pengujian, pendampingan, desiminasi, usulan baru/revisi SNI/SOP/PTM, dan standar lainnya.

1.4. Perkiraan Manfaat dan Dampak

Manfaat

Kegiatan identifikasi kebutuhan standar instrumen pertanian spesifik lokasi tanaman pangan dapat menghasilkan dokumen yang terkait dengan kebutuhan SNI spesifik lokasi sesuai dengan kebutuhan pengguna/pelaku utama/pelaku usaha/lembaga penerap.

Dampak

Kegiatan identifikasi kebutuhan standar instrumen pertanian spesifik lokasi tanaman pangan diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan hasil produksi petani.

II. PROSEDUR KERJA

2.1. Kerangka Pemikiran

Sektor pertanian menjadi kunci dalam mewujudkan swasembada pangan. Untuk itu diperlukan kesesuaian penerapan teknologi dan instrumen pertaniandengan kondisi spesifik lokasi dalam pengembanga tanaman pangan. Identifikasi kebutuhan standar instrumen pertanian yang tepat guna dan sesuai dengan karakteristik lokal sangat diperlukan.

Pada tahun 2024, dilakukan kegiatan Identifikasi Kebutuhan Standar Instrumen Pertanian Spesifik Lokasi Tanaman Pangan. Tanaman pangan merupakan salah satu sektor yang menjadi pilar utama perekonomian Sumatera Selatan. Padi adalah komoditas utama tanaman pangan di Sumatera Selatan. Lahan pertanian yang luas, terutama lahan rawa pasang surut yang sangat berpotensi untuk dimanfaatkan dalam pengembangan budidaya padi. Untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan rawa pasang surut, diperlukan penerapan Standar Nasional Indonesia (SNI) budidaya padi lahan rawa pasang surut.

Kegiatan identifikasi kebutuhan standar instrumen pertanian spesifik lokasi tanaman pangan dilakukan dengan mengacu kepada SNI IndoGAP Tanaman Pangan dan Pedoman Teknis Budidaya Padi Lahan Rawa Pasang Surut. Proses identifikasi ini melibatkan wawancara langsung dengan petani dari kelompok tani untuk menggali informasi tentang kesesuaian penerapan budidaya padi lahan rawa pasang surut eksisting petani dengan pedoman yang sudah ada. Hasil wawancara selanjutnya menjadi salah satu instrumen pendukung dalam pengusulan RSNI budidaya padi lahan rawa pasang surut.

Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan stakeholder terkait dilakukan untuk menyandingkan hasil analisis gap dengan Pedoman Teknis Budidaya Padi Lahan Rawa Pasang Surut. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual dan pedoman teknis yang ada. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar penyusunan laporan kegiatan dan usulan

RSNI budidaya padi lahan rawa pasang surut yang sesuai dengan kebutuhan spesifik lokasi.

2.2. Ruang Lingkup Kegiatan

Adapun ruang lingkup kegiatan ini terdiri dari:

1. Inventarisasi dan identifikasi kebutuhan;
2. Pelaksanaan kegiatan;
3. Verifikasi; dan
4. Penyusunan dokumen kebutuhan.

2.2. Prosedur Pelaksanaan

2.3.1. Tempat dan Waktu

Kegiatan Identifikasi Kebutuhan Standar Instrumen Pertanian Spesifik Lokasi Tanaman Pangan dilaksanakan di Provinsi Sumatera Selatan. Kegiatan akan dimulai pada bulan Juni – Desember 2024.

2.3.2. Bahan dan Alat

Bahan yang akan digunakan dalam pelaksanaan kegiatan meliputi ATK dan komputer supplies, buku panduan terkait SNI IndoGAP Tanaman Pangan, Petunjuk Teknis Budidaya Padi Lahan rawa Pasang Surut, dan form kusioner tercetak. Sedangkan alat yang akan digunakan meliputi peralatan pendukung operasional kegiatan di lapangan berupa peralatan dokumentasi/fotografi.

2.3.3. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Identifikasi Kebutuhan Standar Instrumen Pertanian Spesifik Lokasi Tanaman Pangan terdiri dari beberapa tahapan pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

1. Inventarisasi dan identifikasi standar instrumen pertanian spesifik lokasi yang dibutuhkan meliputi: proses, produk, sistem, personel, dan jasa. Kegiatan ini meliputi:
 - a. Identifikasi untuk meningkatkan produksi tanaman pangan;
 - b. Komoditas yang diidentifikasi merupakan komoditas unggulan daerah.
2. Pelaksanaan Kegiatan
 - a. Koordinasi kegiatan baik internal dan eksternal;

- b. Penjaringan kebutuhan standar instrumen pertanian melalui *desk study*, rapat koordinasi dan FGD;
- c. Verifikasi kebutuhan melalui kunjungan lapangan;
- d. Identifikasi hasil penjaringan kebutuhan standar instrumen pertanian tanaman perkebunan;
- e. Identifikasi kebutuhan standar instrumen pertanian sesuai tindak lanjut yang harus dilakukan, yaitu pengujian standar instrumen pertanian atau pendampingan penerapan standar instrumen pertanian atau revisi atau usulan standar instrumen pertanian baru (SNI atau PTM dan lain-lain).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Inventarisasi dan Identifikasi Kebutuhan Standar Instrumen Pertanian Spesifik Lokasi

Padi adalah komoditas tanaman pangan yang utama di Sumatera Selatan. Lahan pertanian yang luas, terutama lahan rawa pasang surut yang sangat berpotensi untuk dimanfaatkan dalam pengembangan budidaya padi. Untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan rawa pasang surut, diperlukan penerapan Standar Nasional Indonesia (SNI) budidaya padi lahan rawa pasang surut.

Identifikasi kebutuhan standar instrumen pertanian spesifik lokasi dilakukan melalui inventarisasi Standar Nasional Indonesia (SNI) yang relevan dengan budidaya tanaman pangan, khususnya padi di lahan rawa pasang surut. Proses ini bertujuan untuk mengetahui standar yang sudah ada dan mengidentifikasi kebutuhan standar baru yang sesuai dengan kondisi spesifik lokasi. Dalam pengusulan Rancangan Standar Nasional Indonesia (RSNI) untuk budidaya padi lahan rawa pasang surut, acuan utama yang digunakan adalah SNI 8969:2021 tentang Indonesian Good Agricultural Practices (IndoGAP) untuk tanaman pangan. Standar ini berisi pedoman cara budidaya tanaman pangan yang baik dan berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan menjaga kelestarian lingkungan.

Pengumpulan referensi ilmiah dan teknis juga dilakukan untuk memperkuat dasar penyusunan standar. Referensi tersebut difokuskan pada praktik terbaik dalam Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi lahan rawa pasang surut. Salah satu dokumen penting yang dijadikan acuan adalah Petunjuk Teknis Lapangan

Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Lahan Rawa Pasang Surut yang diterbitkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian. Melalui identifikasi ini, diharapkan dapat dirumuskan standar instrumen pertanian yang lebih aplikatif dan sesuai dengan karakteristik lahan rawa pasang surut guna mendukung peningkatan produktivitas padi secara optimal. Komponen budidaya padi lahan rawa pasang surut berdasarkan SNI 8969:2021 dan Petunjuk Teknis Lapangan PTT Padi Lahan Rawa Pasang Surut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Komponen budidaya berdasarkan SNI 8969:2021 dan Petunjuk Teknis Lapangan PTT Padi Lahan Rawa Pasang Surut

Komponen Budidaya Padi Lahan Rawa Pasang Surut	
SNI 8969:2021	PTT Padi Lahan Rawa Pasang Surut
Penyiapan Lahan	Kondisi lahan
Penyediaan Air	Persiapan Lahan
Pengelolaan Tata Air	Pemilihan Benih:
Penyediaan Benih dan Persemaian	- Varietas
Penanaman	- Mutu Benih
Pemupukan	Penanaman
Perlindungan dan Pemeliharaan	Pengelolaan Tata Air Mikro
Panen	Pemupukan Efisien dan Efektif
	Pengendalian Gulma
	Pengendalian Hama dan Penyakit
	Panen dan Perontokan

3.2 Identifikasi Kebutuhan untuk Pengujian, Pendampingan, Desiminasi, Usulan Baru/Revisi SNI/SOP/PTM, dan Standar Lainnya

Koordinasi Kegiatan

Koordinasi dilakukan dalam rangka menyelaraskan maksud dan tujuan dilaksanakannya kegiatan Identifikasi Kebutuhan Standar Instrumen Pertanian Spesifik Lokasi Tanaman Pangan. Koordinasi kegiatan dilakukan baik secara internal maupun eksternal. Koordinasi internal dilakukan dengan anggota tim kegiatan untuk penyusunan dan penyempurnaan dokumen perencanaan kegiatan Identifikasi Kebutuhan Standar Instrumen Pertanian Spesifik Lokasi Tanaman Pangan terkait penyusunan proposal kegiatan, Petunjuk Teknis (Juknis) kegiatan, dan pelaksanaan kegiatan. Kegiatan koordinasi ini dilakukan dari Bulan Juni sampai dengan Desember 2024.

Koordinasi eksternal dilakukan terhadap *stakeholders* di Provinsi, Kabupaten, dan Kecamatan. Koordinasi di tingkat provinsi dilakukan dengan pihak Kantor Layanan Teknis Badan Standarisasi Nasional (KLT BSN) Wilayah Sumatera

Selatan dan Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Provinsi Sumatera Selatan. Koordinasi di tingkat Kabupaten dilakukan dengan pihak Dinas Pertanian Ketahanan Pangan dan Hortikultura Kabupaten Banyuasin. Sedangkan Koordinasi di tingkat Kecamatan dilakukan dengan BPP wilayah kerja Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin. Koordinasi ini bertujuan untuk menyampaikan informasi tentang rencana kegiatan Identifikasi Kebutuhan Standar Instrumen Pertanian Spesifik Lokasi Tanaman Pangan di Provinsi Sumatera Selatan yang akan dilaksanakan di Kabupaten Banyuasin pada Tahun 2024, serta dalam rangka identifikasi data sekunder untuk menjangkau informasi terkait komoditas tanaman pangan.

Penjaringan Kebutuhan Standar Instrumen Pertanian Melalui FGD

Focus Group Discussion (FGD) Budidaya Padi Lahan Rawa Pasang Surut

Penyusunan Instrumen analisis gap yang bertujuan untuk menyusun instrumen dalam mengidentifikasi kesenjangan antara praktik budidaya padi lahan rawa pasang surut yang diterapkan oleh petani dengan pedoman yang sudah ada. Kegiatan ini dihadiri KLT BSN Wilayah Sumsel, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Banyuasin, PPL, dan perwakilan petani. Sebelum diskusi berlangsung, Kepala KLT BSN Wilayah Sumsel, Angga Madi Utomo, ST. Menyampaikan informasi mengenai standardisasi. Disampaikan pentingnya standar produk pertanian untuk menciptakan produk yang aman, peningkatan produksi dan daya saing. SNI ada lima jenis, yaitu produk, jasa, sistem, personel dan proses. SNI budidaya padi merupakan SNI proses, mulai dari benih sampai panen dan pascapanen.

Pada FGD yang diselenggarakan di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin ini disepakati parameter instrumen budidaya padi lahan rawa pasang surut meliputi, kondisi lahan, persiapan lahan, pemilihan benih (varietas dan mutu benih), penanaman, pengelolaan tata air mikro, pemupukan efisien dan efektif, pengendalian gulma, pengendalian hama dan penyakit, serta panen. Pada FGD ini, telah disepakati juga draf pedoman budidaya padi di lahan rawa pasang surut yang disusun dengan penyesuaian berdasarkan SNI IndoGAP untuk Tanaman Pangan, yang meliputi penyiapan lahan, penyediaan air, pengelolaan tata air, penyediaan benih, penanaman, pemupukan, perlindungan dan pemeliharaan, dan panen.

Verifikasi kebutuhan melalui kunjungan lapangan

Dalam rangka memahami kendala di lapangan terkait penerapan Standar SNI dan SOP pendukung budidaya padi di lahan rawa pasang surut, dilakukan verifikasi melalui metode analisis gap. Kegiatan ini bertujuan untuk membandingkan praktik budidaya yang dilakukan petani dengan standar yang telah ditetapkan serta mengidentifikasi penyebab ketidaksesuaian (gap) yang terjadi.

Analisis gap dilaksanakan melalui wawancara intensif dengan petani padi yang mengelola lahan di tiga tipe luapan lahan rawa pasang surut, yakni tipe A, B, dan C. Wawancara langsung menggunakan kuesioner kepada 21 petani yang berasal dari enam kelompok tani di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. Penentuan lokasi dan kelompok tani berdasarkan koordinasi yang dilakukan bersama Dinas Pertanian TPH Kabupaten Banyuasin dan BPP Tanjung Lago. Data kelompok tani yang melakukan penerapan budidaya padi lahan rawa pasang surut tipe A, B, dan C dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kelompok tani yang melakukan penerapan budidaya padi lahan rawa pasang surut tipe A, B, dan C di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin

No	Nama Kelompok Tani	Kelas Kelompok	Tahun Pembentukan	Alamat	Tipe Lahan
1	Nusa Indah	Lanjut	1996	Desa Sebalik	Tipe A
2	Pelita Jaya	Pemula	2000	Desa Sebalik	Tipe A
3	Mekar Sari	Pemula	1982	Desa Telang Sari	Tipe B
4	Sido Rukun	Lanjut	1982	Desa Telang Sari	Tipe B
Lanjutan Tabel 2					
5	Rahayu Makmur	Lanjut	1990	Desa Sumber Mekar Mukti	Tipe C
6	Syukur Abadi	Lanjut	1990	Desa Sumber Mekar Mukti	Tipe C

Sumber : BPP Kecamatan Tanjung Lago

Pada wawancara yang dilakukan dengan perwakilan kelompok tani diketahui bahwa kelompok tani yang melakukan penerapan budidaya padi lahan rawa pasang surut memiliki struktur organisasi dan kelembagaan yang jelas. Partisipasi anggota kelompok cukup aktif, terutama pada pertemuan rutin masih dilakukan setiap enam bulan sekali pada saat penebusan dan pembagian pupuk. Kendala yang dirasakan kelompok tani dalam budidaya padi lahan rawa pasang surut adalah keterbatasan alat dan mesin pertanian, serta saluran air yang perlu dilakukan perbaikan terutama pada lahan tipe C.

Survei pada 21 perwakilan petani dilakukan pada Bulan Agustus dan September. Gambaran data dan informasi identitas responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Identitas responden petani padi lahan rawa pasang surut di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin

No	Uraian (Rata-Rata)	Keterangan
1	Umur	44,7 Tahun
2	Pendidikan	SD 59,1% SLTP 18,2% SLTA 18,2% S1 4,5%
3	Produktivitas	5,9 ton/ha

Sumber : Data primer diolah 2023

Dari hasil survei dan tabel diatas diketahui bahwa umur responden petani padi lahan rawa pasang surut di Kecamatan Tanjung Lago berada pada usia produktif, yaitu rata-rata 44,7 tahun. Hasil survei ini menunjukkan petani masih memungkinkan untuk terus melakukan inovasi dalam penerapan budidaya padi lahan rawa pasang surut yang baik. Petani yang berada dalam usia produktif diharapkan mampu memaksimalkan perannya dalam mengadopsi inovasi yang memberikan dampak positif bagi keberlanjutan usahatani dan pembangunan sektor pertanian. Untuk pendidikan, 40,9% petani responden berpendidikan SLTP, SLTA dan S1. Responden yang terdidik dapat menjadi panutan bagi petani lain, karena dapat terbuka dengan inovasi dan penerapan teknologi baru serta menyebarkannya kepada petani lain. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Novita, S. dkk (2016) bahwa petani yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah dalam memberikan informasi.

Pada Analisis Gap ini petani mengungkapkan budidaya padi lahan rawa

pasang surut yang biasa diterapkan. Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara praktik budidaya padi yang dilakukan petani saat ini dengan standar yang seharusnya diterapkan berdasarkan Petunjuk Teknis Budidaya Padi Lahan rawa Pasang Surut. Analisis gap budidaya padi lahan rawa pasang surut melibatkan Tim KLT BSN Sumsel, Koordinator Penyuluh dan PPL BPP Tanjung Lago. Hasil analisis gap dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Gap Budidaya Padi Lahan Rawa Pasang Surut

Komponen	Kriteria		Rekomendasi Perbaikan
	Sesuai	Tidak sesuai	
Kondisi lahan			
- Riwayat penggunaan lahan	√		
- Kejelasan status kepemilikan	√		
Persiapan lahan:			
- Pembersihan gulma	√		
- Pengolahan tanah (bajak)	√		
- Aplikasikan pupuk organik dan Amelioran		√	Dilakukan aplikasi pupuk organik dan amelioran pada lahan
- Perataan tanah	√		
- Pembuatan saluran cacing	√		
Pemilihan benih:			
- Varietas	√		
- Mutu benih	√		
Penanaman	√		
- Tabela			
Pengelolaan tata air mikro	√		
Pemupukan efisien dan efektif:			
- Cara pemupukan	√		
- Pemberian N efektif dan efisien	√		
- Pemberian pupuk organik		√	- Pengaplikasian bahan organik, bisa berasal dari limbah organik (jerami, sampah rumah tangga, kotoran ternak, arang sekam)
- Pemberian pupuk sesuai kebutuhan		√	- Pemberian pupuk sesuai kebutuhan dan unsur hara dalam tanah (rekomendasi spesifik lokasi)
Pengendalian gulma	√		
Pengendalian hama dan penyakit	√		
Panen	√		

Sumber : Data primer diolah 2023

Verifikasi Hasil Analissi Gap

Pada tanggal 28 Oktober 2024 telah dilaksanakan verifikasi hasil analisis gap yang telah dilaksnakan di tiga desa di Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin. Pada kesempatan ini tim kegiatan identifikasi kebutuhan standar instrumen pertanian spesifik lokasi tanaman pangan berdiskusi dengan Koordinator Penyuluh dan Penyuluh Pertanian BPP Tanjung Lago untuk memvalidasi hasil analisis gap yang telah dilakukan di tiga tipe lahan rawa pasang surut.

Analisis gap telah dilakukandi di tiga tipe lahan rawa pasang surut, yaitu Tipe A di Desa Sebalik, Tipe B di Desa Telang sari, dan Tipe C di Desa Sumber Mekar Mukti. Hasil wawancara dengan 21 orang petani ini telah direkap dan dipersentasekan. Dari validasi Hasil Gap analaisis bersama para Penyuluh Pertanian BPP Tanjung Lago, ada beberapa point yang dibahas, yaitu:

1. Pada tipe A, indeks pertanaman petani sudah dua kali pertanaman (IP200), dengan komoditas padi-padi
2. Pada point persiapan lahan, petani membersihkan gulma dengan cara disemprot herbisida, sedangkan pembenaman gulam dilakukannya setelah penyemprotan saat pembajakan dengan traktor.
3. Pada diskusi ini juga disepakati bahwa pada usulan RSNI budidaya padi lahan rawa pasang surut ini tidak menggunakan istilah caren, kemalir dan palir, namun menggunakan istilah umum saluran cacing
4. Rata-rata produktivitas pada tipe A 5 ton/ha, tipe B 7 ton/ha, dan pada tipe C sebesar 6 ton/ha.
5. Perlu dicantumkan dua cara penanaman petani, yaitu tabur basah dan tabur kering. Pada tabur kering seharusnya benih tetap direndam namun hanya 1-2 jam, sedangkan pada tabur basah perendaman 1-2 hari.
6. Pada point pengelolaan air mikro, saluran kuarter sama dengan saluran cacing
7. Pada point pemupukan, perlu diberi catatan bahwa HST bukanlah hari setelah tanam, namun hari setelah tumbuh
8. Perbedaan antara tipe A, tipe B, dan tipe C yaitu pada saluran cacing. Tipe A dan tipe B ada saluran cacing pada pinggir dan tengah petakan sawah, amun di tipe C tidak ada saluran cacing karena mendekati sawah tadah hujan.

Survei Lapangan

Survei lapangan merupakan tindak lanjut dari kegiatan wawancara yang telah dilakukan. Survei bertujuan untuk mengetahui kondisi real di lapangan terkait pengelolaan tata air mikro yang terjadi di lahan pasang surut. Pada kunjungan ke lokasi persawahan Desa Sebalik, Kepala Desa Sebalik dan Penyuluh Pertanian Lapangan yang mendampingi kegiatan menjelaskan teknis pengairan di lahan pasang surut, yang meliputi tanggul, saluran primer, saluran sekunder, saluran tersier, parit cacing, paliran dan tipe pembuangan air yang diterapkan pada budidaya padi rawa pasang surut di Desa Sebalik.

Pada survei di lahan tipe B di desa Telang Sari didapatkan informasi terkait:

1. Saluran sekunder yang dibangun di sepanjang saluran primer, dengan panjang rata-rata 2km. Saluran primer memiliki fungsi sebagai saluran utama untuk mengalirkan air dari sumber (sungai) ke lahan budidaya padi. Hal ini sangat penting untuk membantu mengatur tinggi muka air dilahan rawa, yang penting untuk pertumbuhan padi.
2. Saluran tersier yang dibangun sepanjang saluran sekunder. Ukuran lebar saluran tersier 1,5 m dengan kedalaman 75 cm dan jarak antar saluran tersier yaitu 200 m. Panjang saluran tersier rata-rata 800 m, dimana satu saluran tersier biasanya mengalir 16 ha lahan padi. Saluran tersier memiliki fungsi untuk mendistribusikan air dari saluran sekunder langsung ke petakan sawah individu. Hal ini memungkinkan pengairan yang lebih merata dan tepat di area budidaya padi. Pada saluran tersier dipasang paralon yang dapat dibuka dan ditutup sesuai kebutuhan petani. Dengan adanya saluran tersier, petani dapat mengontrol tinggi muka air di lahan sawahnya, sesuai dengan kebutuhan tanaman padi pada setiap fase pertumbuhan, mulai dari tanam hingga panen. Selain mengairi sawah, saluran tersier juga memiliki fungsi untuk mengalirkan air berlebih atau air buangan dari lahan padi ke saluran drainase yang lebih besar (sekunder). Hal tersebut mencegah genangan yang berlebihan di petak sawah petani.
3. Pembuatan saluran cacing disekeliling dan tengah petakan. Dalam 1 ha sawah terdapat 8 saluran cacing yang dibuat petani.
4. Pada kunjungan kali ini juga dilihat pengaturan tata air mikro menggunakan pintu air semi otomatis akan terjadi aliran satu arah, yaitu membiarkan air

sungai segar masuk lahan mendorong pintu sewaktu air pasang menggenangi lahan kemudian menahan tidak keluar waktu air surut.

Survei lapangan di Desa Sumber Mekar Mukti yang mewakili lahan tipe C didapatkan informasi terkait:

1. Pada lahan rawa pasang surut tipe C, petani mengandalkan air hujan dalam budidaya padi
2. Saat pasang, air hanya sampai pada saluran sekunder. Air akan melewati lahan tipe A dan B terlebih dahulu, saat sampai pada lahan tipe A, air sudah surut sehingga tidak bisa mengairi lahan tipe C. Selain karena kurangnya debit air, permasalahan air di tipe C juga dikarenakan saluran sekunder yang tidak pernah dilakukan perbaikan (dikeruk) sehingga kondisisaluran menjadi dangkal.
3. Saluran tersier hanya berfungsi untuk pembuangan air dari lahan petani ketika air hujan tinggi.
4. Tidak ada saluran cacing disekeliling dan tengah petakan sawah.
5. Petani menutup pintu saluran tersier dengan paralon (pintu air leher angsa) untuk menahan air, sehingga yang keluar dari lahan petani masih tertahan di saluran tersier.
6. Pada kunjungan kali ini juga dilihat bahwa saat ini sebagian petani sedang melakukan perataan tanah sebelum dilakukan tabur benih. Petani yang ditemu di lahan saat survei dilaksanakan melakukan tabur benih menggunakan Tasco mist blower untuk mengatur benih yang ditaburkan. Petani menggunakan alat ini untuk penaburan benih hibrida 20 kg/ha), namun untuk benih inbrida (60-80) petani melakukan tabur biasa tanpa alat.

Identifikasi Hasil Penjaringan Kebutuhan Standar Instrumen Pertanian Tanaman Pangan

Tahap akhir identifikasisi standar budidaya padi laha rawa pasang surut, yaitu FGD Finalisasi Rumusan Usulan RSNI Budidaya Padi Lahan Rawa Pasang Surut. FGD diselenggarakan di BPP Tanjung Lago pada tanggal 19 November 2024. Diskusi dihadiri dibuka oleh Kepala BPSIP Sumsel, Dr. Suharyanto, SP., MP., serta dihadiri oleh Kepala KLT BSN Sumsel, Peneliti BRIN, Perwakilan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Banyuasin, Koordinator Penyuluh

BPP Tanjung Lago, Penyuluh Pertanian Lapangan dan perwakilan petani.

FGD ini menjadi forum diskusi strategis dalam menyempurnakan rumusan usulan RSNI agar dapat mencakup kebutuhan spesifik budidaya padi di lahan rawa pasang surut. Pada FGD ini peserta memberikan masukan terkait berbagai aspek budidaya padi lahan rawa pasang surut. Dari diskusi ini diperoleh rumusan usulan RSNI budidaya padi lahan rawa pasang surut, meliputi:

1. Sumber daya

a. Lahan

Lokasi lahan pertanaman sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah, lahan memiliki kejelasan status, bebas cemaran limbah berbahaya, riwayat penggunaan lahan minimal satu tahun harus jelas, lahan dilakukan penilaian risiko kerusakan lingkungan (risiko banjir, kekeringan, intrusi air asin dan oksidasi pirit serta kerusakan lahan di sekitarnya), serta lahan yang digunakan dilengkapi dengan data tabular dan spasial.

b. Air

Air yang digunakan merupakan air segar dan tidak asin, sesuai dengan sumber ketersediaan air, dan tidak tercemah limbah berbahaya.

c. Benih

Benih harus sehat, bermutu dan berlabel serta varietas yang adaptif, jika menggunakan sistem TABELA sebaiknya rekomendasi penggunaan benih inbrida (60 kg/ha) dan hibrida (20 kg/ha), serta dilakukan pencatatan data sumber dan/atau kelas benih yang digunakan.

d. Pupuk

Pupuk meliputi pupuk organik, anorganik dan/atau pupuk hayati yang terdaftar, pupuk yang diproduksi dan digunakan sendiri dilakukan pencatatan bahan baku yang digunakan, bahan baku pupuk tidak berasal dari kotoran manusia, kotoran babi dan kotoran hewan peliharaan (anjing dan kucing).

e. Pestisida

Pestisida sintetis dan/atau alami yang digunakan telah terdaftar kecuali pestisida alami yang dihasilkan sendiri untuk kepentingan sendiri, pestisida alami yang diproduksi sendiri dilakukan pencatatan bahan baku, serta pestisida yang digunakan harus tepat guna.

f. Zat Pengatur Tumbuh

Zat pengatur tumbuh yang digunakan terdaftar, kecuali zat pengatur tumbuh alami yang dihasilkan sendiri untuk kepentingan sendiri, bila diproduksi dan digunakan sendiri dilakukan pencatatan bahan baku, serta penggunaan zat pengatur tumbuh disesuaikan dengan kebutuhan.

g. Tenaga Kerja

Tenaga kerja memiliki kompetensi cara menanam yang baik, serta pengetahuan dan keterampilan menangani dan menggunakan pestisida yang benar, mengoperasikan alat dan mesin tanam, menjaga kebersihan personal dan lingkungan kerja, menerapkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja.

h. Tenaga Kerja untuk Proses Panen

Tenaga kerja memiliki kompetensi cara memanen yang baik, mengoperasikan alat dan mesin tanam, menjaga kebersihan personal dan lingkungan kerja, menerapkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja.

i. Alat dan Mesin Pertanian (Alsintan)

Alsintan pertanaman dan panen memenuhi standar, menggunakan bahan bakar dan pelumas tidak mencemari lahan dan proses pertanaman, dalam kondisi terawat, terbuat dari bahan yang tidak mencemari produk, serta dilakukan pengukuran dikalibrasi secara berkala.

2. Proses Pertanaman

a. Penyiapan Lahan

Penyiapan lahan dengan pembersihan rumput melalui penyemprotan herbisida minimal 2 minggu sebelum olah lahan, pengolahan tanah dilakukan dua kali (pengolahan pertama menggunakan bajak singkal/rotary dan pengolahan kedua menggunakan rotary/garu dengan kedalaman tidak melebihi 30 cm untuk menghindari tereksposnya pirit ke permukaan), tidak melakukan pembakaran, dan menggunakan herbisida yang diperbolehkan dilakukan sesuai dengan dosis yang direkomendasikan.

b. Penyediaan Air

Sumber air yang dapat digunakan antara lain mata air, air tanah, air hujan, dan air sungai, pemberian air untuk tanaman pangan dilakukan secara efektif, efisien, dan bermanfaat bagi pertumbuhan tanaman dan tidak

bertentangan dengan kepentingan masyarakat sekitar, penggunaan air tidak mengakibatkan tercucinya unsur hara, tidak menggunakan air pembuangan rumah tangga, serta air limbah pertanian diolah sesuai standar.

c. Pengelolaan Tata Air

Tata air mikro yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan air tanaman di lahan rawa pasang surut adalah tata air sistem aliran satu arah dan kombinasi tata air sistem aliran satu arah dengan sistem tabat konservasi. Tata air mikro sistem aliran satu arah (*one way flow system*) adalah sistem pengaturan air yang mengatur aliran air irigasi dan drainase melalui saluran yang berbeda sehingga secara berkala terjadi pergerakan dan pergantian air mengikuti siklus aliran satu arah. Kombinasi antara tata air sistem aliran satu arah dengan sistem tabat konservasi merupakan sistem pengaturan air yang tidak diluapi air pasang besar pada musim kemarau. Pengelolaan tata air mikro dengan sistem tata air satu arah yang dilengkapi dengan pintu air (*stoplog*). Untuk di petakan sawah dibuat saluran keliling, saluran cacing atau kemalir.

d. Penyediaan Benih

Benih sebelum ditanam dapat mendapat perlakuan benih (*seed treatment*), perlakuan terhadap organisme pengganggu tanaman dilakukan dengan cara fisik/mekanis, biologi dan kimia, serta pemecahan dormansi benih dilakukan melalui perendaman dengan air dan bahan kimia. Jika menggunakan persemaian maka dilakukan di lahan/areal yang mudah diawasi dan sudah dilakukan perlakuan lahan/areal yang baik, Jika menggunakan cara tanam benih langsung (Tabela) pada areal lahan basah maka benih harus dilakukan perlakuan untuk pemecah benih.

e. Penanaman

Penanaman dilakukan dari benih yang telah disemai atau tabela, dilakukan secara manual atau dengan menggunakan mesin tanam, penanaman dengan cara monokultur atau tumpang sari, serta perlu memperhatikan musim, jarak tanam, dan kesehatan lahan.

f. Pemupukan

Pemupukan dilakukan dengan pemupukan berimbang atau sesuai kebutuhan tanaman, dengan mengutamakan pengembalian sisa-sisa

tanaman yang terdekomposisi dengan baik, kompos dari kotoran ternak atau bahan yang termasuk dalam kategori bahan organik. Penyimpanan pupuk dilakukan untuk mengurangi risiko pencemaran air dan lingkungan serta tidak mengkontaminasi produk yang dihasilkan. Selain itu, penggunaan pupuk harus dicatat.

g. Perlindungan dan Pemeliharaan

Perlindungan dan pemeliharaan tanaman dilaksanakan mengacu pada pengendalian organisme pengganggu tanaman secara preventif, responsif dan eradikasi. Herbisida yang digunakan adalah herbisida selektif dan sesuai kebutuhan. Tindakan pengendalian organisme pengganggu tanaman dengan menggunakan pestisida dilakukan sesuai rekomendasi, serta sesuai dengan anjuran 5 tepat, yaitu tepat sasaran, tepat jenis pestisida, tepat waktu, tepat dosis/konsentrasi, dan tepat cara penggunaan, serta harus dicatat penggunaannya. Pemeliharaan dilakukan sesuai karakteristik dan kebutuhan spesifik tanaman antara lain dengan penyulaman dan penyiangan gulma.

h. Panen

Panen dilakukan pada umur/waktu, cara dan/atau sarana yang tepat. Penentuan umur/waktu panen dilakukan dengan mengacu pada deskripsi varietas yang ditanam dan kondisi pertanaman. Panen dilakukan antara lain dengan cara manual maupun mekanik. Penggunaan sarana panen memperhatikan sifat dan karakteristik lain dengan cara manual maupun mekanik, sifat dan karakteristik tanaman serta kondisi lokasi. Penanganan sisa tanaman setelah panen sebaiknya dikelola menjadi kompos atau dikembalikan ke lahan, serta pembakaran sisa tanaman di lahan tidak diperbolehkan.

Dengan dihasilkannya usulan RSNI Budidaya Padi Lahan Rawa Pasang surut, maka pada tanggal 18 Desember 2024 telah dilaksanakan sosialisasi RSNI Budidaya Padi Rawa Pasang Surut di kantor Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Banyuasin. Pada sosialisasi ini, tim kegiatan Identifikasi Kebutuhan Standar Instrumen Pertanian Spesifik Lokasi Tanaman Pangan bertemu dengan Kelompok Jabatan Fungsional (KJF) Penyuluh Pertanian Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Banyuasin. Selain

menyampaikan mengenai usulan RSNI yang telah dihasilkan dari FGD Finalisasi, tim kegiatan juga menyampaikan langkah selanjutnya, yaitu mengirimkan usulan RSNI ke Balai Besar Penerapan Standar Instrumen Pertanian untuk keberlanjutan proses pengajuan RSNI.

IV. PERMASALAHAN DAN TINDAK LANJUT

Berdasarkan hasil kegiatan identifikasi kebutuhan standar instrumen pertanian spesifik lokasi tanaman pangan, khususnya pada budidaya padi lahan rawa pasang surut, ditemukan beberapa permasalahan utama. Permasalahan dan tindak lanjut dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 5. Permasalahan dan tindak lanjut kegiatan identifikasi kebutuhan standar instrumen pertanian spesifik lokasi tanaman pangan

No	Permasalahan	Tindak Lanjut
1.	Terbatasnya infrastruktur pengelolaan air, seperti saluran yang perlu dinormalisasi terutama pada lahan pasang surut tipe C	Normalisasi saluran air untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan dan aliran air
2.	Penerapan pemupukan organik belum dilakukan	Sosialisasi dan implementasi pemupukan organik sebagai bagian dari praktik GAP
3.	Minimnya sosialisasi dan pelatihan terkait penerapan SOP yang ada	Melakukan sosialisasi dan pelatihan penerapan SOP kepada petani dan penyuluh

V. KESIMPULAN

Dari pelaksanaan kegiatan dapat disimpulkan bahwa ada sembilan komponen sumber daya dan delapan komponen budidaya padi lahan rawa pasang surut yang disusun sebagai kebutuhan standar instrumen pertanian penerapan budidaya padi lahan rawa pasang surut yang baik (GAP). Komponen sumber daya, antara lain lahan, air, benih, pupuk, pestisida, zat pengatur tumbuh, tenaga kerja, tenaga kerja untuk proses panen, serta alsintan. Sedangkan komponen budidaya, yaitu penyiapan lahan, penyediaan air, pengelolaan tata air, penyediaan benih dan persemaian, penanaman, pemupukan, perlindungan dan pemeliharaan, serta panen.

VI. MANAJEMEN RISIKO

Analisis risiko dilakukan untuk mengidentifikasi potensi masalah yang dapat menghambat pelaksanaan kegiatan identifikasi kebutuhan standar instrumen pertanian. Dengan memahami risiko, penyebab, dan dampaknya, dapat dirancang strategi mitigasi dan respons yang efektif. Risiko dan langkah penanganannya disusun sebagaimana tercantum dalam Tabel 6 dan Tabel 7.

Tabel 6. Daftar Risiko Pelaksanaan Kegiatan Identifikasi Kebutuhan standar instrumen pertanian Tahun 2024.

No	Risiko	Penyebab	Dampak
1.	Petani belum memahami instrumen budidaya padi lahan rawa pasang surut yang baik (GAP)	Kurangnya pemahaman atau sosialisasi kepada petani	Kesulitan dalam menentukan sasaran peserta yang tepat
2.	Peserta yang ditetapkan berhalangan hadir	Masalah internal petani (waktu, kesehatan, dll.)	Kekurangan peserta dari target pertemuan yang direncanakan

Tabel 7. Daftar Penanganan Resiko Kegiatan Identifikasi Kebutuhan standar instrumen pertanian Tahun 2024

No	Risiko	Penyebab	Penanganan
1.	Petani belum memahami instrumen budidaya padi lahan rawa pasang surut yang baik (GAP)	Kurangnya pemahaman atau sosialisasi kepada petani	Memberikan sosialisasi terkait GAP kepada petani sebelum pelaksanaan kegiatan
2.	Peserta yang ditetapkan berhalangan hadir	Masalah internal petani (waktu, kesehatan, dll.)	Menyusun daftar peserta cadangan untuk menggantikan peserta yang berhalangan hadir

VII. TENAGA DAN ORGANISASI PELAKSANA

Tabel 8. Tenaga yang Terlibat dalam Aktivitas

Judul Proposal Teknis	Penanggung Jawab dan Pelaksana	Jenjang Fungsional	Tugas	Alokasi Waktu (Jam/Minggu)
Identifikasi Kebutuhan Standar Instrumen Pertanian Spesifik Lokasi Tanaman Pangan	Maya Dhania Sari, SP	Penyuluh Pertanian Muda	Penanggung jawab kegiatan	6
	Johanes Amirrullah, SP, M.Si	PMHP	Tim pelaksana kegiatan	4
	Dr. Drh. Aulia Evi Susanti, MSc	PMHP	Tim pelaksana kegiatan	4
	I Ketut Warken Edi, SP	Penyuluh Pertanian Madya	Tim pelaksana kegiatan	4
	Ekha Anggreini, SP., MP	Calon Analis Standarisasi	Tim pelaksana kegiatan	4
	Bunaiyah Honorita, SP., MSi	Penyuluh Pertanian Muda	Tim pelaksana kegiatan	4
	Maulida Surayya, SP., MSc	Penyuluh Pertanian Pertama	Tim pelaksana kegiatan	4
	Sarni, STP	Penyuluh Pertanian Pertama	Tim pelaksana kegiatan	4
	Masito, Spt., MSc	PMHP	Tim pelaksana kegiatan	4
	Yuana Juwita, SP	Pengolah data dan Informasi	Tim pelaksana kegiatan	4
	Maulana M Yusuf, SSI	Calon Analis Standarisasi	Tim pelaksana kegiatan	4
	Sherly, SE	Pengadministrasi Keuangan	PUMK	4

VIII. JANGKA WAKTU KEGIATAN

Tabel 9. Jadwal pelaksanaan kegiatan

No	Kegiatan	Bulan												Indikator Kinerja
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
A	Persiapan													
	- Penyusunan Proposal dan Juknis													Tersusunnya proposal kegiatan dan juknis
	- Persiapan teknis dan administrasi													Terlaksananya persiapan
B	Pelaksanaan													
	- Koordinasi, FGD, Gap Analisis, Survei lapangan													Terlaksananya kegiatan
C	Pelaporan													
	- Laporan bulanan													Terlapornya laporan bulanan kegiatan
	- Laporan akhir													Tersusunnya laporan akhir kegiatan
	- Seminar Hasil													Terlapornya pelaksanaan hasil kegiatan

IX. REALISASI ANGGARAN

Tabel 10. Pembiayaan Kegiatan Identifikasi Kebutuhan Standar Instrumen Pertanian

Kode/ Akun	Uraian	Volume	Harga Satuan (Rp.)	Jumlah Biaya (Rp.)	Realisasi (Rp.)	Persentas e (%)
051	Identifikasi Kebutuhan Standar Instrumen pertanian Spesifik Lokasi			46.750.000		
A	Identifikasi Kebutuhan Standar Instrumen pertanian Spesifik Lokasi			46.750.000	39.351.500	99,89
521211	Belanja Bahan			8.640.000	8.633.000	99,92
	- Fotocopy, jilid, cetak dan dokumentasi	1 OK	1.500.000	1.500.000	1.500.000	100
	- Konsumsi pertemuan	105 OK	68.000	7.140.000	7.133.000	99,90
524111	Belanja Barang Persediaan Barang Konsumsi			1.610.000	1.609.000	99,94
	- ATK dan komputer supplies	1 KALI	1.610.000	1.610.000	1.610.000	99,94
524113	Belanja Perjalanan Dinas Biasa			36.500.000	36.454.500	99,88
	- Perjalanan dalam rangka pelaksanaan kegiatan	73 OH	500.000	36.500.000	36.454.500	99,88

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2023. Statistik Indonesia 2023. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik (BPS). <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d7823c141f/st-atistik-indonesia-2020.html>.
- Herawati dkk. 2023. Materi Penyuluhan Standar Instrumen Pertanian. Pertanian Press. BSIP Sulawesi Tengah
- Mardiah Z. 2024. Standardisasi Padi: Menuju Pangan Berkualitas dan Produk Unggul di Pasar Global. <https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/btip/article/view/3606/3572>
- Novita, S., dkk.2016. Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Dengan Tingkat Penerapan Teknologi Usahatani Padi Sawah Lahan Rawa Lebak di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. Sosio Ekonomika Bisnis Vol 19 (1), ISSN 1412-8241. <https://online-journal.unja.ac.id/jseb/article/view/4947/8836>
- Ponto, J., dkk. 2017. UPSUS Pajale Dalam Menunjang Program Swasembada Pangan di Kabupaten Bolaang Mongondow. Agri-Sosio Ekonomi Unsrat, ISSN 1907-4298, Volume 13 Nomor 2A.
- Sulaeman, Y. dan Maftu'ah, E. 2021. Mengelola Sawah Rawa Pasanga Surut Bukan Baru Berdasarkan Pengalaman Lapangan Penanaman Padi di Sawah Rawa yang Bongkor Selama 12 Tahun. Malang. UB Press.

Lampiran 1. Dokumen hasil identifikasi standar instrumen pertanian spesifik lokasi tanaman pangan

Dokumen hasil identifikasi standar instrumen pertanian spesifik lokasi tanaman pangan:

1. Tujuan dan justifikasi kebutuhan usulan /revisi SNI

Perumusan RSNI Budidaya Padi Lahan Rawa Pasang Surut perlu dilakukan karena belum tersedianya pedoman teknis yang terstandar. Standar ini diharapkan mampu menjawab tantangan teknis di lapangan dengan mengedepankan praktik budidaya yang baik sesuai dengan karakteristik lahan rawa pasang surut. Dengan standar yang jelas diharapkan proses budidaya dapat lebih optimal. Selain itu, perumusan ini bertujuan untuk pengelolaan lahan rawa pasang surut secara berkelanjutan yang tidak hanya fokus pada peningkatan produksi tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan ekosistem lahan rawa. Untuk itu diperlukan pengusulan pedoamn teknis budidaya padi lahan rawa pasang surut terkait komponen:

1. Sumber daya

a. Lahan

Lokasi lahan pertanaman sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah, lahan memiliki kejelasan status, bebas cemaran limbah berbahaya, riwayat penggunaan lahan minimal satu tahun harus jelas, lahan dilakukan penilaian risiko kerusakan lingkungan (risiko banjir, kekeringan, intrusi air asin dan oksidasi pirit serta kerusakan lahan di sekitarnya), serta lahan yang digunakan dilengkapi dengan data tabular dan spasial.

b. Air

Air yang digunakan merupakan air segar dan tidak asin, sesuai dengan sumber ketersediaan air, dan tidak tercemah limbah berbahaya.

c. Benih

Benih harus sehat, bermutu dan berlabel serta varietas yang adaptif, jika menggunakan sistem TABELA sebaiknya rekomendasi penggunaan benih inbrida (60 kg/ha) dan hibrida (20 kg/ha), serta dilakukan pencatatan data sumber dan/atau kelas benih yang digunakan.

d. Pupuk

Pupuk meliputi pupuk organik, anorganik dan/atau pupuk hayati yang terdaftar, pupuk yang diproduksi dan digunakan sendiri dilakukan pencatatan bahan baku yang digunakan, bahan baku pupuk tidak berasal dari kotoran manusia, kotoran babi dan kotoran hewan peliharaan (anjing dan kucing).

e. Pestisida

Pestisida sintetis dan/atau alami yang digunakan telah terdaftar kecuali pestisida alami yang dihasilkan sendiri untuk kepentingan sendiri, pestisida alami yang diproduksi sendiri dilakukan pencatatan bahan baku, serta pestisida yang digunakan harus tepat guna.

j. Zat Pengatur Tumbuh

Zat pengatur tumbuh yang digunakan terdaftar, kecuali zat pengatur tumbuh alami yang dihasilkan sendiri untuk kepentingan sendiri, bila diproduksi dan digunakan sendiri dilakukan pencatatan bahan baku, serta penggunaan zat pengatur tumbuh disesuaikan dengan kebutuhan.

k. Tenaga Kerja

Tenaga kerja memiliki kompetensi cara menanam yang baik, serta pengetahuan dan keterampilan menangani dan menggunakan pestisida yang benar, mengoperasikan alat dan mesin tanam, menjaga kebersihan personal dan lingkungan kerja, menerapkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja.

l. Tenaga Kerja untuk Proses Panen

Tenaga kerja memiliki kompetensi cara memanen yang baik, mengoperasikan alat dan mesin tanam, menjaga kebersihan personal dan lingkungan kerja, menerapkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja.

m. Alat dan Mesin Pertanian (Alsintan)

Alsintan pertanaman dan panen memenuhi standar, menggunakan bahan bakar dan pelumas tidak mencemari lahan dan proses pertanaman, dalam kondisi terawat, terbuat dari bahan yang tidak mencemari produk, serta dilakukan pengukuran dikalibrasi secara berkala.

2. Proses Pertanaman

a. Penyiapan Lahan

Penyiapan lahan dengan pembersihan rumput melalui penyemprotan herbisida minimal 2 minggu sebelum olah lahan, pengolahan tanah dilakukan dua kali (pengolahan pertama menggunakan bajak singkal/rotary dan pengolahan kedua menggunakan rotary/garu dengan kedalaman tidak melebihi 30 cm untuk menghindari tereksposnya pirit ke permukaan), tidak melakukan pembakaran, dan menggunakan herbisida yang diperbolehkan dilakukan sesuai dengan dosis yang direkomendasikan.

b. Penyediaan Air

Sumber air yang dapat digunakan antara lain mata air, air tanah, air hujan, dan air sungai, pemberian air untuk tanaman pangan dilakukan secara efektif, efisien, dan bermanfaat bagi pertumbuhan tanaman dan tidak bertentangan dengan kepentingan masyarakat sekitar, penggunaan air tidak mengakibatkan terucunya unsur hara, tidak menggunakan air pembuangan rumah tangga, serta air limbah pertanian diolah sesuai standar.

c. Pengelolaan Tata Air

Tata air mikro yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan air tanaman di lahan rawa pasang surut adalah tata air sistem aliran satu arah dan kombinasi tata air sistem aliran satu arah dengan sistem tabat konservasi. Tata air mikro sistem aliran satu arah (one way flow system) adalah sistem pengaturan air yang mengatur aliran air irigasi dan drainase melalui saluran yang berbeda sehingga secara berkala terjadi pergerakan dan pergantian air mengikuti siklus aliran satu arah. Kombinasi antara tata air sistem aliran satu arah dengan sistem tabat konservasi merupakan sistem pengaturan air yang tidak diluapi air pasang besar pada musim kemarau. Pengelolaan tata air mikro dengan sistem tata air satu arah yang dilengkapi dengan pintu air (stoplog). Untuk di petakan sawah dibuat saluran keliling, saluran cacing atau kemalir.

d. Penyediaan Benih

Benih sebelum ditanam dapat mendapat perlakuan benih (*seed treatment*), perlakuan terhadap organisme pengganggu tanaman dilakukan dengan cara fisik/mekanis, biologi dan kimia, serta pemecahan dormansi benih dilakukan melalui perendaman dengan air dan bahan

kimia. Jika menggunakan persemaian maka dilakukan di lahan/areal yang mudah diawasi dan sudah dilakukan perlakuan lahan/areal yang baik, Jika menggunakan cara tanam benih langsung (Tabela) pada areal lahan basah maka benih harus dilakukan perlakuan untuk pemecah benih.

e. Penanaman

Penanaman dilakukan dari benih yang telah disemai atau tabela, dilakukan secara manual atau dengan menggunakan mesin tanam, penanaman dengan cara monokultur atau tumpang sari, serta perlu memperhatikan musim, jarak tanam, dan kesehatan lahan.

f. Pemupukan

Pemupukan dilakukan dengan pemupukan berimbang atau sesuai kebutuhan tanaman, dengan mengutamakan pengembalian sisa-sisa tanaman yang terdekomposisi dengan baik, kompos dari kotoran ternak atau bahan yang termasuk dalam kategori bahan organik. Penyimpanan pupuk dilakukan untuk mengurangi risiko pencemaran air dan lingkungan serta tidak mengkontaminasi produk yang dihasilkan. Selain itu, penggunaan pupuk harus dicatat.

g. Perlindungan dan Pemeliharaan

Perlindungan dan pemeliharaan tanaman dilaksanakan mengacu pada pengendalian organisme pengganggu tanaman secara pre ventif, responsif dan eradikasi. Herbisida yang digunakan adalah herbisida selektif dan sesuai kebutuhan. Tindakan pengendalian organisme pengganggu tanaman dengan menggunakan pestisida dilakukan sesuai rekomendasi, serta sesuai dengan anjuran 5 tepat, yaitu tepat sasaran, tepat jenis pestisida, tepat waktu, tepat dosis/konsentrasi, dan tepat cara penggunaan, serta harus dicatat penggunaannya. Pemeliharaan dilakukan sesuai karakteristik dan kebutuhan spesifik tanaman antara lain dengan penyulaman dan penyiangan gulma.

h. Panen

Panen dilakukan pada umur/waktu, cara dan/atau sarana yang tepat. Penentuan umur/waktu panen dilakukan dengan mengacu pada deskripsi varietas yang ditanam dan kondisi pertanaman. Panen dilakukan antara lain dengan cara manual maupun mekanik. Penggunaan sarana panen

memperhatikan sifat dan karakteristik lain dengan cara manual maupun mekanik, sifat dan karakteristik tanaman serta kondisi lokasi. Penanganan sisa tanaman setelah panen sebaiknya dikelola menjadi kompos atau dikembalikan ke lahan, serta pembakaran sisa tanaman di lahan tidak diperbolehkan.

2. Manfaat standar

- a. Pihak-pihak utama (*user*) yang berkepentingan yang dapat mengambil manfaat dari kegiatan perumusan standar:
Petani, penyuluh pertanian, Kementerian Pertanian, lembaga penelitian, Dinas Pertanian Provinsi dan Kabupaten, pelaku usaha dan industri pengolahan hasil pertanian.
- b. Manfaat yang akan didapatkan dengan menerapkan SNI yang diusulkan:
Meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen, peningkatan pendapatan petani, penguatan ketahanan pangan nasional, peningkatan daya saing produk,
- c. Apakah terdapat organisasi yang mendukung usulan perumusan standar ini (tidak termasuk pihak pengusul)? Tidak ada.

3. Identifikasi Lembaga Penilaian Kesesuaian

Identifikasi Lembaga Penilaian Kesesuaian yang potensial dalam penerapan SNI yang diusulkan yakni yang berkaitan dengan SNI SNI 6128:2020 Beras dan SNI 6233:2015 Benih Padi. Lembaga penilaian kesesuaian untuk beras, yaitu Balai Besar Pengujian Standar Instrumen Pascapanen Pertanian (BSIP Pascapanen). Sedangkan Lembaga penilaian kesesuaian untuk Benih Padi Inbrida, diantaranya:

1. LSPro PT Agri Mandiri Lestari (AML) yang berwenang memberikan sertifikat SNI untuk benih padi hibrida dan inbrida
2. LSPro BBPSI Mektan yang merupakan bagian dari Badan Standardisasi Instrumen Pertanian.

5.3. Kegiatan Perbenihan Padi (12 Ton Benih Padi SS)

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penerapan teknologi standardisasi yang merupakan komponen utama agribisnis, akan meningkatkan kebutuhan sarana produksi untuk efisiensi produksi, distribusi dan pemasaran hasil. Pembangunan sistem dan usaha agribisnis membuka peluang bagi berkembangnya industri sarana produksi dan jasa pelayanan. Salah satu komponen produksi yang dibutuhkan petani adalah benih bermutu. Ketersediaan benih bermutu dinilai strategis karena akan sangat menentukan keberhasilan budidaya tanaman. Peran benih sangat menentukan kapasitas produksi yang akan dihasilkan dan berkembangnya agribisnis, maka penggunaan varietas unggul yang sesuai dengan preferensi konsumen dan sistem produksi benih secara berkelanjutan menjadi sangat penting.

Pada tahun 2025, kebutuhan beras Indonesia diperkirakan sekitar 41,5 juta ton seiring dengan laju pertumbuhan penduduk yang mencapai 296 juta jiwa (Las *et al.*, 2008). Peningkatan produksi beras dengan memanfaatkan potensi yang ada perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan.

Benih sumber menempati posisi strategis dalam industri perbenihan nasional, karena menjadi sumber bagi produksi benih kelas di bawahnya yang akan digunakan petani. Kementerian Pertanian telah banyak melepas varietas unggul tetapi sebagian kurang berkembang. Namun beberapa permasalahan yang masih dihadapi saat ini adalah: 1) belum semua varietas unggul yang dilepas dapat diadopsi oleh petani atau pengguna benih, 2) ketersediaan benih sumber dan benih sebar secara "enam tepat" (varietas, mutu, jumlah, waktu, lokasi, dan harga) belum dapat dipenuhi, 3) belum optimalnya kinerja lembaga produksi dan pengawasan mutu benih, dan 4) belum semua petani menggunakan benih unggul bermutu/bersertifikat. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa salah satu penyebab rendahnya produksi karena kualitas benih yang ditanam sudah kurang baik, berasal dari pertanaman yang sudah ditanam berkali-kali. Oleh karena itu ketersediaan dan upaya pengendalian mutu benih sumber perlu ditingkatkan. Benih Sumber harus mampu mencerminkan sekaligus menjamin tersedianya benih bermutu, yakni secara

genetik murni, secara fisiologik bervigor, dan secara fisik bersih, seragam serta sehat.

Preferensi petani terhadap varietas unggul padi berkembang mengikuti perkembangan zaman, dari yang sebelum berdaya hasil tinggi namun saat ini preferensi itu juga berkembang menjadi berdaya hasil tinggi, toleran cekaman abiotik, toleran naungan, umur genjah bahkan juga mempertimbangkan mutu beras dan mutu tanak (Nugraha dan Sayaka, 2004). Oleh sebab itu untuk memenuhi kebutuhan konsumen akan varietas unggul padi yang kontinu diperlukan sistem kelembagaan yang dapat menjamin kontinuitas ketersediaan benih sumber untuk produksi ES serta validitas hasil sertifikasi.

Luas panen padi di Sumatera Selatan pada tahun 2021 mencapai 496.241,65 hektar dengan produktivitas 5,14 ton/ha, mengalami peningkatan pada tahun 2022 dimana luas panen padi menjadi 513.378,20 hektar dengan produktivitas 5,41 ton/ha (BPS Sumsel, 2023).

1.2. Dasar Pertimbangan

Pembangunan pertanian memerlukan sebuah standar instrumen pertanian demi menjamin mutu dari proses dan produk hasil pertanian. Badan Standardisasi Instrumen Pertanian (BSIP) melalui Peraturan Presiden Nomor 117 Tahun 2022 yang memiliki tugas menyelenggarakan koordinasi, perumusan, penerapan, dan pemeliharaan, serta harmonisasi standar instrumen pertanian. Selanjutnya berdasarkan Permentan No. 13 Tahun 2023, bahwa Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian (BPSIP) yang merupakan Unit Pelaksana Teknis di Daerah mempunyai tugas melaksanakan penerapan dan diseminasi standar instrumen pertanian spesifik lokasi.

Berdasarkan peraturan Menteri Pertanian NO. 39 tahun 2006, mekanisme pengendalian mutu dalam produksi benih dapat dilakukan melalui (1) sistem sertifikasi benih yaitu pengawasan pertanaman dan/atau uji laboratorium oleh BPSB atau (2) penerapan sistem manajemen mutu (quality management system) atau (3) sertifikasi produk.

Menyokong pembangunan pertanian di Indonesia, lahan pertanian menjadi krusial karena perannya sebagai sumber produksi. Lahan kering, lahan rawa dan lahan basah non rawa adalah sumberdaya lahan utama di Indonesia (Ritung *et al.*, 2015) dengan total luasan mencapai 188,038 juta ha. Keragaman

sumberdaya lahan ini antara lain tersebar di Sumatera Selatan yang mencakup 4 agroekosistem utama, yakni lahan kering, lahan sawah, lahan rawa pasang surut dan juga lahan rawa lebak.

Implementasi berbagai inovasi pada lahan ini telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan produktivitas lahan dan produksi padi. BPS Provinsi Sumatera Selatan (2023) melaporkan bahwa produktivitas padi di Sumatera Selatan mengalami peningkatan dari 2.552.443 ton pada tahun 2021 menjadi 2.775.069 ton pada tahun 2022. Peningkatan produksi ini berpotensi terhadap kontribusi peningkatan produksi padi nasional.

Sumberdaya lahan yang beragam mengharuskan penerapan teknologi spesifik lokasi yang terstandar. Standar merupakan patokan atau sesuatu yang dibakukan termasuk tata cara dan metode yang dapat mendorong efisiensi dalam pemanfaatan sumberdaya sehingga produktivitas meningkat yang berpotensi terhadap pertumbuhan ekonomi. Budidaya padi terstandar salah satunya adalah dengan penerapan teknologi Standardisasi Instrumen Pertanian.

Badan Standardisasi Instrumen Pertanian (BSIP) Kementerian Pertanian berupaya untuk mendorong peningkatan adopsi dan penerapan standardisasi instrumen pertanian di Sumatera Selatan dalam skala luas dan berkelanjutan. Upaya ini diantaranya dilaksanakan melalui berbagai metode diseminasi salah satunya adalah kegiatan perbenihan varietas unggul baru (VUB) padi berbasis teknologi unggulan terstandar yang dihasilkan. Kegiatan Perbenihan VUB padi ini dilaksanakan di agroekosistem sawah irigasi Sumatera Selatan.

1.3. Tujuan

Tujuan

- Menghasilkan benih padi sebanyak 17 ton benih padi SS, yang bermutu dan terstandar

1.4. Keluaran Yang Diharapkan

- Tersedianya benih padi bermutu dan terstandar sebanyak 17 ton benih padi SS.

1.5. Perkiraan Manfaat dan Dampak

Manfaat:

- Dihasilkannya benih padi bermutu tinggi.

Dampak :

- Meningkatnya produksi dan produktivitas sebagai dampak dari benih sumber bermutu dalam mendukung ketahanan pangan menuju swasembada pangan.

II. PROSEDUR

2.1. Pendekatan

Kegiatan Perbenihan Padi dilakukan melalui pendekatan; Pendekatan Agroekosistem dengan memperhatikan kesesuaian kondisi bio-fisik lokasi yang meliputi aspek sumber daya lahan, air, wilayah, dan komoditas yang dominan/diusahakan. Arah dan strategi perakitan dan penyediaan varietas unggul padi tetap bertitik tolak pada tujuan perakitan varietas, yaitu untuk meningkatkan daya hasil sesuai isu utama kendala produksi padi serta memperbaiki ketahanan terhadap cekaman lingkungan (Las *et al.*, 2004).

Untuk menjamin ketersediaan benih bermutu dari varietas unggul serta meningkatkan penggunaannya dikalangan petani maka program pengembangan perbenihan dari hulu sampai hilir harus lebih terarah, terpadu. Hal ini penting artinya mengingat alur produksi benih melibatkan berbagai institusi.

Kegiatan produksi benih sebar menggunakan teknologi baku/standar agar mutu benih yang dihasilkan terjamin. Secara garis besarnya ada empat tingkatan benih yaitu: *Breeder Seed* (BS) atau benih sumber/benih penjenis, *Foundation Seed* (FS) atau benih tetua/dasar, *Stock Seed* (SS) atau benih pokok, dan *Extension Seed* (ES) atau benih sebar. Benih sumber padi yang akan diproduksi adalah benih Pokok (SS).

Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian (BPSIP) Sumatera Selatan dalam pelaksanaannya, akan menggunakan Benih Dasar dari BBPSIP Padi Sukamandi. Kegiatan Pebenihan Padi juga akan berkoordinasi dengan Balai Pengawas dan Sertifikasi benih (BPSB), Balai Benih Induk (BBI), dan Institusi produsen benih sebar untuk kelancaran produksi dan penyaluran

benih sumber. Kegiatan ini juga menggunakan pendekatan partisipatif aktif petani/kelompok tani dan keterkaitan dengan pihak penentu kebijakan (Dinas Pertanian Kabupaten dan instansi terkait), yang akan berpengaruh pada percepatan pembangunan pertanian daerah.

Pendampingan, bimbingan dan pengawalan penerapan teknologi standardisasi akan dilaksanakan oleh BSIP Sumatera Selatan serta penyuluh dari dinas instansi terkait, agar benih yang dihasilkan terjamin mutunya.

2.2. Ruang Lingkup Kegiatan

Ruang lingkup kegiatan antara lain; koordinasi dan konsultasi dalam rangka persiapan, menyusun personalia dan program UPBS, persiapan tanam, penanaman, pemeliharaan, seleksi, panen dan prosesing, sertifikasi benih sumber. Koordinasi dilakukan dengan Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB), Balai Benih Induk, Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP4K). Untuk kelancaran produksi dan penyaluran benih sumber, koordinasi juga dilakukan dengan Institusi Produsen Benih Sebar.

Aktivitas di lapangan meliputi; 1) Introduksi padi varietas unggul baru (Inpari 30, Inpari 43 Inpari 48, Cakrabuana dan Inpago 9) dengan pendekatan penerapan standar instrumen pertanian, dan 2) Identifikasi eksisting teknologi budidaya padi.

Tempat dan Waktu; Kegiatan dilaksanakan di Poktan Karya Muda Desa Cipta Muda Kecamatan Buay Madang Kabupaten OKU Timur menggunakan lahan petani, di lahan kebun IP2SIP Kayu Agung Kabupaten OKI dan IP2SIP Karang Agung Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2024. Penetapan lokasi di lahan petani ditentukan berdasarkan pertimbangan lokasi eksisting/sentra produksi padi di lahan sawah irigasi Sumatera Selatan dengan petani pelaksana yang responsif dan kooperatif.

Bahan dan alat yang digunakan adalah; Benih sumber padi yang digunakan pada kegiatan ini berasal dari UPBS BBSIP Padi Sukamandi, pupuk (urea, NPK, SP36 dan bahan organik), pestisida, tali rafia, papan nama kegiatan, kantong plastik, dan bahan penolong lainnya. Sedangkan alat yang digunakan adalah: alat pengolahan tanah (traktor), cangkul, sabit, *hand-*

sprayer, meteran, timbangan, alat tulis dan alat pendukung lainnya.

2.3. Pelaksanaan Kegiatan

2.3.1. Persiapan

Persiapan kegiatan meliputi penyusunan proposal dan rencana operasional pelaksanaan kegiatan, pemaparan rencana operasional secara internal serta persiapan aspek teknis untuk implementasi kegiatan di lapangan. Keluaran yang diharapkan dari tahapan ini adalah tersusunnya proposal dan rencana operasional pelaksanaan kegiatan yang siap diimplementasikan di tingkat lapang.

2.3.2. Koordinasi dan konsultasi dengan dinas/instansi terkait

Koordinasi dilakukan dengan dinas instansi yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan meliputi Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Selatan, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan, serta Balai Besar Pengujian Standar Instrumen (BBPSI) Padi. Koordinasi dilakukan untuk menggali informasi awal dan menyelaraskan pelaksanaan kegiatan.

2.3.3. Penentuan lokasi dan petani

Lokasi dan petani akan ditentukan berdasarkan koordinasi dengan Dinas Pertanian provinsi dan kabupaten terkait. Penentuan calon lokasi dengan kriteria: 1) Pemilihan penempatan calon lokasi dengan prioritas luasan areal dalam satu hamparan/kawasan yang strategis dan mudah dijangkau petani atau disesuaikan dengan kondisi lapangan, 2) Produktivitas dan indeks pertanamannya masih berpotensi untuk ditingkatkan, 3) petaninya kooperatif dan responsif terhadap teknologi, dan 3) Diprioritaskan bukan daerah endemis hama dan penyakit.

2.3.4. Introduksi Varietas Unggul Baru (VUB) Padi

- a. Varietas unggul baru yang spesifik dan sesuai dengan karakteristik lahan, lingkungan, bentuk gabah dan juga rasa nasi yang diinginkan (preferensi) petani setempat. Varietas unggul merupakan teknologi yang lebih nyata kontribusinya terhadap peningkatan produktivitas tanaman padi dan dapat dengan lebih cepat diadopsi petani.
- b. Benih bermutu (tingkat kemurnian dan daya kecambah tinggi).

- c. Populasi tanam. Tanam dengan sistem tanam jajar legowo 2:1 dan 4:1 dengan jumlah tanaman (populasi) minimum 250.000 rumpun/ha.
- d. Pemupukan berimbang sesuai dengan kebutuhan tanaman dan status hara tanah.
- e. Pemberian bahan organik.
- f. Ameliorasi lahan dengan mengaplikasikan 1-2 ton/Ha kaptan atau dolomit.
- g. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) secara terpadu.
- h. Panen tepat waktu dan gabah segera dirontok.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Wilayah

Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKU Timur) memiliki luas sebesar 3.370 Km², dimana sebagian besar dari wilayah tersebut adalah dataran rendah dan cenderung rata kecuali di wilayah Kecamatan Martapura dan sekitarnya yang cenderung berbukit. Secara geografis terletak pada 1030 40' Bujur Timur – 1040 33' Bujur Timur dan 30 45' Lintang Selatan – 40 55' Lintang Selatan.

Secara administrasi wilayah Kabupaten OKU Timur memiliki batas-batas sebagai berikut: di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ilir (Kecamatan Tanjung Lubuk dan Lempuing) dan Kabupaten Ogan Ilir (Kecamatan Muara Kuang), di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ilir (Kecamatan Lempuing dan Kecamatan Mesuji), di sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Lampung (Kabupaten Way Kanan) dan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (Kecamatan Simpang) dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ulu (Kecamatan Lengkiti, Sosoh Buay Rayap, Baturaja Timur dan Peninjauan).

Topografi dan ketinggian di wilayah Kabupaten OKU TIMUR berkisar antara 35 – 67 meter di atas permukaan laut. Bentuk lapangan (topografi), keadaan tanah di wilayah Kabupaten dapat digolongkan ke dalam wilayah datar (*penepain zone*), bergelombang (*piedmont zone*) dan berbukit (*hilly zone*).

Curah hujan yang terjadi dapat dipengaruhi oleh kondisi iklim, kondisi geografis dan perputaran arus udara. Akibatnya jumlah curah hujan yang tercatat dimasing-masing stasiun pengamatan ataupun BPP/BIP tidak sama. Sebagai akibat dari letak geografis dan kondisi topografis wilayah yang

berbukit–bukit, maka berdasarkan klasifikasi iklim menurut Schmidt dan Ferguson, daerah Kabupaten OKU TIMUR tergolong tipe iklim C dengan tingkat kelembapan 60 – 70 %. Jumlah bulan basah 3,6 dan bulan kering 3,2 dengan rata – rata dimulai dari bulan Oktober dan berakhir pada bulan Juli.

Kondisi iklim di Kabupaten OKU TIMUR termasuk tropis basah dengan variasi curah hujan antara 2.554-3.329 mm/tahun. Bulan terkering adalah bulan Juli dengan curah hujan sekitar 280 mm. Periode kering antara bulan Mei-Agustus dengan curah hujan antara 113 – 175 mm. Suhu bervariasi dengan rata-rata 22-31°C.

3.2. Peran Penangkar dalam Menunjang Perbenihan

Usaha penangkaran benih padi menjadi salah satu usaha produktif dari beberapa kegiatan yang dilakukan kelompok tani. Dalam memproduksi benih padi, kelompok tani Penangkar bekerjasama dengan anggota tani, dan Balai Pengawas dan sertifikasi benih provinsi Sumatera Selatan dengan menerapkan teknologi PTT padi antara lain: 1) olah tanah sempurna, 2) bibit muda kurang dari 21 hari, 3) 1-3 bibit per lubang, 4) pemupukan yang berimbang, 5) pengairan basah kering dan 6) pengendalian gulma dan OPT yang optimal, dan 7) adanya kegiatan roguing oleh kelompok tani atas bimbingan BPSB dan BPSIP Sumsel. Salah satu syarat benih bermutu adalah tingkat kemurnian genetic yang tinggi, oleh karena itu rouging perlu dilakukan dengan tujuan membuang rumpun-rumpun tanaman yang ciri-ciri morfologisnya menyimpang dari ciri-ciri varietas yang diproduksi benihnya.

Benih sumber yang digunakan untuk pertanaman produksi benih satu kelas lebih tinggi dari kelas benih yang akan di produksi. Untuk memproduksi benih kelas FS (Foundation Seed/ Benih Dasar/BD) atau label putih, maka benih sumbernya adalah benih padi kelas BS (Breeder Seed/ Benih Penjenis/BS) atau Label Kuning, sedangkan untuk memproduksi benih kelas SS (Stock Seed/Benih Pokok/BP) atau benih sumbernya Label Ungu, maka benih sumbernya boleh FS atau boleh BS dan untuk memproduksi benih kelas ES (Extension Seed/Benih Sebar/BR) benih sumbernya dari benih kelas FS (Foundation Seed/ Benih Dasar/BD) atau SS(Stock Seed/Benih Pokok/BP) . Prosedur kegiatan penangkaran VUB padi, mulai dari persemaian, tanam,

pemeliharaan sampai panen dan pasca panen selalu berkoordinasi dengan BPSB (Tabel 1).

Tabel 1. Prosedur penangkar benih padi sawah

No	Uraian Kegiatan	keterangan
1	Mengajukan permohonan dengan kelas benih untuk penangkaran (BD, BP, BR)	Koord BPSB, lampirkan sertifikasi benih
2	Menentukan tanggal semai, tanggal tanam	Koord BPSB
3	Pemeriksaan I (Umur 1 bulan)	BPSB + Kelompok tani +BPTP
4	Pemeriksaan II (Umur Primordia)	BPSB + Kelompok tani + BPTP
5	Pemeriksaan III (Keluar Malai) + Rouging	BPSB + Kelompok tani +BPTP
6	Penentuan Waktu Panen	BPSB + Kelompok tani
7	CBKS (Calon Benih Kering Sawah)	Kelompok tani
8	Proses menjadi calon benih	Kelompok tani
9	Uji Laboratorium	BPSB
10	Keluar Draft Sertifikat	BPSB
11	Cetak Label + Packing	Kelompok tani

Benih pokok diproduksi oleh produsen atau penangkar benih. Pengendalian mutunya melalui sertifikasi oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB). Pengawasan mutu benih memiliki peranan utama dalam produksi benih. Semua tahapan dari perbanyakan benih, pengolahan dan penyimpanan sampai kepada distribusi dan pemasaran harus dilakukan pengawasan, meliputi (1) pengujian mutu, (2) pengawasan, (3) peraturan dan (4) sertifikasi.

Keberhasilan pengembangan varietas unggul ditentukan oleh berbagai aspek, terutama ketersediaan benih dan mutu benih itu sendiri. Penggunaan benih bermutu tinggi merupakan prasyarat utama dalam budi daya padi. Oleh karena itu, pengembangan varietas unggul menuntut penyediaan benih yang bermutu tinggi dalam jumlah yang cukup dan tersedia tepat waktu. Sistem jalur benih antar lokasi dan antar musim (Jabalsim) seperti pada kedelai dapat pula dijalankan pada padi yang akan berperan penting dalam penyediaan benih dari satu musim ke musim berikutnya dan antar petani bahkan lokasi. Sehingga risiko menurunnya daya tumbuh benih dapat dihindari dan sumber benih dekat dengan lokasi pengembangan padi. Untuk memenuhi kebutuhan benih padi

yang tepat varietas, tepat jumlah, tepat mutu, tepat tempat, dan tepat waktu, sistem Jabalsim perlu dikembangkan melalui pembinaan para penangkar benih atau dalam sistem produksi benih berbasis komunitas (*community-based seed production*).

Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian Sumatera Selatan melalui Unit Penangkaran Benih Sumber yang melakukan pertanaman di lokasi petani ini sudah menginisiasi terbentuknya kelompok penangkar benih. Beberapa upaya pembinaan telah dilakukan ke kelompok tersebut melalui pertemuan kelompok yang dihadiri juga oleh penyuluh dan petugas BPSB.

3.3. Pelaksanaan Kegiatan Perbenihan Padi

Kegiatan Perbenihan Padi Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian (BPSIP) Sumatera Selatan dilaksanakan secara partisipatif dengan Kelompok Tani Karya Muda Desa Cipta Muda Kecamatan Buay Madang Kabupaten OKU Timur Sumatera Selatan. Kegiatan ini dilaksanakan mulai bulan Juni sampai dengan Desember 2024 pada lahan irigasi dengan luasan 8 hektar. Varietas yang digunakan adalah varietas padi Inpari 30 dan Inpari 48, masing-masing luasan 4 (empat) hektar. Selain di lahan petani kegiatan perbenihan padi ini juga dilakukan di IP2SIP Kayu Agung dengan menggunakan varietas Ciherang, Inpari 43 dan Inpago 9 dan dilahan IP2SIP Karang Agung dengan menggunakan varietas Cakrabuana, Inpari 43 dan Inpago 9.

Pengolahan Lahan

Pendampingan dan pengawalan pengolahan lahan dan persemaian kegiatan perbenihan padi dilakukan dengan olah tanah sempurna menggunakan traktor kemudian diratakan sehingga memudahkan pada saat bibit ditanam.



Gambar 1. Pengolahan Lahan

Persemaian

Pelaksanaan kegiatan persemaian dilakukan dengan cara ditabur pada petakan lahan yang sudah disiapkan sebelumnya. Adapun benih padi sebelum ditabur dilakukan seleksi benih dengan cara memisahkan benih yang tenggelam dan mengapung di atas air pada saat perendaman. Perendaman dilakukan dengan tujuan untuk merangsang perkecambahan dan dianjurkan menggunakan Fungi dan ZPT, untuk mencegah benih dari penyakit dan merangsang lebih cepat pertumbuhan akar. Perlakuan perendaman dilakukan selama 12 jam. Setelah direndam kemudian benih diperam selama 24 jam atau jika sudah terlihat berkecambah, kemudian dilakukan tabur benih padi pada lahan yang sudah disiapkan. Lama penyemaian sekitar 15-20 hari sebelum ditanam pindahkan ke lahan atau ke pertanaman.



Gambar 2. Perlakuan benih sebelum ditabur dan lahan persemaian

Keragaan pertanaman padi di persemaian menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik untuk kedua varietas (Inpari 30 dan Inpari 48), dimana daunnya berwarna hijau dan pertumbuhannya cukup seragam. Pengamatan

persentase tumbuh dilakukan 15 hari setelah benih ditanam. Secara rata-rata semua varietas memberikan persentase tumbuh yang baik yaitu diatas 95%.



Gambar 3. Persemaian Padi Varietas Inpari 30 dan Inpari 48

Penanaman



Gambar 4. Pelaksanaan Cabut Bibit Padi

Pelaksanaan tanam di Desa Cipta Muda Kecamatan Buay Madang Kabupaten OKU Timur dilakukan secara bertahap mulai minggu ke-4 bulan Juli sampai minggu kedua bulan Agustus, mengingat luasan yang ditanam untuk produksi benih SS seluas 8 (delapan) hektar, sehingga ada perbedaan waktu tanam (1-14 hari).



Gambar 5. Pelaksanaan Tanam Perbenihan Padi

Pada saatnya pemupukan susulan pertama harus dilakukan pertanaman padi di wilayah Desa Cipta Muda mengalami banjir sehingga pertanaman tergenang selama kurang lebih 6 hari sehingga pemupukan tertunda.



Gambar 6. Pertanaman Padi Yang tergenang selama 6 hari

Secara visual pertumbuhan tanaman pada kegiatan perbenihan padi umur 1 (satu) bulan tumbuh dan berkembang dengan penampilan cukup baik, walaupun pertanaman padi sempat tergenang di awal pertumbuhan dan terserang hama keong, tetapi hal ini bisa dikendalikan, sehingga pertanaman padi terus tumbuh subur dan berkembang dengan baik.



Gambar 7. Pertumbuhan tanaman padi umur 1 bulan

Tanaman yang tumbuh baik mampu menyerap hara dalam jumlah yang banyak. Ketersediaan hara di tanah berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas fotosintesis tanaman, sehingga akan meningkatkan pertumbuhan dan komponen hasil tanaman. Sifat genetik dengan daya adaptasi tinggi dapat memberikan pertumbuhan yang maksimum, namun sebaliknya varietas yang mempunyai daya adaptasi rendah akan memberikan pertumbuhan lebih kecil

(Rahman & Fattah. 2013). Keragaman genetik antara populasi menghasilkan ekspresi genetik yang beragam pula. Taryat, *et al*, 2000, menyatakan bahwa perbedaan masa pertumbuhan total pada fase vegetatif, lebih dipengaruhi oleh sifat genetik atau bergantung pada sensitifitas dari varietas yang dibudidayakan terhadap lingkungan.

Monitoring Organisme Pengganggu Tanaman



Gambar 8. Monitoring oleh POPT dan Penyuluh Pendamping

Monitoring Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) kegiatan perbenihan padi ini, juga dilakukan oleh POPT WKPP Kecamatan Buay Madang yang didampingi oleh Penyuluh Pertanian wilayah Desa Cipta Muda.

Pemeriksaan Lapangan



Gambar 9. Pemeriksaan Lapang I Oleh Tim BPSB Wilayah OKU Timur

Dalam upaya menjamin kualitas benih, Pemeriksaan Lapangan (PL I, II dan III) dilaksanakan BPSIP bersama Tim Pengawas Benih Tanaman (PBT), Pengawas Organisme Pengganggu Tanaman (POPT) dari UPTD Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumsel, serta Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).

Kegiatan ini juga melibatkan kelompok tani koperator di Desa Cipta Muda, Kecamatan Buay Madang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.



Gambar 10. Pemeriksaan Lapangan II dan III Oleh Tim BPSB Wilayah OKU Timur

Pemeriksaan lapangan dilaksanakan pada Fase vegetatif, generatif/promordia dan menjelang panen pada lahan seluas 8 hektar. Benih yang diproduksi di lokasi ini terdiri dari varietas unggul baru (VUB) padi, yaitu Inpari 30, dan Inpari 48. Pemeriksaan Lapangan (PL) bertujuan mengevaluasi kondisi pertanaman dan kesesuaian sifat morfologis tanaman terhadap deskripsi varietas, melalui pemeriksaan sebagian populasi tanaman. Beberapa sifat yang diamati meliputi bentuk dan tipe malai, leher malai, bentuk gabah, bulu ujung gabah, warna ujung gabah, warna gabah, serta sudut daun bendera. Pengamatan ini penting untuk memastikan keseragaman varietas dan menjaga kemurnian benih.

Selain evaluasi morfologis, tim juga memantau serangan hama dan penyakit, serta mengidentifikasi campuran varietas lain atau penyimpangan varietas. Pada fase ini, kondisi tanaman masih berada di bawah ambang batas kerusakan. Hama yang terindikasi menyerang adalah tikus dan burung, namun serangan burung telah diantisipasi dengan pemasangan jaring pada seluruh tanaman untuk melindungi benih. Kegiatan ini merupakan bagian dari komitmen BSIP Sumsel untuk menjaga kualitas dan kemurnian benih padi yang dihasilkan, guna mendukung ketahanan pangan dan produktivitas pertanian di Provinsi Sumsel.



Gambar 11. Pengendalian hama burung dengan jaring

Roguing

Salah satu persyaratan untuk memproduksi benih padi yang bersertifikat adalah: mempertahankan kemurnian dan mutu genetik suatu varietas. Kegiatan yang penting dalam upaya peningkatan kemurnian benih dalam produksi benih disebut Roguing



Gambar 12. Tim Roguing didampingi PBT BPSB OKU Timur

Tim Roguing melakukan roguing tahap III pada Kegiatan Produksi Benih Padi yang didampingi oleh Pengawas Benih Tanaman dari UPTD BPSB Prov. Sumatera Selatan Wilayah OKU Timur dan penyuluh pendamping wilayah Desa Cipta Muda.

Seleksi III dilakukan pada saat menjelang pemasakan. Pada fase ini seleksi difokuskan pada pembuangan rumput pengganggu atau gulma, tipe simpang, dan campuran varietas lain (CVL). Tujuan seleksi fase ini sama dengan fase lain, yaitu membersihkan tanaman yang dapat mengganggu

tanaman padi serta untuk mempertahankan kemurnian benih.



Gambar 13. Pelaksanaan Roguing dikawal oleh penyuluh pendamping

Persiapan dan pelaksanaan Panen

Pada kegiatan pengelolaan benih sumber padi yang perlu diperhatikan sebelum proses panen berlangsung, yaitu; (1) lahan pertanian untuk produksi benih dapat dipanen apabila sudah dinyatakan lulus sertifikasi lapangan oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB), (2) memisahkan malai sisa *roughing* dari areal tanam, (3) membersihkan peralatan yang digunakan untuk panen, (4) memisahkan dua baris tanaman yang paling pinggir dengan tanaman lainnya. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menjaga kemurnian benih agar tidak tercampur dengan varietas lain.



Gambar 14. Pelaksanaan pengubinan kegiatan perbenihan padi di Desa Cipta Muda

Saat Panen yang tepat adalah pada waktu biji sudah masak fisiologis atau sekitar 90-95% malai telah menguning. Panen pada waktu yang tepat akan mendapatkan benih dengan mutu fisik dan fisiologis yang baik.

Panen kegiatan perbenihan padi di Desa Cipta Muda Kabupaten OKU Timur dilaksanakan pada tanggal 23 Oktober 2024, dan sebelumnya tanggal 22 Oktober

dilakukan pengubinan, dengan hasil rata-rata ubinan (2,5 x 2,5 m) untuk varietas Inpari 48 mencapai 7.590 kg gkp, sedangkan hasil rata-rata ubinan varietas inpari 30 mencapai 5.488 kg gkp.



Gambar 15. Kegiatan panen pada tanggal 23 Oktober 2024

Panen dilakukan dengan potong jerami padi kemudian dirontok dengan thresher. Hasil panen calon benih kemudian dimasukkan ke dalam karung dan diberi label yang berisi : nama varietas, tanggal panen, asal pertanaman dan berat calon benih.; lalu diangkut ke ruang pengolahan benih.



Gambar 16. Kegiatan Panen tanggal 3 November di Desa Cipta Muda

Pengeringan

Pengeringan adalah penurunan kadar air benih sampai dengan kadar air yang memenuhi standar mutu benih bersertifikasi (13% atau lebih rendah), sehingga aman untuk diproses lebih lanjut. Pengeringan bisa dilakukan dengan cara dijemur menggunakan lantai jemur atau menggunakan alat pengering (dryer). Tujuan dari pengeringan selain untuk menurunkan kadar

air juga untuk menekan laju metabolisme benih sehingga benih dapat disimpan dengan memiliki mutu fisik dan fisiologis yang baik.



Gambar 17. Proses penjemuran calon benih padi

Pengolahan Benih Sumber Padi

Pengolahan benih pada umumnya meliputi pembersihan benih, pemilahan (grading) dan perlakuan benih (jika diperlukan). Tujuan pembersihan ini selain memisahkan benih dari kotoran (tanah, jerami, maupun daun padi yang terikut) juga untuk membuang benih hampa. Pembersihan benih dalam skala kecil dapat dilakukan secukupnya dilakukan secara manual dengan menggunakan nyiru (ditapi). Sedangkan pada skala produksi yang lebih besar, penggunaan mesin pembersih benih seperti air screen cleaner atau aspirator akan meningkatkan efisiensi pengolahan.



Gambar 18. Proses pembersihan calon benih padi



Gambar 19. Proses pengiriman calon benih padi

Hasil pengolahan calon benih padi SS produksi UPBS BPSIP Sumatera Selatan tahun 2024, adalah varietas Inpari 30, Inpari 43, Inpari 48, Ciherang, Cakrabuana dan Inpago 9 sudah siap untuk disertifikasi oleh Tim BPSB Provinsi Sumatera Selatan.

Pengawasan dan Sertifikasi Benih

Tujuan Sertifikasi adalah; (1) Menjamin kemurnian dan kebenaran varietas, dan (2) menjamin ketersediaan benih bermutu secara berkesinambungan. Sertifikasi dilakukan dalam 3 tahap, yaitu pemeriksaan lapangan, pemeriksaan laboratorium dan pengawasan pemasangan label. Kegiatan pengawasan dan Sertifikasi ini dilakukan oleh BPSB Provinsi Sumatera Selatan.



Gambar 20. Proses pengambilan sampel calon benih padi oleh Tim BPSB

Uji mutu benih dilakukan di laboratorium terhadap mutu genetik, mutu fisiologis dan mutu fisik. Berdasarkan hasil pemeriksaan lapangan dan pengujian mutu benih di laboratorium yang dilakukan oleh BPSB Provinsi Sumatera Selatan, bahwa calon benih padi varietas Ciherang, Inpari 30, Inpari

43, Inpari 48 Inpago 9, dan varietas Cakrabuana, yang diproduksi di IP2SIP Kayu Agung, IP2SIP Karang Agung dan bekerja sama dengan Kelompok Tani Karya Muda Desa Cipta Muda Kecamatan Buay Madang Kabupten OKU Timur, sudah dinyatakan lulus dan mendapat sertifikat benih padi unggul.



Gambar 21. Hasil Produksi Benih Padi SS UPBS BPSIP Sumatera Selatan

Produksi benih sumber SS yang sudah diproses dan disertifikasi oleh BPSB dan sudah berlabel milik UPBS BPSIP Sumatera Selatan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil produksi benih sumber padi SS tahun 2024

No	Varietas	Kelas Benih	Jumlah kg)	Keterangan
1	Inpari 30	SS	8.700	Sudah Tersertifikasi
2	Inpari 43	SS	4.160	Sudah Tersertifikasi
3	Inpari 48	SS	5.300	Sudah Tersertifikasi
4	Inpago 9	SS	400	Sudah Tersertifikasi
5	Ciherang	SS	900	Sudah Tersertifikasi
6	Cakrabuana	SS	3.080	Sudah Tersertifikasi

Pengemasan

Pengemasan bertujuan untuk mempermudah dalam penyaluran/transportasi benih, dan juga untuk melindungi benih selama penyimpanan terutama dalam mempertahankan mutu benih dan menghindari insek.



Gambar 22. Proses pengemasan produksi benih padi SS

Pengemasan dilakukan setelah hasil uji laboratorium terhadap contoh benih dinyatakan lulus oleh BPSB dan label selesai dicetak. Label benih dimasukkan ke dalam kemasan sebelum di-sealed.

Penyimpanan

Kondisi ruang penyimpanan di UPBS BPSIP Sumatera Selatan sudah memenuhi kondisi ideal ruang simpan benih karena sudah dilengkapi dengan AC (Air Coditioner) dan alat untuk menurunkan kelembaban ruang simpan. Tata letak penumpukkan benih sudah teratur dan setiap varietas disimpan terpisah dari varietas lainnya, sehingga terlihat rapih dan mudah keluar masuk dalam pengontrolan.



Gambar 23. Hasil Produksi Benih Padi SS UPBS BPSIP Sumatera Selatan

Distribusi Benih Sebar BPSIP Sumatera Selatan

Produksi benih sumber Tahun Anggaran 2024 yang sudah diproses dan berlabel milik UPBS BPSIP Sumatera Selatan sudah terdistribusi seperti Tabel di bawah ini

Tabel 3. Distribusi benih sumber UPBS BPSIP Sumsel per bulan Desember 2024

No	Nama Varietas	Kelas Benih	Total Benih (kg)	Penerima/Alamat	Jumlah (kg)
1	Inpari 43	SS	2.520		
	3/12/2024			Uda Nur (Kayu Agung, OKI)	50
	3/12/2024			Sukiyo (Tanjung Lago, Banyuasin)	60
	30/12/2024			Maya Srihartati (Tanjung Raja, OI)	1.240
	Sisa				1.170
2	Ciherang	SS	900		
	6/11/2024			Heny K (Pengandonan, OKU)	15
	Sisa				885
3	Inpari 30	ss	8.700		
4	Inpari 48	ss	5.300		
5	Cakrabuan a	ss	3.080		
6	Inpago 9	ss	400		
7	Inpari 43	ss	1.640		

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Kegiatan Perbenihan Padi 17 Ton SS pada Tahun Anggaran 2024, telah memenuhi standar mutu sebagai Benih Unggul Bersertifikat, dan sudah mendapat Sertifikat Benih Pokok (SS) Padi Unggul dari BPSB untuk varietas Ciherang (900 kg), varietas Inpari 30 (8.700 kg), varietas Inpari 43 (4.160 kg), varietas Inpari 48 (5.300 kg), varietas Inpago 9 (400 kg) dan varietas Cakrabuana (3.080 kg), dengan label ungu milik UPBS BPSIP Sumatera Selatan.

4.2. Saran

BPSIP Sumatera Selatan perlu mempunyai lahan sawah yang produktif untuk memproduksi benih sumber di lahan sendiri, dan fasilitas prosesing benih yang memadai sehingga seluruh hasil produksi benih menjadi milik BPSIP Sumatera Selatan.

V. MANAJEMEN RISIKO

Penilaian atas kemungkinan kejadian yang mengancam pencapaian tujuan dan sasaran, disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Daftar risiko yang mengancam pencapaian tujuan dan sasaran

No.	Risiko	Penyebab	Dampak
1	Pelaksanaan kegiatan produksi benih tidak optimal	Adanya pengurangan/pemotongan anggaran	Target produksi tidak tercapai
2	Penurunan produktivitas dan gagal panen	Ketidakpastian iklim kekeringan,kebanjiran dan serangan OPT	Hasil benih VUB berkurang
3	Mutu benih rendah akibat kerusakan fisik dan fisiologis	Kurang siapnya dukungan sarana dan prasarana pasca panen dan prosesing dan pengaruh cuaca ekstrim	Calon benih tidak lulus uji, shg tidak dapat label sertifikasi
4	Benih VUB tidak terdistribusi	Petani blmmengenal karakteristik Var. Tersebut. Distribusi lambat akibat musim tanam tdk tepat	Penupukan benih sehingga benih kadaluarsa

Tabel 2. Daftar penanganan risiko yang mengancam pencapaian tujuan dan sasaran

No.	Risiko	Penyebab	Upaya Penanganan
1	Pelaksanaan kegiatan produksi benih tidak optimal	Adanya pengurangan/pemotongan anggaran	Penyesuaian target produksi
2	Penurunan produktivitas dan gagal panen	Ketidakpastian iklim kekeringan,kebanjiran dan serangan OPT	Pemilihan varietas toleran spesifik lokasi thd cekapan lingkungan abiotik. Melakukan pengamatan OPT secara tepat
3	Mutu benih rendah akibat kerusakan fisik dan fisiologis	Kurang siapnya dukungan sarana dan prasarana pasca panen dan prosesing dan pengaruh cuaca ekstrim	Perbaikan sarana dan prasarana pasca panen
4	Benih VUB tidak terdistribusi	Petani blm mengenal karakteristik Var. Tersebut. Distribusi lambat akibat musim tanam tdk tepat	Promosi dan sosialisasi kpd penggunaan (petani/pengantar). Diseminasi melalui display varietas pada petani dan penangkar

VI. TENAGA DAN ORGANISASI PELAKSANAAN

A. Tenaga yang Terlibat dalam Aktivitas

Judul Proposal Teknis	Penanggung jawab dan anggota Tim dilengkapi dengan gelar/NIP	Bidang Keahlian	Jenjang Fungsional	Uraian Tugas	Alokasi waktu(jam /minggu)ji
Perbenihan Padi (17 Ton Benih Padi SS)					
1	Dedeh Hadiyanti 196703051994032001	Agronomi	Penyuluh Pertanian Madya	Mengkoordinir dan melaksanakan kegiatan mulai persiapan, pelaksanaan di lapangan dan pelaporan	4
2	Johanes Amrullah		PMHP	Melaksanakan Kegiatan Perbenihan Padi	3
3	Suri Emma		Penyuluh Pertanian Madya	Melaksanakan Kegiatan Perbenihan Padi	2
4	Yanto Pandu APH		Penyuluh Pertanian Muda	Melaksanakan Kegiatan Perbenihan Padi	2
5	Yayan Suryana		Penyuluh Pertanian Muda	Melaksanakan Kegiatan Perbenihan Padi	2
6	Mahdalena		Penyuluh Pertanian Muda	Melaksanakan Kegiatan Perbenihan Padi	2
7	Siti Khusniyati		Penyuluh Pertanian pertama	Melaksanakan Kegiatan Perbenihan Padi	2
8	Fuad Irsan		PMHP	Melaksanakan Kegiatan Perbenihan Padi	3
9	Masitho		PMHP	Melaksanakan Kegiatan Perbenihan Padi	2
10	Maya Dhanisa Sari		Penyuluh	Melaksanakan Kegiatan	2

			Pertanian Muda	Perbenihan Padi	
11	Rizky Wiraswati			Melaksanakan Kegiatan Perbenihan Padi	2
12	Juwedi		Teknisi	Melaksanakan Kegiatan Perbenihan Padi	2
13	Koharudin		Teknisi	Melaksanakan Kegiatan Perbenihan Padi	1
14	Muksin		Teknisi	Melaksanakan Kegiatan Perbenihan Padi	1
15	Lince Sitorus		Administrasi	Penyelesaian administrasi keuangan	2

VII. JANGKA WAKTU KEGIATAN

No	Kegiatan	Bulan Ke											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1.	<i>Koordinasi/sosialisasi</i>						x						
2.	Penyiapan sarana prasarana						x	x					
3.	Penyiapan lahan tanam padi						x	x					
4.	Penyiapan bibit/benih padi						x	x					
5.	Penanaman padi							x					
6.	Pemeliharaan padi							x	x	x	x	x	
7.	Seleksi								x		x	x	
8.	Panen padi											x	
9.	Prosesing padi												x
10.	Sertifikasi												x
11.	Pengemasan dan Pelabelan												x
12.	Penyusunan Laporan												x

VIII. REALISASI ANGGARAN

Biaya yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan Perbenihan Padi (17 Ton Benih Padi), 2024 berdasarkan pada DIPA BPSIP Sumatera Selatan TA, 2024.

KODE	URAIAN	VOL	SATUAN	HARGA SATUAN (Rp.000)	JUMLAH (Rp.000)	REALISASI (Rp.)
051 A	Benih Tanaman Pangan Perbenihan Padi (17 Ton Benih Padi SS)	17	Ton SS		362.000.	361,706,403
521211	Belanja Bahan				186.575.	186,574,600
	- Fotocopy, jilid, cetak dan dokumentasi	1	KALI	1.541.	1.541.	1.541.000
	Konsumsi pertemuan	25	OK	68.	1.700.	1.700.000
	- Bahan pendukung kegiatan	2	KALI	91.667.	183.334.	183.333.600
521219	Belanja Barang Non Operasioanal Lainnya				93.400.	93,220,000
	- UHL Perbenihan Padi	980	OK	80.	78.400.	78.400.000
521811	-Pengiriman dan pengangkutan benih padi Belanja Barang Persediaan Barang Konsumsi	5	Kali	3.000	15.000.	15.000.000
	- ATK dan komputer supplies	1	KALI	2.886.	2.886.	2.886.000
522191	Belanja Jasa Lainnya				1.139.	1,139,000
	- Label Sertifikat	3400	lembar	300	1.020.	1.020.000
524111	- Sertifikasi Laboratorium	1700 0	kg	7	119.	119.000
	Belanja Perjalanan Dinas Biasa				78.000.	77,887.103
	- Perjalanan dalam rangka pelaksanaan kegiatan	156	OP	500.	78.000.	77.887.103

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2011. Pedoman Umum, Unit Produksi Unit Pengelola Benih Sumber. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian, Jakarta.
- BPS Sumsel 2015. Luas Penggunaan Lahan di Sumatera Selatan. BPS Sumsel, Palembang.
- Hanizar, M. dan Barianto. 2011. Persyaratan dan Tatacara Sertifikasi Benih Bina Tanaman Pangan. Makalah disampaikan dalam Temu Lapang Penangkaran Padi di Kota Bengkulu tanggal 12 Desember 2011. BPSB-TPH Provinsi Bengkulu.
- Irawan, B. 2011. Prosedur Penangkaran Benih Padi. Makalah disampaikan dalam Sosialisasi Varietas Unggul Baru (VUB) Padi Kegiatan Unit Pengelola Benih Sumber (UPBS) di Kabupaten Bengkulu Utara tanggal 13 Desember 2011. BPSB-TPH Provinsi Bengkulu.
- Laporan akhir. 2012. Unit Pengelolaan Benih Sumber. Balai Pengkajian teknologi Pertanian Sumatera selatan. Tahun 2012 (tidak dipublikasi).
- Laporan akhir. 2019. Unit Pengelolaan Benih Sumber. Balai Pengkajian teknologi Pertanian Sumatera selatan. Tahun 2012 (tidak dipublikasi).
- Las, I. B. Suprihatno, A.A Darajat, Suwarno, B. Abdullah dan Satoto. 2004. Inovasi Teknologi Varietas Unggul Padi: Perkembangan , Arah dan Strategi ke Depan. Dalam Ekonomi Padi dan Beras Indonesia. Penyunting F. Kasryno., E. Pasandaran dan A.M. Fagi. Badan Peneltian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.
- Nugraha U.S dan B. Sayaka. 2004. Industri dan Kelembagaan Perbenihan Padi. Dalam Ekonomi Padi dan Beras Indonesia. Penyunting F. Kasryno., E. Pasandaran dan A.M. Fagi. Badan Peneltian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.
- Wahyuni, S. 2005a. Teknologi Produksi Benih Bermutu. Makalah disampaikan pada Lokakarya Pengembangan Jaringan Alih Teknologi Produksi dan Distribusi Benih Sumber di Balitpa, 21-22 November 2005. Sukamandi.
- Wahyuni, S. 2005b. Pengantar Sertifikasi Benih dan Sistem Manajemen Mutu. Makalah disampaikan pada Lokakarya Pengembangan Jaringan Alih Teknologi Produksi dan Distribusi Benih Sumber di Balitpa, 21-22 November 2005. Sukamandi.

5.4. Kegiatan Pendampingan Penerapan SNI Perkebunan

II. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di era globalisasi, pasar dan perdagangan bebas menjadi konsentrasi utama negara-negara untuk berkompetisi di dunia internasional. Untuk dapat bersaing baik di pasar dunia, upaya peningkatan daya saing penting terus dilakukan melalui intervensi berbagai faktor yang dapat menentukan daya saing tersebut. Daya saing (*competitiveness*) merupakan kekuatan untuk memasuki pasar ekspor sekaligus menahan laju impor (Harahap dan Segoro, 2018). Daya saing menjadi salah satu parameter penting dalam perkembangan bisnis dan ekonomi. Dalam perdagangan produk dan komoditas pertanian, daya saing mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif. Aspek kuantitatif diantaranya laju perdagangan antara perusahaan, atau produsen produk dan komoditas, pematenan produk, serta pasokan tenaga kerja dan bahan baku. Sedangkan aspek kualitatif meliputi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, dan aspek-aspek sosial budaya lainnya (Soedarto dan Pratiwi, 2022).

Daya saing produk dan komoditas pertanian yang tidak stabil menjadi salah satu hambatan yang harus segera ditangani guna ikut serta berkompetisi dengan baik di pasar global maupun pasar domestik lainnya (Soedarto dan Pratiwi, 2022). Cuevas (2004) mengkaji bahwa integrasi bisnis produk pertanian perlu dilakukan mulai dari hulu hingga hilir. Semua negara berkembang perlu melakukan kebijakan ini untuk menjaga dan meningkatkan daya saing pertanian termasuk kesejahteraan pelaku usahanya. Salah satu usaha tersebut ialah mendorong Usaha Kecil dan Menengah (UKM) pada sektor pertanian. Seperti yang dikemukakan oleh Bodini dan Zanuli (2009) bahwa UKM sektor pertanian perlu didorong untuk bersaing di pasar yang lebih luas.

Peningkatan daya saing salah satunya dapat dilakukan melalui peningkatan kompetensi petani dalam menghasilkan produk dengan mutu terbaik dan metode yang paling efisien serta dalam jumlah yang cukup. Mutu produk pertanian yang rendah, disebabkan oleh pengelolaan kegiatan mulai dari pra panen hingga panen yang masih belum intensif. Disamping itu, rendahnya mutu produk pertanian ini

juga dipengaruhi oleh penanganan pasca panen yang belum dilakukan dengan baik. Dimana kegiatan pasca panen untuk meningkatkan mutu produk pertanian ini salah satunya dapat dilakukan dengan standardisasi. Upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah terkait kebijakan dan program standardisasi kualitas sektor pertanian ialah melalui penetapan standar dan pelatihan kepada produsen agar produknya dapat memenuhi standar tersebut lainnya (Soedarto dan Pratiwi, 2022).

Dalam Peraturan Menteri Perdagangan 2019 disebutkan bahwa Standar Nasional Indonesia (SNI) merupakan standar resmi yang ditetapkan oleh Badan Standardisasi Nasional yang berlaku di Indonesia. Pada prinsipnya, standar diimplementasikan secara sukarela terutama dipergunakan bagi produsen sebagai pedoman untuk pengendalian mutu internal atau untuk kepentingan promosi bahwa produk tersebut mempunyai mutu yang baik dan terjamin. Implementasi dan pemberlakuan SNI secara wajib terhadap produk dilakukan jika dipandang bahwa produk berkaitan dengan keselamatan, keamanan, kesehatan dan kelestarian lingkungan. Herjanto (2016) menyatakan bahwa standardisasi merupakan instrumen dari aturan teknis yang dapat menjaga kepentingan konsumen nasional serta produsen dalam negeri yakni membendung beredarnya barang yang tidak berkualitas di pasar domestik.

Standardisasi juga bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi industri. Melalui standardisasi, ditetapkan spesifikasi teknis dan penilaian kesesuaian untuk pengujian terhadap spesifikasi tersebut. Spesifikasi teknis dan penilaian kesesuaian tersebut digunakan secara konsisten sebagai pedoman dalam memastikan dihasilkannya produk yang memenuhi persyaratan yang ditetapkan dan dapat berfungsi sesuai dengan tujuan. Dengan berpedoman pada spesifikasi dan penilaian kesesuaian tersebut, produk yang dihasilkan menjadi lebih efisien sekaligus memiliki keberterimaan yang luas. Dengan demikian, standar dan penilaian kesesuaian pun berperan penting dalam meningkatkan daya saing produk tidak hanya di pasar domestik tetapi juga regional atau bahkan internasional (Badan Standardisasi Nasional (BSN), 2013).

Banyak standar yang telah dihasilkan di sektor pertanian seperti SNI produk, SNI alat dan mesin serta SNI metode pengujian. Hingga saat ini, penerapan SNI pada bidang pertanian mayoritas masih bersifat sukarela namun terkait keamanan, keselamatan dan kesehatan tetap diwajibkan pemberlakuannya

dengan memperhatikan kesiapan pelaku usaha serta sarana dan prasarana pendukung. Apabila SNI produk pertanian yang telah ditetapkan dapat diterapkan dengan optimal maka dapat menjadi suatu keunggulan komparatif bagi produk tersebut. Oleh karena itu, perlu upaya dalam rangka mengefektifkan penerapan SNI (Faisal dan Trisnamansyah, 2017) yang diawali dengan sinergi dari pemerintah dalam pendampingan terhadap penerapan standar tersebut secara optimal.

Salah satu fungsi Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian (BPSIP) yang tertuang di dalam Permentan No. 13 Tahun 2023 adalah pelaksanaan penerapan dan diseminasi standar instrumen pertanian spesifik lokasi. Pada tahun 2023, BPSIP Sumatera Selatan telah memulai pelaksanaan Kegiatan Pendampingan Penerapan SNI Komoditas Perkebunan. Kegiatan ini telah menghasilkan SPPT SNI untuk 2 (dua) komoditas perkebunan, yakni kakao dan kopi. Tahun 2024, Kegiatan Pendampingan Penerapan SNI Perkebunan masih terus dilakukan guna mengoptimalkan penerapan standar produk komoditas perkebunan sesuai dengan SNI yang berlaku. Pendampingan ini diharapkan menjadi upaya penting dan strategis guna meningkatkan kualitas dan daya saing berbagai produk komoditas perkebunan di Sumatera Selatan.

1.2. Dasar Pertimbangan

Pada tahun 2024, Kegiatan Pendampingan Penerapan SNI Perkebunan BPSIP Sumatera Selatan difokuskan pada komoditas perkebunan. Menurut Suharyanto, dkk (2013), penentuan komoditas unggulan nasional dan daerah menjadi tahap awal menuju pembangunan pertanian yang bertumpu pada prinsip efisiensi dalam rangka meraih keunggulan komparatif dan kompetitif untuk menghadapi era perdagangan bebas.

Subagyono (2021) menyatakan bahwa pembahasan mengenai ekonomi nasional berkaitan erat dengan komoditas perkebunan, fluktuasi harga produk perkebunan di pasar dunia yang mempengaruhi devisa negara, kemantapan ekonomi nasional dan berdampak juga terhadap pendapatan pekebun serta tenaga kerja yang terlibat di dalam pengelolaan perkebunan. Perkebunan dinilai menjadi kekuatan dan penopang ekonomi nasional, hal ini terbukti dari tahun ke tahun selalu berkontribusi dalam meningkatkan besaran PDB; nilai investasi/ penanaman modal dalam negeri maupun luar negeri yang tinggi; menyumbang surplus neraca

perdagangan internasional; sumber devisa negara; berkontribusi dalam peningkatan penerimaan negara; serta pungutan ekspor bagi produk minyak sawit, penyediaan bahan pangan dan bahan baku industri.

Secara umum, subsektor perkebunan menjadi penyumbang utama surplus neraca perdagangan dan merupakan kontributor ekspor dan surplus paling besar di sektor pertanian. Sesuai dengan visi dan misi Kementerian Pertanian, salah satunya adalah meningkatkan nilai tambah dan daya saing pertanian dengan target pertumbuhan PDB perkebunan 4,9% di tahun 2020 dan 5,0% di tahun 2024, terdapat 2 (dua) sasaran program yang akan dicapai: (1) Meningkatnya Pertumbuhan produksi dan ekspor produk perkebunan nasional; (2) Menurunnya impor produk perkebunan nasional (Renstra Kementan 2020 -2024). Sebagai komoditas ekspor, keberlanjutan subsektor perkebunan sangat berkaitan dengan kompetensinya untuk bersaing di pasar ekspor dengan menggunakan strategi *cost minimization strategy* dan *product development strategy* (BPS, 2013).

Menurut Akbar (2016), sebagai negara dengan daerah geografis terluas dan jumlah penduduk paling besar di kawasan ASEAN, Indonesia dinilai cukup berpotensi untuk menguasai basis produksi di antara negara-negara anggota ASEAN. Hal ini akan berdampak terhadap tingginya pertumbuhan ekonomi nasional dan berkelanjutan. Setiadi (2010) mengemukakan untuk mewujudkan kondisi tersebut, dibutuhkan standarisasi dan penilaian kesesuaian sebagai dasar utama dalam penetapan dan penerapan aturan-aturan teknisnya. Kewajiban pemberlakuan SNI oleh pemerintah Indonesia dapat menjadi upaya perlindungan bagi para industri maupun konsumennya (Herjanto, 2011).

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Tujuan Tahun 2024

1. Melaksanakan pendampingan penerapan standar instrumen pertanian pada pelaku usaha di Sumatera Selatan.
2. Meningkatkan kapasitas pelaku yang menerapkan SNI/PTM/Standar Mutu lain melalui pelatihan di Sumatera Selatan.

Tujuan Akhir

Meningkatkan jumlah lembaga penerap SNI/PTM/Standar Mutu lain di Sumatera Selatan.

1.3.2. Sasaran, Indikator dan Target

Sasaran

Meningkatnya daya saing komoditas pertanian.

Indikator

Persentase penerapan standar instrumen pertanian.

Target

Pelaku usaha dan *stakeholders* terkait (Badan Standardisasi Nasional, Balai Standardisasi dan Pelayanan Jasa Industri Palembang, Dinas Perkebunan Provinsi/Kabupaten, Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Perindustrian dan Perdagangan).

1.4. Keluaran

1.4.1. Keluaran

Keluaran Tahun 2024

1. Terlaksananya pendampingan penerapan standar instrumen pertanian pada pelaku usaha di Sumatera Selatan.
2. Meningkatnya kapasitas pelaku usaha yang menerapkan SNI/PTM/Standar Mutu lain melalui pelatihan di Sumatera Selatan.

Keluaran Akhir

Meningkatnya jumlah lembaga penerap SNI/PTM/Standar Mutu lain di Sumatera Selatan.

1.4.2. KRO, RO, Komponen dan Subkomponen

KRO : Fasilitasi dan Pembinaan Lembaga

RO : Lembaga Penerap Standar yang Didampingi.

Komponen : Pendampingan dan Pengujian Penerapan Standar Instrumen Pertanian.

Subkomponen : Pendampingan Penerapan SNI Perkebunan.

1.5. Manfaat, Lokasi dan Dampak

Manfaat

1. Meningkatnya jumlah produk berbasis komoditas perkebunan Sumatera Selatan yang bersertifikat SNI.
2. Menjadi dasar bagi pemangku kebijakan (*stakeholders*) dalam penyusunan arah kebijakan peningkatan daya saing dan ekspor komoditas perkebunan di Sumatera Selatan.

Lokasi

Kegiatan ini dilaksanakan di Provinsi Sumatera Selatan.

Perkiraan Dampak

1. Peningkatan daya saing dan ekspor komoditas perkebunan di Sumatera Selatan.
2. Peningkatan kapasitas pelaku usaha.
3. Peningkatan kesejahteraan petani.

II. PROSEDUR KERJA

2.1. Kerangka Pemikiran

Dalam prinsip daya saing suatu komoditas, Obsfeld *dalam* Kariyasa (2003) menyatakan bahwa pengukuran daya saing suatu komoditas dilakukan dengan menggunakan pendekatan keunggulan komparatif dan kompetitif. Meningkatnya kemampuan daya saing produk andalan subsektor perkebunan memberikan dampak besar terhadap sistem pembangunan ekonomi wilayah yang dalam periode waktu beberapa tahun belakangan ini semakin ditujukan pada pembangunan ekonomi wilayah yang berdaya saing, berkesinambungan dan bermutu (Zulgani, dkk, 2014).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2014 mengamanatkan untuk melindungi kepentingan nasional serta meningkatkan daya saing nasional sehingga penerapan instrumen pertanian yang terstandar penting untuk dilakukan. Sejalan dengan hal ini, Badan Standardisasi Instrumen Pertanian (BSIP) – Kementerian Pertanian menyelenggarakan 5 (lima) fungsi utama, yaitu: (a) penyusunan kebijakan teknis perencanaan dan program, perumusan, penerapan, dan pemeliharaan serta harmonisasi standar instrumen pertanian, (b) pelaksanaan koordinasi, perumusan,

penerapan dan pemeliharaan serta harmonisasi standar instrumen pertanian, (c) pemantauan, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan koordinasi, perumusan, penerapan dan pemeliharaan serta harmonisasi standar instrumen pertanian, (d) pelaksanaan tugas administrasi Badan Standardisasi Instrumen Pertanian, dan (e) pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Menteri.

Untuk mencapai peningkatan daya saing nasional, perlu optimalisasi pemanfaatan keunggulan yang dimiliki dalam menghadapi semakin berkembangnya situasi perekonomian dunia menuju keterbukaan pasar dan perekonomian yang terintegrasi. Peranan nyata dari infrastuktur mutu yang mencakup standardisasi, penilaian kesesuaian dan metrologi yang dilegalkan dunia internasional sebagai tiga pilar peningkatan daya saing dan pembangunan yang berkelanjutan menjadi landasan yang sangat berdampak terhadap penetapan dan penerapan aturan-aturan teknis dalam mewujudkan peningkatan daya saing nasional.

Optimalisasi penerapan standar instrumen pertanian di Sumatera Selatan salah satunya dilakukan melalui pendampingan penerapan standar tersebut baik kepada pelaku utama maupun pelaku usaha. Tahapan ini dimulai dengan mengidentifikasi informasi umum pelaku utama dan pelaku usaha, pemetaan proses produksi, substansi SNI dan regulasi yang terkait. Tahapan ini berguna untuk membuat rancangan penerapan sistem manajemen bagi pelaku usaha/lembaga.

2.2. Ruang Lingkup Aktivitas

1. Identifikasi pelaku utama dan atau pelaku usaha yang akan didampingi.
2. Identifikasi standar mutu (SNI/PTM/Standar mutu lainnya) yang akan diterapkan.
3. Pendampingan lembaga penerap menuju kesesuaian SNI/PTM/Standar mutu lainnya.
4. Penyusunan dokumen pendampingan lembaga penerap.

2.3. Prosedur Pelaksanaan

2.3.1. Tempat dan Waktu

Kegiatan Pendampingan Penerapan SNI Perkebunan Tahun 2024 dilaksanakan pada dua lembaga di dua kabupaten, yakni PT Perkebunan Wak Uban di Kabupaten Ogan Ilir dan PT Kulaku Indonesia Sejahtera di Kabupaten Banyuasin

Provinsi Sumatera Selatan. Penentuan lokasi pendampingan ini berdasarkan hasil koordinasi dengan KLT BSN Sumatera Selatan, Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan dan Dinas Perkebunan Kabupaten Banyuasin. Kedua lembaga ini telah memperoleh SNI Bina UMK dan telah memiliki komitmen yang tinggi untuk menerapkan standar cara memproduksi pangan olahan yang baik. Kegiatan Pendampingan Penerapan SNI Perkebunan ini dimulai pada bulan Juni – Desember 2024.

2.3.2. Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan pada kegiatan ini adalah bahan yang digunakan untuk pengujian sampel saat sertifikasi yang meliputi produk olahan dari kelapa berupa *Virgin Coconut Oil* (VCO) dan aren yaitu gula palma (gula batok dan gula semut). Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah metode survey dan metode pendampingan. Metode survey dilakukan pada saat pengumpulan data GAP analisa, sedangkan metode pendampingan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan pelaku usaha yang dibina. Metode pendampingan digunakan saat mendampingi proses sertifikasi dimulai dari pendampingan proses produksi yang tepat sesuai Cara Produksi Pangan Olahan yang Baik (CPPOB), uji laboratorium, dokumen mutu hingga tahapan audit eksternal.

2.3.3. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pendampingan Penerapan SNI Perkebunan terdiri dari beberapa tahapan pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

1. Identifikasi awal

a) Mengidentifikasi persyaratan pelaku utama dan pelaku usaha

Persyaratan pendampingan pelaku utama dan pelaku usaha:

- Mempunyai legalitas usaha berupa NIB (Nomor Induk Berusaha).
- Memiliki izin edar produk (PIRT atau MD) untuk produk pangan.
- Memproduksi produk secara reguler (khusus produk pangan, infrastruktur harus sesuai standar keamanan pangan).
- Memiliki merk dagang, dan diutamakan produk yang sudah ada dokumen SNI dan LSPro nya.

b) Mengidentifikasi SNI dan persyaratan mutu SNI yang akan diterapkan. Identifikasi SNI melalui akses-sni.bsn.go.id dan pesta.bsn.go.id.

- c) Melakukan analisis kesenjangan antara standar dan proses produksinya.
- 2. Pelaksanaan pendampingan lembaga penerap menuju kesesuaian SNI/PTM/Standar mutu lainnya:
 - a) Menyusun rancangan kegiatan.
 - b) Audiensi, sosialisasi dan diseminasi kepada stakeholder terkait (seperti Dinas terkait, lembaga penerap, Pemerintah Daerah, penyuluh, dan kelembagaan penyuluh dan petani) yang ada di lokasi terpilih.
 - c) Pelaksanaan proses pendampingan sesuai dokumen hasil pengujian (SOP) dan/atau standar prosedur yang berlaku.
 - d) Penyusunan dokumen penerapan dan pemenuhan persyaratan SNI.
 - e) Pendampingan pengajuan permohonan sertifikasi oleh Lembaga Sertifikasi yang terakreditasi oleh KAN.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pendampingan Penerapan Standar Instrumen Pertanian pada Pelaku Usaha di Sumatera Selatan

3.1.1. Pendampingan Penerapan SNI 3743:2021 Gula Palma pada PT Perkebunan Wak Uban

Identifikasi Awal Persyaratan Pelaku Usaha

Identifikasi awal merupakan tahapan permulaan yang dilakukan dalam pendampingan penerapan standar instrumen pertanian pada pelaku utama ataupun pelaku usaha. Pelaksanaan identifikasi awal ini dimulai dengan tahapan mengidentifikasi persyaratan pelaku utama dan pelaku usaha yang diantaranya mencakup: (1) Mempunyai legalitas usaha berupa NIB (Nomor Induk Berusaha); (2) Memiliki izin edar produk (PIRT atau MD) untuk produk pangan; (3) Memproduksi produk secara reguler (khusus produk pangan, infrastruktur harus sesuai standar keamanan pangan); (3) Memiliki merk dagang, dan diutamakan produk yang sudah ada dokumen SNI dan LSPro nya.

Hasil identifikasi awal terhadap PT Perkebunan Wak Uban dengan produk gula palma (batok dan semut/halus) menyimpulkan bahwa pelaku usaha telah memenuhi persyaratan awal untuk dilakukan pendampingan dalam penerapan SNI 3743:2021 Gula Palma. PT Perkebunan Wak Uban telah memiliki legalitas usaha berupa NIB dengan No. 0710220084247, PIRT No. 2091610020131-25, sertifikat

halal LPPOM MUI No. PT16110000120460621, sertifikat merek dagang, NPWP dan Pernyataan Pendirian Perseroan Perorangan (Tabel 1).

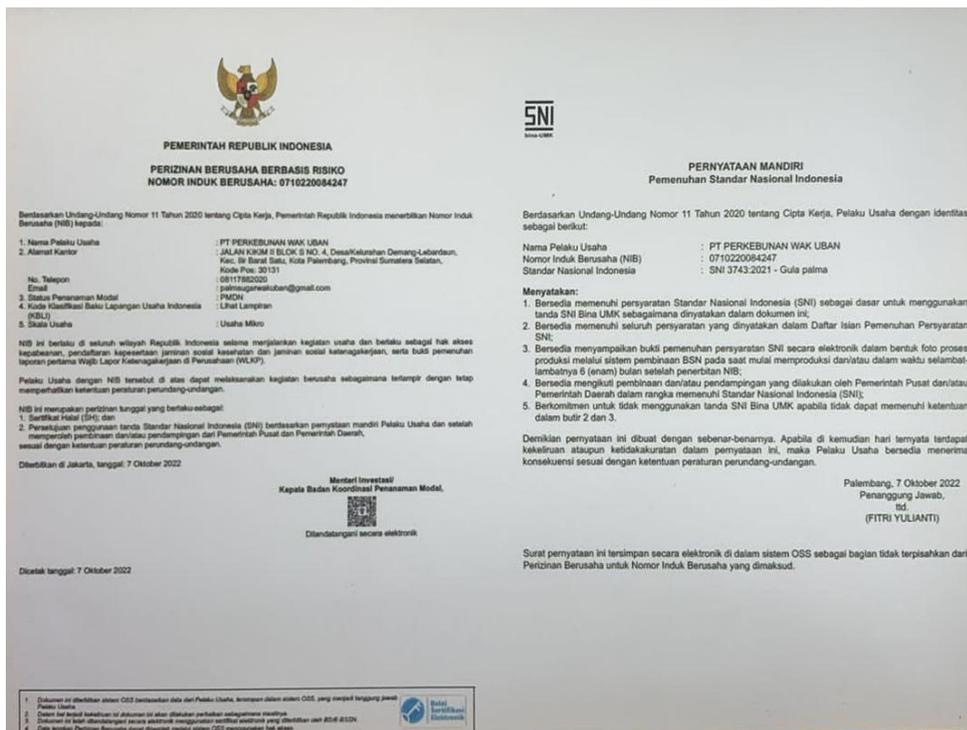
Tabel 1. Persyaratan Pendampingan PT Perkebunan Wak Uban

No.	Persyaratan	Keterangan	Dokumentasi
	Nomor Induk Berusaha (NIB)	✓	
	Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (SP-PIRT)	✓	

	<p>tifikat halal</p>	<p>✓</p>	
	<p>tifikat merek dagang</p>	<p>✓</p>	
	<p>nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP)</p>	<p>✓</p>	

	<p>nyataan Pendirian Perseroan Perorangan</p>	<p>✓</p>	<div style="text-align: center;">  <p>PERNYATAAN PENDIRIAN PERSEROAN PERORANGAN</p> </div> <p>Data Perseroan</p> <p>1. Nama perseroan : PT PERKEBUNAN WAK UBAN 2. Alamat Lengkap : JALAN KIKIM II BLOK S NO. 4, Kota Palembang, Sumatera Selatan 3. Kegiatan Usaha : • 10722 - Industri Gula Merah 4. Modal Usaha : Rp100.000.000,00</p> <p>Data Pemilik Usaha</p> <p>a. Nama Lengkap : Fitri Yulianti b. Tanggal Lahir : 24 Juli 1981 c. Alamat Lengkap : JALAN KIKIM II BLOK S NO. 4, Kota Palembang d. Nomor Induk Kependudukan : 1610076407810001 e. Nomor Pokok Wajib Pajak : 61.117.299.0-307.000</p> <p><small>Saya selaku Pendiri bertanggung jawab atas data yang Saya isi dan bersedia untuk menaati peraturan yang berkaitan dengan Perseroan Perorangan dan peraturan terkait lainnya.</small></p> <div style="text-align: center;">  </div> <p><small>Surat Pernyataan telah disetujui Pemohon secara elektronik.</small></p>
--	---	----------	--

Selain kelengkapan persyaratan legalitas, PT Perkebunan Wak Uban juga telah memiliki sertifikat tanda SNI Bina UMK (Gambar 1) serta *Business Model Canvas* (BMC) Perkebunan Aren Wak Uban (Gambar 2). Sertifikat SNI Bina UMK ini merupakan bagian komitmen dari UKM untuk menerapkan produksi gula palma yang baik sesuai dengan Cara Produksi Pangan Olahan yang Baik (CPPOB). *Business Model Canvas* (BMC) Perkebunan Aren Wak Uban merupakan kerangka manajemen yang digunakan untuk merancang, mengembangkan, dan memahami model bisnis produk gula palma yang diproduksi oleh PT Perkebunan Wak Uban. BMC yang disusun memuat sembilan elemen yakni *customer segment, value proposition, channels, customer relationship management, key activities, key resources, key partners, 46 evenue streams* dan *cost structure*. BMC ini memperkuat komitmen PT Perkebunan Wak Uban untuk meningkatkan kualitas dan daya saing produk gula palma yang dihasilkan.



Gambar 1. SNI Bina UMK PT Perkebunan Wak Uban

Business Model Canvas - **PERKEBUNAN AREN "WAK UBAN"**

<p>Key Partners</p> <ul style="list-style-type: none"> PETANI AREN MITRA BISNIS DALAM & LUAR NEGERI PEMERINTAH PUSAT / DAERAH / KAB / KOTA PERGURUAN TINGGI NEGERI / SWASTA BUMN/BUMD/BUMS MITRA RESELLER KOMUNITAS KOMUNITAS PEMPEK KOMUNITAS BAKING & COOKING KOMUNITAS COFFEE PERBANKAN MARKET PLACE GRAB GOJEK DANA OVO 	<p>Key Activities</p> <ul style="list-style-type: none"> BRANDING PEMASARAN ONLINE PEMASARAN OFFLINE Riset & PENGEMBANGAN PRODUKSI PRODUK KEBUN WAK UBAN INOVASI SUPPLAI CHAIN MANAGEMENT PERKEBUNAN AREN WAK UBAN <p>Key Resources</p> <ul style="list-style-type: none"> SDM PERKEBUNAN WAK UBAN MEREK SERTIFIKAT HALAL SNI SERTIFIKASI LAINNYA PACKAGING, BOOTH & EQUIPMENT DEVELOPER APPS 	<p>Value Propositions</p> <p><i>Untuk Manis Yang Lebih Sehat</i></p> <p>PURE & SURE</p> <ul style="list-style-type: none"> SNI ORGANIK BAHAN BAKU PRODUK DARI KEBUN SENDIRI TANPA CAMPURAN BAHAN BERBAHAYA BAGI KESEHATAN KEMASAN TERBAIK MELALUI TAHAP PENYARINGAN MUDAH DICARI & DIBELI ONLINE OFFLINE ENAK & SEHAT KUALITAS TERBAIK UMKM SUMSEL KOMODITAS SUMSEL 	<p>Customer Relationships</p> <ul style="list-style-type: none"> POTONGAN HARGA KONSUMEN POINT SPECIAL GIFT SUPPORT AKTIFITAS KOMUNITAS WISATA KE KEBUN WAK UBAN <p>Channels</p> <ul style="list-style-type: none"> E-KATALOG MARKETPLACE OFFICIAL WEBSITE DELIVERY ORDER BOOTH TENANT GRHA LIMBERSA PO LIMBERSA 	<p>Customer Segments</p> <ul style="list-style-type: none"> HEALTH CARE LOVERS ORGANIK LOVERS BAKING & COOKING LOVERS COFFEE LOVERS PELAKU USAHA (B2B) PEMERINTAH (B2G)
<p>Cost Structure</p> <ul style="list-style-type: none"> BIAYA PENGELOLAAN KEBUN & PRODUKSI PRODUK BIAYA PENGEMBANGAN APLIKASI BIAYA OPERASIONAL, BIAYA GAJI, BIAYA MARKETING BIAYA R&D BIAYA PARTNERSHIP 		<p>Revenue Streams</p> <ul style="list-style-type: none"> PENJUALAN ONLINE & OFFLINE PRODUK PENJUALAN BIBIT AREN PAKET KEMITRAAN WAK UBAN AGROWISATA PERKEBUNAN WAK UBAN 		

Gambar 2. Business Model Canvas Perkebunan Aren Wak Uban

Identifikasi SNI dan Persyaratan Mutu SNI yang akan Diterapkan

Tahapan identifikasi SNI menjadi tahapan penting sebagai dasar penentuan standar atau referensi persyaratan mutu SNI yang akan diterapkan serta regulasi yang terkait dalam implementasi standar guna meningkatkan mutu produk gula palma pada PT Perkebunan Wak Uban. Identifikasi SNI gula palma dilakukan melalui akses-sni.bsn.go.id dan pesta.bsn.go.id. Hasil identifikasi diinventarisir tiga referensi yang digunakan sebagai acuan dalam pendampingan standar yang akan diterapkan pada proses produksi gula palma di PT Perkebunan Wak Uban, yaitu:

1. SNI 3743:2021 Gula Palma.
2. Peraturan Menteri Perindustrian RI Nomor: 75/M-IND/PER/7/2010 tentang Pedoman Cara Produksi Pangan Olahan yang Baik (*Good Manufacturing Practices*).
3. SNI CAC/RCP 1:2011 tentang Rekomendasi Nasional Kode Praktis – Prinsip Umum Higiene Pangan.

Syarat mutu gula palma, baik gula palma cetak maupun serbuk, mengacu pada SNI 3743:2021 Gula Palma seperti tersaji pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Syarat Mutu Gula Palma sesuai SNI 3743:2021

No.	Kriteria Uji	Satuan	Cetak	Serbuk/ Granula/ Kristal
1	Keadaan			
1.1	Warna	-	Normal (coklat muda sampai coklat tua)	
1.2	Bau	-	Normal (khas gula palma)	
1.3	Rasa	-	Normal (khas gula palma)	
2	Ukuran partikel	mm	-	Maks. 1,41
3	Bahan tidak larut dalam air	fraksi massa, %	Maks. 1,0	
4	Kadar abu	fraksi massa, %	Maks. 2,5	
5	Kadar air	fraksi massa, %	Maks. 10,0	Maks. 3,0
6	Gula reduksi	fraksi massa, %	Maks. 5,0	Maks. 3,0
7	Gula (dihitung sebagai sakarosa)	fraksi massa, %	70-85	80-93
8	Cemaran logam berat			
8.1	Timbal (Pb)	mg/kg	Maks. 0,25	
8.2	Kadmium (Cd)	mg/kg	Maks. 0,20	
8.3	Timah (Sn)	mg/kg	Maks. 40	
8.4	Merkuri (Hg)	mg/kg	Maks. 0,03	
8.5	Arsen (As)	mg/kg	Maks. 1,0	

Analisis Kesenjangan (Gap Analysis) Gula Palma

Kegiatan analisis kesenjangan ini dilakukan untuk menggali informasi mengenai proses produksi gula palma yang dilakukan oleh PT Perkebunan Wak Uban apakah telah sesuai standar yang berlaku, yakni SNI 3743:2021. Hasil identifikasi kebutuhan standar dituangkan dalam bentuk *gap analysis* kesesuaian produk. *Gap analysis* yang dibuat berdasarkan hasil eksisting pengolahan yang dilakukan oleh UMKM dan dibandingkan dengan cara pengolahan pangan yang baik (CPPOB). Hasil analisis memberikan rekomendasi perbaikan pada aspek kelengkapan karyawan/APD, bangunan/rumah produksi, peralatan dan mesin produksi, pengujian mutu air dan kalibrasi timbangan. *Gap analysis* yang telah dilakukan pada PT Perkebunan Wak Uban secara rinci disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Kesenjangan (*Gap Analysis*) PT Perkebunan Wak Uban

No	Proses	Keadaan Sekarang	Saran Perbaikan
1	Panen Nira	Pekerja belum menggunakan sarung tangan saat memanen	Menyiapkan sarung tangan kulit untuk petugas memanen nira
2	Setelah di panen, nira di masukkan ke dalam kawah/wajan besar dan dipanaskan selama ± 2 jam	<p>Area pemanasan nira masih belum sesuai standar</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Semua dinding yg terbuka harus ditutup jaring yg ukuran sangat kecil, menghindari serangga masuk ke dalam ruang produksi • Langit-langit masih terbuka mengakibatkan kotoran bisa jatuh ke wajan, sehingga harus di tutup gypsum atau bahan yg tahan lama • Cerobong asap untuk 2 tungku belum ada, harus dibuatkan agar asap tidak mengkontaminasi ruang produksi dan tungku yang rusak harus di perbaiki • Sebagian lantai ada yang rusak, harus di perbaiki agar tidak mengotori ruangan. Lantai di poles dan di cat menggunakan epoxy • Semua peralatan yang tidak digunakan di area ini harus dikeluarkan, begitu pula semua peralatan yg digunakan di area ini harus ditaruh di area ini. Sediakan rak khusus atau lemari untuk tempat peralatan • Nira yang sudah dicetak ke baskom, harus disimpan di area ini. Sediakan tempat khusus untuk penyimpanan nira nya. • Peralatan penyaring, bingkai nya masih terbuat dari kayu. Sebaiknya diganti menggunakan aluminium atau bahan yg tahan rusak dan karat

No	Proses	Keadaan Sekarang	Saran Perbaikan
3	<p>Nira yang sudah di cetak, kemudian di proses di ruangan sebelah untuk di cetak kembali dengan ukuran sesuai pesanan dan juga ukuran granula/serbuk</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Semua dinding yg terbuka harus ditutup jaring yg ukuran sangat kecil, menghindari serangga masuk ke dalam ruang produksi • Langit-langit masih terbuka mengakibatkan kotoran bisa jatuh ke wajan, sehingga harus di tutup gypsum atau bahan yg tahan lama • Meja tempat pendinginan masih menggunakan kayu dan harus dilapisi aluminium pada bagian atas meja karena bersentuhan langsung dengan produk • Semua peralatan yang tidak digunakan di area ini harus dikeluarkan, begitu pula semua peralatan yg digunakan di area ini harus ditaruh di area ini. Sediakan rak khusus atau lemari untuk tempat peralatan
4	<p>Perlengkapan karyawan</p>	<p>Belum memiliki APD</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Melengkapi APD Karyawan berupa: <ul style="list-style-type: none"> Pegawai yang memanen nira: <ul style="list-style-type: none"> • Sarung tangan anti sengat lebah • Sepatu boot Pegawai produksi gula aren <ul style="list-style-type: none"> • Sarung tangan anti panas • Celemek • Penutup mulut transparan • Penutup kepala

No	Proses	Keadaan Sekarang	Saran Perbaikan
			<ul style="list-style-type: none"> • Sarung tangan plastik untuk pegawai yang memasak • Melengkapi kotak P3K
5	Pencucian peralatan	Belum ada tempat khusus	Membuat tempat pencucian peralatan yang higienis dengan lantai yang kokoh/di semen serta tidak terlalu jauh dari ruang produksi
6	Pengujian air	Belum melakukan pengujian air yang digunakan untuk produksi	Melakukan pengujian mutu air untuk keperluan produksi yaitu air pencucian peralatan dan air yang digunakan untuk memasak nira (jika air mentah)
7	Alat pengukur suhu pemasakan nira	Belum ada	Membeli alat pengukur suhu pemasakan untuk nira agar dapat diketahui pada suhu berapa nira sudah siap untuk di angkat dan didinginkan
8	Timbangan	Ada satu tetapi belum di kalibrasi	<ul style="list-style-type: none"> • Membeli 3 timbangan untuk digunakan dalam mengukur gula aren yang dimasukkan kedalam cetakan • Mengkalibrasi semua timbangan di BPSMB Sumsel

Pengembangan Sistem

Tahapan berikutnya dalam pendampingan sertifikasi yang dilakukan pada PT Perkebunan Wak Uban ialah pengembangan sistem. Pada tahapan ini terdapat dua kegiatan pendampingan yang dilakukan, yaitu:

- 1) Pendampingan perbaikan infrastruktur sesuai rekomendasi hasil analisis kesenjangan (*gap analysis*). Hasil *gap analysis* dari proses produksi gula palma pada PT Perkebunan Wak Uban disimpulkan terdapat sedikit perbaikan dalam hal infrastruktur, improvisasi *lay out* proses produksi agar proses pengolahan lebih efisien dan mencegah terjadinya kontaminasi, kebersihan ruangan produksi, kelengkapan pakaian produksi karyawan, uji mutu air serta kalibrasi alat. Untuk memudahkan monitoring perbaikan sesuai hasil *gap analysis* ini, disusun jadwal palang perbaikan rumah produksi PT Perkebunan Wak Uban (Tabel 4).

Tabel 4. Jadwal Palang Perbaikan Rumah Produksi PT Perkebunan Wak Uban

No.	Rekomendasi Perbaikan	Bulan September			
		I	II	III	IV
a	Melengkapi perlengkapan karyawan/APD: sarung tangan anti lebah, sarung tangan anti panas, sepatu boot, alat penutup mulut transparan, celemek, penutup kepala, sarung tangan plastik				
b	Menutup dinding yang terbuka: kawat nyamuk/ jaring yang sangat kecil lainnya				
c	Membersihkan plafon				
d	Menutup plafon dengan gypsum atau bahan tahan lama lainnya				
e	Membuat cerobong asap, bentuk seperti cerobong yang sudah ada dengan modifikasi ukuran lebih panjang				
f	Memperbaiki lantai yang rusak				
g	Mengeluarkan peralatan dan mesin yang tidak digunakan dari area produksi				
h	Menyediakan lemari atau rak khusus penyimpanan alat yang digunakan				
i	Menyediakan tempat khusus penyimpanan nira yang dicetak di baskom				
j	Menyediakan peralatan penyaring dengan bingkai aluminium atau bahan yang tahan rusak/karat				
k	Melapisi meja tempat pendinginan dengan aluminium				
l	Melengkapi kotak P3K				
m	Membuat tempat pencucian peralatan yang higienis dan kokoh (disemen) dekat dengan ruang produksi				
n	Melakukan pengujian mutu air				
o	Membeli alat pengukur suhu pemasakan				
p	Membeli 3 timbangan digital				
q	Mengkalibrasi timbangan				

- 2) Penyusunan dokumen mutu. Penyusunan dokumen mutu merupakan salah satu tahap penting dalam proses sertifikasi SNI. Dokumen mutu menjadi bukti komitmen UMKM untuk menerapkan standar mutu dan juga menjadi bukti kejelasan bagi pelanggan bahwa perusahaan benar benar memiliki sistem yang dapat menumbuhkan kepercayaan terhadap produk yang dihasilkan (Thaheer, 2005). Dengan memiliki dokumen mutu memudahkan tim manajemen melakukan evaluasi penerapan jaminan mutu oleh UMKM. Penyusunan dokumen mutu yang sesuai dengan skema sertifikasi, regulasi terkait, proses bisnis dan dokumen mutu HACCP. Struktur dokumen mutu yang disusun oleh PT Perkebunan Wak Uban terdiri dari manual HACCP, prosedur mutu, instruksi kerja dan rekaman mutu. Dokumen mutu yang telah disusun diverifikasi disesuaikan berdasarkan cara pengolahan dan kondisi riil yang ada dan dilakukan pada rumah produksi PT Perkebunan Wak Uban. Struktur dokumen mutu PT Perkebunan Wak Uban disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Dokumen Mutu PT Perkebunan Wak Uban

No	Jenis Dokumen	Keterangan
1	Manual HACCP	Menjelaskan tentang informasi perusahaan, ruang lingkup, kebijakan mutu perusahaan, referensi, definisi, struktur organisasi, deskripsi bahan baku, bahan penolong, bahan lain dan bahan kemasan, deskripsi produk, daftar peralatan, denah layout produksi, diagram alir, prosedur cara pengolahan produk, analisa bahaya, standar sanitasi operasional prosedur (SSOP), prosedur, formulir, dan instruksi kerja.
2	Prosedur mutu	Panduan kerja bagi pimpinan dan tim produksi yang terdiri dari: tujuan, prosedur, rekaman terkait. Panduan kerja yang disusun meliputi SOP: (1) kebersihan karyawan, (2) penarikan produk, (3) penanganan keluhan pelanggan, (4) kalibrasi, (5) penyimpanan produk jadi, (6) pemeliharaan mesin dan peralatan, (7) prosedur pengendalian dokumen dan rekaman, serta (8) penanganan produk tidak sesuai.
3	Instruksi Kerja	Tahapan rinci dari kegiatan, meliputi: instruksi kerja cuci tangan, cuci kaki, pengrajanan, penggilingan, oven, pengayakan, pengemasan dan pengemasan dalam botol.
No	Jenis Dokumen	Keterangan

4	Formulir/Rekaman mutu	Master dokumen mutu, monitoring bahan baku dan kemasan, sortasi gula aren, monitoring produk, keluhan pelanggan, penarikan produk, kebersihan ruang produksi, pengendalian hama, pengawasan proses produksi, absensi kesehatan karyawan, monitoring kalibrasi, pemeliharaan mesin produksi, daftar hadir audit internal, jadwal audit internal, kertas kerja audit internal, laporan ketidaksesuaian audit internal, bukti perbaikan audit internal, daftar hadir rapat tinjauan manajemen, notulen rapat tinjauan manajemen, laporan QC produk akhir, riwayat revisi dokumen, berita acara pemusnahan dokumen rekaman, daftar rekaman mutu.
---	-----------------------	--

Pendampingan Implementasi Sistem

Pada tahapan ini dilakukan sosialisasi kepada manajemen dan pegawai yang terlibat dalam proses produksi gula palma pada PT Perkebunan Wak Uban tentang pedoman mutu yang telah disusun. Pada sosialisasi ini juga dilakukan penerapan pengolahan sesuai SOP.

Pengujian Produk

Sebagai langkah awal persiapan sertifikasi yang lebih matang, dilakukan pengujian awal produk dengan parameter sesuai dengan SNI 3743:2021 Gula Palma. Uji sampel awal dilakukan di tiga laboratorium, yakni Laboratorium BSPJI Palembang, Laboratorium BBSPJIA Bogor, serta Laboratorium PT Aneka Coffee Industry Sidoarjo. Hasil uji awal, produk gula palma wak uban baik dalam bentuk batok maupun halus belum memenuhi standar pada parameter gula reduksi dengan nilai uji masing-masing 5,82 dan 3,75. Melalui pendampingan BSIP Sumsel, studi literatur serta diskusi tim internal dan eksternal, disimpulkan bahwa tinggi rendahnya parameter gula reduksi dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni pH air nira sebagai bahan baku utama serta suhu pemasakan yang digunakan. Sehingga harus dilakukan perbaikan oleh PT Perkebunan Wak Uban dalam proses produksinya, diantaranya penggunaan alat pengukur pH (kertas lakmus dan pH meter) serta alat pengukur suhu. Selama proses produksi, sebelum air nira dimasak, dilakukan pengukuran pH. pH yang baik untuk gula palma adalah berkisar 6 – 7 dengan suhu pemasakan diatur di kisaran suhu 100°C – 110°C. Selama proses pemasakan air nira ini, dilakukan pengadukan dan pengecekan suhu berkala per 30 menit. Setelah melalui perbaikan dan uji ulang, parameter

gula reduksi untuk produk gula palma Wak Uban memenuhi standar SNI 3743:2021 Gula Palma.

Pendampingan Review Sistem

Pada tahapan review sistem, dilakukan pendampingan audit internal pada PT Perkebunan Wak Uban. Review sistem ini dilakukan oleh tim audit internal. Audit internal ini dilakukan oleh tim dari BSIP Sumatera Selatan dan BSPJI Palembang kepada pimpinan dan personil bagian produksi dan personil yang terlibat di rumah produksi PT Perkebunan Wak Uban. Dokumen yang diuji pada audit internal diantaranya: F1 (monitoring bahan baku dan kemasan), F3 (monitoring produk jadi), F4 (keluhan pelanggan), F5 (penarikan produk), F6 (kebersihan peralatan dan ruang produksi), F7 (pengendalian hama), F8 (pengawasan proses produksi), F9 (absensi dan kesehatan karyawan), dokumen mutu serta formulir dan SOP produksi gula palma. Hasil audit internal ditemukan 3 ketidaksesuaian yang harus ditindaklanjuti dengan perbaikan oleh PT Perkebunan Wak Uban. Hasil audit internal dan tindakan perbaikan yang telah dilakukan oleh PT Perkebunan Wak Uban disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Audit Internal dan Tindakan Perbaikan PT Perkebunan Wak Uban

No	Ketidaksesuaian	Tindakan Koreksi
1.	Monitoring produk jadi belum direcording secara tepat	Perbaikan formulir sesuai dengan jenis produk (gula palma batok/semut)
2.	Dokumen mutu belum ada legalisasi/ verifikasi oleh pimpinan	Melakukan legalisasi dokumen
3.	Beberapa formulir produksi belum ditada tangani oleh manajemen	Melakukan legalisasi formulir

Pendampingan review sistem yang juga telah dilakukan adalah mendampingi pelaksanaan rapat tinjauan manajemen. Rapat ini bertujuan untuk memastikan bahwa penerapan sistem mutu selalu ditinjau kesesuaian, kecukupan dan efektivitasnya secara berkala serta ditingkatkan secara berkelanjutan. Rapat membahas mengenai jumlah dan mutu bahan baku produksi (air nira), SOP produksi gula palma, lembar instruksi kerja, serta peningkatan kapasitas SDM karyawan PT Perkebunan Wak Uban.

Pendampingan Sertifikasi

Tahapan pendampingan sertifikasi yang telah dilakukan meliputi pemilihan LSPro dan pendampingan sertifikasi. Proses sertifikasi diawali dengan mendampingi pelaku usaha memilih lembaga penilai kesesuaian (LPK) yang telah terakreditasi KAN. Berdasarkan diskusi dengan pelaku usaha dan juga mempertimbangkan ruang lingkup LSPro maka diputuskan untuk sertifikasi dilakukan oleh LSPro Balai Standardisasi Pelayanan Jasa Industri (BSPJI) Palembang. Setelah dilakukan pemilihan LSPro, pendampingan selanjutnya adalah mendampingi pelaku usaha untuk melengkapi dokumen permohonan audit eksternal kepada LSPro. Dokumen yang dipersiapkan terdiri dari tiga dokumen yaitu:

- a) Dokumen Umum, yang terdiri dari: akta pendirian, nomor induk berusaha (NIB), Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (SP-PIRT), sertifikat halal, sertifikat merek dagang, Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP), struktur organisasi.
- b) Dokumen persyaratan sistem manajemen perusahaan, yang terdiri dari: surat permohonan sertifikasi, surat pernyataan kesesuaian, surat pernyataan CPPOB, daftar isian permohonan, pernyataan tidak mengedarkan produk sebelum SPPT SNI terbit, surat pernyataan kesesuaian penerapan sistem manajemen mutu berdasarkan SNI ISO 9001, dokumen mutu, rekaman audit internal dan tinjauan manajemen.
- c) Dokumen Teknis, yang terdiri dari: SOP, instruksi kerja, foto produk atau label kemasan, daftar peralatan pengujian atau alat produksi, sertifikat kalibrasi.

Dokumen yang telah lengkap kemudian dikirimkan ke LSPro dan disimpan ke dalam *google drive* dengan *link* https://drive.google.com/drive/folders/1dOVQIfysg-tjd8QEnm8hDd2Ez4r_JEoK, setelah itu dilakukan audit eksternal yang dilakukan oleh LSPro pada tanggal 16 November 2024. Proses sertifikasi ini dilakukan untuk mengecek kesesuaian produk gula palma PT Perkebunan Wak Uban dengan sistem manajemen mutu yang diterapkan (GMP dan HACCP) serta merupakan tahapan puncak dalam pendampingan penerapan standar pada PT Perkebunan Wak Uban, apakah telah memenuhi standar dan layak memperoleh sertifikat SPPT SNI. Tahapan sertifikasi untuk penerapan sistem manajemen mutu dilakukan dengan cara mewawancarai

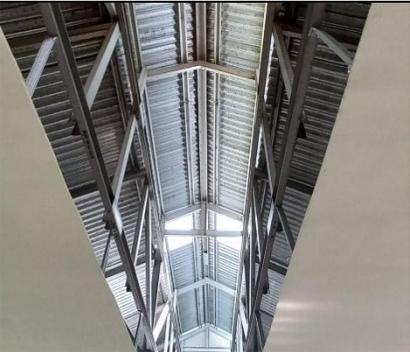
tim manajemen dan tim produksi disertai dengan meninjau rumah dan cara produksi. Tahapan proses sertifikasi yang dilakukan oleh LSPro untuk menilai kesesuaian produk antara lain:

1. Meninjau ruang produksi serta mengecek kesesuaian dengan bagan alir produksi.
2. Melakukan wawancara dengan tim GMP-HACCP PT Perkebunan Wak Uban.
3. Pengambilan sampel untuk dilakukan pengujian laboratorium.

Hasil audit eksternal menunjukkan adanya enam temuan dengan kategori minor terkait label pada kemasan produk, pengendalian hama, alat indikator kekentalan, fasilitas cuci tangan, dan pelatihan. Temuan minor ini wajib dipenuhi perbaikan ketidaksesuaiannya dengan waktu penyelesaian dua bulan. Semua temuan ketidaksesuaian tersebut telah diselesaikan sampai dengan tanggal yang telah ditetapkan. Tim BSIP Sumsel melakukan pendampingan penyusunan dokumen untuk menanggapi hasil temuan dari audit eksternal. Laporan ketidaksesuaian hasil audit eksternal dan tindakan perbaikan PT Perkebunan Wak Uban secara rinci tersaji pada Tabel 7.

Tabel 7. Laporan Ketidaksesuaian dan Tindakan Perbaikan PT Perkebunan Wak Uban

No	Temuan	Tindakan Perbaikan	Dokumentasi	
			Sebelum	Sesudah
1	Label produk belum sesuai ketentuan peraturan yang berlaku (PerBPOM Nomor 20 tahun 2021 terkait label pangan olahan)	Pelaku usaha membuat desain label kemasan sesuai PerBPOM Nomor 20 tahun 2021 terkait label pangan olahan untuk kemasan produk gula batok 1 kg		

No	Temuan	Tindakan Perbaikan	Dokumentasi	
			Sebelum	Sesudah
2	Pada seluruh area produksi (ruang pengolahan nila, pengolahan gula aren, pengemasan dan penyimpanan sementara, serta gudang produk jadi) masih ditemukan celah-celah yang memungkinkan hama dapat masuk	Pelaku usaha akan menutup celah-celah yang memungkinkan hama dapat masuk pada seluruh area produksi	  	  

No	Temuan	Tindakan Perbaikan	Dokumentasi	
			Sebelum	Sesudah
3	Pada ruang pemasakan air nira menjadi gula batok ditemukan alat indikator kekentalan pemasakan nira yang tidak terjamin kebersihannya.	Pelaku usaha membuat alat indikator kekentalan pemasakan nira yang terbuat dari stainless dengan tempat penyimpanan yang baik dan hegien		
4	<p>a. Belum ada pengendalian hama di gudang penyimpanan produk jadi</p> <p>b. Ditemukan kapur ajaib (insektisida semut) di area produksi</p>	<p>a. Pelaku usaha menyediakan insect killer sebagai pengendalian hama di gudang penyimpanan produk jadi.</p> <p>b. Pelaku usaha tidak menggunakan kapur ajaib di area produksi sebagai pengendalian insektisida semut.</p>		

No	Temuan	Tindakan Perbaikan	Dokumentasi	
			Sebelum	Sesudah
				

No	Temuan	Tindakan Perbaikan	Dokumentasi	
			Sebelum	Sesudah
5	Fasilitas cuci tangan sebelum masuk ruang produksi belum dilengkapi alat pengering tangan dan tempat sampah	Pelaku usaha menyediakan tisu sebagai alat pengering tangan dan kotak sampah pada area fasilitas cuci tangan	 	

No	Temuan	Tindakan Perbaikan	Dokumentasi	
			Sebelum	Sesudah
				
6	Karyawan belum memiliki kompetensi/ mengikuti pelatihan terkait CPPOB	Pelaku usaha mendokumentasikan sertifikat pelatihan CPPOB yang telah dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober 2024		

No	Temuan	Tindakan Perbaikan	Dokumentasi													
			Sebelum	Sesudah												
				 <p style="text-align: center;">Pelatihan SNI 3743:2021 Gula Palma</p> <table border="1" style="margin-left: auto; margin-right: auto;"> <thead> <tr> <th>No</th> <th>Materi</th> <th>Jumlah Pelajaran</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1</td> <td>Pelatihan Pemahaman SNI 3743 : 2021</td> <td>4 JP</td> </tr> <tr> <td>2</td> <td>Pelatihan Pemahaman CPPOB pada IKM</td> <td>3 JP</td> </tr> <tr> <td colspan="2" style="text-align: center;">Total</td> <td>7 JP</td> </tr> </tbody> </table> <p>Narasumber: Angga Madi Utomo, S.T.</p> <p style="font-size: small; text-align: center;">Standard • Services • Globalization Pertanian Maju, Mandiri, dan Modern</p>	No	Materi	Jumlah Pelajaran	1	Pelatihan Pemahaman SNI 3743 : 2021	4 JP	2	Pelatihan Pemahaman CPPOB pada IKM	3 JP	Total		7 JP
No	Materi	Jumlah Pelajaran														
1	Pelatihan Pemahaman SNI 3743 : 2021	4 JP														
2	Pelatihan Pemahaman CPPOB pada IKM	3 JP														
Total		7 JP														

Disamping itu, audit eksternal ini juga melaporkan hasil observasi sebagai saran perbaikan yang dapat diimplementasikan oleh PT Perkebunan Wak Uban kedepan guna meningkatkan sistem dan cara produksi serta kualitas produk yang dihasilkan. Terdapat tiga belas laporan observasi, yakni:

1. Sebaiknya tindaklanjut terhadap penarikan produk yang tidak sesuai dilengkapi dengan uraian tindakan yang dilakukan.
2. Sebaiknya form monitoring bahan baku dan kemasan (WU/F/1), tidak mencantumkan nama supplier, karena bahan baku berasal dari internal perusahaan.
3. Monitoring pemeliharaan mesin produksi (WU/F/11) sebaiknya di tambahkan keterangan metode atau cara pemeliharaannya.
4. Sebaiknya dibuat program pelatihan untuk peningkatan kompetensi personil.
5. Sebaiknya penggunaan wadah pemasak (kuali) unuk pemasakan gula batok menjadi gula semut menggunakan wadah yang mudah dibersihkan untuk mencegah terjadinya kontaminasi pada saat pemasakan.
6. Sebaiknya meja tempat proses produksi menggunakan meja keramik.
7. Sebaiknya tempat pencucian tangan (wastafel) menggunakan tempat pencucian yang menggunakan bahan keramik.
8. Sebaiknya ventilasi di ruang produksi lebih modifikasi sehingga suhu udara dan bau lebih terkontrol.
9. Sebaiknya perusahaan meningkatkan pemahaman karyawan terkait penggunaan pakain kerja yang sesuai.
10. Sebaiknya persyaratan gula pasir, minyak goreng dan air yang digunakan serta ketentuan terkait pH nira dimuat kedalam Manual Sistem.
11. Sebaiknya laporan QC produk akhir sebelum diedarkan juga dimuat indikator/parameter yang di uji.
12. Sebaiknya penyimpanan produk akhir dilengkapi dengan sistem kartu/rekaman yang memuat informasi jumlah dan tanggal pengeluaran.
13. Sebaiknya penyimpanan bahan baku dilengkapi dengan sistem kartu/rekaman yang memuat asal bahan dan tanggal pengeluaran.

Audit eksternal jg menyimpulkan kekuatan dan kelemahan yang ditemui dalam proses audit. Kekuatan dari PT Perkebunan Wak Uban ialah komitmen Top Manajemen yang tinggi untuk pemenuhan persyaratan SNI dan regulasi. Sedangkan kelemahan yang ditemui diantaranya (1) Perlu ditingkatkan pemantauan lingkungan kerja, (2). Penerapan CPPOB masih belum optimal, dan (3). Pengendalian informasi terdokumentasi perlu ditingkatkan.

Pada saat pelaksanaan sertifikasi, LSPro BSPJI Palembang melakukan pengambilan

sampel untuk dilakukan pengujian di laboratorium. Hasil pengujian sampel gula palma batok dari PT Perkebunan Wak Uban telah memenuhi standar SNI 3743:2021 Gula Palma mulai dari parameter uji warna, bau, rasa, arsen, raksa, timah, kadmium, timbal, kadar abu, bagian tidak larut dalam air, kadar air, gula reduksi, dan gula (dihitung sebagai sakarosa).

Setelah melalui proses pendampingan dan penerapan standar yang dilakukan oleh BPSIP Sumsel, pada tanggal 16 Desember 2024, PT Perkebunan Wak Uban menerima Sertifikat Kesesuaian No. 025/BSPJI-Palembang/MS.5/XII/2024 dari BSPJI Palembang (Gambar 3) dan pada tanggal 24 Desember 2024, produk gula palma (batok dan semut) dengan merek dagang Wak Uban memperoleh sertifikat SNI 3743:2021 Gula Palma No. 1 00981 1 122024 dari Badan Standardisasi Nasional (BSN) Jakarta (Gambar 4). SPPT ini mulai berlaku pada tanggal 24 Desember 2024 hingga 15 Desember 2028. Sejak diterbitkan SPPT ini, maka PT Perkebunan Wak Uban berhak mencantumkan label SNI pada kemasan dengan masa berlaku selama 4 tahun.



Gambar 3. Sertifikat Kesesuaian PT Perkebunan Wak Uban



Gambar 4. Sertifikat SPPT SNI PT Perkebunan Wak Uban

3.1.2. Pendampingan Penerapan HACCP (*Hazard Analysis and Critical Control Point*) dan SNI CXC 1:1969 Rev 2020 pada PT Kulaku Indonesia Sejahtera

Identifikasi Awal Persyaratan Pelaku Usaha

Dalam pendampingan penerapan standar instrumen pertanian pada pelaku utama ataupun pelaku usaha, identifikasi awal merupakan tahapan persyaratan perlu untuk dilakukan. Kegiatan identifikasi awal pelaku utama dan pelaku usaha ini antara lain meliputi: (1) Mempunyai legalitas usaha berupa NIB (Nomor Induk Berusaha); (2) Memiliki izin edar produk (PIRT atau MD) untuk produk pangan; (3) Memproduksi produk secara reguler (khusus produk pangan, infrastruktur harus sesuai standar keamanan pangan); (3) Memiliki merk dagang, dan diutamakan produk yang sudah ada dokumen SNI dan LSPro nya.

Hasil identifikasi awal terhadap PT Kulaku Indonesia Sejahtera dengan produk VCO (*Virgin Coconut Oil*) menyimpulkan bahwa pelaku usaha telah memenuhi persyaratan awal untuk dilakukan pendampingan dalam penerapan standar. PT Kulaku Indonesia Sejahtera telah memiliki legalitas usaha berupa NIB dengan No. 1216000442074, PB-UMKU No. 12160004420740000002, sertifikat halal No. ID16110000048310820, sertifikat merk dagang, NPWP dan Pernyataan Pendirian Perseroan Perorangan (Tabel 8).

Tabel 8. Persyaratan Pendampingan PT Kulaku Indonesia Sejahtera

No.	Persyaratan	Keterangan	Dokumentasi
-----	-------------	------------	-------------

	<p>nomor Induk Berusaha (NIB)</p>	<p>✓</p>	
	<p>Izin Berusaha untuk Menunjang Kegiatan Usaha (PB-UMKU)</p>	<p>✓</p>	
	<p>Sertifikat halal</p>	<p>✓</p>	

	Sertifikat merek dagang	✓	
	Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP)	✓	
	Pernyataan Pendirian Perseroan Perorangan	✓	

Identifikasi SNI dan Persyaratan Mutu SNI yang akan Diterapkan

Mempertimbangkan tren produksi kelapa yang cenderung menurun dan harga jual kelapa yang lebih tinggi, pendampingan pada PT Kulaku Indonesia Sejahtera diarahkan pada penerapan sistem keamanan dan higiene pangan. Tahapan identifikasi SNI menjadi tahapan penting sebagai dasar penentuan standar atau referensi persyaratan mutu SNI yang akan diterapkan serta regulasi yang terkait dalam implementasi standar guna meningkatkan mutu produk VCO pada PT Kulaku Indonesia Sejahtera. Hasil identifikasi diinventarisir tiga referensi yang digunakan sebagai acuan dalam pendampingan standar yang akan diterapkan pada proses produksi VCO di PT Kulaku Indonesia Sejahtera, yaitu:

1. SNI 01-4852-1998 tentang Sistem Analisa Bahaya dan Pengendalian Titik Kritis (HACCP) serta Pedoman Penerapannya.
2. SNI 7381:2008 tentang Minyak Kelapa Virgin (VCO).

Analisis Kesenjangan (Gap Analysis) Gula Palma

Analisis kesenjangan pada produk olahan berbasis kelapa, VCO, dilakukan pada PT Kulaku Indonesia Sejahtera dengan alamat pabrik berada di Jalan Raya Palembang - Tanjung Api-Api Desa Sungsang Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin dan kantor berada di Jalan Musi Raya Barat Kecamatan Sako Kota Palembang. Analisis mengidentifikasi *gap* antara kondisi eksisting dengan pedoman CPPOB dan mengacu pada SNI VCO 7381:2008. Untuk produk VCO yang dihasilkan, PT Kulaku Indonesia telah memiliki *brand* produk VCO dengan nama BACO dengan jumlah tenaga kerja 21 orang (15 orang *officer* dan 6 orang pabrik/lapangan). Pemasaran produk menjangkau nasional seperti Jogja, Jakarta dan Lampung. Kulaku juga memasarkan produknya di dua *marketplace* (Tokopedia dan Shopee).

PT Kulaku Indonesia Sejahtera telah memiliki legalitas berupa legalisasi usaha Akta SK PT. Kulaku (NIB), PBUMKU, PLM KLU, COA VCO, BPOM, sertifikat halal, Manual mutu, bagan alir proses, dokumen bahan baku dan pemasok bahan baku, struktur organisasi dan dokumen proses produksi, Form Catatan Pengolahan Batch Produksi, Form Pemeriksaan Bahan Baku Kemasan Dan Pangan, Penanganan penyimpangan, Buku Panduan SNI VCO dari BSN dan Regulasi/Peraturan yang terkait SNI.

Kedepan, untuk meningkatkan usaha menuju standar, PT Kulaku Indonesia Sejahtera direkomendasikan untuk melengkapi beberapa legalitas terkait tanda daftar merek HAKI, struktur organisasi dan profil organisasi, dokumen sistem manajemen (ISO), kerjasama dengan pihak lain, dokumen SNI terkait produk, dokumen pernyataan komitmen, dokumen prosedur pengendalian mutu, kalibrasi alat produksi dan ukur, dokumen produk tidak sesuai, dokumen gudang akhir, hasil uji lab dan komitmen penanggung jawab.

Hasil analisis kesenjangan menyimpulkan beberapa rekomendasi perbaikan yaitu pada aspek desain dan tata letak bangunan, lantai, dinding, atap dan langit-langit, pintu, sarana pembuangan air, sarana pembersihan/pencucian, sarana toilet, sarana hygiene karyawan, mesin dan peralatan, produk akhir, penyimpanan, pengangkutan, pelatihan dan penarikan produk. Hasil *gap analysis* yang telah dilakukan pada PT Kulaku Indonesia Sejahtera secara rinci disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Gap Analysis Minyak Kelapa Murni/ VCO pada PT Kulaku Indonesia Sejahtera

Aspek CPOB	Pedoman CPOB	PT KULAKU INDONESIA SEJAHTERA	
		Keadaan Sekarang	Rekomendasi Perbaikan
Lokasi	<ul style="list-style-type: none"> - Pabrik/tempat produksi harus jauh dari daerah lingkungan yang tercemar atau daerah tempat kegiatan industri/usaha yang menimbulkan pencemaran terhadap pangan olahan; - Jalan menuju pabrik/tempat produksi seharusnya tidak menimbulkan debu atau genangan air, dengan disemen, dipasang batu atau paving block dan dibuat saluran air yang mudah dibersihkan; - Lingkungan pabrik/tempat produksi harus bersih dan tidak ada sampah teronggok; - Pabrik/tempat produksi seharusnya tidak berada di daerah yang mudah tergenang air atau daerah banjir; - Pabrik/tempat produksi seharusnya bebas dari semak-semak atau daerah sarang hama; - Pabrik/tempat produksi seharusnya jauh dari tempat pembuangan sampah umum, limbah atau permukiman penduduk kumuh, tempat rongsokan dan tempat- tempat lain yang dapat menjadi sumber cemaran; dan - Lingkungan di luar bangunan pabrik/tempat produksi yang terbuka seharusnya tidak digunakan untuk kegiatan produksi. 	<p>Pabrik/tempat produksi berada di daerah yang tidak mudah tergenang atau bebas banjir, jauh dari tempat pembuangan sampah umum, limbah atau permukiman penduduk kumuh, tempat rongsokan dan tempat- tempat lain yang dapat menjadi sumber cemaran</p> <p>Jalan menuju pabrik terbuat dari tanah kerikil dan terhalang semak tinggi di pinggiran jalan</p>	<p>Jalan menuju pabrik dipasang paving blok/ permanen dan dibuat saluran air</p> <p>Semak semak disekitar pabrik dibersihkan / dipangkas</p>
	<p>Bagian dalam ruangan dan tata letak pabrik/tempat produksi seharusnya dirancang sehingga memenuhi persyaratan hygiene pangan olahan yang mengutamakan persyaratan mutu dan keamanan pangan olahan, dengan cara: baik, mudah dibersihkan dan didesinfeksi serta melindungi makanan atau minuman dari kontaminasi silang selama proses.</p>	<p>Desain ruangan belum tertata dengan baik, karena belum memenuhi penataan alat sesuai alur produksi</p> <p>Belum ada informasi penunjuk ruangan yang diletakkan di pintu masuk ruangan.</p> <p>Penerimaan bahan baku: penerimaan bahan baku berupa kelapa kupas dilakukan dibagian samping rumah produksi, disisi ruang produksi. Sudah terdapat pintu kecil untuk masuk bahan baku namun tidak terdapat ruang pencucian bahan baku.</p> <p>Ruang Produksi: pada ruang ini dilakukan pencucian kelapa, pamarutan, pemerasan,</p>	<p>Perlu dilakukan penyesuaian tata letak alat dan mesin sesuai alur produksi</p> <p>Perlu dilakukan pemetaan alat dan mesin produksi sesuai alur produksi dan tanda penempatan alat/mesin di lantai</p> <p>Dalam satu ruangan dapat dilakukan beberapa proses pengolahan, namun perlu diberi tanda berupa garis sebagai pemisah antar proses produksi</p> <p>Sebaiknya alat produksi diletakkan berurutan untuk memudahkan pekerjaan</p> <p>Ruang pengemasan sebaiknya diletakkan ditempat</p>

Aspek CPOOB	Pedoman CPOOB	PT KULAKU INDONESIA SEJAHTERA	
		Keadaan Sekarang	Rekomendasi Perbaikan
		pengendapan, pemisahan krim, pendinginan, pemanasan, sentrifugasi, pemisahan minyak, penyaringan, evaporasi, dan pengemasan Ruang Produk Akhir: penyimpanan produk akhir dalam kemasan eceran maupun produk bulky.	terpisah Perlu dibuat tempat khusus pencucian bahan baku yang berada di luar ruang produksi tepat sebelum pintu masuk penerimaan bahan baku
	Struktur ruangan harus terbuat dari bahan yang tahan lama, mudah dipelihara dan dibersihkan atau didesinfeksi.		
	Lantai ruangan produksi seharusnya kedap air, tahan terhadap garam, basa, asam/bahan kimia lainnya, permukaan rata tetapi tidak licin dan mudah dibersihkan; Lantai ruangan produksi yang juga digunakan untuk proses pencucian, seharusnya mempunyai kemiringan yang cukup sehingga memudahkan pengaliran air dan mempunyai saluran air atau lubang pembuangan sehingga tidak menimbulkan genangan air dan tidak berbau: Lantai dengan dinding seharusnya tidak membentuk sudut mati atau sudut siku-siku yang dapat menahan air atau kotoran tetapi membentuk sudut melengkung dan kedap air; dan Lantai ruangan untuk kamar mandi, tempat cuci tangan dan sarana toilet seharusnya mempunyai kemiringan yang cukup ke arah saluran pembuangan sehingga tidak menimbulkan genangan air dan tidak berbau.	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi lantai agak berdebu - lantai membentuk sudut mati atau sudut siku-siku yang dapat menahan air atau kotoran - Lantai ruangan untuk kamar mandi memiliki kemiringan yang cukup ke arah saluran pembuangan sehingga tidak menimbulkan genangan air dan tidak berbau. 	<ul style="list-style-type: none"> - Lantai harus rutin dibersihkan agar tidak tercampur dengan bahan baku - Lantai dan dinding seharusnya tidak membentuk sudut mati, tetapi membentuk sudut melengkung dan kedap air.
	<ul style="list-style-type: none"> - Dinding ruang produksi seharusnya terbuat dari bahan yang tidak beracun; - Permukaan dinding ruang produksi bagian dalam seharusnya terbuat dari bahan yang halus, rata, berwarna terang, tahan lama, tidak mudah mengelupas dan mudah dibersihkan; - Dinding ruang produksi seharusnya setinggi minimal 2 m dari lantai dan tidak menyerap air, 	<ul style="list-style-type: none"> - Permukaan dinding ruang produksi santan cair, ruang perlengkapan produksi dan ruang pengemasan bagian dalam 	<ul style="list-style-type: none"> - Pertemuan dinding dengan dinding pada ruangan seharusnya tidak membentuk sudut mati atau siku-siku yang dapat menahan

Aspek CPPOB	Pedoman CPPOB	PT KULAKU INDONESIA SEJAHTERA	
		Keadaan Sekarang	Rekomendasi Perbaikan
	<p>tahan terhadap garam, basa, asam atau bahan kimia lain;</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pertemuan dinding dengan dinding pada ruang produksi seharusnya tidak membentuk sudut mati atau siku-siku yang dapat menahan air dan kotoran, tetapi membentuk sudut melengkung sehingga mudah dibersihkan; dan - Permukaan dinding kamar mandi, tempat cuci tangan dan toilet, seharusnya setinggi minimal 2 m dari lantai dan tidak menyerap air serta dapat dibuat dari keramik berwarna putih atau warna terang lainnya. 	<p>terbuat dari bahan yang halus, rata, berwarna terang, tahan lama, tidak mudah mengelupas dan mudah dibersihkan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pertemuan dinding dengan dinding pada ruang produksi membentuk sudut mati - Tempat cuci tangan dibuat terpisah dari kamar mandi dengan tinggi tidak sampai 2 meter - Lantai keramik berwarna terang - Permukaan dinding kamar mandi setinggi 2 meter 	<p>air dan kotoran, tetapi membentuk sudut melengkung sehingga mudah dibersihkan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - tempat mencuci tangan sebaiknya setinggi 2 meter dari lantai dan tidak menyerap air
	<ul style="list-style-type: none"> - Atap seharusnya terbuat dari bahan yang tahan lama, tahan terhadap air dan tidak bocor; - Langit-langit seharusnya terbuat dari bahan yang tidak mudah terkelupas atau terkikis, mudah dibersihkan dan tidak mudah retak; - Langit-langit seharusnya tidak berlubang dan tidak retak untuk mencegah keluar masuknya binatang termasuk tikus dan serangga serta mencegah kebocoran; - Langit-langit dari lantai seharusnya setinggi minimal 3 m untuk memberikan aliran udara yang cukup dan mengurangi panas yang diakibatkan oleh proses produksi; - Permukaan langit-langit seharusnya rata, berwarna terang dan mudah dibersihkan; - Permukaan langit-langit di ruang produksi yang menggunakan atau menimbulkan uap air seharusnya terbuat dari bahan yang tidak menyerap air dan dilapisi cat tahan panas; dan - Penerangan pada permukaan kerja dalam ruangan produksi seharusnya terang sesuai dengan keperluan dan persyaratan kesehatan serta mudah dibersihkan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Atap terbuat dari bahan tahan lama, tahan air dan tidak bocor. - Kondisi Permukaan langit-langit rata, berwarna terang (krem) dan mudah dibersihkan. - Langit langit tinggi 3 meter dari lantai - Kondisi langit langit sudah ada yang menggelembung terkelupas - Bohlam lampu pada ruang produksi sudah terpasang 	<ul style="list-style-type: none"> - langit langit ruangan sebaiknya diperbaiki agar mencegah masuknya serangga, tikus dan masuknya air hujan
	<ul style="list-style-type: none"> - Seharusnya dibuat dari bahan tahan lama, kuat dan tidak mudah pecah; - Permukaan pintu ruangan seharusnya rata, halus, berwarna terang dan mudah dibersihkan; 	<ul style="list-style-type: none"> - Pintu ruangan 1 & 2 (pemisah ruang produksi dan produk akhir) 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemasangan strips door curtain disesuaikan

Aspek CPPOB	Pedoman CPPOB	PT KULAKU INDONESIA SEJAHTERA	
		Keadaan Sekarang	Rekomendasi Perbaikan
	<ul style="list-style-type: none"> - Pintu ruangan tennasuk pintu kasa dan tirai udara harus mudah di utup dengan baik; dan - Pintu ruangan produksi seharusnya membuka keluar agar tidak masuk debu atau kotoran dari luar. 	<ul style="list-style-type: none"> - menggunakan tirai plastik industri (strips door curtain), mudah ditutup dan dibuka dengan baik, namun pemasangan curtain tidak sesuai standard - Permukaan pintu rata dan mudah dibersihkan hanya saja berwarna gelap 	<ul style="list-style-type: none"> - dengan standar dimana tidak sehingga tidak terdapat celah - Sebaiknya pintu dicat ulang berwarna terang
	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat dibuat dari bahan tahan lama, tidak mudah pecah atau rusak; - Permukaan jendela harus rata, halus, berwarna terang dan mudah dibersihkan; - Jendela dari lantai seharusnya setinggi minimal 1 m untuk memudahkan membuka dan menutup, dengan letak jendela tidak boleh terlalu rendah karena dapat menyebabkan masuknya debu; - Jumlah dan ukuran jendela seharusnya sesuai dengan besarnya bangunan; - Desain jendela seharusnya dibuat sedemikian rupa untuk mencegah teadinya penumpukan debu; dan - Jendela seharusnya dilengkapi dengan kasa pencegah serangga yang dapat dilepas sehingga mudah dibersihkan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Rumah produksi tidak memiliki jendela, sirkulasi udara berupa ventilasi kecil yang dilengkapi dengan exhaust fan 	<ul style="list-style-type: none"> - Exhaust fan dijaga kebersihannya dan dilengkapi dengan kasa pencegah serangga yang dapat dilepaskan sehingga mudah dibersihkan
	<ul style="list-style-type: none"> - Seharusnya menjamin peredaran udara dengan baik dan dapat menghilangkan uap, gas, asap, bau, debu dan panas yang timbul selama pengolahan yang dapat membahayakan kesehatan karyawan; - Dapat mengontrol suhu agar tidak terlalu panas; - Dapat mengontrol bau yang mungkin timbul; - Dapat mengatur suhu yang diperlukan atau diinginkan; - Harus tidak mencemari pangan olahan yang diproduksi melalui aliran udara yang masuk; dan - Lubang ventilasi seharusnya dilengkapi dengan kasa untuk mencegah masuknya serangga serta mengurangi masuknya kotoran ke dalam ruangan, mudah dilepas dan dibersihkan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Lubang ventilasi tidak dilengkapi dengan kasa untuk mencegah masuknya serangga serta mengurangi masuknya kotoran ke dalam ruangan, mudah dilepas dan dibersihkan. - Ruang produksi dan penyimpanan produk akhir memiliki exhaust fan yang berfungsi untuk menghisap udara di dalam ruangan keluar ruangan sehingga udara yang terkontaminasi polutan, bakteri hingga bau tak sedap bisa dikeluarkan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Exhaust fan dijaga kebersihannya dan Lubang ventilasi sebaiknya dilengkapi dengan kasa untk mencegah masuknya serangga serta mengurangi masuknya kotoran kedalam ruangan.

Aspek CPPOB	Pedoman CPPOB	PT KULAKU INDONESIA SEJAHTERA	
		Keadaan Sekarang	Rekomendasi Perbaikan
	<ul style="list-style-type: none"> - Permukaan tempat kerja yang kontak langsung dengan bahan pangan olahan harus dalam kondisi baik, tahan lama, mudah dipelihara, dibersihkan dan disanitasi; dan - Permukaan tempat kerja seharusnya dibuat dari bahan yang tidak menyerap air, permukaannya halus dan tidak bereaksi dengan bahan pangan olahan, detergen dan desinfektan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Permukaan tempat kerja dibuat dari bahan yang tidak menyerap air, permukaannya halus dan tidak bereaksi dengan bahan pangan olahan, detergen dan desinfektan. 	
si	<ul style="list-style-type: none"> - Sarana penyediaan air (air sumur atau air PAM) seharusnya dilengkapi dengan tempat penampungan air dan pipa-pipa untuk mengalirkan air; - Sumber air minum atau air bersih untuk proses produksi harus cukup dan kualitasnya memenuhi syarat kesehatan sesuai dengan peraturan perundang-undangan; - Air yang digunakan untuk proses produksi dan mengalami kontak langsung dengan bahan pangan olahan seharusnya memenuhi syarat kualitas air bersih; - Air yang tidak digunakan untuk proses produksi dan tidak mengalami kontak langsung dengan bahan pangan olahan seharusnya mempunyai sistem yang terpisah dengan air untuk konsumsi atau air minum; dan - Sistem pemipaan seharusnya dibedakan antara air minum atau air yang kontak langsung dengan bahan pangan olahan dengan air yang tidak kontak langsung dengan bahan pangan olahan, misalnya dengan warna atau bau berbeda. 	<ul style="list-style-type: none"> - Air yang digunakan untuk proses produksi menggunakan air bersih yang didatangkan dari sumber air Sukomoro menggunakan truk tangki air 	<ul style="list-style-type: none"> - Dilakukan analisa laboratorium untuk mengetahui bahwa air memenuhi syarat untuk proses produksi
	<ul style="list-style-type: none"> - Pembuangan air dan limbah seharusnya terdiri dari sarana pembuangan limbah cair, semi padat/padat; - Sistem pembuangan air dan limbah seharusnya didesain dan dikonstruksi sehingga dapat mencegah resiko pencemaran pangan olahan, air minum dan air bersih; - Limbah harus segera dibuang ke tempat khusus untuk mencegah agar tidak menjadi tempat berkumpulnya hama binatang pengerat, serangga atau binatang lainnya agar tidak mencemari bahan pangan olahan maupun sumber air; dan - Wadah untuk limbah bahan berbahaya, seharusnya terbuat dari bahan yang kuat, diberi tanda dan tertutup rapat untuk menghindari terjadinya tumpah yang dapat mencemari produk. 	<ul style="list-style-type: none"> - Belum adanya saluran pembuangan limbah 	<ul style="list-style-type: none"> - Sebaiknya segera dibuat tempat pembuangan limbah baik cair, semi padat maupun limbah padat. - Wadah untuk limbah bahan berbahaya, harus terbuat dari bahan yang kuat, diberi tanda dan tertutup rapat untuk menghindari terjadinya tumpah yang dapat mencemari produk.
	<ul style="list-style-type: none"> - Pembersihan /pencucian seharusnya dilengkapi dengan sarana yang cukup untuk pembersihan/pencucian: bahan pangan, 	<ul style="list-style-type: none"> - Sarana pencucian bahan baku belum tersedia 	<ul style="list-style-type: none"> - Dibuat sarana pencucian untuk bahan baku

Aspek CPPOB	Pedoman CPPOB	PT KULAKU INDONESIA SEJAHTERA	
		Keadaan Sekarang	Rekomendasi Perbaikan
	<p>peralatan, perlengkapan dan bangunan (lantai, dinding).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sarana pembersihan seharusnya dilengkapi dengan sumber air bersih dan apabila memungkinkan dapat dilengkapi dengan suplai air panas dan dingin. Air panas berguna untuk melarutkan sisa- sisa lemak dan untuk tujuan disinfeksi peralatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Sarana pencucian sudah tersedia di diruang pra produksi, namun perlu mempertimbangkan penempatan lokasi pencucian agar sesuai alur dengan proses pengolahan 	<p>diluar ruang produksi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Diberikan pembatas untuk tanda bahwa lokasi tersebut merupakan tempat pencucian, agar air dari tempat pencucian tidak menggenangi mesin dan tempat produksi.
	<ul style="list-style-type: none"> - Sarana toilet seharusnya didesain dan dikonstruksi dengan memperhatikan persyaratan hygiene, sumber air yang mengalir dan saluran pembuangan; - Letak toilet seharusnya tidak terbuka langsung ke ruang pengolahan dan selalu tertutup; - Toilet seharusnya diberi tanda peringatan bahwa setiap karyawan harus mencuci tangan dengan sabun atau deterjen sesudah menaunakan toilet; - Toilet harus selalu terjaga dalam keadaan yang bersih; - Area toilet seharusnya cukup mendapatkan penerangan dan ventilasi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Area toilet memiliki penerangan dan ventilasi yang cukup, sumber air mengalir ke saluran pembuangan. - Pada area tempat cuci tangan setiap karyawan harus mencuci tangan dengan sabun atau deterjen sesudah menggunakan toilet. 	<ul style="list-style-type: none"> - diberi tanda peringatan bahwa setiap karyawan harus mencuci tangan dengan sabun atau deterjen sesudah menggunakan toilet.
	<ul style="list-style-type: none"> - Industri pengolahan pangan seharusnya mempunyai sarana hygiene karyawan untuk menjamin kebersihan karyawan guna mencegah kontaminasi terhadap bahan pangan olahan yaitu fasilitas untuk cuci tangan, fasilitas ganti pakaian dan fasilitas pembilas sepatu kerja; - Fasilitas untuk cuci tangan seharusnya: <ul style="list-style-type: none"> a) Diletakkan di depan pintu masuk ruangan pengolahan, dilengkapi kran air mengalir dan sabun atau deterjen. b) Dilengkapi dengan alat pengering tangan (handuk, kertas serap atau bila mungkin dengan alat pengering aliran udara panas). c) Dilengkapi dengan tempat sampah yang tertutup. d) Tersedia dalam jumlah yang cukup sesuai jumlah karyawan; - Fasilitas ganti pakaian untuk mengganti pakaian dari luar dengan pakaian kerja seharusnya dilengkapi tempat menyimpan/menggantung pakaian kerja dan pakaian luar yang terpisah; dan Fasilitas pembilas sepatu kerja seharusnya ditempatkan di depan pintu masuk tempat produksi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat sarana hygiene karyawan berupa ruang khusus untuk fasilitas ganti pakaian dilengkapi loker tempat menyimpan pakaian kerja dan pakaian luar yang terpisah dan toilet. - Fasilitas cuci tangan terdapat di lokasi depan pintu masuk khusus karyawan melalui pintu belakang, namun belum dilengkapi dengan alat pengering tangan (handuk, kertas serap atau bila mungkin dengan alat pengering aliran udara panas), maupun 	<p>Fasilitas cuci tangan dilengkapi dengan dengan alat pengering tangan (handuk, kertas serap atau bila mungkin dengan alat pengering aliran udara panas), dan dilengkapi dengan tempat sampah tertutup.</p>

Aspek CPOOB	Pedoman CPOOB	PT KULAKU INDONESIA SEJAHTERA	
		Keadaan Sekarang	Rekomendasi Perbaikan
		tempat sampah tertutup.	
	<ul style="list-style-type: none"> - Sesuai dengan jenis produksi; - Permukaan yang kontak langsung dengan bahan pangan olahan: halus, tidak berlubang atau bercelah, tidak mengelupas, tidak menyerap air dan tidak berkarat; - Tidak menimbulkan pencemaran terlladap produk oleh jasad renik, bahan logam yang terlepas dari mesin/peralatan, minyak pelumas, bahan bakar dan bahan-bahan lain yang menimbulkan bahaya; - Mudah dilakukan pembersihan, didesinfeksi dan pemeliharaan untuk mencegah pencemaran terlladap bahan pangan olahan; - Terbuat dari bahan yang tahan lama, tidak beracun, mudah dipindahkan atau dibongkar pasang, sehingga memudahkan pemeliharaan, pembersihan, desinfeksi, pemantauan dan pengendalian hama. - Diletakkan sesuai dengan urutan proses sehingga memudahkan praktek hygiene yang baik dan mencegah terjadinya kontaminasi silang; - Memudahkan perawatan, pembersihan dan pencucian; dan Berfungsi sesuai dengan tujuan kegunaan dalam proses produksi. Mesin/peralatan harus selalu diawasi, diperiksa dan dipantau untuk menjamin bahwa proses produksi pangan olahan sesuai dengan persyaratan yang dtetapkan; - Mesin/peralatan yang digunakan dalam proses produksi (memasak, memanaskan, membekukan, mendinginkan atau menyimpan pangan olahan) harus mudah diawasi dan dipantau; dan - Mesin peralatan dapat dilengkapi dengan alat pengatur dan pengendali kelembaban, aliran udara dan perlengkapan lainnya yang mempengaruhi keamanan pangan olahan. - Bahan perlengkapan mesin/peralatan terbuat dari kayu seharusnya dipastikan cara pembersihannya yang dapat menjamin sanitasi; dan - Alat ukur yang terdapat pada mesin / peralatan seharusnya dipastikan keakuratannya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mesin dan peralatan yang digunakan modern dan sesuai dengan jenis produksi - Terbuat dari bahan yang tahan lama, diletakkan sesuai urutan proses - Mesin yang digunakan mesin baru (pabrik belum berproduksi) - Belum dilengkapi dengan alat pengatur suhu atau kelembaban 	<p>Perlu dilakukan pembersihan dan perawatan mesin secara berkala agar tidak terjadi pencemaran</p> <p>Perlu dilengkapi dengan alat pengatur suhu dan kelembaban</p>
n			
	<ul style="list-style-type: none"> - Bahan yang digunakan seharusnya dituangkan dalam bentuk formula dasar yang menyebutkan jenis dan persyaratan mutu bahan; - Bahan yang digunakan harus tidak rusak, busuk atau mengandung bahan-bahan berbahaya; - Bahan yang digunakan harus tidak merugikan atau membahayakan kesehatan dan memenuhi standar mutu atau persyaratan yang ditetapkan; dan - Penggunaan BTP yang standar mutu dan persyaratannya belum ditetapkan seharusnya memiliki izin dari otoritas kompeten. 	Bahan yang digunakan sudah memiliki dokumen penerimaan bahan baku	Belum mencantumkan syarat mutu bahan baku secara tertulis
	<ul style="list-style-type: none"> - Air yang merupakan bagian dari pangan olahan seharusnya memenuhi persyaratan air minum 	Air yang dipakai untuk produksi merupakan air bersih	Dilakukan analisa laboratorium untuk memastikan air

Aspek CPPOB	Pedoman CPPOB	PT KULAKU INDONESIA SEJAHTERA	
		Keadaan Sekarang	Rekomendasi Perbaikan
	<p>atau air bersih sesuai peraturan perundang-undangan;</p> <ul style="list-style-type: none"> - Air yang digunakan untuk mencuci/kontak langsung dengan bahan pangan olahan, seharusnya memenuhi persyaratan air bersih sesuai peraturan perundang -undangan; - Air, es dan uap panas (<i>steam</i>) harus dijaga jangan sampai tercemar oleh bahan-bahan dari luar; - Uap panas (<i>steam</i>) yang kontak langsung dengan bahan pangan olahan atau mesin / peralatan harus tidak mengandung bahan-bahan yang berbahaya bagi keamanan pangan olahan; dan - Air yang digunakan berkali-kali (resirkulasi) seharusnya dilakukan penanganan dan pemeliharaan agar tetap aman terhadap pangan yang diolah. 	yang dibeli dari sumber air Sukomoro menggunakan truk tangki air	tidak mencemari produksi
	<ul style="list-style-type: none"> - Memformulasikan persyaratan-persyaratan yang berhubungan dengan bahan baku, komposisi, proses pengolahan dan distribusi; dan - Mendesain, mengimplementasikan memantau dan mengkaji ulang system pengawasan yang efektif. 	Sudah terdapat SOP Produksi dan Pengemasan, SOP Penyimpanan Bahan Awal, Produk Ruahan, dan Produk Akhir	
	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk setiap jenis produk seharusnya dilengkapi petunjuk yang menyebutkan mengenai: <ul style="list-style-type: none"> a) Jenis dan jumlah seluruh bahan yang digunakan, b) Tahap-tahap proses produksi secara terinci, c) Langkah- langkah yang perlu diperhatikan selama proses produksi, d) Jumlah produk yang diperoleh untuk satu kali proses produksi; dan Lain-lain informasi yang diperlukan. 	Sudah dilengkapi petunjuk mengenai jenis dan jumlah bahan, tahapan proses produksi, jumlah produksi	
	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk setiap satuan pengolahan (satu kali proses) seharusnya dilengkapi petunjuk yang menyebutkan mengenai: <ul style="list-style-type: none"> a) Nama produk; b) Tanggal pembuatan dan kode produksi; c) Jenis dan jumlah seluruh bahan yang digunakan dalam satu kali proses pengolahan; d) Jumlah produksi yang diolah; dan Lain-lain informasi yang diperlukan. 	Telah dilengkapi petunjuk mengenai nama produk, tanggal pembuatan dan kode produksi, jenis dan jumlah seluruh bahan, jumlah produksi yang diolah	
	<p>Waktu dan suhu dalam proses produksi (pemanasan, pendinginan, pembekuan, pengeringan dan penyimpanan produk) harus mendapat pengawasan dengan baik untuk menjamin keamanan produk pangan olahan.</p>	Proses produksi diawasi dengan baik	
	<ul style="list-style-type: none"> - Bahan yang digunakan dalam proses produksi seharusnya memenuhi persyaratan mutu; - Bahan yang akan digunakan seharusnya diperiksa terlebih dahulu secara organoleptik dan fisik (adanya pecahan gelas, kerikil dan lain- lain) dan 	<p>Bahan yang digunakan telah diseleksi terlebih dahulu.</p> <p>Bahan berasal dari</p>	

Aspek CPPOB	Pedoman CPPOB	PT KULAKU INDONESIA SEJAHTERA	
		Keadaan Sekarang	Rekomendasi Perbaikan
	<p>juga diuji secara kimia dan mikrobiologi di laboratorium; dan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perusahaan seharusnya memelihara catatan mengenai bahan yang digunakan. 	<p>perkebunan kelapa namun bersifat umum.</p>	
	<ul style="list-style-type: none"> - Proses produksi harus diatur sehingga dapat mencegah masuknya bahan kimia berbahaya dan bahan asing ke dalam pangan yang diolah, misalnya bahan pembersih, pecahan kaca, potongan logam, kerikil dan lain-lain; - Bahan-bahan beracun harus disimpan jauh dari tempat penyimpanan pangan dan diberi label secara jelas; - Bahan baku harus disimpan terpisah dari bahan yang telah diolah atau produk akhir; - Tempat produksi harus selalu mendapat pengawasan dengan baik; - Karyawan seharusnya menggunakan alat-alat pelindung seperti baju ke a, topi dan sepatu karet serta selalu mencuci tangan sebelum masuk tempat produksi; - Permukaan meja ke a. peralatan dan lantai tempat produksi harus selalu bersih dan bila perlu didesinfeksi setelah digunakan untuk mengolah menangani bahan baku, terutama daging, unggas dan hasil perikanan; dan - Kontaminasi bahan gelas (glass): <ul style="list-style-type: none"> a. Seharusnya menghindari penggunaan bahan gelas, porselen di tempat produksi, area pengemasan dan area penyimpanan; b. Lampu di tempat pengolahan, pengemasan dan penyimpanan harus dilindungi dengan bahan yang tidak mudah pecah; c. Di tempat produksi, pengemasan dan penyimpanan, seharusnya menggunakan wadah/alat tara pangan dan tidak menggunakan bahan gelas; d. Jika menggunakan wadah/alat dari bahan gelas di area produksi, semua wadah/alat dari bahan gelas harus diperiksa secara cermat sebelum digunakan dan bila ada yang pecah/retak harus disingkirkan; dan e. Bagian produksi harus mencatat kejadian gelas pecah di unit pengolahan yang mencakup waktu, tanggal, tempat, produk terkontaminasi dan tindakan koreksi yang diambil. 	<p>Proses produksi diatur dengan baik</p> <p>Bahan-bahan beracun disimpan jauh dari tempat penyimpanan produk</p> <p>Bahan baku disimpan terpisah dari produk akhir</p>	<p>Memastikan karyawan mematuhi prosedur penggunaan APD dan higienitas perorangan</p>
	<ul style="list-style-type: none"> - Proses produksi khusus atau tahap lainnya yang dapat menimbulkan bahaya pada pangan olahan harus mendapat pengawasan. Proses produksi atau tahap tersebut misalnya: proses iradiasi, penutupan hermetis pada pengalengan, dan pengemasan vakum; dan - Khusus untuk proses iradiasi pangan olahan harus memenuhi persyaratan yang dikeluarkan oleh instansi kompeten. 	<p>Belum ada proses pengawasan khusus pada proses pendinginan dan pemanasan serta pengemasan</p>	<p>Proses produksi terutama pada proses pemanasan, pendinginan dan pengemasan perlu diawasi secara khusus</p>
	<ul style="list-style-type: none"> - Produk akhir harus memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh otoritas kompeten dan tidak boleh merugikan atau membahayakan kesehatan konsumen; 	<p>Sudah dilakukan pengujian mutu produk pada tahun 2022 namun</p>	<p>Proses produksi harus dipastikan dalam kondisi higienitas tinggi</p>

Aspek CPPOB	Pedoman CPPOB	PT KULAKU INDONESIA SEJAHTERA	
		Keadaan Sekarang	Rekomendasi Perbaikan
	<ul style="list-style-type: none"> - Produk akhir yang standar mutunya belum ditetapkan, persyaratannya dapat ditentukan sendiri oleh perusahaan yang bersangkutan dan persyaratan tersebut mampu telusur terhadap standar yang berlaku; dan Mutu dan keamanan produk akhir sebelum diedarkan seharusnya diperiksa dan dipantau secara periodik (organoleptik, fisika, kimia, mikrobiologi dan atau biologi). 	komponen pencemaran mikroba melebihi ambang batas berdasarkan SNI 7381:2008	dan steril
	<ul style="list-style-type: none"> - Karyawan seharusnya mempunyai kompetensi dan memiliki tugas secara jelas dalam melaksanakan program keamanan pangan olahan; - Karyawan harus dalam keadaan sehat, bebas dari luka/penyakit kulit, atau hal lain yang diduga mengakibatkan pencemaran terhadap produk; - Karyawan seharusnya mengenakan pakaian kerja/alat pelindung diri antara lain sarung tangan, tutup kepala dan sepatu yang sesuai dengan tempat produksi; - Karyawan harus mencuci tangan sebelum melakukan pekerjaan dan tidak makan, minum, merokok, meludah, atau melakukan tindakan lain di tempat produksi yang dapat mengakibatkan pencemaran produk; - Karyawan yang diketahui atau diduga menderita penyakit menular, harus tidak diperbolehkan masuk ke tempat produksi; dan - Karyawan dalam unit pengolahan harus tidak memakai perhiasan, jam tangan atau benda lainnya yang membahayakan keamanan produk. - Pengunjung yang memasuki tempat produksi seharusnya menggunakan pakaian pelindung dan mematuhi persyaratan higiene yang berlaku bagi karyawan; dan - Industri pengolahan pangan seharusnya menunjuk dan menetapkan personil yang terlatih dan kompeten sebagai penanggung jawab pengawasan keamanan pangan olahan. 	<p>Sudah terdapat SOP terkait karyawan yaitu: SOP penggunaan APD dan memasuki ruang produksi SOP Hygiene Perorangan</p> <p>Sudah ada sarana higiene karyawan dan ruang ganti karyawan</p>	Memastikan karyawan mematuhi prosedur penggunaan APD dan higienitas perorangan
	<ul style="list-style-type: none"> - Harus melindungi dan mempertahankan mutu produk pangan olahan terhadap pengaruh dari luar, terutama selama penyimpanan dalam jangka waktu lama; - Harus dibuat dari bahan yang tidak larut atau tidak melepaskan senyawa-senyawa tertentu yang dapat mengganggu kesehatan atau mempengaruhi mutu produk; - Harus tahan terhadap perlakuan selama pengolahan, pengangkutan dan peredaran (kemasan tidak mudah penyok, sobek atau pecah selama proses produksi atau jika terkena benturan selama pengangkutan); - Seharusnya menjamin keutuhan dan keaslian produk di dalamnya; - Desain dan bahan kemasan harus memberikan perlindungan terhadap produk dalam memperkecil kontaminasi, mencegah kerusakan dan memungkinkan pelabelan yang baik; 	<p>Pengemasan produk akhir sudah menggunakan alat namun masih terdapat kontak dengan tangan langsung</p> <p>Pengemasan produk akhir terbuat dari botol kaca dan plastik untuk produk eceran, dan kontainer fiber untuk produk <i>bulky</i></p> <p>Pengemasan produk sesuai standar: bahan yang digunakan <i>water proof</i> dan kedap udara</p>	Proses pengemasan (produk eceran) pada saat terjadi kontak tangan harus dipastikan dalam kondisi higienitas tinggi dan steril (mencuci tangan terlebih dahulu dan menggunakan APD)

Aspek CPOOB	Pedoman CPOOB	PT KULAKU INDONESIA SEJAHTERA	
		Keadaan Sekarang	Rekomendasi Perbaikan
	<ul style="list-style-type: none"> - Bahan pengemas atau gas yang digunakan dalam pengemasan produk harus tidak beracun, mempertahankan mutu produk dan melindungi produk terhadap pengaruh dari luar; - Kemasan yang dipakai kembali seperti botol minuman harus kuat, mudah dibersihkan dan didesinfeksi jika diperlukan, serta tidak digunakan untuk mengemas produk non-pangan; dan - Bahan pengemas harus disimpan dan ditangani pada kondisi higienis, terpisah dari bahan baku dan produk akhir. 		
	<ul style="list-style-type: none"> - Label produk harus memenuhi ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 69 Tahun 1999 tentang Label dan Iklan Pangan atau perubahannya; dan - Label pangan olahan seharusnya dibuat dengan ukuran, kombinasi warna/ bentuk yang berbeda untuk setiap jenis pangan olahan, agar mudah dibedakan. - Peraturan Pemerintah Nomor 69 Tahun 1999 Keterangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sekurang-kurangnya : <ul style="list-style-type: none"> a. nama produk; b. daftar bahan yang digunakan; c. berat bersih atau isi bersih; d. nama dan alamat pihak yang memproduksi atau memasukkan pangan ke dalam wilayah Indonesia; <ul style="list-style-type: none"> tanggal, bulan, dan tahun kedaluwarsa. 	Sudah mencantumkan merek, komposisi, berat bersih, label halal dan expired serta nama dan alamat produsen namun belum mencantumkan label SNI Bina UMK yang diperoleh pada tahun 2023	Dapat ditambahkan label SNI Bina UMK pada kemasan produk
n			
	<ul style="list-style-type: none"> - Bahan yang digunakan dalam proses pengolahan dan produk akhir harus disimpan terpisah di dalam ruangan yang bersih, aliran udara terjamin, suhu sesuai, cukup penerangan dan bebas hama; - Penyimpanan bahan baku seharusnya tidak menyentuh lantai, menempel dinding dan jauh dari langit-langit; - Penyimpanan bahan dan produk akhir harus diberi tanda dan ditempatkan secara terpisah sehingga dapat dibedakan antara: sebelum dan sesudah diperiksa, memenuhi dan tidak memenuhi syarat; dan atau bahan dan produk akhir yang masuk diproduksi lebih awal digunakan/diedarkan lebih dahulu (first-in, first-out); - Penyimpanan bahan seharusnya menggunakan sistem kartu yang menyebutkan: nama bahan, tanggal penerimaan, asal bahan, tanggal pengeluaran, jumlah pengeluaran dan informasi lain yang diperlukan; dan - Penyimpanan produk akhir seharusnya menggunakan sistem kartu yang menyebutkan: nama produk, tanggal produksi, kode produksi, tanggal pengeluaran, jumlah pengeluaran dan informasi lain yang diperlukan. 	<p>Tidak terdapat ruang khusus untuk penyimpanan bahan baku dikarenakan bahan baku yang datang langsung habis terpakai (bahan baku yang datang disesuaikan dengan kapasitas produksi harian)</p> <p>Penyimpanan produk akhir sudah baik (menggunakan drum dan dirigen)</p> <p>Penyimpanan produk akhir sudah menerapkan sistem FIFO (<i>first in first out</i>)</p>	
	Penyimpanan bahan berbahaya (disinfektan, insektisida, pestisida, rodentisida, bahan mudah terbakar/meledak dan bahan berbahaya lainnya)	Belum ada tempat khusus atau terintegrasi untuk	Melakukan identifikasi bahan kimia yang

Aspek CPOOB	Pedoman CPOOB	PT KULAKU INDONESIA SEJAHTERA	
		Keadaan Sekarang	Rekomendasi Perbaikan
	harus dalam ruangan tersendiri dan diawasi agar tidak mencemari bahan dan produk akhir, serta tidak membahayakan karyawan.	penyimpanan bahan kimia/berbahaya	digunakan dan tempat penyimpanannya
	Penyimpanan wadah dan pengemas harus rapih, di tempat bersih dan terlindung agar saat digunakan tidak mencemari produk.	Ruang pengemasan dan penyimpanan kemasan sudah tertata rapi	
	Label seharusnya disimpan secara rapih dan teratur agar tidak terjadi kesalahan dalam penggunaannya.	Penyimpanan label sudah tertata rapi	
	Penyimpanan mesin/peralatan produksi yang telah dibersihkan tetapi belum digunakan harus dalam kondisi baik.	Masih ada alat/mesin yang tidak digunakan berada pada area produksi	Menyimpan alat/mesin yang tidak digunakan di gudang. Apabila tidak memungkinkan untuk menyimpan alat/mesin karena volume yang besar, maka harus dipastikan kondisi alat/mesin tersebut bersih dan tidak mengkontaminasi proses produksi
	<ul style="list-style-type: none"> - Fasilitas produksi (bangunan, mesin/peralatan dan lainnya) seharusnya dalam keadaan terawat dengan baik agar prosedur sanitasi berjalan efektif, mesin/peralatan tetap berfungsi sesuai prosedur yang ditetapkan, terutama pada tahap kritis dan menghindari terjadinya pencemaran fisik, kimia dan biologis/ mikrobiologis. - Pembersihan dan sanitasi mesin/peralatan produksi: <ul style="list-style-type: none"> f. Mesin/peralatan produksi yang berhubungan langsung dengan bahan dan produk harus dibersihkan dan dikenakan tindakan sanitasi secara teratur; g. Mesin/peralatan produksi yang tidak berhubungan langsung dengan produk harus selalu dalam keadaan bersih; h. Mesin/peralatan produksi harus selalu dibersihkan/dicuci untuk menghilangkan sisa-sisa bahan dan kotoran serta dapat dilakukan tindakan desinfeksi; i. Bahan kimia pencuci harus ditangani dan digunakan sesuai prosedur dan disimpan di dalam wadah yang berlabel untuk menghindari pencemaran terhadap bahan dan produk; dan j. Alat angkut dan alat pemindahan barang di dalam pabrik/tempat produksi seharusnya dalam keadaan bersih dan tidak merusak barang yang diangkut atau dipindahkan. 	<p>Sudah terdapat SOP Maintenance dan Pemeliharaan</p> <p>Pemeliharaan/perbaikan mesin dilakukan jika ada alat yang rusak</p> <p>Alat yang tidak digunakan dibersihkan dan disimpan dengan baik</p>	
	<ul style="list-style-type: none"> - Wadah dan alat pengangkutan seharusnya didesain sehingga: <ul style="list-style-type: none"> a. Tidak mencemari produk; 	Pengangkutan bahan baku menggunakan troli dan keranjang, masih manual	Alat yang digunakan harus steril dan karyawan terjaga kebersihannya

Aspek CPPOB	Pedoman CPPOB	PT KULAKU INDONESIA SEJAHTERA	
		Keadaan Sekarang	Rekomendasi Perbaikan
	<ul style="list-style-type: none"> b. Mudah dibersihkan dan jika perlu didesinfeksi; c. Memisahkan produk dari bahan non-pangan selama pengangkutan; d. Melindungi produk dari kontaminasi terutama debu dan kotoran; e. Mampu mempertahankan suhu, kelembaban dan kondisi penyimpanan; dan Mempermudah pengecekan suhu, kelembaban dan kondisi lainnya. 	menggunakan wadah plastik/galon sehingga rawan kontaminasi	
	<p>- Wadah dan alat pengangkutan pangan olahan seharusnya dipelihara dalam keadaan bersih dan terawat dan tidak digunakan untuk mengangkut bahan- bahan berbahaya; dan Jika wadah dan alat pengangkutan pangan olahan digunakan untuk mengangkut bahan-bahan lain, harus dilakukan pembersihan dan jika perlu didesinfeksi.</p>	Wadah dan alat pengangkutan sudah digunakan sesuai peruntukan	
	Dokumentasi/catatan seharusnya dimiliki dan dipelihara oleh perusahaan yang meliputi: catatan bahan yang masuk; proses produksi; jumlah dan tanggal produksi; distribusi; inspeksi dan pengujian; penarikan produk dan mampu telusur bahan; penyimpanan; pembersihan dan sanitasi; kontrol hama; kesehatan karyawan, pelatihan, kalibrasi dan lainnya yang dianggap penting.	Sudah dilakukan melalui aplikasi di smartphone (AppSheet)	
	Program pelatihan yang diberikan seharusnya dimulai dari prinsip dasar sampai pada praktek cara produksi pangan olahan yang baik	Beberapa kali memperoleh pelatihan dari Kementerian Perdagangan	Dilakukan refreshment training secara berkala
	<p>Penarikan produk dari peredaran/pasaran harus dilakukan oleh perusahaan;</p> <p>Manager atau kepala produksi harus sudah menyiapkan prosedur penarikan produk dari peredaran/pasaran;</p> <p>Produk lain yang dihasilkan pada kondisi yang sama dengan produk penyebab bahaya seharusnya ditarik dari peredaran/pasaran;</p> <p>Masyarakat seharusnya diberi informasi tentang kemungkinan beredarnya produk yang menimbulkan bahaya;</p> <p>Produk yang ditarik harus diawasi sampai dimusnahkan atau digunakan untuk keperluan lain tetapi bukan untuk konsumsi manusia; dan</p> <p>Produk yang terbukti berbahaya, proses produksinya harus dihentikan sampai masalahnya telah diatasi.</p>	Sudah ada SOP penarikan produk	
	<p>Perusahaan seharusnya mendokumentasikan operasionalisasi program CPPOB;</p> <p>Manajemen perusahaan harus bertanggung jawab atas sumber daya untuk menjamin penerapan CPPOB; dan</p> <p>Karyawan sesuai fungsi dan tugasnya harus bertanggung jawab atas pelaksanaan CPPOB.</p>	Belum ada dokumentasi operasionalisasi program CPPOB	Dilakukan pemeriksaan dan pencatatan penerapan CPPOB

Pengujian Produk

Pengujian awal produk VCO PT Kulaku Indonesia Sejahtera dilakukan sebagai langkah awal pendampingan penerapan standar. Uji sampel awal dilakukan di Laboratorium BBSPJIA Bogor dengan parameter sesuai SNI 7381:2008 Minyak Kelapa Virgin (VCO). Hasil uji lab menyimpulkan parameter asam lemak bebas, asam miristat, asam linolear dan angka lempeng total belum memenuhi standar SNI 7381:2008. Hasil uji memperlihatkan asam lemak bebas (dihitung sebagai asam laurat) lebih dari 0,2%, asam miristat (C14:0) kurang dari 16,8%, asam linoleat (C18:2n6cc) kurang dari 1,0% dan angka lempeng total lebih dari 10 koloni/mL sehingga diperlukan perbaikan dalam proses dan cara produksi VCO pada PT Kulaku Indonesia Sejahtera. Setelah melalui proses perbaikan dan pendampingan dan pengujian yang dilakukan di PT Saraswanti Indo Genetech (SIG), produk VCO dapat memenuhi salah satu syarat sertifikat HACCP dengan hasil ASLT Arrhenius 24,54; Angka Lempeng Total (ALT) Awal dan Akhir <10; Kapang Awal dan Akhir <10 colony/g; Khamir Awal dan Akhir <10 colony/g.

Pendampingan Sertifikasi Sistem HACCP (Hazard Analysis and Critical Control Point)

HACCP merupakan suatu piranti untuk menilai bahaya terkait dengan keamanan pangan dan menetapkan sistem pengendalian yang fokus pada pencegahan dan tidak hanya mengandalkan pengujian produk akhir. Sistem HACCP secara sistematis dan ilmiah mengidentifikasi bahaya spesifik dan tindakan pengendaliannya untuk menjamin keamanan dari produk pangan yang dihasilkan. Dengan mengidentifikasi bahaya dan faktor-faktor risiko terhadap kemungkinan terjadinya kontaminasi, dapat ditetapkan tahap-tahap pengolahan yang dianggap kritis, cara pengendalian serta koreksinya jika pada tahap-tahap kritis tersebut terjadi penyimpangan. Sistem HACCP terdiri dari tujuh prinsip, yakni:

- Prinsip 1 : Melaksanakan analisa bahaya
- Prinsip 2 : Menentukan Titik Kendali Kritis (TKK)
- Prinsip 3 : Menetapkan batas kritis
- Prinsip 4 : Menetapkan sistem untuk memantau pengendalian TKK
- Prinsip 5 : Menetapkan tindakan perbaikan yang dilakukan jika hasil pemantauan menunjukkan bahwa suatu TKK tertentu melampaui batas kritis yang telah ditetapkan tidak dalam kendali
- Prinsip 6 : Menetapkan prosedur verifikasi untuk memastikan

bahwa pengendalian TKK dilakukan sistem HACCP bekerja secara

efektif

Prinsip 7 : Menetapkan sistem dokumentasi mengenai semua prosedur dan catatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip sistem HACCP dan penerapannya

Sebelum menerapkan tujuh prinsip HACCP, dilakukan lima langkah pendahuluan oleh PT Kulaku Indonesia Sejahtera yaitu: (1) membentuk tim HACCP, (2) mendeskripsikan produk, (3) mengidentifikasi rencana penggunaan, (4) menyusun bagan alir, dan (5) mengonfirmasi bagan alir sesuai dengan keadaan di lapangan.

Ruang lingkup sertifikasi HACCP pada pembuatan minyak kelapa murni/ VCO PT Kulaku Indonesia Sejahtera terdiri dari tahapan penerimaan, pencucian, pamarutan, pemerasan, pendinginan, pemisahan, pemanasan kembali, pemutaran, penyaringan 1, evaporasi, penyaringan 2 dan pengemasan. Proses pendampingan sertifikasi HACCP PT Kulaku Indonesia Sejahtera ini dilakukan oleh BSIP Sumsel dan Kementerian Perindustrian, dengan tim sertifikasi dilakukan oleh *Sucofindo International Certification Services*, Jakarta.

Tabel 10. Deskripsi Produk VCO PT Kulaku Indonesia Sejahtera

Nama Produk	:	Virgin Coconut Oil (VCO)
Nama Spesies	:	Cocos Nucifera
Asal Bahan Baku	:	Kelapa
Bagaimana Bahan Baku diterima	:	Kelapa diperoleh dari petani di daerah banyuasin (Pak Gibran dan bu Hamidah)
Bahan Tambahan	:	Tidak memakai bahan tambahan
Bagaimana Proses Penerimaan Bahan Pengemas	:	Bahan pengemas/Packing dikirim oleh supplier menggunakan mobil, dipesan melalui media sosial shoppe

Produk akhir	:	Virgin Coconut Oil (VCO)
Tahapan Pengolahan		Penerimaan bahan baku kelapa, penyortiran kelapa, pengupasan batok kelapa, proses penyiapan air, Pencucian daging kelapa, Proses pamarutan kelapa, proses peras santan, proses pengendapan santan, proses pemisahan krim santan dengan air, proses pendinginan suhu (5°C-10°C) krim santan, proses pemanasan krim santan suhu 45°C, proses centrifuge krim santan dengan kecepatan 400 rpm, proses pemisahan minyak dengan blondo dan air, proses penyaringan penyaringan minyak, proses vacuum suhu (55°C-60°C) (P= 60 cmHg) selama 3 jam, proses filling VCO, Proses QC, Proses pelabelan, proses sealer penutup botol, proses penyimpanan VCO keruang penyimpanan produk, proses pendistribusian VCO ke konsumen
Jenis Kemasan		Botol PET 250 mL, Botol PET 1 L dan Botol Kaca 500 mL
Penyimpanan		Disimpan didalam suhu ruang
Umur Simpan		1-2 Tahun
Informasi Label		Nama perusahaan, Nama Produk, Berat Bersih, tempat produksi, Tanda halal MUI, MD, Informasi Nilai Gizi, Kandungan, Ingredients, Kode Produksi, Barcode BPOM RI, Keterangan Penyimpanan, <i>Expired Date</i> (ED), Kegunaan VCO
Tujuan Penggunaan		<ul style="list-style-type: none"> • Dikonsumsi langsung 3 sdm setiap hari • Bisa dioleskan langsung ke wajah ataupun kulit • Bisa dipakai untuk masker rambut dapat digunakan untuk menumis
Konsumen Sasaran		Dapat dikonsumsi semua kalangan secara umum
Tujuan Ekspor		Benua ASEAN dan Korea
Persyaratan		<ul style="list-style-type: none"> • SNI 7381: 2022 • PERMENKES NO 2 Tahun 2023

HACCP berhasil diimplementasikan pada PT Kulaku Indonesia Sejahtera karena adanya komitmen dan keterlibatan penuh seluruh jajaran manajemen dan karyawan serta dalam pelaksanaannya mengikutsertakan berbagai disiplin ilmu terkait. Dengan terbitnya sertifikat HACCP Nomor FSC 00217 pada tanggal 24 Oktober 2024, PT Kulaku Indonesia

Sejahtera telah menerapkan sistem keamanan pangan dan memenuhi standar SNI CXC 1:1969 Rev 2020 (Gambar 6). Sertifikat ini berlaku selama 3 tahun sampai dengan 23 Oktober 2027.



Gambar 6. Sertifikat HACCP PT Kulaku Indonesia Sejahtera

Dengan menerapkan HACCP, diharapkan ada jaminan produk yang dihasilkan PT Kulaku Indonesia Sejahtera aman untuk dikonsumsi, khususnya bagi target konsumennya.

3.2. Meningkatkan Kapasitas Pelaku Usaha yang Menerapkan Standar

Peningkatan kapasitas pelaku usaha, baik PT Perkebunan Wak Uban maupun PT Kulaku Indonesia Sejahtera dilakukan melalui Pelatihan Penerapan SNI baik SNI 3743:2021 Gula Palma maupun SNI 7381:2008 Minyak Kelapa Virgin (VCO) serta pelatihan mengenai sistem keamanan pangan, *Hazard Analysis Critical Control Point* (HACCP). Kegiatan ini dilaksanakan di Aula BSIP Sumsel dengan mengundang narasumber dari KLT BSN Sumsel dan dihadiri oleh karyawan, tim produksi dan manajemen pelaku usaha serta tenaga fungsional BSIP Sumsel. Materi yang disampaikan dalam kegiatan pelatihan pendampingan penerapan SNI komoditas perkebunan tersaji pada Tabel 14.

Tabel 14. Materi dan Narasumber Pelatihan Pendampingan Penerapan SNI Komoditas Perkebunan

No.	Materi	Narasumber
1.	Tahapan Sertifikasi SNI dan Good Manufacturing Practices	KLT BSN Sumsel
2.	SNI 3743:2021 Gula Palma	KLT BSN Sumsel
3.	SNI 7381:2008 Minyak Kelapa Virgin (VCO)	KLT BSN Sumsel
4.	Pengenalan <i>Hazard Analysis and Critical Control Points</i>	KLT BSN Sumsel

Narasumber Kepala KLT BSN Sumsel menyampaikan Pentingnya Usaha Kecil Menengah (UKM) harus menerapkan Standar. Fungsi Penerapan standar dalam mutu produksi adalah untuk jaminan keamanan pangan. Standar yang digunakan sebagai acuan dalam produksi menjadi garansi yang dapat dipertanggungjawabkan untuk produk tersebut. Manfaatnya bagi UKM yang menerapkan standar adalah dapat menerapkan logo SNI dalam produknya. Harapan untuk produk yang sudah menerapkan SNI antara lain (1) Meningkatkan kualitas produk dan pelayanan; (2) Produk bermutu, sehat, dan layak konsumsi; (3) Menekan (mengurangi) biaya, menaikkan keuntungan; (4) Meningkatkan daya saing UKM dengan industry besar; (5) Memperluas pangsa pasar (lokal dan ekspor); dan (6) Memenuhi regulasi pemerintah.

Pengertian Standar menurut UU 20/2014 adalah persyaratan teknis atau sesuatu yang dibakukan, termasuk tata cara dan metode yang disusun berdasarkan konsensus semua pihak/ Pemerintah/ keputusan internasional yang terkait dengan memperhatikan syarat keselamatan, keamanan, kesehatan, lingkungan hidup, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengalaman, serta perkembangan masa kini dan masa depan untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya. Dengan penerapan standar pada produk-produk yang dihasilkan akan diperoleh jaminan mutu dan keamanan. Dalam hal produk pertanian seperti produk pangan penerapan standar dapat memberi jaminan pada produk menjadi bermutu dan aman, meningkatkan daya saing industri dan membuka peluang pasar global.

Pada Peraturan Menteri Perindustrian No. 75/M-IND/PER/7/2010 tentang pedoman cara produksi pangan olahan yang baik (GMP) terdapat 18 poin yang perlu diperhatikan dalam produksi pangan olahan, yakni: 1) lokasi; 2) bangunan; 3) fasilitas sanitasi; 4) mesin dan peralatan; 5) bahan; 6) pengawasan proses; 7) produk akhir; 8) laboratorium; 9) karyawan; 10) pengemas; 11) label dan keterangan produk; 12) penyimpanan; 13) pemeliharaan dan program sanitasi; 14) pengangkutan; 15) dokumentasi dan pencatatan; 16) pelatihan; 17) penarikan produk; 18) pelaksanaan pedoman. Selanjutnya narasumber menjelaskan mengenai alur sertifikasi SNI dimana suatu produk berhak memperoleh dan mencantumkan SNI setelah melalui proses penilaian kesesuaian yang dilakukan oleh lembaga penilai

kesesuaian (LPK) (misalnya BIPA, LSpro), dimana LPK diakui oleh badan kompetensi melalui proses akreditasi (KAN) dan badan ini diakuivalensi oleh kesepakatan internasional (APAC). Proses penilaian kesesuaian dilakukan melalui pengujian, inspeksi, audit, sertifikasi yang mengacu pada Standar, Regulasi, dll. Proses AKREDITASI mengacu pada : ISO/IEC 17065 ISO/IEC 17021 ISO/IEC 17025.

Melalui pelatihan ini, baik PT Perkebunan Wak Uban maupun PT Kulaku Indonesia Sejahtera dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilannya dalam penerapan standar dalam setiap proses produksi sesuai dengan SNI 3743:2021 Gula Palma maupun SNI 7381:2008 Minyak Kelapa Virgin (VCO).

IV. PERMASALAHAN DAN TINDAK LANJUT

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2014 tentang Standardisasi dan Penilaian Kesesuaian (SPK), BSIP Sumatera Selatan diharapkan dapat memberikan kontribusi dan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi selama ini terkait standar instrumen pertanian. Pemecahan masalah ini salah satunya dapat dilakukan melalui kegiatan identifikasi kebutuhan atau analisis kesenjangan (*gap analysis*) untuk memotret kondisi eksisting yang ada dengan acuan standar tertentu (SNI ataupun *Good Agricultural Practices*) dan menyusun alternatif strategi dalam peningkatan nilai tambah dan daya saing produk. BSIP Sumatera Selatan mempunyai peran strategis dalam mendukung tercapainya fungsi tersebut. Oleh karena itu, sesuai dengan tugas dan fungsinya BSIP Sumatera Selatan telah mengidentifikasi potensi, permasalahan yang dihadapi, dan tindak lanjut yang akan dilakukan dalam mendukung pelaksanaan identifikasi kebutuhan standar instrumen pertanian subsektor perkebunan di Sumatera Selatan.

Tabel 15. Potensi, Permasalahan dan Tindak Lanjut Pendampingan Penerapan SNI Perkebunan di Sumatera Selatan

No	Potensi	Permasalahan	Tindak lanjut
1.	Kebutuhan pelaku usaha meningkatkan daya saing dan mutu produk	Masih rendahnya kesadaran pelaku usaha untuk memproduksi produk sesuai standar	Melaksanakan pendampingan standardisasi kepada pelaku usaha
2.	Meningkatnya jumlah produk dari UMKM bertanda SNI di pasaran	Tidak semua UMKM mempunyai biaya untuk melakukan sertifikasi dan resertifikasi	Melakukan kerjasama dengan stakeholders pemerintah maupun swasta untuk pembiayaan sertifikasi pelaku usaha

V. KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari Kegiatan Pendampingan Penerapan SNI Perkebunan adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan pendampingan penerapan standar instrumen perkebunan telah dilaksanakan dengan baik sampai dengan terbitnya SPPT SNI pada PT Perkebunan Wak Uban dan sertifikat HACCP pada PT Kulaku Indonesia Sejahtera.
2. Peningkatan kapasitas pelaku usaha, PT Perkebunan Wak Uban dan PT Kulaku Indonesia Sejahtera, melalui pelatihan SNI 3743:2021 Gula Palma, SNI 7381:2008 Minyak Kelapa Virgin (VCO) dan sistem keamanan pangan *Hazard Analysis and Critical Control Points* (HACCP).

VI. MANAJEMEN RISIKO

Manajemen risiko mengacu pada Permentan Nomor 38 Tahun 2021 tentang Penerapan Manajemen Risiko Lingkup Kementerian Pertanian. Identifikasi risiko adalah proses menetapkan apa (*what*), dimana (*where*), kapan (*when*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*) sesuatu dapat terjadi sehingga dapat berdampak negatif terhadap pencapaian tujuan. Proses tersebut menghasilkan suatu daftar sumber-sumber risiko dan kejadian-kejadian yang berpotensi membawa dampak negatif terhadap pencapaian tiap tujuan yang telah diidentifikasi dalam penetapan konteks. Tujuan melakukan identifikasi risiko adalah mengidentifikasi dan menguraikan seluruh risiko yang berasal baik dari faktor internal maupun eksternal. Hasil identifikasi risiko digunakan sebagai: 1) bahan manajemen untuk memeringkat risiko-risiko yang memerlukan perhatian manajemen instansi dan yang memerlukan penanganan segera atau tidak memerlukan tindakan lebih lanjut; dan 2) bahan manajemen dalam rangka mendapatkan suatu masukan atau rekomendasi untuk menyakinkan bahwa terdapat risiko-risiko yang menjadi prioritas paling tinggi untuk dikelola dengan efektif.

Analisis risiko adalah proses penilaian terhadap risiko yang telah teridentifikasi dalam rangka mengestimasi kemungkinan munculnya dan besaran dampaknya untuk menetapkan level risiko. Level atau status risiko diperoleh dari hubungan antara kemungkinan (frekuensi atau probabilitas kemunculan) dan dampak (besaran efek), jika risiko terjadi. Level risiko disajikan dalam bentuk matriks analisis risiko. Analisis risiko bertujuan untuk memilah risiko berdasarkan level guna penyusunan peta risiko dengan mempertimbangkan pengendalian yang sudah berjalan. Analisis Risiko mencakup penentuan kemungkinan (probabilitas) dan dampak dari risiko. Risiko yang berdampak rendah sedapat mungkin tetap diidentifikasi dan dicatat untuk menunjukkan kelengkapan analisis risiko. Melalui analisis risiko, Pemilik Risiko

dapat menentukan prioritas risiko yang perlu ditangani dengan kegiatan pengendalian.

Evaluasi risiko adalah proses untuk menentukan prioritas risiko, dengan membandingkan antara level risiko yang diperoleh selama proses analisis risiko dengan selera risiko yang telah ditetapkan Pemilik Risiko. Evaluasi risiko bertujuan untuk membantu proses pengambilan keputusan berdasarkan hasil dari analisis risiko. Proses yang ada dalam evaluasi risiko akan menentukan risiko mana saja yang membutuhkan kegiatan pengendalian khusus dan bagaimana prioritas kegiatan pengendaliannya. Hasil dari evaluasi risiko adalah daftar prioritas risiko berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari hasil identifikasi risiko dan analisis risiko serta pertimbangan selera risiko yang kemudian akan menjadi masukan bagi proses penentuan rencana tindak lanjut (kegiatan pengendalian).

Pemantauan adalah proses pengawasan yang dilakukan secara terus menerus untuk memastikan setiap proses manajemen risiko berfungsi sebagaimana mestinya. Tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa penerapan manajemen risiko berjalan secara efektif sesuai dengan rencana dan memberikan umpan balik bagi penyempurnaan proses manajemen risiko.

Tabel 16. Tenaga yang Terlibat dalam Aktivitas

Judul Proposal Teknis	Penanggung Jawab dan Pelaksana	NIP	Jenjang Fungsional	Tugas	Alokasi Waktu (Jam/Minggu)
Pendampingan Penerapan SNI Perkebunan	Bunaiyah Honorita, SP., M.Si	198905302011012009	Penyuluh Muda	Penanggung jawab kegiatan	6
	Susilawati, SP., M.Si	197008102003122001	Penyuluh Madya	Tim pelaksana kegiatan	4
	Johanes Amirrullah, SP, M.Si	198003072011011009	PMHP Muda	Tim pelaksana kegiatan	4
	Dr. drh. Aulia Evi Susanti, M.Sc	198304022008012016	Penelaah Teknis Kebijakan	Tim pelaksana kegiatan	4
	Joni Karman, S.Si., MP	197406241998031001	PMHP Muda	Tim pelaksana kegiatan	4
	Yeni Eliza, S.TP., M.Si	198101082009012008	PMHP Muda	Tim pelaksana kegiatan	4
	Herwenita, SP., M.Sc	198501172009012005	PMHP Muda	Tim pelaksana kegiatan	4
	Ir. Dedeh Hadiyanti, M.Si	196703051994032001	Penyuluh Madya	Tim pelaksana kegiatan	4
	Ekha Anggreini, SP., MP	197301282000032003	Pengolah Data dan Informasi	Tim pelaksana kegiatan	4
	Sri Harnanik, S.TP., M.Si	197606222009122001	PMHP Muda	Tim pelaksana kegiatan	4
	Annisa, SP	197811182011012005	Penyuluh Muda	Tim pelaksana kegiatan	4
	Sarni, S.TP	198106192009012007	Penyuluh Pertama	Tim pelaksana kegiatan	4
	Siti Khusniyati, SP	197104242005012001	Penyuluh Pertama	Tim pelaksana kegiatan	4
	Nurwahyu Sariningtias, SP	199203142019022001	Penyuluh Pertama	Tim pelaksana kegiatan	4
	Triasther Agussalim, SS	197409182003122002	Pengadministrasi Keuangan	Tim pelaksana kegiatan/PUMK	4

VIII. JANGKA WAKTU KEGIATAN

Jangka waktu pelaksanaan Kegiatan Pendampingan Penerapan SNI Perkebunan di Sumatera Selatan adalah dimulai pada bulan Juni – Desember 2024. Jangka waktu kegiatan menggambarkan secara rinci tahapan kegiatan dan waktu pelaksanaannya (Tabel 17).

Tabel 17. Jadwal Waktu Kegiatan Pendampingan Penerapan SNI Perkebunan Tahun 2024

Kegiatan	Waktu Pelaksanaan Bulan Ke												Indikator Kinerja	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
Persiapan														
Penelusuran literatur (<i>desk study</i>)														Dokumen literatur penyusunan proposal
Penyusunan proposal, rencana operasional														Proposal kegiatan teknis dan rencana operasional
Pertemuan internal tim														Jadwal palang kegiatan, data hasil inventarisir, kuesioner <i>gap analysis</i> dan <i>google form</i>
Pelaksanaan														
Identifikasi awal														Pelaku utama dan pelaku usaha yang akan didampingi
Identifikasi standar mutu														SNI/PTM/Standar Mutu Lainnya yang akan diterapkan
Pendampingan lembaga penerap														Penerapan SNI/PTM/Standar Mutu Lainnya
Penyusunan dokumen pendampingan lembaga penerap														Penerapan SNI/PTM/Standar Mutu Lainnya
Evaluasi dan Pelaporan														
Penyusunan laporan perkembangan bulanan														Laporan perkembangan bulanan
Penyusunan laporan akhir tahun														Laporan akhir tahun

IX. REALISASI ANGGARAN

Realisasi anggaran Kegiatan Pendampingan Penerapan SNI Perkebunan pada tahun 2024 adalah sebesar Rp. 96.713.650 (99,70%). Realisasi anggaran tersebut secara rinci disajikan pada Tabel 18.

Tabel 18. Realisasi Anggaran Kegiatan Pendampingan Penerapan SNI Perkebunan Tahun 2024

Akun	Uraian	Pagu	Realisasi	%
521211	Belanja Bahan	20.561.000	20.482.500	99,62
	- Jilid, fotocopy, cetak dan dokumentasi	2.113.000	2.107.500	99,74
	- Konsumsi pertemuan	18.428.000	18.375.000	99,71
521219	Belanja Barang Non Operasional Lainnya	5.392.000	5.253.550	97,43
	- Uji lab	5.392.000	5.253.550	97,43
521811	Belanja Barang Persediaan Barang Konsumsi	1.547.000	1.546.600	99,97
	- ATK dan komputer supplies	1.547.000	1.546.600	99,97

522151	Belanja Jasa Profesi	12.500.000	12.450.000	99,60
	- Honor narasumber	2.400.000	2.400.000	100,00
	- Surveilans dan Sertifikasi SNI	10.100.000	10.050.000	99,50
52411	Belanja Perjalanan Dinas Biasa	57.000.000	56.981.000	99,97
	- Perjalanan dalam rangka pelaksanaan kegiatan	57.000.000	56.981.000	99,97
Total		97.000.000	96.713.650	99,70

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Gilang Hamzah. 2016. Peningkatan Penerapan SNI Guna Meningkatkan Daya Saing Indonesia Menghadapi AEC (Asean Economic Community) 2015. Jurnal Media Teknologi Vol. 03 No. 01 Agustus 2016.
- BPS (Badan Pusat Statistik). 2013. Analisis Tematik ST2013 Subsektor: Daya Saing dan Pemetaan Peremajaan Komoditi Perkebunan. Buku 4. Katalog BPS: 1304044.
- BSN (Badan Standardisasi Nasional). 2013. SNI Tumbuhkan Kepercayaan. Laporan Tahun 2013. Jakarta.
- Faisal, Pupung dan Trsinamansyah, Purnama. 2017. Urgensi Implementasi SNI Produk/Barang dalam Rangka Masyarakat Ekonomi ASEAN. Jurnal Bina Mulia Hukum Vol. 2 No. 1 September 2017.
- Harahap, Nurichsan HP dan Segoro, Bhima Agung. 2018. Analisis Daya Saing Komoditas Karet Alam Indonesia ke Pasar Global. Jurnal Transborders Vol. 1 No. 2 (Juli 2018).
- Herjanto, E. 2011. Pemberlakuan SNI Secara Wajib di Sektor Industri: Efektivitas dan Berbagai Aspek dalam Penerapannya. Jurnal Riset Industri, vol. V, no.2, p. 121.
- Herjanto, E. 2016. Standardisasi: Peran dan Perkembangannya dalam Memfasilitasi Perdagangan di Indonesia.
- Kementerian Pertanian. 2021. Peraturan Menteri Pertanian RI No. 38 Tahun 2021 tentang Penerapan Manajemen Risiko Lingkup Kementerian Pertanian. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kementerian Pertanian RI. 2020. Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2020 – 2024. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Peraturan Presiden No. 117 Tahun 2022. 2022. Kementerian Pertanian.
- Permendag No. 81 Tahun 2019. Peraturan Menteri Perdagangan Tentang Standardisasi Bidang Perdagangan.
- Permentan No. 13 Tahun 2024. 2024. Organisasi dan Tata Kerja Unit Teknis Lingkup Badan Standardisasi Instrumen Pertanian. Kementan RI.
- Setiadi, B. 2010. Nasionalisme di Era Globalisasi Dengan Standar Nasional Indonesia (SNI), Jurnal Sekretariat Negara RI, No.17.
- Subagyo, Kasdi. 2020. Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019 – 2021. Direktorat Jenderal Perkebunan. Kementerian Pertanian RI.
- Suharyanto, Agustian A, dan Silitonga P Y. 2013. Analisis Daya Saing Komoditas Perkebunan di Kabupaten Kaimana Provinsi Papua Barat. SEPA: Vol. 10 No. 1 September 2013: 148
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2014 tentang Standardisasi dan Penilaian Kesesuaian.
- Zulgani, Syaparuddin dan Parmadi. 2014. Analisis Daya Saing Produk Agroindustri Subsektor Perkebunan dalam Perekonomian Wilayah Provinsi Jambi. Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah Vol. 2 No. 1, Juli-September 2014.

5.5. Kegiatan Produksi Benih Sumber Jagung Komposit (SS) Di Sumatera Selatan (9 Ton)

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jagung merupakan salah satu komoditas sektor pertanian yang berperan dalam menyumbang produksi pangan secara nasional. Upaya peningkatan kuantitas dan kualitas jagung dapat dimulai dari penyediaan benih bermutu. Ketersediaan benih berkualitas dengan jumlah yang cukup, tepat waktu, dan mudah diperoleh petani memegang peranan yang penting dalam keberhasilan usaha tani jagung. Kebutuhan benih bermutu semakin meningkat sejalan dengan kesadaran masyarakat untuk menggunakan benih bermutu, namun ketersediaannya belum mampu mencukupi kebutuhan dilapangan.

Pengembangan penggunaan benih unggul jagung dalam rangka peningkatan produksi juga telah diupayakan melalui berbagai program pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, termasuk di Provinsi Sumatera Selatan . Meskipun di Provinsi Sumatera Selatan bukan menjadi lokasi strategis pengembangan komoditas tanaman pangan, namun di beberapa wilayah Sumatera Selatan masih terdapat petani yang mengusahakannya. Usaha tani jagung yang dibudidayakan di Sumatera Selatan lebih banyak untuk konsumsi pangan dan pakan, belum banyak yang ditujukan untuk produksi benih.

Kebutuhan jagung semakin meningkat seiring dengan perkembangan industri pangan, pakan ternak, maupun untuk kebutuhan industri lainnya. Namun demikian hasil produksinya belum dapat memenuhi kebutuhan pasar secara nasional maupun regional. Rendahnya produktivitas patut diduga karena penggunaan benih unggul yang belum masif, banyak petani yang masih menggunakan benih lokal maupun benih turunan yang tidak terjamin kualitasnya. Upaya peningkatan produksi jagung dapat dimulai dan didukung dari penyediaan benih unggul dan bermutu dan dengan menggunakan varietas jagung yang unggul dalam produktivitasnya. Beberapa petani yang berusaha tani jagung, masih banyak mengandalkan benih hasil bantuan pemerintah dan menggunakan benih jagung hasil turunan yang sudah lama dan tidak terjamin kualitasnya. Selain itu ketersediaan benih tidak banyak sehingga harus mendatangkan dari wilayah lain yang berdampak pada harga beli benih yang cukup mahal dan tidak terjangkau oleh sebagian besar petani. Selain itu juga sering terjadi, benih yang disalurkan pemerintah melalui program bantuan tidak sesuai dengan preferensi petani serta terlambat distribusinya.

Benih sumber menempati posisi strategis dalam industri perbenihan nasional, karena menjadi sumber bagi produksi benih kelas di bawahnya yang akan digunakan petani. Badan Litbang Pertanian telah banyak melepas varietas unggul tetapi sebagian kurang berkembang. Namun beberapa permasalahan yang masih dihadapi saat ini adalah: 1) belum semua varietas unggul yang dilepas dapat diadopsi oleh petani atau pengguna benih, 2) ketersediaan benih sumber dan benih sebar secara “enam tepat” (varietas, mutu, jumlah, waktu, lokasi, dan harga) belum dapat dipenuhi, 3) belum optimalnya kinerja lembaga produksi dan pengawasan mutu benih, dan 4) belum semua petani menggunakan benih unggul bermutu/bersertifikat.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa salah satu penyebab rendahnya produksi karena kualitas benih yang ditanam sudah kurang baik, berasal dari pertanaman yang sudah ditanam berkali-kali. Oleh karena itu ketersediaan dan upaya pengendalian mutu benih sumber perlu ditingkatkan. Benih Sumber harus mampu mencerminkan sekaligus menjamin tersedianya benih bermutu, yakni secara genetik murni, secara fisiologik bervigor, dan secara fisik bersih, seragam serta sehat.

Preferensi petani terhadap varietas unggul padi berkembang mengikuti perkembangan zaman, dari yang sebelum berdaya hasil tinggi namun saat ini preferensi itu juga berkembang menjadi berdaya hasil tinggi, toleran cekaman abiotik, toleran naungan, umur genjah bahkan juga mempertimbangkan mutu beras dan mutu tanak (Nugraha dan Sayaka, 2004). Oleh sebab itu untuk memenuhi kebutuhan konsumen akan varietas unggul padi yang kontinu diperlukan sistem kelembagaan yang dapat menjamin kontinuitas ketersediaan benih sumber untuk produksi ES serta validitas hasil sertifikasi. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa estimasi luas panen jagung pipilan di Sumatera Selatan tahun 2024 diperkirakan 2,58 juta hektar, mengalami peningkatan sebanyak 01,11 hektar atau 4,34 persen dibandingkan luasan panen 2023 sebesar 2,48 juta hektar. Jenis lahan pertanian untuk budidaya tanaman jagung ikut memberikan andil dalam tinggi rendahnya produktivitas. Tanaman jagung yang ditanam di lahan bukan sawah umumnya memiliki produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman jagung yang ditanam di lahan lainnya. Sebanyak 75,92. Sebagian besar ruma tangga jagung (70,75 persesn) membudidayakan varietas jagung hibrida, sisanya 6,35 persen membudidayakan varietas komposit dan 22,90 persen membudidayakan varietas lokal

Untuk menjaga ketersediaan jagung di dalam negeri, maka upaya yang dilakukan adalah dengan menjaga stabilitas atau meningkatkan volume produksi jagung di dalam negeri. Peningkatan produksi jagung dalam negeri dilakukan dengan perbaikan teknologi budidaya, ekstensifikasi lahan untuk produksi jagung, serta penggunaan benih jagung yang berkualitas. Ada tiga varietas benih jagung yang dibudidayakan, yakni

varietas hibrida, komposit, dan lokal. Sejalan dengan besarnya persentase rumah tangga yang menanam jagung dengan benih tersebut. Meskipun secara persentase rumah tangga jagung yang menggunakan benih lokal lebih besar dibanding yang menggunakan benih komposit, produktivitas jagung komposit lebih besar dibanding benih lokal (Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan, 2022). Memperhatikan luasnya lahan tanaman jagung di Indonesia, khususnya di Sumatera Selatan, maka ketersediaan benih unggul jagung merupakan hal yang urgen. Benih unggul mempunyai peranan yang sangat dominan dalam menentukan produktivitas yang akan dicapai. Tanpa benih unggul, maka sebaik apapun perbaikan teknis budidaya tidak akan menghasilkan produktivitas yang signifikan. Meskipun produksinya lebih rendah dibandingkan jagung hibrida, namun jagung komposit mempunyai peluang yang lebih besar untuk dapat diproduksi sebagai benih pokok di tingkat petani atau kelompok petani kecil. Produksi benih pokok jagung komposit ini diharapkan dapat ikut menjamin ketersediaan benih unggul jagung, dan meringankan pengeluaran petani dalam mendapatkan benih unggul jagung.

1.2. Dasar Pertimbangan

Kebutuhan jagung semakin meningkat seiring dengan perkembangan industri pangan, pakan ternak, maupun untuk kebutuhan industri lainnya. Namun demikian hasil produksinya belum dapat memenuhi kebutuhan pasar secara nasional maupun regional. Rendahnya produktivitas patut diduga karena penggunaan benih unggul yang belum masif, banyak petani yang masih menggunakan benih lokal maupun benih turunan yang tidak terjamin kualitasnya. Upaya peningkatan produksi jagung dapat dimulai dan didukung dari penyediaan benih unggul dan bermutu dan dengan menggunakan varietas jagung yang unggul dalam produktivitasnya. Beberapa petani di Sumatera Selatan yang berusaha tani jagung, masih banyak mengandalkan benih hasil bantuan pemerintah dan menggunakan benih jagung hasil turunan yang sudah lama dan tidak terjamin kualitasnya. Selain itu ketersediaanya di Sumatera Selatan juga tidak banyak sehingga harus mendatangkan dari wilayah lain yang berdampak pada harga beli benih yang cukup mahal dan tidak terjangkau oleh sebagian besar petani. Selain itu juga sering terjadi, benih yang disalurkan pemerintah melalui program bantuan tidak sesuai dengan preferensi petani serta terlambat distribusinya.

Kegiatan pengembangan benih jagung komposit di Sumatera Selatan sangat diperlukan untuk meningkatkan penyebaran dan penggunaan benih bermutu ditingkat petani sesuai kebutuhan pengguna. Selain itu dampak lain dari kegiatan pengembangan

diharapkan dapat memunculkan petani penangkar jagung di Sumatera Selatan. Hasil pengembangan benih jagung komposit juga diharapkan mampu mempermudah petani dalam mengakses benih bermutu dengan harga yang lebih terjangkau, tepat waktu, tepat mutu dan dapat diproduksi secara mandiri di wilayah petani. Pengelolaan produk hasil instrumen pertanian berupa produksi benih jagung komposit di Sumatera Selatan juga mengacu pada standar yang tertera pada Menteri Pertanian Nomor 12 Tahun 2018 Tentang Produksi, Sertifikasi, dan Peredaran Benih Tanaman Pangan dan Standar Nasional Indonesia (SNI) 6232:2015 Tentang Benih Jagung Bersari Bebas.

1.3. Tujuan dan Sasaran

Tujuan kegiatan produksi benih jagung komposit pada tahun anggaran 2024 adalah memproduksi dan benih jagung komposit kelas benih pokok sebanyak 9 ton dan melakukan distribusi benih jagung komposit kepada pengguna sesuai ketentuan. Sedangkan sasaran dari kegiatan ini adalah produksi benih sumber jagung komposit sebanyak 9 ton yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan benih pengguna.

1.4. Keluaran

Keluaran tahunan kegiatan produksi benih jagung komposit pada tahun anggaran 2024 adalah benih jagung komposit kelas benih pokok sebanyak 9 ton dan terdistribusikannya benih jagung komposit kepada pengguna sesuai ketentuan. Sedangkan keluaran jangka panjangnya adalah adanya peningkatan jumlah penangkar

1.5. Lokasi, Manfaat dan Dampak

Lokasi kegiatan produksi benih jagung komposit tahun anggaran 2024 dilaksanakan di lahan petani yang berlokasi di Desa Peracak Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten OKU Timur, Provinsi Sumatera Selatan, dan Lokasi IP2TP Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI).

Sedangkan manfaat dan dampak yang diharapkan dari kegiatan produksi benih jagung komposit diantaranya:

1. Meningkatkan ketersediaan benih sumber jagung komposit di Sumatera Selatan
2. Tersedianya model penerapan standar standar produksi benih sumber jagung komposit.
3. Meningkatnya diseminasi penerapan standar produksi benih sumber jagung komposit.
4. Memotivasi terbentuknya penangkar benih jagung ditingkatpetani/kelompok tani/gabungan kelompok tani secara mandiri di Sumatera Selatan.
5. Terwujudnya swasembada benih jagung di Sumatera Selatan.

II. PROSEDUR KERJA

2.1 Pendekatan

Produksi benih sumber komposit dilakukan di Lahan petani di desa Peracak Kabupaten Bunga Mayang, Kabupaten OKU Timur. Agroekosistem lokasi tersebut dinilai sesuai untuk persyaratan produksi benih jagung komposit, mulai dari iklim, ketinggian tempat, jenis tanah, sarana & prasarana produksi dan memiliki sumber air yang cukup. Kegiatan dilakukan dengan menerapkan standar produksi benih sesuai dengan ketentuan yang ada, seperti Peraturan Menteri Pertanian Nomor 12 Tahun 2018 Tentang Produksi, Sertifikasi, dan Peredaran Benih Tanaman Pangan dan Standar Nasional Indonesia (SNI) 6232:2015 Tentang Benih Jagung Bersari Bebas

Benih jagung komposit yang akan diproduksi menggunakan sumber benih kelas benih dasar (BD) atau Foundation Seed (FS) yang berasal dari produsen benih yang telah diakui oleh pemerintah dan terjamin kualitasnya. Dalam teknis produksi benih jagung komposit akan bekerjasama dengan pengawas benih Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan, dalam hal pengawasan dan sertifikasi benih. Selain itu juga koordinasi dilakukan dengan instansi terkait lain seperti Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Selatan dan Dinas Pertanian Kabupaten OKU Timur.

Koordinasi dengan instansi terkait akan dilakukan secara intensif. Koordinasi diharapkan dapat menghasilkan sinergi program antar instansi untuk pengembangan benih jagung, peningkatan produktivitas jagung, serta sistem perbenihan yang berkelanjutan di Provinsi Sumatera Selatan. Benih sumber jagung komposit yang dihasilkan akan diberikan secara hibah kepada pengguna atau stakeholder. Lokasi dan nama penerima benih jagung komposit berdasarkan permintaan pengguna dengan memperhatikan syarat dan ketentuan penerima benih.

2.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup kegiatan produksi benih sumber jagung komposit dilakukan bertahap sesuai dengan tahapan-tahapan produksi dilapangan dengan mengacu pada ketentuan yang telah ditetapkan. Adapun ruang lingkupnya terdiri dari produksi calon benih, sertifikasi benih yang memuat teknis pengambilan contoh & pengujian/analisis mutu benih, predaran & pengawasan, serta distribusi benih kepada pengguna.

2.3 Prosedur Pelaksanaan

2.3.1. Persiapan

Tahapan persiapan pada kegiatan produksi benih sumber jagung komposit diantaranya:

- a. Penyediaan dokumen administrasi kegiatan yang meliputi proposal/rencana kerja; form pemantauan bulanan, triwulan dan tengah tahun; daftar kebutuhan sarana dan prasarana produksi benih; dokumen administrasi keuangan, dan dokumen lainya sesuai kebutuhan. Penyiapan dokumen tersebut juga sebagai upaya tertib administrasi dalam penggunaan APBN sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- b. Seminar dan perbaikan proposal/rencana kerja kegiatan. Pemaparan/seminar rencana kerja bertujuan untuk memperoleh masukan dan saran untuk kelancaran jalanya kegiatan, hasil pemaparan kemudian ditindaklanjuti dengan perbaikan rencana kerja dan dilaporkan dalam bentuk proposal kegiatan.
- c. Koordinasi tim kegiatan dan eksternal lainya. Koordinasi tim pelaksana kegiatan dimaksudkan untuk menentukan strategi pencapaian target kegiatan. Sedangkan koordinasi eksternal dilakukan dengan pemerintah daerah, diantaranya dinas pertanian provinsi/kabupaten untuk memperoleh dukungan kegiatan dan dengan Balai Pengawasan, Pengujian dan Sertifikasi Benih Sumatera Selatan sebagai mitra kerja produksi benih tanaman pangan di Sumatera Selatan.
- d. Penyediaan sarana produksi, tenaga kerja, dan pemeriksaan prasarana produksi. Tujuan pemenuhan sarana produksi pada tahapan persiapan adalah untuk memastikan ketersediaan sarana produksi ketika nanti masuk pada tahap pelaksanaan mendukung kelancaran kegiatan. Tenaga kerja yang dibutuhkan pada kegiatan teknis lapangan disesuaikan dengan ketersediaan anggaran dan juga disesuaikan dengan setiap tahapan kegiatan dari penyiapan lahan sampai dengan pengemasan dan distribusi benih. Pemeriksaan prasarana kegiatan dapat meliputi pemeriksaan kondisi lahan, lantai jemur, gudang penyimpanan, tempat prosesing, instalasi irigasi, dan prasarana lainya dengan tujuan untuk memastikan kesiapan dan kelancaran kegiatan produksi benih.

2.3.2. Pelaksanaan

a. Penyiapan lahan

Lahan yang akan digunakan seluas \pm 5 hektar yang berlokasi di lahan Petani Desa Peracak Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten OKU Timur. Penyiapan lahan dimulai dari pembersihan lahan dari tanaman, rumput (mekanis dan kimiawi), batu dan benda pengganggu lainya, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan tanah dengan menggunakan bajak rotari. Setelah dilakukan pembajakan, kemudian lahan dibiarkan 2-3 hari dan

dilanjutkan dengan aplikasi herbisida pra-tumbuh untuk menekan laju pertumbuhan gulma. Setelah lahan bersih dan sudah terolah sempurna, maka siap untuk dilakukan penanaman.

b. Penyediaan benih

Varietas benih yang akan digunakan adalah varietas Jakarin 1 dengan pertimbangan penggunaan varietas tersebut diantaranya adalah toleran terhadap cekaman kekeringan pada fase pembungaan, toleran terhadap pemupukan unsur N (nitrogen) dengan takaran rendah, agak tahan terhadap bulai, hawar daun dan karat daun, umur panen 100 HST, serta mempunyai potensi hasil $\pm 9,8$ ton/ha. Kebutuhan benih ± 25 kg/ha. Dengan luasan lahan seluas 5 ha ditambahkan dengan cadangan benih (4% dari kebutuhan), maka total benih yang dibutuhkan sebanyak 140 kg. Sebelum dilakukan penanaman, benih diberi perlakuan dengan menggunakan fungisida/insektisida khusus benih untuk menekan serangan jamur dan atau semut, rayap, tikus yang berpotensi mengganggu pertumbuhan benih.

c. Penanaman

Penanaman dilakukan pada lahan yang telah siap dengan menggunakan benih yang telah disiapkan. Pada kegiatan penanaman ini, jagung ditanam dengan jarak tanam "Jejer Manten". Dengan metode Jejer Manten ini, jagung ditanam dengan jarak (25 x 35) x 100 cm dengan 1 tanaman per lubang tanam. Sehingga populasi yang akan didapat sekitar 71.000 tanaman per hektar. Metode tanam jejer manten ini juga cocok untuk penanaman pada saat musim kemarau. Dengan populasi yang lebih tinggi, diharapkan lahan akan tertutup dengan kanopi jagung, sehingga penguapan air di lahan akan lebih rendah. Metode tanam jejer manten juga lebih memudahkan untuk perawatan. Dengan adanya jarak 100 cm di antara dua barisan, akan memudahkan lalu lalang dan juga memudahkan perawatan tanaman. Setelah lubang tanam dibuat, maka biji jagung dimasukkan ke dalam lubang tanam, dan selanjutnya ditutup dengan pupuk organik. Pupuk organik yang tersisa dapat disebar selanjutnya di area tanaman. Setelah penanaman selesai, selanjutnya lahan disiram secara merata, dan dibuatkan alur di antara barisan untuk selanjutnya alur tersebut dapat juga digunakan sebagai saluran irigasi tanaman saat penyiraman.

d. Pemupukan

Pemupukan tanaman jagung dapat dilakukan sebanyak 2-3 kali. Pemupukan pertama atau pemupukan dasar dilakukan pada 7 - 10 hst dengan cara tugal 5-10 cm dari tanaman, kemudian lubang pemupukan ditutup dengan menggunakan tanah dan atau kompos. Pemupukan kedua dapat dilakukan saat tanaman berumur 30 - 35 hst dengan cara

tugal 10 - 15 cm dari batang tanaman, dan ditutup kembali dengan menggunakan kompos. Untuk pemupukan ketiga dapat diaplikasikan pupuk organik cair dengan cara disemprot. Pelaksanaan pemupukan juga tetap memperhatikan dari jenis, cara, waktu, dan dosis pemupukan. yaitu Pupuk yang digunakan adalah Urea (350 kg/ha), SP36 (200 kg/ha), dan KCl (100 kg/ha). Pemupukan 1 dilakukan pada 7-10 HST dengan dosis Urea 30%, SP36 100%, dan KCl 50%. Pemupukan 2 dilakukan pada 25-30 HST, dengan dosis Urea 40% dan KCl 50%.

e. Pengendalian gulma, hama & penyakit, dan pembungkuan

Pengendalian gulma, hama dan penyakit dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Pengendalian gulma dapat dilakukan secara mekanis dan atau dengan herbisida (kontak dan sistemik). pengendalian hama dan penyakit dapat dimulai dengan mengidentifikasi jenis dan populasi hama/penyakit melalui pengamatan dilapangan. Setelah mengetahui hasil identifikasi kemudian dapat dilakukan pengendalian secara mekanis dan atau menggunakan pestisida. Pengendalian gulma, hama dan penyakit dengan pestisida dilakukan dengan memperhatikan jenis, dosis, waktu, cara, dan sarasanya. Periode kritis pengendalian gulma, hama dan penyakit tanaman ada pada dua bulan pertama masa pertumbuhan. Selain pengendalian gulma, juga akan dilakukan pembungkuan untuk mengoptimalkan pertumbuhan tanaman. Pembungkuan dapat dilakukan pada saat tanaman berumur 30 - 35 hst bersamaan dengan pemupukan kedua.

f. Roguing

Roguing tanaman merupakan kegiatan membuang tanaman yang tidak diinginkan, seperti campuran varietas lain (CVL) dan yang mempunyai ciri berbeda (menyimpang) dari karakteristik asli tanaman untuk memperoleh benih yang murni dan berkualitas. Hal-hal yang perlu diperhatikan diantaranya tanaman yang terlalu tinggi/kerdil, tanaman yang terseang hama dan penyakit, tanaman yang berbunga terlalu cepat/lambat.

Roguing dapat dilakukan sebanyak tiga kali, pertama pada saat tanaman berumur 25 hst, kedua pada umur 35 hst, dan yang ketiga pada umur 45 hst. Kegiatan roguing dapat dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pengamatan fase tanaman vegetatif dan generatif (fase berbunga).

g. Panen

Penen dilakukan dengan memperhatikan umur optimal tanaman. Waktu panen juga memperhatikan cuaca dihari panen, diusahakan cuaca panas/kering saat panen dilakukan. Panen dilakukan setelah klobot jagung berwarna coklat muda, rambut tongkolsudah mengering, dan sudah terbentuk lapisan hitam (black layer) pada pangkal

biji. Panen dapat dilakukan pada 4 - 5 hari dari umur panen biasanya, hal tersebut dimaksudkan agar benih benar-benar matang dan kadar air tidak terlalu tinggi saat panen. Saat panen juga, tongkol jagung yang terinfeksi penyakit dipisahkan agar tidak menulari tongkol yang sehat. Panen dilakukan secara manual dengan memisahkan tongkol tanaman dengan batang tanaman, kemudian dapat diangkut dan dilakukan pengeringan, namun sebelum itu dilakukan penimbangan hasil panen.

h. Pasca panen

Pasca panen jagung dimulai dari pengupasan klobot, pengeringan, pemipilan, sortasi, dan penyimpanan didalam gudang (pra sertifikasi). Pengupasan klobot dapat dilakukan secara manual, kemudian dilanjutkan pengeringan tongkol dibawah sinar matahari pada lantai jemur yang diberi alas hingga kadar airnya 15% - 16%. kemudian dilakukan pemipilan jagung dengan menggunakan mesin pemipil jagung. pemipilan jagung menggunakan mesin pemipil dengan putaran rendah, untuk mengurangi kerusakan biji jagung. Setelah pemipilan kegiatan dilanjutkan dengan pengeringan ulang hingga kadar air jagung mencapai 12%. kegiatan dilanjutkan dengan melakukan sortasi benih, dengan memisahkan biji jagung yang rusak, keriput, pecah, dan pemisahan dari kotoran. Setelah mendapatkan biji jagung yang sesuai standar, kemudian dikemas dalam karung dan disimpan pada gudang penyimpanan untuk selanjutnya dilakukan pengujian mutu melalui sertifikasi benih.

i. Sertifikasi calon benih

Sertifikasi benih dilakukan oleh Balai Pengawasan Pegujian dan Sertifikasi Tanaman Pangan (BP2STP) Sumatera Selatan melalui surat permohonan sertifikasi. Sertifikasi dimulai dari pemeriksaan kebenaran sumber benih, pemeriksaan lapangan & pertanaman, pemeriksaan isolasi tanaman, pemeriksaan alat panen, pemeriksaan alat & tempat pengolahan, pemeriksaan tempat penyimpanan, pengujian/analisis mutu benih. Pemeriksaan tersebut dilakukan oleh petugas Pengawas Benih Tanaman (PBT). Standar mutu benih jagung komposit mengacu pada SNI 6232:2015 tentang Benih Jagung Bersari Bebas.

Satuan dalam %

No.	Parameter Pengujian	Kelas Benih			
		BS	BD	BP	BR
1.	Kadar air	maks 12,0	maks 12,0	maks 12,0	maks 12,0
2.	Benih murni	min 99,0	min 99,0	min 98,0	min 98,0
3.	Kotoran benih	maks 1,0	maks 1,0	maks 2,0	maks 2,0
4.	Benih tanaman lain	maks 0,0	maks 0,0	maks 0,2	maks 0,2
5.	Biji gulma	maks 0,0	maks 0,0	maks 0,0	maks 0,0
6.	Daya berkecambah	min 80	min 80	min 80	min 80

j. Pengemasan dan pelabelan

Pengemasan benih dilakukan setelah benih dinyatakan lolos sertifikasi yang dibuktikan dengan keluarnya sertifikat "Benih Bina Bersertifikat" dari BP2STP. Pengemasan dilakukan dengan menggunakan kantong kemasan khusus benih dengan berat 5 kg dan atau 10 kg setiap kemasan. Pemasangan label benih dilakukan di setiap kantong kemasan. Label benih memuat informasi mengenai nama & alamat produsen benih, nomor seri label, jenis/varietas, kelas benih, nomor lot, CVL, benih murni, benih tanaman lain, biji gulma, kotoran benih, daya kecambah, kadar air, isi kemasan, dan tanggal akhir masa edar. Label benih terbuat dari kertas/bahan lain yang tidak mudah rusak, dengan ukuran lebar:panjang = 1: (2-3) berbentuk segi empat dan berwarna ungu (untuk kelas benih pokok).

k. Penyimpanan benih

Penyimpanan benih yang telah dikemas dilakukan pada gudang penyimpanan. Sebelum dilakukan penyimpanan, gudang dibersihkan dan dilakukan penyemprotan insektisida untuk mengantisipasi munculnya hama gudang benih. Gudang benih haruslah mempunyai kondisi yang sesuai dan sirkulasi udara terjamin & terkontrol. Benih disimpan dengan ditata rapi pada rak penyimpanan didalam gudang benih.

l. Distribusi benih

Benih jagung komposit yang telah dikemas kemudian akan didistribusikan kepada pengguna secara gratis dan atau dijual dengan tarif yang sesuai dengan ketentuan. Pengguna benih dapat berasal dari petani, kelompok tani, gabungan kelompok tani dan penangkar benih jagung di Sumatera Selatan. Mekanisme pengajuan permohonan benih dilakukan dengan memperhatikan syarat dan ketentuan seperti nama pemohon, alamat, luasan lahan yang akan ditanami, dan kebutuhan jumlah benih yang diajukan. Tujuannya adalah untuk memudahkan dalam pengawasan peredaran benih jagung komposit dilapangan hasil produksi BPSIP Sumatera Selatan.

2.3.3. Pemantauan dan pelaporan

Ruang lingkup kegiatan pemantauan dan pelaporan kegiatan produksi benih sumber jagung komposit diantaranya adalah:

- a. Pemantauan teknis lapangan
- b. Tindak lanjut hasil pemantauan (jika terdapat hasil yang tidak sesuai dengan rencana kerja kegiatan)
- c. Pelaporan bulanan, triwulan, tengah tahun, akhir tahun

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Koordinasi dan Penentuan Calon Petani dan Calon Lokasi Perbenihan Jagung

Lokasi perbenihan dipilih dengan mempertimbang beberapa faktor, di antaranya (1) daerah sentra tanaman jagung di Sumatera Selatan, dan (2) kondisi dan situasi lokasi, dimana diharapkan benar-benar didapatkan petani yang dapat dijadikan kolaborator. Dengan pemilihan lokasi yang sesuai, diharapkan kegiatan produksi benih ini peluang keberhasilannya tinggi.



Gambar 1. CPCL dengan Poktan Bangun Jaya, Dinas Pertanian OKUT, Koordinator Penyuluh Kecamatan Bunga Mayang, Penyuluh Desa Bunga Mayang

Peninjauan lokasi CPCL dilakukan bersama Dinas Pertanian Kabupaten OKU Timur didampingi dengan bersama Koordinator Penyuluh dan penyuluh lapangan. Setelah melakukan CPCL lokasi yang akan dilakukan kegiatan perbenihan jagung di kelompok tani Baru Bangun Jaya yang berlokasi di Desa Peracak, Kecamatan Bunga Mayang. Lokasi ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya ketersediaan sumber air dari sumur bor, mudah dijangkau, luasan lahan yang tersedia, tanah subur dan biasa ditanami jagung dengan produktivitas cukup tinggi serta antusiasme petani untuk bekerjasama

Dalam pertemuan tersebut kemudian disepakati secara bersama untuk melakukan budidaya perbenihan jagung, dengan varietas jagung komposit Bisma. Budidaya dilakukan di lahan seluas 5 hektar yang dikelola oleh beberapa petani di kelompok tani bangun tersebut.



Gambar 2. Peninjauan lapangan tempat budidaya, bersama bDinas Pertanian OKUT, Koordinator Penyuluh dan Penyulu Kecamatan Bunga Mayang

Lokasi yang dipilih untuk budidaya benih jagung ini memang merupakan salah satu lokasi sentra tanaman jagung di Sumatera Selatan. Hingga radius beberapa kilometer dari lokasi, semuanya ditanami dengan jagung. Maka, sesuai salah satu syarat isolasi untuk produksi benih jagung, dilakukan isolasi waktu terhadap tanaman jagung sekitarnya. Minimal ada selisih 3 minggu dari tanaman jagung sekitarnya, dalam radius 300 meter. Kegiatan budidaya diawali dengan pengolahan lahan sempurna. Lahan dibajak digaru hingga lahan rata dan tidak berbongkah. Selanjutnya di antara baris tanaman dibuat aliran air, untuk memudahkan pengairan bila saatnya dibutuhkan.

b. Pengolahan Lahan

Penyiapan lahan dimulai dari pembersihan lahan dari tanaman, rumput (mekanis dan kimiawi), batu dan benda pengganggu lainnya, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan tanah dengan menggunakan bajak rotari. Setelah dilakukan pembajakan, kemudian lahan dibiarkan 2-3 hari dan dilanjutkan dengan aplikasi herbisida pra-tumbuh untuk menekan laju pertumbuhan gulma. Setelah lahan bersih dan sudah terolah sempurna, maka siap untuk dilakukan penanaman.



Gambar 3. Pengolahan lahan sempurna

c. Penanaman dan Pemupukan

Kebutuhan benih adalah 15-20 kg/ha, dengan daya kecambah minimal 95%. Sebelum ditanam, benih ditreatment. Benih yang digunakan berasal dari benih label kuning (BS) produksi dari Balitserial Maros Sulawesi Selatan. Penanaman dilakukan dengan tugal Lubang tanam kemudian ditutup dengan pupuk kandang. Penanaman dilakukan pada lahan yang telah siap dengan menggunakan benih yang telah disiapkan. . Pada kegiatan penanaman ini, jagung ditanam dengan jarak tanam “Jejer Manten”. Dengan metode Jejer Manten ini, jagung ditanam dengan jarak (25 x 35) x 100 cm dengan 1 tanaman per lubang tanam. Sehingga populasi yang akan didapat sekitar 71.000 tanaman per hektar



Gambar 4. Penanaman dengan tugal. Satu lubang tanam diisi dengan 2 butir benih dan ditutup dengan pupuk kompos.

Pemupukan dilakukan sesuai dengan petunjuk teknis budidaya tanaman jagung, dan mempertimbangkan kondisi hara lahan. Pupuk yang digunakan adalah Urea (350 kg/ha), SP36 (200 kg/ha), dan KCl (100 kg/ha). Pemupukan 1 dilakukan pada 7-10 HST dengan dosis Urea 30%, SP36 100%, dan KCl 50%. Pemupukan 2 dilakukan pada 25-30 HST, dengan dosis Urea 40% dan KCl 50%. Pemupukan 3 dilakukan pada 40-45 HST dengan dosis Urea 30%.



Gambar 5. Pemupukan pada lokasi perbinihan

d. Pemeliharaan

Penyiangan dilakukan dua kali. Penyiangan 1 dilakukan pada 15-20 HST, sekaligus dilakukan pembumbunan. Penyiangan 2 dilakukan setelah pemupukan 2. Selain dengan manual, pengendalian gulma juga dilakukan secara kimia, menggunakan herbisida selektif untuk menanggulangi gulma-gulma yang berada di sekitar atau di antara tanaman yang muda, dan penggunaan herbisida kontak untuk menanggulangi gulma yang berada agak jauh dari daerah tanaman, atau saat tanaman sudah tinggi. Sementara pengendalian hama dilakukan dengan pencegahan ulat. Pada usia 20-25 HST dilakukan penyemprotan dengan pestisida berbahan aktif emamektin benzoate, dengan dosis 25 ml per tangki. Pada saat tanaman umur 30 HST adanya serangan ulat grayak dengan populasi 12 ekor/batang dengan intensitas serangan 11,78%, dilakukan gerakan pengendalian dengan Insektisida berbahan aktif Amabas (Fenobucarb).



Gambar 6. Pencegahan hama ulat pada sekitar 25 HST

Sesuai dengan jadwal proses sertifikasi, pada tanggal 27 Agustus 2024 dilakukan PL 1 oleh BPSB, untuk menilai kelayakan kegiatan perbenihan ini. Pada kegiatan PL 1 ini, ada catatan terkait kondisi serangan hama pada lahan perbenihan. Hasil PL 1 merekomendasikan untuk melakukan pengendalian terhadap hama yang menyerang, dan meneruskan kegiatan perbenihan ini. Penanggulangan serangan hama dilakukan bekerjasama dengan POPT daerah setempat.

Pada 27 HST Dilakukan tahap Pemeriksaan Lapangan (PL) 1. Kegiatan PL 1 dilakukan sesuai dengan standar operasional yang harus dilalui untuk menjamin benih jagung yang diproduksi layak untuk disertifikasi. PL 1 ini dilakukan oleh BPSB OKUT pada tanggal 27 Agustus 2024. Pada PL 1 ini, kategori yang diamati pada tanaman meliputi lebar daun, warna batang dan sekitar daerah perakaran. PL 1 dilakukan untuk memastikan bila terdapat temuan Campuran Varietas Lain (CVL) di daerah pertanaman masih dalam batas toleransi, sehingga benih yang dihasilkan sesuai dengan standar yang berlaku. Pada PL 1 ini, keseragaman pertumbuhan tanaman terlihat cukup seragam, dan tidak ditemukan CVL di lokasi pertanaman.



Gambar 7. PL 1 oleh Petugas BPSB OKUT pada 27 HST

PL 2 dilaksanakan pada 66 HST, tanggal 1 Oktoberr 2024, saat tanaman jagung memasuki fase generatif. Kegiatan PL 2 dilakukan sesuai dengan standar operasional yang harus dilalui untuk menjamin benih jagung yang diproduksi layak untuk disertifikasi. PL 2 dilakukan untuk memastikan bila terdapat temuan Campuran Varietas Lain (CVL) di daerah pertanaman masih dalam batas toleransi, sehingga benih yang dihasilkan sesuai dengan standar yang berlaku. Pada PL 2 ini, keseragaman pertumbuhan tanaman terlihat cukup seragam, dan tidak ditemukan CVL di lokasi pertanaman. Yang perlu diperhatikan danantisipasi berikutnya adalah menanggulangi kekurangan air sehubungan dengan kondisi kemarau yang melanda daerah pertanaman.



Gambar 8. PL 2 oleh petugas BPSB OKUT pada 66 HST

Setelah hasil PL 2 dinyatakan lulus, maka perawatan tanaman dilanjutkan hingga panen dan selanjutnya diproses dan diuji daya tumbuhnya di laboratorium BPSB sebelum dapat disertifikasi. Sebelum dilakukan panen, pada tanggal 16 November 2024. pada setelah berumur 109 HST. Panen perdana ini dihadiri Ketua tim Tanaman pangan statistik Kabupaten OKU Timur , Penanggung Jawab Wilayah Kerja II Kabupaten OKU Timur Penyuluh dan Petani serta Tim Perbenihan Jagung BPSIP Sumsel. Selain

melakukan panen dilakukan juga bersama tim BPS Kabupaten OKU Timur melakukan ubinan dengan ukuran 2,5 x 2,5 m. dengan hasil ubinan 8,86 kg GKP per ubinan.

Pemanenan dilakukan dengan melakukan penebangan batang jagung, selanjutnya jagung dikumpulkan dalam karung, kemudian dibawa ke rumah petani, dan langsung dilakukan pemipilan. Setelah dipipil, diperoleh jagung pipilan seberat 2.800 kg dengan kadar air sekitar 18%. Jagung pipilan ini selanjutnya dibawa ke IP2SIP di Kayu Agung untuk proses selanjutnya.

Proses selanjutnya dilakukan di IP2SIP di Kayu Agung, meliputi penjemuran selama lebih kurang 4 hari, hingga kadar air jagung antara 10 - 11%. Proses selanjutnya adalah pengipasan dan pengayakan, hingga didapatkan pipilan jagung yang bersih. Setelah dikipas dan diayak, proses selanjutnya adalah sortasi dan grading untuk mendapatkan bulir jagung dengan keseragaman tertentu.



Gambar 9. Ubinan dan panen jagung



Gambar 10. Proses penjemuran, pengipasan, pengayakan, penyortiran

Setelah melewati masa dormasi, maka diajukan permohonan uji laboratorium ke BPSB. Pengambilan sampel dilakukan BPSB pada tanggal 31 Desember 2024. Sampel kemudian dibawa ke laboratorium BPSB di Belitang untuk diuji daya tumbuhnya. Hasil uji laboratorium kemudian menyatakan bahwa 100% benih yang diambil sampel tahap 1 (2.800 kg) masih dalam proses sertifikasi. Selanjutnya untuk pengambilan sampel tahap ke 2 akan dilakukan pada tanggal 10 Januari 2024. benih yang dihasilkan 5.000 kg.



Gambar 11. Pengambilan sampel untuk uji laboratorium oleh petugas BPSB

IV. MANAJEMEN RISIKO

Kegiatan sektor pertanian dalam proses produksi selalu dihadapkan dengan situasi risiko (risk) dan ketidakpastian (uncertainty). Risiko adalah peluang terjadinya kemungkinan yang dapat merugikan bisa diketahui terlebih dahulu, sedangkan ketidakpastian merupakan sesuatu kemungkinan yang terjadi tidak bisa diramalkan sebelumnya dan peluang yang terjadi yang dapat merugikan belum diketahui. Sumber risiko dalam sektor pertanian adalah fluktuasi hasil pertanian dan fluktuasi harga. Produksi usahatani dipengaruhi oleh sumber-sumber risiko dari dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang dapat dikendalikan oleh petani. ditunjukkan melalui ketersediaan modal, penguasaan lahan dan kemampuan manajerial, sedangkan faktor eksternal ditunjukkan melalui perubahan iklim/cuaca, serangan hama dan penyakit, harga sarana produksi dan harga output. Berikut ini sumber-sumber risiko:

1. Kualitas Bibit

Kualitas Bibit merupakan salah satu sumber risiko yang berpengaruh terhadap proses budidaya tanaman pertanian. Kualitas bibit yang baik akan menghasilkan tanaman dengan kualitas yang baik sedangkan kualitas bibit yang kurang baik seperti bibit yang berpenyakit maka menghasilkan tanaman yang memiliki kualitas rendah. Dalam memilih bibit tanaman merupakan hal yang cukup sulit bagi sebagian orang karena berkaitan dengan pengetahuan dan informasi yang dimiliki petani terbatas tentang jenis bibit itu sendiri.

2. Perubahan Iklim dan Cuaca

Iklim dan cuaca yang tidak menentu akan berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman. Adanya perubahan cuaca dan iklim yang signifikan menjadi salah satu sumber risiko produksi yang sangat dirasakan dampaknya oleh pelaku usaha pertanian. Selain itu juga menyebabkan banyaknya tanaman yang mati dan rentan terserang penyakit dan hama.

3. Serangan Hama dan Penyakit

Hama adalah organisme atau binatang yang mengganggu dan merusak tanaman seperti akar, batang, daun, bunga dan buah sehingga kerusakan itu menyebabkan tanaman tidak tumbuh dengan baik sehingga hasilnya rendah dan merugikan petani. Sedangkan, penyakit adalah gangguan dalam proses pertumbuhan tanaman yang disebabkan oleh makhluk hidup dan non hidup seperti jamur, bakteri dan virus.

4. Kesalahan Sumber Daya manusia

Manajemen serta pelatihan tenaga kerja sangat diperlukan untuk menangani risiko produksi akibat kesalahan pekerja. Untuk itu tenaga kerja perlu diberikan pelatihan singkat secara berkala untuk melatih dan mengingatkan pekerja agar bertugas sesuai standar yang seharusnya sehingga sarana pekerja perlu ditingkatkan untuk mencegah hal-hal yang tidak disengaja terjadi

5. Kualitas Pupuk

Pupuk adalah unsur hara yang diberikan pada media tanam untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman sehingga mampu tumbuh dan berkembangbiak dengan baik. Kesalahan dalam cara pemberian pupuk pada tanaman akan mengurangi efisiensi dan efektifitas pupuk sehingga akan menimbulkan kerugian serta manfaat pupuk yang kurang maksimal bagi tanaman.

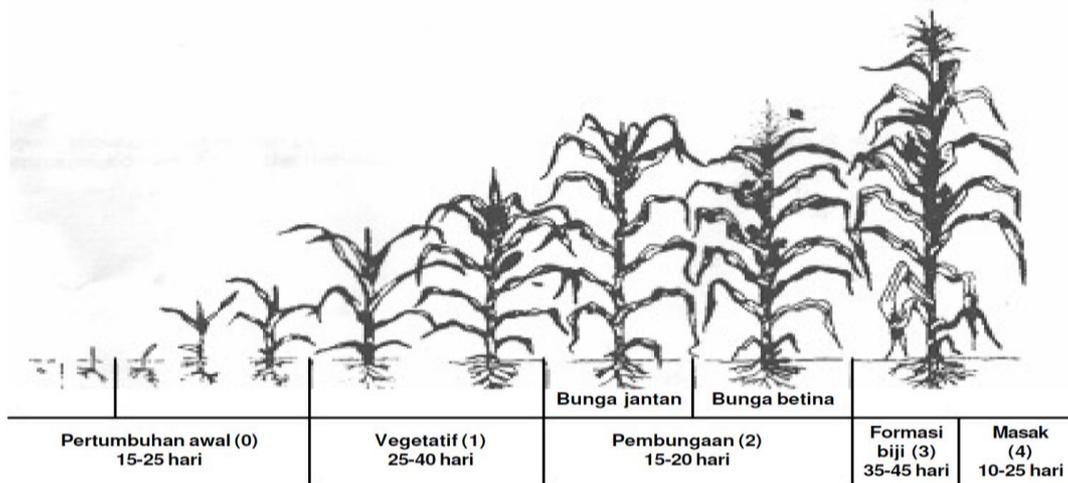
Penanganan risiko dilakukan setelah didapat hasil dari peta risiko dan status risiko. Penanganan risiko dilakukan untuk memberikan usulan apa yang akan dilakukan untuk menangani risiko-risiko tersebut sehingga segala kemungkinan kerugian dapat diminimalkan. Strategi yang digunakan untuk menangani risiko terbagi ke dalam dua strategi, yaitu pencegahan risiko (preventif) dan pengurangan kerugian (mitigasi).

1. Strategi preventif adalah strategi untuk membuat kemungkinan terjadinya risiko sekecil-kecilnya. Strategi preventif dimaksudkan untuk melakukan sesuatu sebelum terjadi suatu kejadian yang kemungkinan terjadinya risiko dan dibuat sekecil-kecilnya. Strategi preventif dilakukan untuk risiko yang tergolong memiliki probabilitas risiko yang besar. Strategi preventif menangani risiko yang berada pada kuadran 1 dan 2. Penanganan risiko dengan menggunakan strategi preventif, maka risiko yang ada pada kuadran 1 akan bergeser menuju kuadran 3 dan risiko yang berada pada kuadran 2 akan bergeser menuju kuadran 4.
2. Strategi Mitigasi adalah strategi yang dilakukan untuk mengurangi akibat dari risiko disebut strategi mitigasi. Strategi mitigasi dilakukan dengan maksud untuk mengurangi kerugian setelah kejadian. Risiko yang ada pada kuadran yang memiliki dampak yang besar diusahakan menggunakan strategi mitigasi. Kuadran yang memiliki dampak yang besar dapat bergeser ke kuadran yang memiliki dampak risiko yang kecil untuk meminimalkan kerugian. Strategi mitigasi akan menangani risiko

sedemikian rupa sehingga risiko yang berada pada kuadran 2 bergeser ke kuadran 1 dan risiko yang berada pada kuadran 4 bergeser ke kuadran 3. Strategi mitigasi dilakukan dengan metode diversifikasi, penggabungan, dan pengalihan risiko.

IV. PERMASALAHAN DAN TINDAK LANJUT

Tanaman jagung merupakan tanaman dengan tingkat penggunaan air sedang, berkisar antara 400-500 mm. Namun demikian, budi daya jagung dapat terkendala oleh tidak tersedianya air dalam jumlah dan waktu yang tepat. Ketepatan pemberian air sesuai dengan tingkat pertumbuhan tanaman jagung sangat berpengaruh terhadap produksi. Periode pertumbuhan tanaman yang membutuhkan adanya pengairan dibagi menjadi lima fase, yaitu fase pertumbuhan awal (selama 15-25 hari), fase vegetatif (25-40 hari), fase pembungaan (15-20 hari), fase pengisian biji (35-45 hari), dan fase pematangan (10-25 hari) (Aqil, et al, 2007).



Gambar 12. Skema pertumbuhan tanaman jagung pada setiap fase

Frekuensi dan kedalaman pemberian air dan curah hujan mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil jagung. Pada Gambar 13 terlihat bahwa tanaman jagung lebih toleran terhadap kekurangan air pada fase vegetatif (fase 1) dan fase pematangan/masak (fase 4). Penurunan hasil terbesar terjadi apabila tanaman mengalami kekurangan air pada fase pembungaan, bunga jantan dan bunga betina muncul, dan pada saat terjadi proses penyerbukan (fase 2). Penurunan hasil tersebut disebabkan oleh kekurangan air yang mengakibatkan terhambatnya proses pengisian biji karena bunga betina/tongkol mengering, sehingga jumlah biji dalam tongkol berkurang. Hal ini tidak terjadi apabila kekurangan air terjadi pada fase vegetatif. Kekurangan air pada fase pengisian/pembentukan biji (fase 3) juga dapat menurunkan hasil secara nyata akibat mengecilnya ukuran biji. Kekurangan air pada fase pemasakan/ pematangan (fase 4) sangat kecil pengaruhnya terhadap hasil tanaman.

Permasalahan yang dialami pada pelaksanaan kegiatan ini adalah cuaca curah hujan yang sangat kurang. Saat pengolahan tanah hingga penanaman di bulan Juli 2023, cuaca masih dapat dikatakan normal. Curah hujan sudah berkurang namun masih sesekali turun hujan hingga tanggal 2 Agustus 2024. Setelah itu hujan sama sekali tidak turun sampai bulan Oktober. Keadaan ini mengakibatkan kondisi air di lapangan sangat sedikit dan mengganggu pertumbuhan tanaman

Untuk menanggulangi permasalahan tersebut, dilakukan penyiraman atau pengairan ke lahan pertanaman. Sumber air berasal dari sumur bor yang berada di sekitar lahan. Air disedot dengan pompa dan dialirkan pada jalur-jalur air di antara baris tanaman yang telah disiapkan saat pengolahan lahan. Pemberian air pada lahan dimulai sejak fase vegetatif hingga memasuki bulan Oktober 2024. Frekwensi penyiraman tergantung keadaan di lapangan. Pada keadaan sangat kering dan panas, frekwensi penyiraman mencapai 3 kali dalam seminggu. Namun demikian, cuaca panas tersebut sangat berdampak pada produksi yang dihasilkan..

Kendala yang dihadapi selain kurangnya curah hujan, pada saat tanaman berumur 85 hari adanya serangan hama tikus pada tanaman yang sudah memasuki masa panen

Hasil pengamatan di lapangan tanaman jagung pada saat 2 minggu menjelang panen di awal bulan November adanya serangan hama tikus di pertanaman jagung, serangan mencapai 50-60 %. Hal ini disebabkan disekitar lokasi tanam petani disekitar tidak ada pertanaman jagung dan pada sekitar lokasi sudah mulai mengolah lahan untuk pertanaman padi, akibatnya tikus yang ada di lokasi sawah berpindah ke lokasi jagung dan memakan biji jagung yang sudah siap panen. Akibat serangan tikus ini dari target 9 ton benih sumber yang ditargetkan, estimasi hasil dihasilkan 5.000 ton benih pada akhir kegiatan. Hasil uji sertifikasi, benih yang lolos tersertifikasi 1.7 ton.

V. TENAGA DAN ORGANISASI PELAKSANA

4.1 Tenaga Pelaksana Kegiatan

Tenaga pelaksana kegiatan produksi benih sumber jagung komposit tahun anggaran 2024 sesuai dengan Surat Keputusan Kepala BPSIP Sumatera Selatan **Nomor 27/Kpts/TI.030/H.12.30/01/2024** Tentang Tim Pelaksana Kegiatan Produksi Benih Sumber Jagung Komposit (FS) Di Sumatera Selatan Tahun Anggaran 2024 adalah sebagai berikut

Selain tenaga pelaksana tersebut, dalam pelaksanaan teknis dilapangan akan melibatkan tenaga harian lepas dengan jumlah yang akan disesuaikan dengan tahapan kegiatan produksi benih jagung komposit.

4.2 Jangka Waktu

Kegiatan produksi benih sumber jagung komposit dimulai dari bulan Januari 2024 sampai dengan bulan Desember 2024. Kegiatan dimulai dari persiapan, pelaksanaan teknis produksi dilapangan, dan pemantauan & pelaporan kegiatan. Adapun jadwal

No	Nama	Jabatan
1	Susilawati, SP., MSi	Penanggung Jawab Kegiatan
2	Johanes Amirullah, S.P.,M.Si	Anggota
3	I Ketut Warken Edii, S.P	Anggota
4	Mahdalena, SP	Anggota
5	Ekha Anggreini, S.P., M.P	Anggota
6	Joni Karman, S.Si.,M.P	Anggota
7	Sri Harnanik, S.TP.,M.Si	Anggota
8	Fuad Irsan, M.Si	Anggota
9	Anissa, SP	Anggota
10	Yayan Suryana, S.ST	Anggota
11	M.Arief Sidik Purwanto, S.Hut	Anggota
12	Rizky Wiraswati N, A.Md	Anggota
13	Gitalia Dhamayanti, S.Tr.P	Anggota
14	Juwedi	Anggota
15	Koharudin	Anggota
16	Nurlena	Anggota

palang kegiatannya adalah sebagai berikut:

No	URAIAN KEGIATAN	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
A PERSIAPAN													
1	Penyediaan dokumen administrasi												
2	Seminar & perbaikan proposal/rencana kerja												
3	Koordinasi tim kegiatan dan pihak eksternal												
4	Penyediaan sarana produksi & tenaga kerja												
B PELAKSANAAN													
1	Penyiapan lahan												
2	Penyediaan benih												
3	Penanaman												
4	Pemupukan												
5	Pengendalian gulma, hama/penyakit, pembumunan												
6	Roguing												
7	Panen												
8	Pasca panen												
9	Sertifikasi calon benih												
10	Pengemasan & pelabelan												
11	Penyimpanan benih												
12	Distribusi benih												
C PEMANTAUAN & PELAPORAN													
1	Pemantauan teknis lapangan												
2	Pelaporan bulanan, triwulan, tengah tahun, akhir tahun												

4.3 Pembiayaan

Biaya yang digunakan dalam kegiatan produksi benih sumber jagung komposit sebesar Rp 329.500.000,- (Tiga ratus dua puluh sembilan ribu lima ratus rupiah) dengan rincian sebagai berikut:

Akun	Jenis Belanja	Jumlah
521211	Belanja Bahan	202.700.000
	- Konsumsi Pertemuan	3.400.000
	- Bahan Pendukung	197.500.000
	- Fotocopy dan penjiilidan	2.000.000
521219	Belanja Non Operasional Lainnya	44.000.000
	- Upah Harian lepas	36.400.000
	- Biaya Pengiriman	8.000.000
521811	Belanja Barang untuk untuk persediaan barang konsumsi	2.000.000
	- ATK dan komputer suplies	2.000.000
522191	Belanja Jasa Lainnya	2.400.000
	- Sertifikasi benih	2.400.000
524111	Belanja Perjalanan Dinas Biasa	78.000.000
	- Perjalanan dinas antar kabupaten	78.000.000
TOTAL		329.500.000

5.6. Penguatan Kapasitas Penerap Standar Pertanian Mendukung Upsus Percepatan Tanam Peningkatan Produksi Padi dan Jagung 2024 Kabupaten OKUT

I. PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Perluasan Areal Tanam (PAT) jagung yang ditargetkan pemerintah tahun 2022 mencapai 4,26 juta ha. Luas tersebut ditargetkan untuk mencapai sasaran produksi jagung sebesar 23,1 juta ton. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan) berkontribusi dalam penyediaan benih unggul, teknologi budidaya, perbenihan dan pendampingan. Untuk itu, diperlukan ketersediaan benih berkualitas dengan jumlah cukup, tepat waktu, dan mudah diperoleh petani.

Peningkatan produktivitas jagung telah dilaksanakan melalui berbagai penelitian oleh Badan Litbang Pertanian (Balitbangtan). Dari aspek budidaya telah dihasilkan berbagai inovasi teknologi, antara lain pelepasan varietas unggul baru/VUB (Balitbangtan, 2016). Inovasi yang telah dihasilkan tersebut menjadi andalan utama dalam mendukung pelestarian swasembada jagung.

Permasalahan yang dihadapi dalam implementasi teknologi yang telah dihasilkan tersebut adalah petani masih sulit beralih ke varietas unggul baru lainnya jika: (1) varietas unggul yang digunakan sebelumnya dianggap sudah sesuai dengan preferensi petani, dan (2) program-program dibawah koordinasi Dinas Pertanian TPH saat ini lebih banyak diarahkan pada pengembangan jagung hibrida yang dihasilkan oleh swasta. Pengembangan tersebut telah dilaksanakan: (1) di lokasi eksisting/sentra produksi jagung (Banyuasin, OKU Timur), (2) di lokasi kawasan nasional pengembangan jagung di Kabupaten Banyuasin, OKU dan OKU Timur (Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No:830/Kps/RC.040/12/2016), dan (3) di Kabupaten pengembangan baru jagung (Ogan Ilir, Empat Lawang dan OKU Selatan). Dengan demikian, sampai saat ini sebagian besar petani di Sumatera Selatan belum mengenal VUB jagung hibrida dan komposit yang dihasilkan oleh Balai Penelitian Tanaman Sereal Maros (Balit Sereali Maros-Balitbangtan), meskipun VUB jagung yang dihasilkan sudah banyak dan sudah lama dilepas (Aqil dan Arvan, 2016). Oleh karena itu, upaya diseminasi VUB jagung Balitbangtan secara berkelanjutan antara lain melalui pelaksanaan kegiatan produksi benih sumber perlu untuk dilaksanakan.

Penanaman VUB memberikan manfaat teknis dan ekonomis yang banyak bagi perkembangan suatu usaha pertanian. Suryana dan Prajogo (1997) mengemukakan, manfaat teknis dan ekonomis VUB diantaranya, pertumbuhan tanaman menjadi seragam sehingga panen menjadi serempak, rendemen lebih tinggi, mutu hasil lebih tinggi dan sesuai dengan selera konsumen, tanaman akan mempunyai ketahanan yang tinggi terhadap gangguan hama

dan penyakit dan beradaptasi baik terhadap lingkungan sehingga dapat memperkecil penggunaan input seperti pupuk dan pestisida (lebih efisien).

Dampak penggunaan varietas unggul terhadap peningkatan produksi dan kualitas produk akan signifikan jika varietas unggul tersebut tersedia, ditanam menggunakan benih bermutu dan dilaksanakan dalam skala luas. Harnowo *et al.* (2007) mengemukakan, varietas unggul yang disukai konsumen dan sistem perbenihan sebagai mekanisme penyaluran (*delivery mechanism*) merupakan komponen esensial dalam pembangunan pertanian di Indonesia. Dengan demikian dibutuhkan suatu sistem produksi/penyediaan dan distribusi benih bermutu yang solid.

Sumatera Selatan sebagai salah satu provinsi dengan agroekosistem yang beragam merupakan salah satu penyumbang produksi jagung nasional. Berdasarkan BPS (2023) Pada tahun 2023 Provinsi Sumsel memiliki luas panen sebesar 49.715 ha, terbesar no.11 tingkat nasional dengan total produktivitas 64,33 kuintal/ha dan total produksi 319.803 ton. Beberapa wilayah andalan pengembangan jagung diantaranya Kabupaten OKUS, OKUT, OKI, Muara Enim, Lahat, Musi Banyuasin, Banyuasin dan Musi Rawas. Dengan melihat agroekosistem yang dimiliki, tentunya Sumatera Selatan memiliki potensi yang besar untuk pengembangan jagung. Kementerian Pertanian sendiri pada tahun 2012 melalui BPTP Sumatera Selatan yang saat ini telah bertransformasi menjadi Balai Penerapan Standarisasi Instrumen Pertanian Sumatera Selatan, melalui Unit Produksi Benih Sumber (UPBS) telah melakukan upaya produksi benih sumber dan penumbuhan penangkaran benih padi dengan sistem standar mutu di tingkat petani. Pada tahun 2015-2018 upaya tersebut dilaksanakan untuk komoditas jagung.

Pada tahun 2022, kegiatan produksi benih jagung dilaksanakan kembali. Penyediaan benih jagung melalui kegiatan ini adalah dalam rangka mendukung program peningkatan penyebarluasan VUB jagung Balitbangtan di Propinsi Sumatera Selatan, yang dilaksanakan melalui diseminasi.

Dalam konteks pembangunan pertanian, diseminasi diartikan secara praktis sebagai cara dan proses penyampaian hasil-hasil pengkajian teknologi kepada masyarakat atau pengguna untuk diketahui dan dimanfaatkan (Permentan No 20 tahun 2008). Didalam Permentan No. 03/Kpts/HK.060/1/2005, dijelaskan bahwa hasil-hasil pengkajian teknologi di bidang pertanian tersebut merupakan inovasi yang mengandung ilmu pengetahuan baru atau cara baru untuk menerapkan pengetahuan dan teknologi ke dalam produk atau proses produksi. Inovasi yang dimaksud mencakup

teknologi pertanian hasil temuan atau ciptaan Balitbangtan (Simatupang, 2004).

Varietas unggul berdaya hasil tinggi merupakan salah satu temuan Balitbangtan yang diandalkan dalam peningkatan produktivitas jagung. Las (2004) mengemukakan, sejak era Revolusi Hijau pada tahun 70-an hingga saat ini, varietas unggul merupakan teknologi yang dominan peranannya dalam peningkatan produksi jagung dunia. Sebelumnya (Las, 2002) mengemukakan, peran peningkatan produktivitas (teknologi) dalam peningkatan produksi jagung mencapai 56,10%, perluasan areal 26,30%, dan 17,60% oleh interaksi antara keduanya. Sementara itu, peran varietas unggul bersama pupuk dan air terhadap peningkatan produktivitas mencapai 75%. Informasi tersebut menunjukkan bahwa varietas unggul merupakan kunci keberhasilan peningkatan produksi di Indonesia (Susanto, Daradjat dan Suprihatno, 2003).

Diseminasi pengembangan jagung komposit dalam skala luas akan dilaksanakan dalam rangka mendukung swasembada jagung tahun 2017/2018. Pengembangan tahun 2017 di Sumatera Selatan ditargetkan seluas 150 ribu ha (Deptan, 2016). Dari luasan tersebut 40% diantaranya menggunakan VUB jagung yang dihasilkan Balitbangtan (hibrida 40 ribu ha dan komposit 20 ribu ha). Sejalan dengan program ini, kegiatan produksi benih sumber jagung akan dilaksanakan pada kabupaten pengembangan jagung program Dinas Pertanian TPH Sumatera Selatan terutama di Kabupaten OKUT (Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 830/Kps/RC.040/12/2016). Produksi benih jagung hibrida dan komposit di kabupaten pengembangan jagung Dinas Pertanian TPH Sumatera Selatan dapat menjadi media diseminasi VUB jagung hibrida dan komposit yang dihasilkan Balitbangtan.

Komponen produksi yang dibutuhkan dalam mendukung keberlanjutan program pengembangan tersebut adalah benih bermutu. Dengan demikian ketersediaan benih bermutu dinilai strategis karena sangat menentukan keberhasilan budidaya tanaman dan usahatani (Balitbangtan, 2011). Disamping itu, potensi genetik tanaman juga bergantung pada penggunaan benih bermutu. Mengingat pentingnya fungsi benih dalam pengembangan usahatani, agribisnis, dan ketahanan pangan, maka penyebarluasan varietas unggul dan produksi benih jagung penting dibangun dan dibina secara berkelanjutan.

Untuk mendukung upaya tersebut, saat ini telah tersedia informasi yang mendukung implementasi produksi benih jagung, yaitu prosedur sertifikasi benih (Kementerian Pertanian, 2016) dan komponen teknologi yaitu cara penentuan lokasi, penyiapan lahan, teknologi budidaya, pengolahan dan penyimpanan benih (Zubachtirodin, Syuryawati dan Rapar, 2007; Firmansyah, Aqil, dan Sinuseng, 2007; Bahtiar, Pakki, dan Zubachtirodin, 2007; Efendi dan Azrai, 2017; Arief, 2017).

Kegiatan penguatan kapasitas penerap standar pertanian dilaksanakan untuk mendukung upaya keberhasilan percepatan dan perluasan tanam peningkatan produksi jagung di Kabupaten OKUT melalui peningkatan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang meliputi petani, penangkar, penyuluh,

serta pelaku usaha pertanian jagung di Kabupaten OKUT.

1. 2. Tujuan

1. 2. 1. Tujuan Tahunan:

1. Menguatnya Kapasitas penerap standar pertanian terhadap penerapan inovasi teknologi budidaya/perbenihan jagung terstandar.
2. Meningkatkan penerapan standar pertanian jagung di kawasan pengembangan jagung.
3. Mengetahui respon petani dan penyuluh terhadap pelaksanaan kegiatan Penguatan Kapasitas Penerap Standar Pertanian

1. 2. 2. Tujuan Jangka Panjang:

Meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan petani serta meningkatkan kontribusi mendukung pengembangan benih jagung yang terstandar di Sumatera Selatan.

1. 2. 3. Sasaran, Indikator dan target:

Sasaran dari kegiatan ini yakni; Petani, Penengkar, Petugas (PPL, KCD, POPT, PBT), Pemerintah daerah Provinsi Sumatera Selatan serta *stakeholders* terkait yang bergerak pada perbenihan tanaman pangan.

Indikator dan Target

Program	Program Ketersediaan, Akses dan Konsumsi Pangan Berkualitas
Sasaran Program	Meningkatnya Pemanfaatan Produk Instrumen Pertanian Terstandar
Indikator Kinerja Program	Persentase Pemanfaatan Produk Terstandar
Kegiatan	Pengelolaan Produk Instrumen Pertanian Terstandar
Sasaran Kegiatan	Meningkatnya Produksi Instrumen Pertanian Terstandar
Indikator Kinerja Kegiatan	Jumlah Produk Instrumen Tanaman Pangan dan Perkebunan Terstandar

1. 3. Keluaran Yang Diharapkan

1. 3. 1. Keluaran Tahunan:

1. Menguatnya Kapasitas penerap standar pertanian terhadap penerapan inovasi teknologi budidaya/perbenihan jagung terstandar.
2. Meningkatnya penerapan standar pertanian jagung di kawasan pengembangan jagung.
3. Respon Petani dan penyuluh terhadap pelaksanaan kegiatan Penguatan Kapasitas Penerap Standar Pertanian

1. 3. 2. Keluaran jangka Panjang

Peningkatan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan petani serta meningkatkan kontribusi mendukung pengembangan benih jagung yang terstandar di Sumatera Selatan.

1. 3. 3. Klasifikasi Rincian Output dan Rincian Output

Klasifikasi Rincian Output Indikator KRO	Sosialisasi dan Diseminasi
Rincian Output Indikator RO Volume RO Satuan RO Komponen	Jumlah Instrumen yang didiseminasikan Standar Instrumen Pertanian yang didiseminasikan Jumlah 150 Orang Diseminasi Standar Instrumen Pertanian

1. 4. Perkiraan manfaat dan Dampak

Adopsi dan implementasi budidaya/perbenihan jagung diharapkan akan memberikan manfaat pada peningkatan pengetahuan Petani atau Penyuluh khususnya Peserta kegiatan Penguatan Kapasitas Penerap Standar Pertanian. Dampak kegiatan memberikan peningkatan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan petani serta meningkatkan kontribusi mendukung pengembangan jagung yang terstandar di Sumatera Selatan.

II. METODOLOGI/PROSEDUR

2. 1. Pendekatan

Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif petani, keterkaitan dengan pihak penentu kebijakan Dinas Pertanian Daerah Kabupaten dan pendekatan pengawalan/pendampingan teknologi. Kegiatan dimulai dengan koordinasi dengan Dinas/instansi terkait, pelaksanaan pendampingan dan bimbingan petani khususnya petani calon penangkar benih sebagai peserta peningkatan kapasitas penerap standar. Kegiatan juga berkoordinasi dengan Balai Pengawas dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPSB-TPH) Propinsi Sumatera Selatan dengan melibatkan sebagai narasumber kegiatan, Balai Pelatihan Penyuluhan Pertanian (BPPP) OKUT, serta stakeholder terkait diantaranya Universitas Sriwijaya dan Universitas Tridianti.

2. 2. Ruang Lingkup Kegiatan

2.2.1. Penyusunan proposal dan RODHP

Proposal kegiatan merupakan hal yang sangat penting dilakukan karena berisi suatu rancangan kegiatan yang terstruktur dan jelas. Hal tersebut memiliki banyak manfaat, diantaranya yaitu: 1) Sebagai acuan dalam menjalankan kegiatan; 2) memberikan penjelasan secara mudah kepada orang yang ingin mengetahui rancangan agenda dalam proposal tersebut; 3) Informasi terhadap stakeholder terkait. Penyusunan Proposan dan RODHP dilaksanakan pada awal tahun 2024.

2.2.2. Koordinasi Kegiatan

Kegiatan koordinasi dilakukan dengan Dinas Petanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB), Balai Perlindungan Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPTPH), Balai Pelatihan Penyuluhan Pertanian (BPPP), Brigade dan Laboratorium Proteksi, Balai Benih Induk, dan Institusi Produsen Benih Sebar.

Keluaran yang diharapkan yaitu ditetapkannya lokasi dan petani target/pelaksana kegiatan. Kriteria calon lokasi/petani antara lain produktivitas lahan rendah, produktivitas jagung masih dapat ditingkatkan, pengetahuan petani terhadap teknologi budidaya jagung terstandar masih terbatas/adopsi teknologi masih rendah, dan petani bersedia menerapkan teknologi anjuran.

2.2.3. Pelaksanaan Bimtek

Ruang lingkup kegiatan terdiri atas pelaksanaan Bimbingan Teknis Penerapan Inovasi Teknologi Budidaya/Perbenihan jagung, yang meliputi:

a. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan Bimbingan Teknis Perbenihan Jagung Terstandar mendukung mandiri benih di Sumatera Selatan dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan. Pada tanggal 27 Februari 2024 bertempat di Gedung Paripurna, Balai Pelatihan Penyuluh Pertanian (BPPP), Desa Peracak Kecamatan Martapura Kabupaten OKU Timur. Perencanaan dan persiapan dilaksanakan mulai bulan Januari 2024.

b. Peserta Bimbingan Teknis dan Narasumber

Peserta kegiatan Penguatan Kapasitas Penerap Standar Pertanian Mendukung Upsus Percepatan Tanam Peningkatan Produksi Padi dan Jagung 2024 Kabupaten OKUT yang dilaksanakan berjumlah 150 orang yang terdiri dari petani, calon petani penangkar yang berasal dari Kecamatan Bunga Mayang, matang Suku 1, Jayapura, B.P Bangsa Raja, Cempaka, Martapura, B.P. Peliung, Buay Madang, Muay Madang Timur, Belitang, Belitang Mulya dan Semendawai Suku III, POPT, korluh dan penyuluh Kabupaten OKUT

Pelaksanaan Bimtek dihadiri oleh: Bapak Bupati OKUT, Ir. H. Ianosin, S.t., M.T., Asisten II OKUT Bapak Ir. M. Husin, Kepala BPSIP Sumsel, Dr. Suharyanto, S.P., M.P, kepala Dinas Pertanian Kabupaten

OKUT diwakilkan Sekdis, Kepala UPTD BPPP, bapak Listoyo, S.E., S.P., M.Si., Camat Martapura, bapak Harlius, S.Sos., M.M., Danramil 403-03/Martapura, Kapolsek Martapura, Fakultas Pertanian Universitas Tridinanti, UPTD Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Holtikultura (BPSB) Wilayah OKUT, Fakultas Pertanian UNSRI, Tim Bimtek BSIP Sumsel.

Pelaksanaan Acara diawali dengan pre test kepada peserta Bimtek yang bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta sebelum mengikuti Bimtek. Kuesioner disebar kepada peserta dan diisi kemudian dikembalikan kepada tim Bimtek yang tersedia di lokasi.

Pada Kesempatan ini Kepala BPSIP Sumsel Dr. Suharyanto, S.P., M.P menyampaikan Ucapan terima kasih atas kehadiran Bupati OKU Timur, untuk memberikan motivasi dan sambutan kepada peserta, Kepala SKPD, Kepala BPPP, petani dan penyuluh. Pelaksanaan kegiatan penguatan kapasitas penerap standar ini dilaksanakan di 22 Provinsi di seluruh Indonesia. Khusus di Sumatera selatan di laksanakan di 5 Kabupaten sebagai sentra produksi padi dan jagung. Salah satunya Kabupaten OKU Timur sebagai salah satu sentra produksi Jagung.

Diharapkan dengan diselenggarakan bimtek di OKU Timur bisa membawa kebaikan bagi petani di Kabupaten OKU Timur.

Bupati OKUT sebelum membuka acara menyampaikan permohonan maaf atas keterlambatan kehadiran, karena membuka acara MTQ. Berbicara masalah pertanian OKU Timur, pertanian adalah ruhnya, ada Padi dan Jagung. OKU Timur padi bukan sekedar memproduksi gabah saja, tapi diharapkan juga bisa memproduksi bibit atau benih padinya. Di Peracak pernah dilakukan acara dengan petani jagung, ada semangat di Oku Timur di Bunga Mayang dan Jayapura untuk menanam Jagung. Alangkah baiknya jika kualitas dan kuantitasnya. Diharapkan para petani bisa membuat bibit atau benih sendiri, seperti Jagung OKU Timur siap menampung sebagai up taker benih jagung yang di produksi oleh petani.

Diharapkan kedepannya dibentuk asosiasi penangkar bibit jagung. Ada salah seorang yang bersedia membuat perusahaan yang nanti bisa mengikuti e katalog pada tanaman jagung dan padi, sehingga pemerintah akan bisa ikut membeli benih yang diproduksi pada e katalog. Dari segi kuantitas, diharapkan bisa dipenuhi oleh petani di OKU Timur, sehingga maju mandiri bisa tercapai. Dari pertanian, hendaknya dipilih penyuluh yang berprestasi di bidang Jagung. Pupuk di Kab.OKUT sejumlah 40.000 ton pupuk urea. Ada penurunan kuota pupuk bersubsidi, agar penyuluh bisa mengajak petani untuk membuat pupuk organik. Para petani Jagung agar bisa diberikan juga fasilitas pupuk POC.

Materi yang disampaikan terbagi menjadi dua sesi. Sesi pertama yaitu materi dari Bapak Angga madi Utomo, S.T dari KLT BSN Sumsel yang menjelaskan "Standar Nasional Indonesia (SNI) Produk Jagung". Materi berikutnya yaitu terkait Penerapan Good Agriculture Practise (GAP) Budidaya Jagung yang disampaikan oleh Dr. Ir. Yustisia, M.Si (BRIN)

Pada sesi kedua, Penyampaian Materi diawali oleh Ibu Dewi Meidalima, S.P., M.P (Universitas Tridianti Palembang) yang menyampaikan materi "Pengendalian Hama dan Penyakit Terpadu pada Budidaya Jagung". Dilanjutkan dengan Bapak Anggriawan Naidilah tentra Pratama, S.Pt (Universitas Sriwijaya) dengan materi tentang "Pemanfaatan Limbah Jagung untuk Pakan Ternak Melalui Pembuatan Silase" dan dilanjutkan Bapak Slamet Riadi, S.P dari UPTD BPSB Wilayah Kerja II Kabupaten OKU, OKUT dan OKUS dengan judul Materi "Sertifikasi Benih Jagung".

c. Metode Bimbingan Teknis

Metode bimbingan teknis menggunakan prinsip Pembelajaran Orang Dewasa (POD) yang dilakukan secara partisipatif melalui metode yaitu penyampaian materi di kelas dan diikuti diskusi setelah penyampaian materi oleh narasumber. Prinsip POD merujuk pada pedagogi dimana dilakukan pendekatan dalam mengajar yang melibatkan orang dewasa dalam proses pembelajaran. Kelebihan dari penerapan prinsip POD diantaranya yaitu orientasi pada pengalaman, keterlibatan aktif peserta, prinsip POD menekankan pentingnya motivasi internal untuk mencapai tujuan, relevansi materi yang diberikan terhadap aktifitas mereka sehari-hari. Pada bimbingan teknis juga disebarkan kuesioner untuk diisi peserta Bimtek pada awal kegiatan (*pre test*) dan pada akhir kegiatan (*post test*).

d. Materi Bimbingan Teknis

Materi yang disampaikan pada Bimtek berupa Standar Nasional Indonesia dan GAP Budidaya Jagung yang meliputi paket teknologi anjuran sesuai rekomendasi yang meliputi penataan lahan dan air, penggunaan varietas unggul, penggunaan pupuk berimbang, pengendalian hama dan penyakit dan juga disertai dengan materi mengenai Pemanfaatan Limbah Tanaman Jagung untuk Pakan Ternak melalui Pembuatan Silase serta Sertifikasi Benih. Rangkuman rencana pelaksanaan bimtek dan paket teknologi unggulan yang akan didiseminasikan melalui bimtek disajikan pada Tabel 1.

1. MATERI I

Judul : Standar Nasional Indonesia (SNI) Produk Jagung

Narasumber : Angga Madi Utomo, S.T (KLT BSN Sumsel)

Pada sesi pemaparan I dijelaskan terkait dua topik utama, yaitu:

- a. SNI adalah jaminan mutu tertinggi di Indonesia terkait dengan standar. Kopi yang sudah ber SNI dengan yang tidak ber SNI, harganya lebih mahal yang ber SNI. Kopi yang sudah ber SNI, harus petik merah, kualitasnya terjamin sehingga harganya menjadi naik.
- b. Perlu ada diversifikasi produk, seperti dengan memisahkan berdasarkan kualitas. Jagung ada SNI nya.

- c. Potensi produksi Jagung di Indonesia, Sum sel ada diurutan ke-10. Sumsel sudah diperhitungkan sebagai produsen Jagung, dengan syarat produk harus sesuai dengan spek kebutuhan pasar. Mengapa harus berstandar, produknya aman dan bermutu, peningkatan daya saing dan mampu bersaing di pasar global.
- d. SNI menjadi wajib jika menyangkut hajat hidup orang banyak, seperti air minum. Proses sertifikasi SNI, intinya akan ada audit. SNI berlaku selama 4 tahun, dan setiap tahun akan diuji produknya apakah masih sesuai dengan SNI.
- e. Syarat awal untuk sertifikasi SNI, untuk Jagung, antara lain Rumah Produksi harus sesuai GMP, Bangunan jauh dari lingkungan tercemar, pintu masuk dan keluar berbeda, alur proses mengalir dan tidak bertabrakan, air yang digunakan bersih/tidak tercemar, peralatan dari bahan yang tidak berkarat, dll.
- f. SNI 8926:2020 Jagung, Syarat mutu SNI Jagung, bebas hama, bebas warna lain dan bau yang tidak normal, bebas dari bahan kimia yang berbahaya dan merugikan serta aman bagi konsumen. Untuk Jagung Organik mengacu pada SNI Sistem pertanian Organik. Aflatoksin, musuh tidak terlihat bagi petani jagung, sumber utamanya adalah jamur yang dipicu keadaan yang lembab, sebaiknya dilakukan uji lab yang terakreditasi KAN. Cara menghindari Aflatoksin, dengan perbaikan budidaya tanaman jagung. Penanganan pasca panen jagung, kadar air aman 13 %, pengeringan, penyimpanan yang baik pada suhu dingin, kelembaban udara dibawah 80%. Aplikasi pH dibawah 4,0, menjaga kebersihan ditempat penyimpanan.

2. MATERI II

Judul : Peerapan Good Agriculture Practise (GAP) Budidaya Jagung

Narasumber : Dr. Ir. Yustisia, M.Si. (BRIN)

Pada sesi pemaparan II dijelaskan terkait:

- Jagung yang biasa hasilnya untuk makanan ternak juga perlu diperhatikan standarnya terkait kesehatan hewan.
- Pengertian dan Tujuan GAP
- Penerapan Cara Budidaya yang Tepat (Good Agriculture Practise) Teknologi Budidaya Jagung Komposit dan Jagung Hibrida
- Produksi Benih Jagung Komposit
- Produksi Benih Jagung Hibrida.
- Cara tanam sistem Legowo, jarak legowonya 20 cm. Di Kabupaten OKU Timur ada 20 Kecamatan. Jagung komposit sudah banyak peminatnya, hasilnya bisa 7-8 ton per ha. Peran penting perbenihan dalam sistem pertanian: varietas unggul benih bermutu produksi maksimum ada nilai tambah.

Jagung merupakan tanaman berumah satu, bunga jantan berupa malai, bunga betina berupa tongkol, menyerbuk silang, penyerbukan sendiri kurang dari 5%, mudah terjadi kontaminasi, jika kekeringan akan terlambat keluar rambutnya.

3. MATERI III

Judul : Pengendalian Hama dan Penyakit Terpadu pada Budidaya Jagung

Narasumber : Ibu Dewi Meidalima, S.P., M.P (Universitas Tridinanti Palembang).

Pada sesi pemaparan III dijelaskan terkait:

- Jenis hama pada tanaman jagung diantaranya (Ulat grayak (*Spodoptera frugiperda*), Ulat tanah (*Agrotis ipsilon*), Lalat Bibit (*Atherigona exigua*), Belalang (*Locusta migratoria/ Valanga nigricornis*), Penggerek Batang (*Ostrinia furnacalis*), Penggerek Batang Merah Jambu (*Sesamia inferens*), Penggerek Tongkol (*Helicoverpa armigera*).
- Jenis penyakit pada tanaman jagung meliputi: Bulai (*Penosclerospora maydis*), Karat Daun *Puccinia polysora*, Busuk Tongkol, Hawar daun (*Helminthosporium turcicum*), Busuk Pelepeh *Rhizoctonia solani*, Busuk Batang oleh jamur.
- Penjelasan terait Ulat grayak *Spodoptera frugiperda* yaitu: Siklus hidup ulat grayak dapat berlangsung dari 32-46 hari, Fase Telur selama 2-3 hari dengan jumlah telur dapat mencapai 1.046 telur, Fase larva selama 14-19 hari, Fase pupa selama 9-12 hari, Fase Imago selama 7-12 hari, Memiliki daya migrasi tinggi di mana imago mampu terbang 100 km/malam dan 500 km sebelum meletakkan telurnya.

4. MATERI IV

Judul : Pemanfaatan Limbah tanaman Jagung untuk Pakan Ternak Melalui Pembuatan Silase.

Narasumber : Angriawan Naidilah tentra Pratama, S.Pt., M.Sc. (Universitas Sriwijaya).

Pada sesi pemaparan IV dijelaskan terkait:

- Silase adalah pakan yang berbahan baku hijauan hasil samping pertanian atau biji berkadair tertentu yang sudah diawetkan dengan cara disimpan dalam tempat kedap udara selama kurang lebih tiga minggu.
- Silase tidak meningkatkan gizi namun hanya memperpanjang masa simpan pakan sebaiknya pakan yang diolekan adalah pakan yang bernilai gizi tinggi.
- Prinsip pembuatan silase adalah adanya bakteri asam laktat, kedap udara dan memiliki kandungan gula yang tinggi.

5. MATERI V

Judul : Sertifikasi Benih Jagung

Narasumber : Slamet Riadi, SP (UPTD BPSB Wilayah Kerja II, Kab OKU, OKUT dan OKUS).

Pada sesi pemaparan V dijelaskan terkait:

- Sertifikasi Benih (UU No.22 Tahun 2019) Adalah : Serangkaian pemeriksaan dan/atau pengujian dalam rangka penerbitan sertifikat benih.
- Persyaratan Pelaksana Produksi Benih Bina Tanaman Pangan
 1. Memiliki izin atau tanda daftar produsen benih bina tanaman pangan yang diterbitkan oleh Bupati/Walikota. Untuk memperoleh izin atau tanda daftar yang dimaksud harus memiliki Rekomendasi sebagai produsen benih bina Tanaman pangan yang diterbitkan oleh Kepala Unit Pelaksana Teknis Dinas Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman pangan dan Hortikultura yang menyelenggarakan tugas dan fungsi Pengawasan dan Sertifikasi benih bina tanaman pangan.
 2. Memiliki dan/atau menguasai lahan yang dapat dibuktikan dengan surat kepemilikan atau penguasaan lahan.
 3. Memiliki atau menguasai sarana pengolahan benih serta sarana penunjang yang memadai sesuai dengan jenis benihnya.
 4. Memiliki tenaga kerja yang mempunyai pengetahuan dibidang perbenihan.
 5. Memiliki atau menguasai benih sumber.
 6. Mengajukan permohonan Sertifikasi Kepada Kepala Unit Pelaksana Teknis Dinas Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman pangan dan Hortikultura yang menyelenggarakan tugas dan fungsi Pengawasan dan Sertifikasi benih bina tanaman pangan setempat. Paling lambat 10 hari sebelum sebar/tanam dan mengisi Formulir Permohonan sertifikasi dengan menggunakan *formulir 1*.
 7. Bersedia membayar biaya pemeriksaan lapangan dan pengujian / analisis mutu benih sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Untuk mengetahui efektivitas terhadap pelaksanaan Bimtek dan peningkatan kapasitas petani dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan baik menyangkut waktu, metode, narasumber, sarana prasarana dan lain sebagainya. Sedangkan untuk mengetahui peningkatan kapasitas petani dan penyuluh terhadap materi bimtek yang disampaikan juga dilakukan evaluasi sebelum dan sesudah pelaksanaan bimtek melalui metode skoring dari tingkat pengetahuan masing-masing peserta.

2. 3. Bahan dan Metode Pelaksanaan Kegiatan

2. 3. 1. Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan berupa materi diseminasi yakni leaflet, brosur, buku petunjuk teknis maupun video partisipatif petani.

2. 3. 2. Pengumpulan dan Analisa Data

Menurut Sugiono (2013) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian atau kegiatan. Dalam kegiatan Bimtek perbenihan Jagung Terstandar ini pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Wawancara, yaitu dengan cara pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab secara langsung kepada responden atau stakeholder terkait.
2. Kuesioner yaitu dengan memberikan daftar pertanyaan yang diisi oleh responden.
3. Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi kegiatan baik berupa sumber tertulis, gambar (foto) yang bertujuan memberikan informasi lebih lengkap.

Untuk mengetahui jenis umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan jenis pekerjaan peserta Bimtek digunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah analisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiono, 2013).

Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dalam pelaksanaan Bimtek dalam rangka Hilirisasi Teknologi Informasi Pertanian perlu dilakukan alat ukur *pre-test* (tes awal) dan *post-test* (tes akhir) sesuai dengan materi Bimtek. Evaluasi Penguasaan/ Pemahaman Materi dengan menggunakan rumus:

$$P = ((Y - X)/X)*100\%$$

Dimana :

- P = Peningkatan pengetahuan peserta.
- Y = Nilai tes evaluasi akhir.
- X = Nilai tes evaluasi awal.

Tahap berikutnya yaitu menguji nilai pretest dan post test menggunakan uji wilcoxon. Uji wilcoxon signed test merupakan uji nonparametris yang digunakan untuk mengukur perbedaan 2 kelompok data berpasangan berskala ordinal atau interval tetapi data tidak berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dalam uji wilcoxon signed test yaitu:

- ✓ Ketika nilai probabilitas Asym.sig 2 tailed < 0,05 maka terdapat perbedaan rata-rata
- ✓ Ketika nilai probabilitas Asym.sig 2 tailed > 0,05 maka tidak terdapat perbedaan rata-rata.

2. 3. 3. Laporan dan Evaluasi

Laporan Bimtek dilakukan pada setiap akhir bimtek sebagai laporan online dan offline. Pada akhir kegiatan seluruh rangkaian Bimtek, dilakukan pelaporan akhir kegiatan (hard copy). Pelaporan

pelaksanaan bimtek memiliki urgensi yang sangat penting diantaranya yaitu: sebagai evaluasi kinerja, akuntabilitas pelaksanaan kegiatan, informasi yang didapatkan dapat digunakan sebagai perencanaan pelatihan masa depan. Dengan menganalisis hasil pelaporan bimtek maka penyelenggaraan bimtek dapat ditingkatkan dikemudian hari.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3. 1. Partisipasi Peserta dan Pemahaman Materi Bimtek

Peserta merespon positif terhadap kegiatan bimtek ini. Hal ini tercermin dari partisipasi yang cukup aktif dalam kegiatan diskusi yang dilakukan dan seluruh peserta mengikuti jalannya bimtek dari awal hingga berakhirnya kegiatan.

3. 2. Hasil Bimbingan Teknis

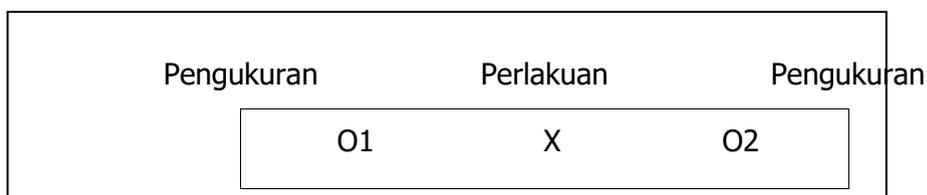
3. 2. 1. Peningkatan Pengetahuan

Untuk menguji efektivitas bimtek yang dilaksanakan, dilakukan penilaian terhadap pengetahuan dan sikap petani peserta bimtek sebelum maupun sesudah mengikuti bimtek sehingga diketahui perubahan sikap dan pengetahuannya mengenai materi dan teknologi yang disampaikan. Dengan melakukan pretest sebelum pelatihan, maka pengetahuan awal peserta bimbingan teknis dapat diukur. Sedangkan posttest dapat memberikan gambaran sejauh mana pengetahuan peserta telah meningkat setelah mengikuti bimbingan teknis. Dengan adanya post test dan pretest dapat membantu melakukan pengukuran efektivitas transfer pengetahuan yang diterima peserta.

Efektivitas bimtek diuji dengan menggunakan pendekatan penelitian pengembangan yang bertujuan untuk menghasilkan model pelatihan keterampilan yang efektif sebagai upaya pemberdayaan sehingga kemampuan petani dapat berkembang (Sudirman, 2007; Fraenkel dan Wallen, 1993).

Pengujian keefektifan model dilakukan terhadap model konseptual yang dikembangkan sehingga dapat menghasilkan model empirik. Pemilihan design ini dilakukan dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* dari petani peserta bimtek sebagai responden.

Model eksperimen yang digunakan dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: Emawati et al. 2012

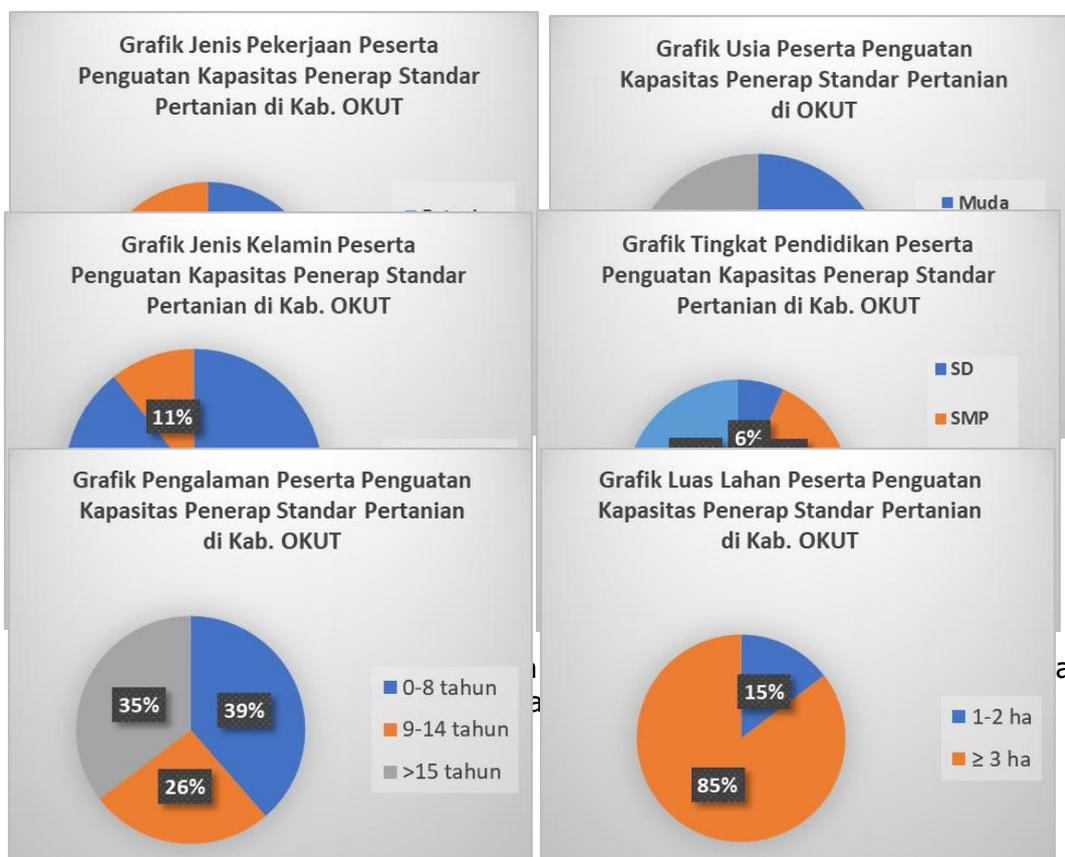
Gambar 1. *One Group Pretest-Posttest Design*

Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan kuesioner tertutup terhadap 150 orang

responden peserta pelatihan. Pengisian kuesioner *pretest* oleh responden dilakukan sebelum bimtek dimulai dan pengisian kuesioner *posttest* dilakukan setelah bimtek selesai dilaksanakan.

Pelaksanaan Penguatan Kapasitas Penerap Standar dalam rangka peningkatan kapasitas petani dan calon petani penangkar dilaksanakan pada tanggal 27 Februari 2024 yang berlokasi di Kabupaten OKUT. Berdasarkan hasil yang diperoleh, diketahui bahwa responden terdiri dari 89% orang laki-laki dan 11% orang perempuan. Mayoritas responden adalah petani (73%) dan lainnya adalah penyuluh (27%). Petani dan Penyuluh berasal dari beberapa Kecamatan di Kabupaten OKUT, diantaranya yaitu: Kecamatan Bunga Mayang, madang Suku 1, Jayapura, B.P Bangsa Raja, Cempaka, Martapura, B.P. Peliung, Buay Madang, Muay Madang Timur, Belintang, Belintang Mulya dan Semendawai Suku III.

Proporsi responden dari segi usia yaitu mayoritas responden berada pada rentang usia muda <32 tahun (32%) dan rentang usia tua >46 tahun (32%). Kemudian diikuti usia sedang 37 hingga 45 tahun (36%). Jenjang Pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Dari segi pendidikan, seluruh responden telah mengenyam pendidikan normal. Mayoritas responden memiliki pendidikan hingga SLTA 75 peserta (50%), diikuti sarjana 40 orang (26%). Jenjang pendidikan berikutnya SLTP sebesar 22 peserta (15%), Kemudian diikuti pendidikan SD 10 pesertai (6%) dan Diploma 3 peserta (2%). Semakin tinggi pendidikan petani, maka pengalaman yang dilalui akan semakin banyak, karena petani semakin terbuka untuk menerima informasi dan inovasi teknologi. Karakteristik responden pada pelaksanaan Bimtek 27 Februari 2024 dapat dilihat pada Gambar 2.



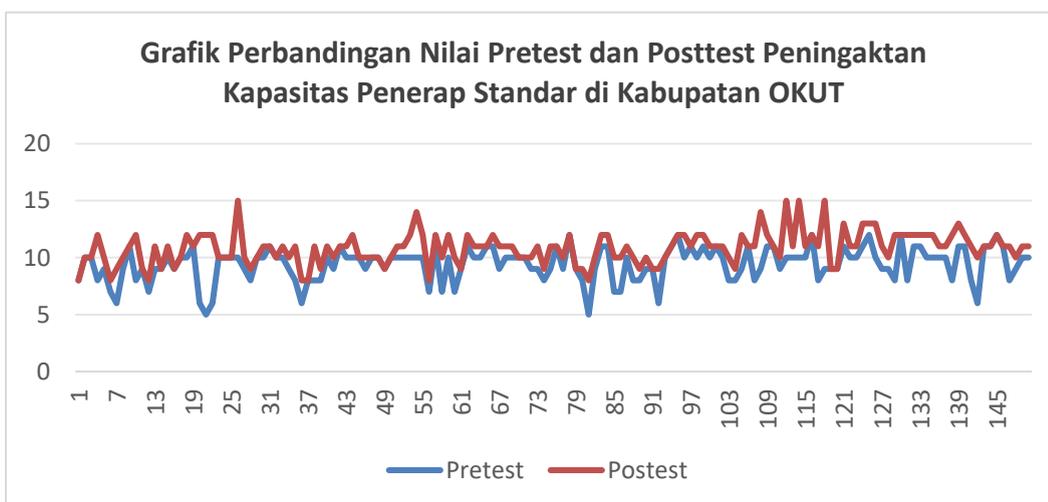
as Penerap Standar

XC)

Dari grafik pengalaman peserta penguatan kapasitas penerap standar, dapat dilihat bahwa mayoritas pengalaman petani jagung yaitu 0-8 tahun dengan 39%, diikuti pengalaman >15 tahun dengan presentase 35% dan 9-14 tahun dengan presentase 26%. Sedangkan untuk luas lahan petani, 85% petani memiliki luas lahan > 3 ha, dan 15% petani memiliki luas lahan 1-2 ha.

Data skoring pre test dan post test kemudian ditabulasi untuk melihat nilai peserta sebelum dan setelah mengikuti Kegiatan penguatan kapasitas penerap standar. Penentuan skoring nilai yang benar 1, untuk nilai yang salah 0. Pada Tabel 2 dapat dilihat rangkuman tabulasi nilai *pre test* dan nilai *post test* peserta.

Setelah mendapat data pre test dan post test kemudian bisa dilihat Tabel 2. Rangkuman Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Responden Pada Pelaksanaan Penguatan Kapasitas Penerap Standar Tanggal 27 februari 2024. Perbandingan nilai pretest dan Post test pada lokasi pelaksanaan Bimtek. Nilai pre test menggambarkan kompetensi awal tingkat pengetahuan peserta peningkatan kapasitas penerap standar, sedangkan nilai post test menunjukkan capaian kompetensi akhir tingkat pengetahuan peserta dalam artian menunjukkan tingkat penguasaan materi setelah menerima materi dari narasumber selama mengikuti bimtek.



Gambar 3. Perbandingan Nilai Pre Test dan Post Test Pelaksanaan Kegiatan Penguatan Kapasitas Penerap Standar Pertanian Tanggal 27 Februari 2024

Evaluasi terhadap pre test dan post test berfungsi mengukur tingkat kenaikan pengetahuan atau kemajuan yang telah dicapai responden setelah mereka melaksanakan bimtek dan menerima materi. Dari gambar 3 dapat dilihat bahwa pada pelaksanaan peningkatan kapasitas penerap standar di kabupaten OKUT yang dilaksanakan pada tanggal 27 Februari 2024 kenaikan tingkat pengetahuan tertinggi ditunjukkan oleh peserta dengan nomor urut 21 sebesar tambahan 7 poin pada post test dan

diikuti dengan peserta nomor 20,22,dan 118 dengan kenaikan 6 poin dari perbandingan pre test dan post test. Kuesioner yang diberikan saat post test merupakan bentuk pertanyaan yang diberikan setelah pelajaran/ materi disampaikan.

Data selanjutnya dianalisis dengan aplikasi SPSS 25.0 menggunakan analisis statistik nonparametrik *Wilcoxon Match Pairs Test* (Siegel, 1997 dan Sugiyono, 2010) untuk mengetahui perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan bimtek. Analisis uji Wilcoxon Match Pairs Test merupakan analisis pengujian efektivitas (Narbuko, 2004). Analisis tersebut dilakukan dengan memperhatikan hal-hal berikut ini: (i) hasil nilai skor aspek pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan pelatihan, (ii) nilai total dan rata-rata dari aspek pengetahuan, (iii) perbedaan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan serta jenjang nilai dari masing-masing peserta pelatihan (Sugiyono 2010). Uji Wilcoxon merupakan bagian dari uji statistik nonparametrik, yang dapat digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dua sampel saling berpasangan. Uji wilcoxon digunakan sebagai alternatif dari uji paired t test, jika data penelitian tidak berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai signifikansi < 0.05 maka hipotesis diterima dan jika nilai signifikansi > 0.05 maka hipotesis ditolak. Hasil pengisian kuesioner *pretest* dan *posttest* disajikan pada Tabel 2, dan hasil dari analisis data disajikan pada Tabel 3.

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test - Pre Test	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	105 ^b	53.00	5565.00
	Ties	45 ^c		
	Total	150		

- a. Post Test < Pre Test
- b. Post Test > Pre Test
- c. Post Test = Pre Test

Test Statistics^a

Post Test - Pre Test	
Test	
Z	-9.069 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks.

Tabel 3. Hasil analisis Statistik Uji Wilcoxon Match Pairs Test Penguatan Kapasitas Penerap Standar Tanggal 27 februari 2024
 Uji Wilcoxon bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang saling berpasangan.

Hasil dari uji Wilcoxon Match Pairs Test menggunakan SPSS 25 terhadap 150 responden yang mengisi kuesioner menunjukkan hasil:

- Negative Ranks untuk melihat penurunan nilai peserta dari pretest ke post test. Dari tabel 3 dapat dilihat tidak terdapat peserta yang mengalami penurunan dari nilai *pre test* ke post test,
- Positive rank digunakan untuk melihat peningkatan nilai pretest ke post tesr. Dari tabel 3 diketahui sebanyak 105 peserta mengalami kenaikan nilai pretest ke *post test* dengan rata-rata peningkatan nilai 53.00 dan 45 peserta memiliki nilai sama antara pretest dan posttest.
- Berdasarkan analisis Uji Wilcoxon diketahui nilai Asymp Sig (2-tailed) bernilai 0.000
- Karena nilai $0.000 < 0.05$, maka terdapat perbedaan antara pengetahuan petani untuk *pre test* dan *post test*, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh Kegiatan Penguatan kapasitas Penerap Standar Tingkat pengetahuan peserta.

3. 2. 2. Respon Peserta Terhadap Pelaksanaan Bimtek

Young seperti dikutip Humsona (1998) menjelaskan bahwa respon adalah tanggapan seseorang terhadap stimulus yang dihadapinya, yang terjadi setelah persepsi dilakukan. Perilaku merupakan salah satu perwujudan dari respon yang diberikan seseorang terhadap suatu objek dan merupakan tanggapan yang kompleks. Boring seperti dikutip Hangewa (1990) menyatakan bahwa tanggapan berhubungan dengan rangsangan, sedangkan perilaku juga berhubungan dengan situasi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sulasmono (1994) yang mengungkapkan bahwa respon adalah tanggapan yang diberikan oleh seseorang terhadap rangsangan yang dihadapinya dimana tanggapan ini terjadi setelah seseorang memperhatikan, memahami dan menerima rangsangan yang datang. Pada kegiatan bimtek, respon petani dihitung melalui kuesioner yang diberikan saat *post test*.

Setelah pelaksanaan bimtek, selain diberikan pertanyaan dalam *post test*, responden (petani) juga diminta untuk memberikan penilaian terhadap penyelenggaraan bimtek untuk mengetahui respon selanjutnya. Penilaian yang diberikan terkait dengan: materi bimtek, metode bimtek, narasumber bimtek, dan fasilitas bimtek (Tabel 8).

Tabel 4. Respon Peserta Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Penguatan Kapasitas Penerap Standar Tanggal 27 Februari 2024

Pernyataan	Respon				
	STS (%)	TS (%)	RR (%)	S (%)	SS (%)
Materi Bimtek					
Materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta	2	4,67	1,33	34,67	57,33

Pernyataan	STS (%)	TS (%)	Respon		
			RR (%)	S (%)	SS (%)
Materi yang diberikan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap peserta dalam perbenihan padi secara terstandar	2	2,67	1,33	33,33	60,67
Materi disampaikan dengan menarik dan dibahas secara mendalam	2,67	2	3,33	44	48
Metode Bimtek					
Metode yang digunakan sesuai dengan materi yang disampaikan	0,67	2	1,33	50	46
Pelaksanaan bimtek sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dan tepat waktu	2	5,33	2,67	52	38
Panitia memiliki kesigapan dalam membantu para peserta bimtek	1,33	2,67	2	49,33	44,67
Bahasa yang digunakan selama pelatihan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti	1,33	2	1,33	46,67	48,67
Narasumber Bimtek					
Narasumber dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik kepada peserta	2,67	1,33	1,33	40	54,67
Narasumber memberikan kesempatan kepada saya dan peserta lainnya untuk bertanya	1,33	2,67	1,33	45,33	49,33
Narasumber menyampaikan materi pelatihan dengan jelas dan mudah dipahami	0	1,33	2	45,33	51,33
Narasumber menguasai materi yang diajarkan/ disampaikan	0	1,33	2	40,67	56
Narasumber dapat mendorong saya dan para peserta lainnya aktif dalam kegiatan pelatihan	0,67	3,33	2,67	42,67	50,67
Narasumber berpenampilan sopan dan menarik	0	0	0,67	41,33	58
Fasilitas Bimtek					
Ruangan/tempat pelatihan terdapat meja serta kursi yang layak untuk digunakan mendukung proses pembelajaran	0	0	7,33	48,67	44
Semua peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan tersedia lengkap (seperti: LCD, pena, buku, brosur, dll)	0	0,67	2,67	46	50,67

Pernyataan	Respon				
	STS (%)	TS (%)	RR (%)	S (%)	SS (%)
Modul yang diberikan dapat membantu saya dalam belajar dan memahami materi bimtek	0	2	2,67	42,67	52,67
Lokasi dan ruangan pelaksanaan bimbingan teknis bersih dan nyaman	0	2	2,67	48,67	46,67
Konsumsi yang diberikan sangat layak	0	1,33	2,67	44,67	51,33
Tingkat Kemudahan Penerapan					
Materi yang disampaikan lebih mudah diterapkan di lahan petani	3,33	2	1,33	49,33	44
Materi yang disampaikan lebih mudah menerapkan dan menguntungkan dibandingkan cara biasa	0,67	0,67	4,67	49,33	44,67
Hasil penerapan materi mudah diamati	0,67	0,67	2,67	48	48

Analisis Data Primer, 2024

Pada pelaksanaan Penguatan Kapasitas Penerap Standar Tanggal 27 februari 2024, Dalam hal materi yang disampaikan pada saat bimtek, mayoritas responden memberikan respon yang sangat baik yaitu setuju dan sangat setuju terhadap pernyataan mengenai materi yang diterima selama bimtek yaitu materi sesuai dengan kebutuhan dengan nilai persentase tertinggi pada jawaban SS (57.30%), S (34.70%). Materi dapat meningkatkan pengetahuan nilai tertinggi pada jawaban SS (60,70%) dan diikuti S (33,33%). Materi yang disampaikan menarik dan dibahas dengan mendalam mendapatkan nilai persentase pada jawaban SS (48%) dan S sebesar 44%.

Respon yang sangat baik juga ditunjukkan responden dalam metode pelaksanaan bimtek. Mayoritas peserta bimtek memiliki respon yang tinggi terhadap pelaksanaan bimtek, hal tersebut ditunjukkan pada respon terhadap metode yang digunakan sesuai dengan materi yang disampaikan dengan nilai 46.00% pada kategory SS dan 50,00% pada kategory S. Pada item pelaksanaan bimtek sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dan tepat waktu mendapatkan persentase 38,00% pada kategory SS dan diikuti nilai 78,00% pada kategory S. Panitia berperan penting terhadap kelancaran pelaksanaan bimtek. Respon peserta terhadap kesigapan panitia dalam membantu para peserta bimtek yaitu SS (44,70%) dan S (49,30%). Bahasa yang digunakan selama pelatihan penguatan kapasitas penerap standar menggunakan bahasa yang mudah dimengerti mendapatkan persentase SS (48,70%) dan diikuti S (46,70%).

Narasumber memiliki peran penting dalam penyelenggaraan Bimtek, maka dari itu respon peserta terhadap narasumber pada pelaksanaan bimtek perbenihan jagung terstandar juga dilakukan pengukuran. Respon terhadap interaksi dan komunikasi narasumber yang baik kepada peserta mendapatkan respon tertinggi pada jawaban SS (54,70%) diikuti S (60,00%). Narasumber memberikan

kesempatan kepada peserta untuk bertanya juga mendapatkan respon tertinggi pada jawaban SS sebesar (49,30%) dan S (45,30%). Penyampaian materi oleh narasumber dengan jelas dan mudah dipahami mendapatkan respon SS (51,30%) dan diikuti S (45,30%). Penguasaan materi yang diajarkan oleh narasumber mendapat respon SS (56,00%), S (40,70%). Dalam hal dorongan narasumber kepada peserta untuk aktif dalam kegiatan pelatihan mendapatkan respon sebesar 50,70% pada SS, 42,70% untuk kategori S. Materi yang disampaikan tentu saja akan lebih dipahami oleh peserta jika narasumber berpenampilan sopan dan menarik sehingga peserta menjadi berminat untuk mengikuti kegiatan penguatan kapasitas penerap standar. Pada item penampilan narasumber sopan dan menarik mendapat presentase pada kategori SS sebesar (58,00%) dan diikuti S (41,30%).

Selain itu, responden juga diminta responnya untuk penilaian terhadap fasilitas bimtek. Fasilitas bimtek mendukung kelancaran pelaksanaan Bimtek, agar bimtek berjalan dengan lancar maka sarana prasarana dan fasilitas harus disiapkan dengan baik. Respon terhadap ruangan bimtek sebesar SS (44,00%) dan diikuti S (48,70%), respon terhadap kelengkapan peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan (LCD, pena, buku, brosur) mendapatkan nilai respon sebesar 50,70% pada kategori SS dan diikuti nilai 46,00% pada kategori S. Fasilitas modul yang diberikan dapat membantu dalam belajar dan memahami materi mendapatkan nilai respon SS (52,70%) dan S (42,70%). Penyelenggaraan bimtek pada Balai Pelatihan kabupaten OKUT juga dinilai pada item pertanyaan lokasi dan ruangan pelaksanaan bimtek yang bersih dan nyaman dengan persentase 46,70% pada kategori SS dan 48,70% pada kategori S. Dan pertanyaan terakhir untuk respon terhadap kelayakan konsumsi yang diberikan selama pelaksanaan bimtek mendapatkan nilai 51,30% pada kategori SS, dan 44,70% pada kategori S.

Selain itu, responden juga diminta responnya untuk penilaian terhadap tingkat kemudahan penerapan. Pada pertanyaan terkait kemudahan materi yang disampaikan diterapkan pada lahan petani persentase tertinggi yaitu pada Setuju (49,30%) diikuti Sangat Setuju (44,00%). Kemudahan materi yang disampaikan dan keuntungan yang didapat dibandingkan dengan cara biasa mendapatkan respon SS (49,30%) diikuti SS (44,70%). Serta hasil penerapan materi mudah diamati mendapatkan nilai persentase yang sama pada respon SS dan S yaitu sebesar 48,00%.

Secara garis besar, respons merupakan akibat dari adanya stimulus yang diberikan dari luar individu tersebut. Terdapat banyak hal yang memengaruhi respons, diantaranya seperti yang disebutkan Walgito, 2004 yang meliputi: stimulus (faktor yang berasal dari luar) dan faktor intern (faktor masuk dalam perhatian) yang berpengaruh pada struktur individu. Individu menerima bermacam-macam stimulus yang datang dari lingkungan, tetapi tidak semua stimulus akan diperhatikan atau diberikan respons. Individu mengadakan seleksi terhadap stimulus yang dipilihnya dan diterima

oleh individu. Individu kemudian akan sadar dan memberikan respons sebagai reaksi terhadap stimulus tersebut.

Secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan penguatan kapasitas penerap standar pertanian berjalan dengan lancar. Kegiatan terlaksana dengan baik tanpa gangguan yang berarti. Narasumber dan undangan yang datang juga antusias terhadap pelaksanaan Bimtek. Materi terkait budidaya jagung terstandar sangat dibutuhkan petani di daerah lokasi bimtek, mengingat wilayah petani merupakan wilayah yang memiliki potensi untuk dilakukan budidaya jagung.

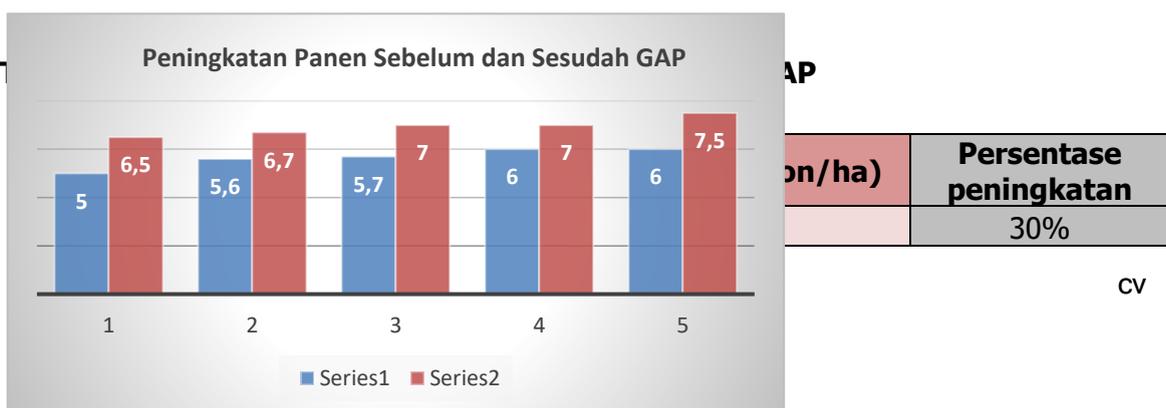
3. 2. 3. Pelaksanaan Evaluasi Kegiatan Peningkatan Kapasitas Penerap Standar di Kabupaten OKUT

A. Aspek Teknis

1. Benih unggul. Petani menggunakan benih unggul yaitu Bisi, NK 212, Pioneer. Petani sadar bahwa dengan menggunakan benih unggul maka hasil yang diterima juga akan meningkat.
Permasalahan: petani kesulitan modal karena harga benih mahal.
2. Penggunaan Pupuk (pupuk organik dan pupuk hayati hanya digunakan sesekali saja karena susah didapat dan harganya yang mahal). Diperlukan upaya dari pemerintah dan instansi terkait untuk diadakan pelatihan dan bimtek terkait pentingnya penggunaan pupuk organik dan pelatihan membuat pupuk organik.
3. Pengolahan tanah (Ada sebagian petani yang tanpa olah tanah, tetapi ada sebagian lagi yang mengolah tanah sebelum penanaman yaitu pada M1). Petani yang tanpa olah tanah biasanya petani yang melakukan penanaman jagung setelah menanam padi, sehingga tidak memiliki waktu untuk olah tanah.
4. Penanaman (Penanaman dilakukan dengan menggunakan otok-otok, namun terkendala dengan ketersediaan alat)
5. Penyulaman (petani biasanya melakukan penyulaman karena ada gangguan OPT yang menyerang bibit tanaman jagung.)
6. Sistem pengairan (pengairan pada lahan pertanaman petani saat ini masih bergantung pada hujan)
7. Penyiangan (sebagian besar menggunakan herbisida, namun ada juga sebagian kecil petani yang harga herbisida yang tinggi menyebabkan biaya operasional juga tinggi)
8. Pemupukan (menggunakan pupuk kimia sesuai dosis yang direkomendasikan, **permasalahan** : pupuk subsidi susah didapat karena kuota pupuk terbatas)

9. Pengendali OPT (Pestisida yang diaplikasikan di lapangan masih menggunakan pestisida kimia, OPT yang mengganggu pertanaman saat ini adalah ulat daun yang mulai menyerang pertanaman sejak usia 3 minggu. Serangan OPT ulat daun yang sudah menyerang tanaman sejak usia dini kemungkinan disebabkan karena rantai biologi ulat belum terputus. Pupa masih tersimpan didalam tanah, didukung karena tidak adanya olah tanah menyebabkan pupa menetas menjadi imago kemudian bertelur dan berlanjut hingga proses metamorfosis selanjutnya)
10. Pengairan (pengairan lahan bergantung pada air hujan, **permasalahan** : saat musim kemarau lahan menjadi kekeringan)
11. Panen (panen dilakukan manual sehingga membutuhkan tenaga kerja yang banyak, **permasalahan** : jika saat panen raya tiba, kesulitan mendapatkan tenaga kerja. Ketersediaan tenaga kerja menjadi berkurang karena banyak lahan yang memakainya, sehingga lahan yang siap panen harus menunggu tenaga kerja selesai dari 1 lahan kemudian melanjutkan ke lahan lainnya.
12. Pasca panen
 - Pengeringan : untuk tujuan penjualan pengeringan dengan cara dijemur, permasalahan terjadi ketika musim hujan yang membuat petani kesulitan menjemur hasil panen karena membutuhkan waktu yang lebih lama. Tentunya hal ini bisa mengurangi kualitas panen. Untuk itu, petani berharap ada alat alternative yang bisa mengeringkan jagung walaupun saat musim hujan misalnya oven pengering.
 - Pengemasan : dikemas dengan karung
 - Penyimpanan : sebagian besar hasil panen langsung dijual kepada para pengepul sehingga tidak ada proses penyimpanan. Akibatnya harga jual panen jagung yang didapat para petani berubah-ubah bergantung pada pengepul.
13. Produksi jagung
 - Sebelum Bimtek (rata-rata 5-6 ton/ha)
 - Setelah bimtek (rata-rata 7-7,5 ton/ha)

Gambar 4. Peningkatan Panen Sebelum dan Sesudah GAP



5.6	6.7	20%
5.7	7	23%
6	7	17%
6	7.5	25%

Produksi
panen
jagung

sebelum dilakukan GAP dan sesudah GAP mengalami peningkatan senilai 17–30 %.

B. Aspek Sosial Ekonomi

1. Ketersediaan Benih (peredaran benih jagung cukup tersedia, para petani bisa mendapatkan benih jagung di toko-toko pertanian)
2. Ketersediaan pupuk (ketersediaan pupuk selalu ada, hanya saja untuk pupuk subsidi kuota terbatas)
3. Ketersediaan alsintan (alsintan untuk proses yang operasional di lahan masih status sewa. Biaya sewa alsintan yang tinggi menyebabkan beberapa petani menggunakan cara manual untuk mengelola lahan. Petani membutuhkan mesin oven pengering jagung sebagai alat alternative saat musim hujan sehingga jagung)
4. Ketersediaan tenaga kerja (petani kekurangan tenaga kerja, khususnya saat musim panen raya, ketersediaan tenaga kerja menjadi langka karena semakin meningkat permintaan kebutuhan tenaga kerja)
5. Ketersediaan lahan (tersedia lahan milik sendiri, adapula lahan yang status sewa)
6. Ketersediaan pemasaran (pemasaran lancar karena sudah ada pengepul yang langsung menampung hasil panen petani)
7. Penanganan pasca panen (tahap pasca panen tidak ada proses penanganan yang dilakukan selain penjemuran)
8. Ketersediaan modal (ketersediaan modal di masing-masing petani bervariasi, ada yang menggunakan modal sendiri, ada yang meminjam modal dari pengepul dengan syarat hasil panennya dijual ke pengepul yang memberikan dana pinjaman ke petani tersebut, adapula yang mendapat modal dari KUR perbankan.)

Rumusan Masalah

Permasalahan petani jagung pada umumnya adalah pada saat proses awal tanam hingga panen. Permasalahan terkait dengan ketersediaan modal, serangan OPT, serta terbatasnya tenaga kerja pada saat panen. Selanjutnya untuk proses penjualan lancar dan tidak ada kendala.

Sedangkan kebiasaan dan pengetahuan petani yang sering menggunakan pupuk serta pestisida kimia diusahakan dapat beralih sesuai dengan materi yang disampaikan pada saat bimtek. Petani

berharap adanya bantuan alsintan yang bisa membantu petani untuk menghemat waktu, biaya dan tenaga.

IV. PERMASALAHAN DAN TINDAK LANJUT

Secara umum pelaksanaan Kapasitas Penerap Standar Pertanian Mendukung Upsus Percepatan Tanam Peningkatan Produksi Padi dan Jagung 2024 berjalan lancar. Petani tertarik dan antusias dalam mengikuti pelaksanaan kegiatan ini. Secara khusus permasalahan yang terjadi dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 6. Permasalahan dan Tindak Lanjut Pelaksanaan Kegiatan Penguatan Kapasitas Penerap Standar Pertanian di Kabupaten OKUT

No.	Permasalahan	Tindak Lanjut
1.	Perbedaan kondisi iklim, tanah dan jenis pertanian	Budidaya jagung spesifik lokasi harus intensif dilakukan
2.	Kegiatan fokus pada teori tanpa pelatihan praktis	Ke depannya, pelaksanaan kegiatan Peningkatan Kapasitas Penerap Standar Pertanian akan disertai dengan pelatihan praktis atau disertai dengan dem cara agar petani mengetahui hasil nyata dari budidaya dan termotivasi untuk menerapkan di lokasi masing-masing
3.	Sulitnya melakukan pemantauan dan evaluasi untuk mengukur dampak nyata Bimtek terhadap kinerja petani	Kerjasama dengan stakeholder terkait untuk pendampingan kepada petani. Diperlukan pendekatan yang holistik, melibatkan pemangku kepentingan dan dinas setempat untuk memastikan bimtek diimplementasikan secara kontekstual dan berkelanjutan.
4.	Peserta tidak menerapkan budidaya jagung sesuai standar yang diinformasikan narasumber	Bimtek disertai dengan pelatihan teknis dan bantuan untuk mendukung budidaya jagung terstandar

V. KESIMPULAN

V. 1. Kesimpulan

V. 2. Saran

Kegiatan Penguatan Kapasitas Penerap Standar Pertanian Mendukung Upsus Percepatan Tanam Peningkatan Produksi Padi dan Jagung 2024 penting untuk dilakukan, karena tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi petani, tetapi juga dapat berdampak positif terhadap ketahanan pangan dan pembangunan sektor pertanian. Penumbuhan kelompok tani penangkar untuk memenuhi kebutuhan benih, terutama di Sumsel sebagai salah satu lumbung pangan nasional sangat diperlukan. Kegiatan ini dapat digunakan sebagai platform untuk transfer pengetahuan teknis kepada petani terkait budidaya jagung terstandar, pengelolaan hama penyakit tanaman jagung, pasca panen jagung terstandar serta proses sertifikasi benih jagung. Dengan pengetahuan yang baik terkait perbenihan jagung maka petani dapat mengelola risiko yang terkait kerugian hasil, serangan hpt dan kondisi cuaca. Kegiatan ini juga menjadi sarana memperkenalkan petani pada sistem budidaya jagung terstandar yang dapat meningkatkan hasil dan efisiensi produksi.

Saran

Dengan dilaksanakannya kegiatan Penguatan Kapasitas Penerap Standar Pertanian Mendukung Upsus Percepatan Tanam Peningkatan Produksi Padi dan Jagung 2024, diharapkan dapat menambah pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dan penyuluh dalam memproduksi benih terstandar, serta terwujudnya mandiri benih di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur khususnya dan petani pada umumnya.

VI. PENANGANAN RISIKO

Penilaian atas kemungkinan kejadian yang mengancam pencapaian tujuan dan sasaran, disajikan pada Tabel 14 dan Tabel 15.

Tabel 7. Daftar risiko yang mengancam pencapaian tujuan dan sasaran

No.	Risiko	Penyebab	Dampak
1.	Pengetahuan petani tidak meningkat	Materi Kegiatan Peningkatan Kapasitas Penerap Standar Pertanian Mendukung Upsus Percepatan Tanam Peningkatan Produksi Padi dan Jagung 2024 tidak menarik	Teknologi tidak diterapkan petani

Tabel 8. Daftar penanganan risiko

No.	Risiko	Penyebab	Upaya Penanganan
1.	Petani tidak tertarik mengikuti Bimtek	Kurang Optimal Sosialisasi Bimtek	Memperluas sosialisasi melalui medsos
2.	Pengetahuan petani tidak meningkat	Materi bimtek tidak menarik	Mencari materi yang menarik lebih banyak praktik dibandingkan materi

5.7. Kegiatan Pendampingan Penerapan SNI Tanaman Pangan

RINGKASAN

- 1 Judul : Pendampingan Penerapan SNI Tanaman Pangan di Provinsi Sumatera Selatan
- 2 Unit kerja : BPSIP Sumatera Selatan
- 3 Lokasi : Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan
- 4 Status (L/B) : Baru
- 5 Tujuan :
 - a. Mengidentifikasi Usaha Mikro Kecil (UMK) yang akan menerapkan SNI Beras,
 - b. Mendampingi penerapan SNI 6128:2020 tentang beras UMK potensial di Provinsi Sumatera Selatan.
- 6 Keluaran :
 - a. Teridentifikasinya Usaha Mikro Kecil (UMK) yang akan menerapkan SNI Beras,
 - b. Diterapkannya SNI 6128:2020 tentang beras UMK potensial di Provinsi Sumatera Selatan.
- 7 Hasil/pencapaian : -
- 8 Prakiraan Manfaat :
 - a. Terstandardisasinya produksi beras di Provinsi Sumatera Selatan sesuai SNI 6128:2020,
 - b. Meningkatnya nilai tambah beras di Provinsi Sumatera Selatan
- 9 Prakiraan Dampak : Penerapan sistim produksi beras terstandar dan peningkatan produksi serta nilai tambah beras terstandar di Provinsi Sumatera Selatan
- 10 Prosedur :
 - a. Mengidentifikasi Industri Kecil Menengah (IKM) atau Usaha Mikro Kecil (UMK) yang akan menerapkan SNI beras serta melaksanakan gap analysis dilakukan dengan mengidentifikasi kesenjangan antara yang dipersyaratkan dalam pemenuhan SNI dengan apa yang sudah dikerjakan pada saat ini apakah sudah dapat dipenuhi atau belum.
 - b. Pemahaman substansi SNI, program ini memiliki persyaratan kelayakan dasar berupa desain konstruksi dan pemeliharaan fasilitas. Setelah persyaratan dasar telah ditetapkan maka UKM dapat menerapkan tahapan selanjutnya yaitu Good Manufacturing Practices (GMP), menerapkan sistim manajemen pangan, dan analisis resiko/ tahapan kritis produksi beras

- c. Penyiapan sistim mutu Pembina beserta Pemilik usaha membentuk/membuat dokumen mutu yang yang nantinya akan digunakan sebagai acuan untuk mutu produk yang akan dihasilkan. Panduan yang disusun memuat cover, lembar pengesahan dan distribusi, kebijakan mutu, acuan peraturan pemerintah dan persyaratan produk/pelanggan, profil unit usaha, deskripsi produk akhir dan potensi bahaya, alur proses dan denah/ tata letak pengolahan, deskripsi bahan baku, bahan bantu dan kemasan, prosedur cara pengolahan, tabel pengendalian sanitasi, daftar prosedur pendukung, dan lampiran lainnya
- d. Menyusun sistim mutu yang disahkan meliputi lingkup organisasi perusahaan, dan sistim proses produksi yang berlaku. Lingkup organisasi meliputi visi misi, profil perusahaan, dan struktur organisasi. Sedangkan lingkup sistim proses produksi meliputi persyaratan penerimaan bahan baku, pengolahan produk, sanitasi, instruksi kerja, hingga formulir-formulir pengecekan.
- e. Melakukan audit internal bertujuan untuk mengenai prioritas manajemen; tujuan komersial; persyaratan sistim manajemen; persyaratan peraturan perundang-undangan; kebutuhan untuk evaluasi pemasok; persyaratan pelanggan; kebutuhan dari pihak lain yang berkepentingan; dan resiko terhadap organisasi
- f. Melakukan pre-sertifikasi yaitu menyiapkan panduan mutu yang sudah dijelaskan pada tahapan sebelumnya seperti sistim manajemen mutu organisasi perusahaan dan proses produksi. Selain panduan mutu, Pembina dan pemilik UKM menyiapkan Struktur Organisasi yang disahkan, Diagram alir proses produksi yang disahkan. Tahapan berikutnya adalah pengajuan permohonan sertifikasi kepada LSPro yang sudah di Akreditasi oleh Komite Akreditasi Nasional (KAN) dan tedapat ruang lingkup yang sesuai dengan produk yang ingin di seritifikasi
- g. Mengajukan permohonan sertifikasi, proses audit, pengujian produk, evaluasi hasil audit kesesuaian, pemberian sertifikat kesesuaian, dan penerbitan SPPT SNI

5.8. Kegiatan Penguatan Kapasitas Penerap Standar Pertanian Mendukung UPSUS

Percepatan Tanam Peningkatan Produksi Padi dan Jagung 2024

Tanaman pangan Beras, jagung dan kedelai (pajale) merupakan kebutuhan pangan pokok untuk masyarakat serta industri pakan, oleh karenanya setiap pemerintahan sejak Presiden Soeharto selalu menyelenggarakan upaya peningkatan produksi ketiga pangan pokok ini, berupa upaya khusus peningkatan produksi untuk mencapai swasembada. Pemerintah meneruskan kebijakan pangan tersebut dengan melaksanakan Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai (Upsus pajale). Dalam Rencana Pembangunan Nasional disebutkan penyediaan pangan pajale diutamakan dari produksi dalam negeri, dengan rincian: (a) Padi: meningkatkan jumlah surplus dari produksi dalam negeri; (b) Jagung: meningkatkan produksi dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak dan industri kecil, (c) Kedelai: meningkatkan produksi terutama untuk mencukupi kebutuhan bahan baku untuk tahu dan tempe (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2014). Krisis pangan dunia saat iklim ekstrim potensinya sangat mengkhawatirkan dengan beberapa faktor yang mempengaruhi produksi, ketersediaan dan harga pangan global. Perdagangan dunia mengalami penurunan signifikan sebesar 3,26% akibat dampak El Nino berupa penurunan curah hujan dari kondisi normal sangat mempengaruhi ketersediaan air untuk pertumbuhan tanaman pangan khususnya padi dan jagung. Hal ini mengakibatkan penurunan efektivitas pemupukan dan pertumbuhan tanaman sehingga risiko penurunan produksi sampai kegagalan panen. Peningkatan risiko penurunan produksi pangan dan pertanian akibat El Nino ini akan meningkatkan risiko terjadinya krisis pangan global dan kemampuan mencukupi kebutuhan pangan dan pertanian dari produksi dalam negeri. Produksi beras nasional periode 2022-2023 mengalami penurunan akibat El Nino, sebelumnya produksi tahun 2022 sebesar 31 juta ton dan diperkirakan turun menjadi 30 juta ton pada tahun ini. Sedangkan saat pasca pandemi Covid19 terjadi permintaan pangan yang mengalami peningkatan, dan menyebabkan stok beras berkurang sementara kebutuhannya meningkat. Kondisi ini mengancam 2 ketahanan pangan nasional, ditengah daya beli masyarakat yang masih rendah akibat ekonomi nasional belum kembali normal pasca pandemi Covid-19. Pada aspek faktor produksi beras, terjadi adanya kelangkaan dan mahalannya harga pupuk serta banyak alsintan yang kinerjanya telah menurun sehingga memiliki andil yang besar terhadap penurunan produksi beras tersebut. Untuk mengantisipasi kondisi di atas, maka Kementerian Pertanian melaksanakan Upaya Khusus Percepatan dan Perluasan Tanam

Peningkatan Produksi Padi dan Jagung. Percepatan dan perluasan tanam pada komoditas padi dan jagung perlu diimbangi dengan penerapan standar. Penerapan standar instrumen pertanian yang tepat dapat membantu petani untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan daya saing. Standar instrumen pertanian juga memiliki peran penting dalam mendukung keamanan pangan. Standar ini dapat membantu memastikan bahwa produk pertanian aman dikonsumsi dan tidak mengandung bahan berbahaya. Penerapan standar yang dilakukan dalam mendukung Upsus tersebut terkait perbenihan, budidaya tanaman sampai penanganan pasca panen, sehingga produksi padi dan jagung dapat meningkat. Badan Standardisasi Instrumen Pertanian memiliki peranan dalam perumusan, pengujian dan pendampingan penerapan standar instrumen pertanian yaitu pendampingan produksi dan penggunaan benih terstandar, Good Agricultural Practices (GAP) serta Good Handling Practices (GHP) padi dan jagung. Untuk itu diperlukan penguatan kapasitas penerap standar pertanian dalam rangka percepatan produksi komoditas pertanian strategis, yang merupakan salah satu upaya mendukung keberhasilan program upaya khusus peningkatan produksi padi dan jagung. Sarana pendukung dalam UPSUS peningkatan produksi tersebut meliputi Optimasi lahan, Peningkatan indeks pertanaman, Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT) Padi, Jagung, Optimasi, Perluasan Areal Tanam Jagung (PAT Jagung) melalui integrasi dengan tanaman perkebunan maupun hortikultura, sistem pertanian berkelanjutan dengan penyediaan pupuk organik, penyediaan bantuan benih, pupuk, alat dan mesin pertanian, pengendalian OPT dan dampak perubahan iklim, asuransi pertanian, penyuluhan serta pengawalan/ pendampingan. Pendampingan dapat dilakukan dengan pelatihan berupa penguatan kapasitas, pembinaan, pengawalan dan monitoring sehingga terjadi peningkatan produksi dan produktivitas di lokasi UPSUS. 3 Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan budidaya padi dan jagung adalah penggunaan benih yang berstandar. Proses produksi benih untuk menghasilkan benih yang berstandar mutu yang baik juga perlu dilakukan oleh produsen benih dan penangkar. Hal ini penting untuk melaksanakan peningkatan kapasitas penerap standar pertanian meliputi produsen benih, penangkar dan petani. Dukungan benih dan saprodi dilakukan oleh Ditjen TP, dukungan mesin pertanian dari Ditjen PSP dan dukungan pendampingan dan pengawalan budidaya terstandar oleh BBPSDM dan BBSPIP sehingga dapat berhasil dan meningkatkan produksi dan produktivitas padi dan jagung di seluruh provinsi potensi penghasil padi dan jagung termasuk di Provinsi Sumatera Selatan. Secara nasional provinsi Sumatera Selatan menjadi salah satu provinsi penyangga

pangan khususnya pangan beras, juga merupakan lumbung padi no. 4 yang berkontribusi besar untuk Indonesia. Luasan panen padi di Provinsi Sumatera Selatan Di tahun 2023 mencapai 502,16 ribu ha dengan total produksi mencapai 2,76 juta ton GKG. Lima kabupaten yang memberikan kontribusi berdasarkan luas panen padi terbesar berdasarkan data BPS pada Tahun 2023 adalah Kabupaten Banyuasin 177.444,28 Ha; Ogan Komering Ulu Timur 106.163,88 Ha; Ogan Komering Ilir 89.037,45 Ha; Musi Banyuasin 26.687,01 dan Ogan ilir 21.229, 26 Ha. Kabupaten OKI sebagai salah satu Kabupaten penyumbang produksi terbesar, memiliki agroekosistem sawah yang beragam yaitu rawa lebak, rawa pasang surut, irigasi dan tadah hujan. Peningkatan produksi terus diupayakan melalui berbagai kegoatan salah satunya penguatan kapasitas penerap standar pertanian melalui peningkatan sumberdaya daya manusia petani penangkar serta produksi dan penggunaan benih terstandar. Potensi sumberdaya pendamping yang ada harus ditingkatkan melalui sarana-sarana peningkatan SDM petani penangkar benih dan petani pengguna melalui pembinaan dan pendampingan berkaitan dengan GAP produksi benih, penerapan SNI benih dan pengelolaan lahan lokasi budidaya penangkaran benih padi. komoditas pertanian tanaman pangan terstandar. Unit penangkar benih padi terstandar perlu diperbanyak untuk mendukung produksi benih bermutu . Dengan adanya penguatan kapasitas penerap standar pertanian tersebut diharapkan proses peningkatan pengetahuan dan sikap petani penangkar padi 4 dalam berusaha memproduksi benih padi bermutu dapat lebih optimal dan mencapai percepatan produksi dan kualitas mutu hasil pertanian. Kementerian Pertanian (Kementan) melalui Badan Standardisasi Instrumen Pertanian (BSIP) melaksanakan Penguatan Kapasitas Penerap Standar Pertanian di berbagai wilayah Indonesia, begitu juga BPSIP Sumatera Selatan. Balai Penerapan Standardisasi Instrumen Pertanian (BPSIP) Sumatera Selatan sebagai unit kerja Badan Standardisasi Instrumen Pertanian (BSIP) yang berada di Provinsi Sumatera Selatan menjadi ujung tombak dalam upaya penyebaran informasi dan pelayanan standardisasi instrumen pertanian spesifik lokasi Sumatera Selatan. Informasi dan komunikasi menempati posisi sentral dalam mempromosikan atau menyampaikan standar instrumen pertanian kepada stakeholder dan pengguna.

1.2. Tujuan : 1. Menguatkan kapasitas penerap standar pertanian pada Kawasan pengembangan padi pada lahan rawa lebak di Kabupaten OKI, Provinsi Sumsel
2. Meningkatkan penerapan standar pertanian pada Kawasan pengembangan padi pada lahan rawa lebak di Kabupaten OKI, Provinsi Sumsel

1.3. Keluaran : 1. Menguatnya kapasitas penerap standar pertanian pada Kawasan pengembangan padi pada lahan

rawa lebak di Kabupaten OKI, Provinsi Sumsel 2. Meningkatnya penerapan standar pertanian pada Kawasan pengembangan padi pada lahan rawa lebak di Kabupaten OKI, Provinsi Sumsel 5 1.4. Perkiraan Manfaat dan Dampak 1.4.1. Perkiraan Manfaat a. Tersebarluasnya penerap standar pertanian pada Kawasan pengembangan padi pada lahan rawa lebak di Kabupaten OKI, Provinsi Sumatera Selatan b. Meningkatnya kerjasama dan peran BSIP dalam pembangunan pertanian di Kabupaten OKI, Provinsi Sumatera Selatan 1.4.2. Dampak Kegiatan Dampak dari penguatan penerap standar pertanian tanaman pangan dengan meningkatnya produksi tanaman pangan padi diharapkan akan meningkatkan pendapatan petani dan dapat memberi nilai tambah sehingga berujung pada kesejahteraan masyarakat khususnya petani.

PROSEDUR PELAKSANAAN KEGIATAN 2.1. Pendekatan Penguatan kapasitas penerap standar pertanian merupakan salah satu upaya mendukung keberhasilan program upaya khusus peningkatan produksi padi. Salah satu lokasi kegiatan penguatan kapasitas penerap standar padi adalah Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Pendekatan kegiatan yang dilakukan dengan partisipatif petani melalui beberapa kegiatan meliputi : Perencanaan (koordinasi , identifikasi peserta dan lokasi, kebutuhan materi dan persiapan bahan); pelaksanaan (Penyajian materi, evaluasi penyelenggaraan dan pendampingan) : Monitoring (Evaluasi dan rekomendasi). 2.2. Ruang Lingkup Penguatan kapasitas penerap standar pertanian dilakukan kepada sasaran kegiatan dengan memberikan pendampingan berupa Good Agriculture Practice (GAP) budidaya padi sawah lebak, manajemen produksi dan sertifikasi benih padi yang dapat menghasilkan benih terstandar, pemanfaatan limbah sekam padi serta penanganan hama dan penyakit terpadu di sawah lebak. Ruang lingkup tertuang pada aktivitas dibawah ini: a). Penguatan kapasitas penerap standar melalui pendampingan penerapan budidaya terstandar kepada penerap standar yaitu petani, penangkar, dan penyuluh untuk menghasilkan benih terstandar khususnya padi. b). Pengumpulan umpan balik terhadap hasil penyelenggaraan kegiatan penguatan penerap standar pertanian c). Monitoring kegiatan pendampingan penerapan budidaya padi terstandar 2.3. Prosedur Pelaksanaan a. Tempat dan Waktu pelaksanaan Kegiatan dilaksanakan mulai bulan Januari sampai dengan April 2024 di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Provinsi Sumatera Selatan

Bahan dan Alat Bahan dan alat yang diperlukan untuk mendukung kegiatan, antara lain; (a) alat tulis kantor (seperti buku tulis, bolpoint, pensil, spidol W/B, kertas HVS, kertas koran, penghapus dll), (b) komputer supplies (flashdisk, toner, dan bahan pembantu lainnya), (c) sarana pendukung seperti benih padi, sekam padi, BWD dll; (d)

bahan pendukung pelaksanaan tugas lainnya. c. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Penguatan kapasitas penerap standar pertanian dilakukan melalui tahapan kegiatan sebagai berikut: 1. Perencanaan meliputi : (a). koordinasi; (b). identifikasi peserta dan lokasi; (c). identifikasi kebutuhan materi. 2. Pelaksanaan: (a). penyajian materi; (b). Evaluasi penyelenggaraan, (c). pendampingan penerapan 3. Monitoring : (a). Peninjauan lapang ; (b). saran/rekomendasi d. Prosedur Pengumpulan Data dan Informasi Data dan informasi yang dikumpulkan berupa data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner pre dan post test pada saat pelaksanaan kegiatan dan saat evaluasi pasca kegiatan. Data disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis secara deskriptif. e. Penulisan laporan Laporan disusun sebagai pertanggungjawaban kegiatan yang berisi uraian seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN 4.1. Perencanaan a. Koordinasi dengan Dinas dan Stakeholder Terkait Koordinasi dengan Dinas Ketahanan Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten OKI sebagai lokasi kegiatan dan satakeholders lainnya, untuk menyamakan persepsi dari rencana kegiatan. Tim diterima oleh Kepala Dinas KPTPH, Ir. Sahrul, M.Si., Kabid Tanaman Pangan dan jajarannya. Dalam diskusi diperoleh informasi untuk sasaran luas tanam padi MT 2023/2024 (OKMAR) sebesar 63.183 Ha, dan MT 2024 (ASEP) sebesar 67.962. Kabupaten OKI memiliki tiga tipologi lahan persawahan yaitu rawa lebak, pasang surut dan tadah hujan. Lokasi yang mendapatkan bantuan benih Ditjentan pada Tahun 2023 adalah Kecamatan Jejawi, Pangkalan Lampam, Teluk Gelam, Tanjung Lubuk, Air Sugihan dan Cengal Sedangkan lokasi yang diajukan mendapatkan bantuan benih Tahun 2024 adalah Kecamatan Jejawi, Pampangan dan SP. Padang. Jumlah petani penangkar benih yang terdata saat ini berjumlah 5 orang. Dalam diskusi ini juga disampaikan oleh perwakilan BPSIP Sumsel bahwa akan dilakukan kegiatan Bimbingan Teknis dengan sasaran jumlah peserta 150 orang yang terdiri dari petani (minimal 100 orang), penyuluh pendamping lokasi dan penangkar. Lokasi yang dipilih adalah lokasi yang mendapatkan bantuan benih Ditjentan dan diutamakan pada agroekosistem rawa lebak. Tim BPSIP juga memohon bantuan dan kerjasama dari DKPTPH OKI untuk pelaksanaan kegiatannya nanti. Tim dinas menyambut baik dan siap membantu terkait identifikasi CPCL serta penentuan lokasi kegiatan dan berharap agar kegiatan ini akan berdampak positif bagi petani, penyuluh dan penangkar sehingga peningkatan produksi padi di lahan rawa lebak dapat tercapai. Kegiatan dilanjutkan dengan survey lapangan identifikasi CPCL yang dilakukan di 2 Kecamatan, yaitu Kecamatan Tanjung Lubuk (penerima bantuan benih Tahun 2023) dan Kecamatan Sirah Pulau Padang (calon penerima bantuan benih Tahun 2024). Dari hasil survey di dua lokasi tersebut, tim BPSIP dan dinas kemudian

berdiskusi untuk menentukan lokasi Bimtek yang akan dilakukan. Dengan berberapa pertimbangan yaitu lokasi akan mendapatkan bantuan benih Ditjenta dan beragroekosistem rawa lebak, maka lokasi Bimtek akan dilaksanakan di BPP SP. Padang dengan menghadirkan juga petani dari 13 Kecamatan Pampangan dan Jejawi.

b. Identifikasi Peserta dan Lokasi Identifikasi peserta terdiri dari petani calon penangkar, penyuluh dan petani penangkar. Jumlah peserta 150 orang terdiri dari petani calon penangkar, petugas penyuluh lapang, dan petani penangkar benih tanaman pangan calon penerima bantuan benih Tahun 2024 yang berada di 3 Kecamatan yaitu Pampangan, Sirah Pulau Padang dan Jejawi. Penetapan peserta dengan adanya surat penunjukan sebagai peserta dari Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten OKI. Penetapan lokasi, lokasi pertemuan Penguatan Kapasitas Penerapan Standar Pertanian Tanaman Pangan ditetapkan di Gedung Pertemuan Desa Awal Terusan yang disesuaikan dengan jumlah peserta. Kegiatan identifikasi peserta dan lokasi pelaksanaan bimbingan teknis disajikan pada Gambar 3. Gambar 3. Identifikasi Peserta dan Lokasi Kegiatan 15 c. Identifikasi Kebutuhan Materi Identifikasi kebutuhan materi dilakukan dengan melakukan pertemuan bersama penyuluh dilokasi kegiatan. Hasil diskusi diperoleh informasi kendala utama yang sering dihadapi oleh petani lahan rawa lebak adalah (a). Permasalahan genangan maupun kekeringan yang belum dapat diprediksi. Lahan ini setiap tahun mengalami genangan minimal selama tiga bulan. Pada musim hujan lahan ini tergenang dan pada musim kemarau surut. Pola tanam yang dilakukan oleh petani di lahan rawa lebak adalah menanam padi pada saat musim kemarau sekitar bulan April pada lahan rawa Lebak dangkal. Dilanjutkan kemudian menanam pada lahan rawa lebak tengahan sekitar bulan Juni dan Juli terakhir pada lahan rawa Lebak dalam sekitar bulan Agustus dan September. Saat ini kondisi lahan rawa Lebak tenggelam sehingga belum bisa ditanami karena tergenang air, b). Reaksi tanah yang bersifat sangat masam, c). Status hara yang tergolong rendah - sedang. d). Permasalahannya pada pengelolaan tata air. Untuk bisa mencapai peningkatan IP, diperlukan tata air yg terkelola dengan baik salah solusi dengan dibuat sistem folder, dengan membuat parit keliling di sekitar lahan, yang menyerupai pulau-pulau kecil. Setiap 2 ha atau 5 ha dibuat pulau-pulau kecil. Penanaman dengan sistem tanam pindah (Tapin). Hasil diskusi ditindaklanjuti dengan kunjungan langsung ke beberapa lokasi, sehingga dapat disimpulkan beberapa permasalahan yang sangat krusial pada petani, antara lain: a).Ekstensifikasi pertanian seperti dengan perluasan arel tanam, b) Penataan lahan, c).Pemupukan, d).Pengelolaan air, e). Pemilihan varietas yang adaptif, f).Pengendalian hama terpadu. Kegiatan identifikasi kebutuhan materi disajikan pada Gambar 4. 16 Gambar 4. Identifikasi Kebutuhan Materi 4.2. Pelaksanaan

a. Penyajian Materi Kegiatan pertemuan Penguatan Kapasitas Penerap Standar Pertanian dilaksanakan pada Tanggal 15 Februari 2024 bertempat di Gedung Serbaguna Desa Awal Terusan, Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten OKI Prov. Sumsel. Pertemuan ini bertujuan untuk penguatan kapasitas (capacity building) kepada 150 orang pendamping penerap standar (penyuluh) dan penerap standar (petani) dalam rangka peningkatan produksi padi yang berasal dari Kecamatan SP Padang, Pampangan dan Jejawi di Kabupaten OKI. Acara ini dihadiri oleh Kepala BSIP Sumsel (Dr. Suharyanto SP, MP), Camat SP Padang, Kapolsek Kecamatan SP Padang, Danramil 402-03 SP Padang, Kepala Desa Awal Terusan, tim BSIP Sumsel. Pertemuan dilaksanakan dalam bentuk pemaparan dan diskusi. Materi disampaikan oleh narasumber dari Dinas Ketahanan Pangan TPH Kab.OKI, UPTD Balai Pengawas Sertifikasi Benih Provinsi Sumsel, Badan Riset Nasional, UPTD Balai Perlindungan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumsel. Adapun Materi dan Nara Sumber Pertemuan Penguatan Kapasitas ini disajikan pada Tabel 1. 17 Tabel 1. Materi dan Narasumber Acara Pertemuan Penguatan Kapasitas di Kabupaten OKI No. Materi Narasumber 1 Peran Pemerintah Kab. OKI dalam Program UPSUS Peningkatan Produksi Padi Kepala Dinas KPTPH Kabupaten OKI (Ir. Sahrul, M.Si) 2 Manajemen Produksi dan Sertifikasi Benih Padi UPTD BPSB TPH Provinsi Sumatera Selatan (Desi Nugrowati, SP) 3 Penerapan Good Agriculture Practices Budidaya Padi Sawah Lebak Badan Riset dan Inovasi Nasional (Ir. Waluyo, M.Si) 4 Pemanfaatan Limbah Sekam Padi Badan Riset dan Inovasi Nasional (Ir. NP Sri Ratmini, M.Sc) 5 Praktek Pengolahan Limbah Sekam Padi Badan Riset dan Inovasi Nasional (Ir. NP Sri Ratmini, M.Sc) 6 Penanganan Hama dan Penyakit Terpadu di Sawah Lebak UPTD BPTPH Provinsi Sumatera Selatan (Sulis Sujianto, SP) Acara Bimtek Penguatan Kapasitas Penerap Standar Pertanian dimulai dengan kata sambutan dari Kepala Dinas Ketahanan Pangan TPH Kab. OKI (Ir. Sahrul, M.Si) dan dilanjutkan dengan sambutan sekaligus membuka acara Bimtek oleh Kepala BPSIP Sumsel (Dr. Suharyanto, SP, MP). Pada sambutannya, Kepala Dinas Ketahanan Pangan TPH Kab. OKI berbangga hati dan berterima kasih dengan dijadikannya OKI sebagai tuan rumah pelaksanaan kegiatan. Kabupaten OKI dengan luas kurang lebih 97.000 ha memiliki luas lahan sawah terluas ke dua di Sumsel yang sebagian besar merupakan lahan rawa lebak. Melalui kegiatan Bimtek diharapkan petani dapat menerapkan budidaya padi yang baik mulai dari pemilihan benih yang baik sampai dengan pascapanen. Kepala BPSIP Sumsel dalam sambutannya menyampaikan pelaksanaan kegiatan bimtek penguatan kapasitas penerap standar ini dilaksanakan di 22 Provinsi di seluruh Indonesia. Pelaksanaan bimtek di Provinsi Sumatera Selatan dilaksanakan pada 5 Kabupaten sebagai sentra produksi padi dan

jagung, salah satunya adalah Kabupaten OKI. Kabupaten OKI didominasi oleh lahan rawa lebak yang membutuhkan perlakuan khusus dalam budidaya padi antara lain seperti pergiliran varietas yang menyesuaikan dengan agroekosistemnya. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas padi di lahan rawa lebak. 18

Sebelum penyampaian materi dilakukan Pre Test kepada peserta kegiatan bimbingan teknis untuk mengetahui kemampuan awal peserta bimtek dan setelah pemberian materi dilakukan post test untuk mengetahui kemampuan peserta terkait materi yang telah diberikan. Pada sesi materi, Kepala Dinas Ketahanan Pangan TPH Kab.OKI menyampaikan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan produktivitas lahan sawah di Kabupaten OKI adalah kegiatan optimasi lahan (Oplah) sawah seluas 22.000 ha. Pemateri kedua dari UPTD BPSB (Desi Nugrowati, SP) menyampaikan mengenai alur produksi benih, jenis-jenis benih, proses sertifikasi benih dan pemeriksaan lapang. Materi ketiga disampaikan oleh peneliti dari BRIN (Ir. Waluyo, M.Si) yang membagikan informasi mengenai berbagai permasalahan yang dihadapi di lahan rawa lebak. Terkait permasalahan tersebut maka melakukan budidaya yang baik sesuai standar dapat mengatasi permasalahan petani yang ditunjukkan dengan meningkatkannya produksi, pendapatan dan kesejahteraan petani. Pemateri keempat dari UPTD BPTPH (Sulis Sujianto, SP) menyampaikan mengenai berbagai hama yang menyerang tanaman padi di lahan rawa lebak dan cara pengendaliannya. Materi terakhir disampaikan oleh peneliti dari BRIN (Ir.NP.Sri Ratmini, M.Sc), yang menyampaikan tentang manfaat dan cara pembuatan sekam padi menjadi pupuk biosilika. Pupuk biosilika sangat berpotensi diaplikasi oleh petani pada pertanaman padi di lahan rawa lebak, hal ini mengingat ketersediaan jerami yang melimpah yang belum dimanfaatkan sama sekali dan proses pembuatan juga mudah. Pada sesi diskusi beberapa pertanyaan dan jawaban sebagai berikut:

1. Pertanyaan 1. Sudah beberapa tahun tidak bisa bertanam padi di Desa Belanti, karena genangan air yg tidak sempat surut sehingga tidak bisa ditanami. Tahun 2023 sempat kering, tapi terkendala adanya sejenis rumput yg susah diberantas yaitu rumput sipiduk sebenarnya bisa dibakar tapi karena adanya himbauan untuk tidak membakar. Jawaban 1. Desa Belanti dekat dengan perkebunan banjir terus, tidak pernah surut kemungkinan pengaruh dari tanggul2 perkebunan, tidak ada saluran drainasenya. Lebih baik lapor ke Dinas Pertanian.
2. Pertanyaan 2. Petani biasa menemukan label ungu di pasaran, setelah ditanam dan dibuat untuk bibit. Setelah dibuat untuk bibit setelah bbr waktu disimpan tanamannya kurang bagus. Berapa umur simpan. 19 Jawaban 2. Setiap label ada identitasnya, Setiap kelas ada tujuannya. Masa berlaku label 6 bulan.
3. Pertanyaan 3. Manfaat arang dan silika Jawaban 3. Arang banyak manfaatnya untuk tanaman, tanah jadi gembur dan manfaat silika untuk tanaman

padi: Lebih tahan serangan hama penyakit, Pengisian bulir gabah, sehingga menjadi bernas, Lebih tahan kerebahan dan Lebih tahan kekeringan Pelaksanaan pertemuan penguatan kapasitas penerap standar pertanian di Kabupaten OKI, berjalan dengan lancar dan disambut dengan sangat antusias baik oleh pejabat pemerintah, Kepala Desa, Camat, Kepala Dinas pertanian dan instansi terkait, petani, penyuluh, penangkar dan calon penangkar (Gambar 5.). Gambar 5. Pelaksanaan Penguatan Kapasitas Penerap Standar Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten OKI Harapannya dengan telah dilaksanakannya kegiatan ini bisa menambah ilmu pengetahuan bagi peserta dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam bercocok tanam padi di lahan petani masing-masing, sehingga bisa meningkatkan produktivitas tanaman padi. Dengan demikian akan 20 meningkatkan pendapatan petani dan pada akhirnya bisa meningkatkan kesejahteraan petani b. Evaluasi Penyelenggara Monitoring dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa penyelenggaraan pertemuan tersebut sesuai dengan rencana. Sedangkan evaluasi merupakan tahapan penyelenggaraan sebagai bentuk tindakan koreksi untuk penyempurnaan pelaksanaan pertemuan penguatan kapasitas penerap pada waktu yang akan datang. Evaluasi pertemuan yang dilaksanakan antara lain: evaluasi peserta, evaluasi fasilitator dan evaluasi penyelenggaraan serta evaluasi penerapan GAP budidaya padi Evaluasi penyelenggaraan kegiatan dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan selesai, yang bertujuan untuk mengetahui perubahan perilaku (pengetahuan, sikap, keterampilan) terhadap materi yang diberikan serta memperoleh umpan balik dari penerap standar terkait pelaksanaan penguatan kapasitas penerap standar, narasumber, fasilitas dan lain-lain. Evaluasi kegiatan disampaikan kepada para peserta melalui form evaluasi kegiatan pre - test dan post - test . Evaluasi kegiatan mencakup kesesuaian materi, kualitas narasumber, kelancaran pelaksanaan kegiatan, kemudahan penerapan materi di lokasi. Hasil evaluasi dianalisis untuk selanjutnya dapat menjadi rekomendasi penyelenggaraan berikutnya meliputi materi, narasumber dan pendukung lainnya. a. Karakteristik Peserta Rata-rata umur peserta adalah 49,43 tahun dan tergolong usia produktif. Pengelompokan umur responden berdasarkan umur, yang terbanyak adalah kelompok umur antara 51-60 tahun yaitu sebanyak 46,67% dan kelompok umur 41-50 tahun sebanyak 29,33%. Santoso dalam Sundari, et al (2010), menyatakan bahwa usia manusia antara 30 - 60 tahun mempunyai kemampuan berfikir yang lebih baik sehingga diharapkan dapat mengelola usahanya dengan baik. Tingkat pendidikan peserta cukup tinggi, didominasi tingkat pendidikan SMA dengan persentase 35,33% (Tabel 2). Tingkat pendidikan responden ini tergolong cukup tinggi dan berpengaruh terhadap pengetahuan serta sikap individu terhadap suatu informasi inovasi. Seperti yang

dikemukakan oleh Bandolan, Y (2008), tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap penerimaan teknologi yang diberikan dan Drakel, A (2008) menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi cara berpikir terhadap respon-respon inovatif dan perubahan-perubahan yang dianjurkan. Dalam hal menerima inovasi baru, responden dengan kondisi ini tergolong dalam kelompok mudah menerima inovasi baru. Adapun karakteristik peserta pertemuan penguatan kapasitas penerap standar pertanian ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Peserta Pertemuan Penguatan Kapasitas Penerap Standar Pertanian No. Karakteristik Petani Contoh Kelompok %

No.	Karakteristik	Contoh	Kelompok	%							
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	82,00	18,00							
2.	Umur	21 - 30	31 - 40	41 - 50	51 - 60	61 - 70	5,33	9,37	29,33	46,67	7,3
3.	Pendidikan	SD	SMP	SMA	Perguruan Tinggi	22,67	22,67	35,33	19,33	Jumlah	100,00

Sumber: Data primer diolah (2024)

b. Peningkatan Pengetahuan Peserta Terdapat 4 (empat) indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta terhadap materi yang telah didiseminasikan, yakni (1) Budidaya padi yang baik dan benar (Good Agricultural Practices), (2) Perbenihan padi, (3) Pengendalian hama dan penyakit tanaman terpadu, dan (4) Biosilika. Berdasarkan hasil pengambilan data kepada peserta sebelum dilakukan pertemuan dibandingkan dengan sesudah dilakukan pertemuan secara umum dapat dikatakan terjadi peningkatan pengetahuan. Untuk lebih jelas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3..Persentase Tingkat Pengetahuan Peserta Pertemuan Peningkatan Kapasitas Penerap Standar Pertanian di Kabupaten OKI No. Indikator Nilai Pengetahuan Sebelum Sesudah Peningkatan (%)

Indikator	Sebelum	Sesudah	Peningkatan (%)
1. Budidaya padi yang baik dan benar (Good Agricultural Practices)	155	164	5,81
2. Perbenihan padi	577	607	5,20
3. Pengendalian hama dan penyakit tanaman terpadu	644	667	3,57
4. Biosilika	182	208	14,29
Hasil evaluasi	1.558	1.646	5,65

Hasil evaluasi menunjukkan terjadi perubahan positif pengetahuan peserta setelah dilaksanakannya bimtek. Perubahan ini menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan peserta terhadap materi yang didiseminasikan. Artinya, pelaksanaan bimtek ini cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Tabel 3. di atas memperlihatkan bahwa pengetahuan peserta bimtek meningkat sebesar 5,65% dengan peningkatan tertinggi terutama pada materi mengenai Biosilika. Petani semakin yakin bahwa tanaman yang diaplikasikan biosilika akan tahan kekeringan dan kerebahan. Begitu juga dengan pemahaman petani yang semakin meningkat terhadap bahan yang digunakan dalam membuat biosilika dari sekam. Pengetahuan petani terhadap perbenihan padi, budidaya padi yang baik dan benar (Good Agricultural Practices) serta pengendalian hama dan penyakit tanaman terpadu juga semakin meningkat. Peningkatan pengetahuan ini terjadi didominasi pada pemahaman petani mengenai budidaya yang baik atau Good Agricultural Practices (GAP) mengacu pada pengelolaan

lahan, air, tanaman, dan organisme pengganggu tanaman (OPT) secara terpadu dan berkelanjutan, rouging, pengendalian hama tikus, serta pemahaman terkait varietas unggul tahan wereng batang coklat seperti Inpari 13, Inpari 18 dan Inpari 33. c. Respon Peserta Terhadap Pelaksanaan Pertemuan Indikator untuk mengukur respon peserta terhadap pelaksanaan bimtek ini terdiri dari: (1) Materi bimtek; (2) Metode bimtek; (3) Narasumber bimtek; (4) Fasilitas bimtek dan (5) Tingkat kemudahan penerapan. Evaluasi respon peserta ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana efektivitas penyelenggaraan bimtek telah dilakukan, diambil setelah bimtek selesai dilaksanakan dan diukur dengan 23 menggunakan daftar pertanyaan menggunakan skoring dengan nilai 1 - 5. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa secara keseluruhan bimtek peningkatan kapasitas penerap standar di Kabupaten Ogan Komering Ilir telah dilaksanakan dengan baik dengan nilai rata-rata skor 4,59 (sangat baik). Skor respon peserta Bimtek ditampilkan pada Gambar 6. Gambar 1. Respon Peserta Bimtek Peningkatan Kapasitas Penerap Standar di Kabupaten OKI Gambar 6. Grafik Respon Peserta terhadap Pelaksanaan Peningkatan Kapasitas Penerap Standar Grafik diatas menggambarkan bahwa materi dan metode bimbingan teknis yang dilaksanakan sudah sangat sesuai dengan yang dibutuhkan petani, narasumber sudah sangat baik dalam penyajian, fasilitas yang digunakan dalam pelaksanaan bimtek juga sudah sangat layak, serta menurut petani materi bimtek yang didiseminasikan bisa diterapkan dengan mudah oleh petani. Materi yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan, dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta menarik dan dibahas secara mendalam. Metode bimbingan teknis telah sesuai dengan materi yang disampaikan, sesuai dengan jadwal yang ditetapkan dan tepat waktu serta panitia pelaksana memiliki kesigapan dalam membantu peserta bimtek. Dilihat dari evaluasi narasumber bimtek, narasumber dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan sangat baik kepada peserta, memberikan kesempatan kepada peserta untuk berdiskusi, mampu menyampaikan materi dengan jelas dan mudah dipahami 4,5 4,52 4,54 4,56 4,58 4,6 4,62 4,64 4,66 4,68 4,7 Materi Metode Narasumber Fasilitas Kemudahan penerapan Respon Peserta Terhadap Pelaksanaan Peningkatan Kapasitas Penerap Standar Tingkat Respon 24 serta menguasai materi yang diajarkan. Selain itu, narasumber juga dapat mendorong peserta aktif dalam kegiatan bimtek serta bahasa yang digunakan selama penyampaian materi menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Dari sisi fasilitas, peserta menilai bahwa ruangan bimtek layak dan mendukung proses pembelajaran, bersih dan nyaman, peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan tersedia lengkap, bahan ajar yang diberikan dapat membantu peserta untuk belajar dan memahami materi serta konsumsi yang diberikan sudah layak dan baik. c. Evaluasi Kegiatan Penguatan Kapasitas

Penerapan Standar Pertanian di Kabupaten Ogan Komering Ilir Kegiatan evaluasi diselenggarakan melalui diskusi terfokus yang dilaksanakan di BPP SP Padang pada 07 Maret 2024 dan dihadiri oleh tim kegiatan penerap standar BSIP Sumsel, penyuluh pertanian Kecamatan SP Padang, Kecamatan Pampangan, Kecamatan Jejawi serta Petani Kecamatan SP Padang, Kecamatan Pampangan, Kecamatan Jejawi yang merupakan peserta bimbingan teknis yang telah diselenggarakan. Tujuan dilaksanakan kegiatan ini adalah : 1. Untuk mengetahui perkembangan di lapangan setelah Bapak/Ibu mengikuti kegiatan Bimtek penguatan kapasitas penerapan standar pertanian sumatera selatan tahun 2024 di kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) 2. Untuk mengetahui tindak lanjut setelah Bapak/Ibu mengikuti kegiatan Bimtek penguatan kapasitas penerapan standar pertanian sumatera selatan tahun 2024 di kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) 3. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan dalam penerapan di lapangan kedepannya setelah Bapak/Ibu mengikuti kegiatan Bimtek penguatan kapasitas penerapan standar pertanian sumatera selatan tahun 2024 di kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Evaluasi dilaksanakan dengan pengisian instrumen evaluasi responden yang akan diisi oleh Petani dan penyuluh dan dipandu oleh fasilitator. Aspek penilaian yang meliputi : a). aspek teknis dan b). aspek sosial ekonomi. Hasil evaluasi dirangkum sebagai berikut:

Aspek Teknis

1. Benih unggul : menggunakan benih unggul berlabel, namun ada pula yang tidak berlabel
2. Penggunaan Pupuk: lebih menyukai pupuk kimia karena hasilnya lebih cepat terlihat dibandingkan pupuk organik
3. Teknik persemaian yang dilakukan petani : disemai
4. Pengolahan tanah: Olah tanah Basah sehingga permasalahan di lapangan adalah kekurangan alsintan
5. Penanaman: kalau kondisi sedang basah menggunakan jarwo, kalau lahan kering menggunakan tegel
6. Penyulaman: petani biasanya melakukan penyulaman karena ada gangguan OPT
7. Sistem pengairan: pengairan bergantung pada hujan
8. Penyiangan: sebagian besar menggunakan herbisida, mekanik jarang dilakukan karena biaya operasional tinggi
9. Pemupukan: menggunakan pupuk kimia, sesuai dosis yang direkomendasikan
10. Pengendali OPT: menggunakan pestisida kimia
11. Pengairan: bergantung pada air hujan
12. Panen dilakukan menggunakan Combine Harvester
13. Pasca panen • Pengerian : untuk tujuan penjualan pengerian dengan cara dijemur, bila cuaca panas hanya dijemur 1 hari • Pengemasan : dikemas dengan karung plastik, permasalahan jika penyimpanan terlalu lama karung rusak. • Penyimpanan : di gudang
14. Produksi padi • Sebelum Bimtek: rata-rata 5 ton/ha • Setelah bimtek: belum ada hasil produksinya karena penanaman belum dilakukan

Aspek Sosial Ekonomi

1. Ketersediaan Benih: benih kadang ada, tapi kadang langka
2. Ketersediaan pupuk: stok pupuk selalu ada
3. Ketersediaan alsintan: tersedia
4. Ketersediaan tenaga kerja: petani kekurangan

tenaga kerja 5. Ketersediaan lahan: tersedia lahan milik sendiri 6. Ketersediaan pemasaran: pemasaran lancar, dijual dalam bentuk gabah 7. Penanganan pasca panen: dijemur 8. Ketersediaan modal: kurangnya modal Permasalahan petani padi pada umumnya adalah pada saat proses awal tanam hingga panen. Permasalahan terkait dengan ketersediaan modal, benih, serta terbatasnya tenaga kerja. Selanjutnya untuk proses penjualan lancar dan tidak ada kendala. Sedangkan kebiasaan dan pengetahuan petani yang sering 26 menggunakan pupuk serta pestisida kimia diusahakan dapat beralih sesuai dengan materi yang disampaikan pada saat bimtek. Namun hal ini belum dapat dilihat penerapan di lapangan karena belum dilakukan musim tanam. Pelaksanaan Evaluasi kegiatan penguatan kapasitas penerap standar pertanian di Kabupaten OKI, berjalan dengan lancar dan disambut dengan sangat antusias baik oleh para petani dan penyuluh (Gambar 7). Harapannya dengan telah dilaksanakannya kegiatan ini bisa mengetahui permasalahan yang dihadapi petani dan mengetahui tingkat serapan materi yang diterima petani dan penyuluh setelah mengikuti Bimtek terutama dalam bercocok tanam padi di lahan petani masing - masing, sehingga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas tanaman padi. Dengan demikian akan meningkatkan pendapatan petani dan pada akhirnya bisa meningkatkan kesejahteraan petani. Gambar 7. Pelaksanaan Diskusi Terfokus Evaluasi Kegiatan Penerap Standar d. Pendampingan Penerapan Pendampingan penerapan khususnya pada GAP Padi dilaksanakan oleh penyuluh pendamping di bawah monitoring BPSIP. Kegiatan pendampingan penerap standar budidaya padi di rawa lebak Kabupaten OKI yang dilakukan 27 membutuhkan data dasar eksisting diantaranya dengan kesiapan lahan untuk penanaman padi. Lahan sawah di Kabupaten OKI adalah rawa lebak yang sebagian besar masih tergenang air pada Bulan Maret dan April. Informasi yang diperoleh dari Kepala Dinas Ketahanan Pangan TPH Kabupaten OKI, Kabupaten OKI menjadi salah satu kabupaten yang melaksanakan program kegiatan optimasi lahan rawa dengan target pada tahun 2024 seluas 65.000 Ha. Dalam program tersebut nantinya akan dilakukan beberapa kegiatan mendukung budidaya padi terstandar diantaranya pembuatan design sawah, penataan lahan dan tata air, pengolahan lahan, tanam dan panen yang terstandar. Dalam mendukung program tersebut, maka diperlukan sarana prasarana pendukung diantaranya ekskavator, TR 4 dan pompa air, serta penyediaan benih yang bermutu serta pupuk yang memadai. Dalam mempermudah mengkoordinasikan kegiatan serta sebagai forum diskusi budidaya padi yang terstandar, maka dibentuklah forum komunikasi antar penyuluh. 4.3. Monitoring a. Peninjauan lapang Pendampingan GAP Padi di Kabupaten OKI dilakukan dengan melakukan kunjungan lapangan dan wawancara di Kecamatan Jejawi, Sirah Pulau Padang dan Pampangan. Tiga kecamatan tersebut memiliki tipologi lahan rawa

lebak yaitu rawa dangkal, tengahan dan dalam. Dalam kunjungan ke Kecamatan Jejawi terlihat lahan sawah masih digenangi air dengan kedalaman 1.5-2 meter. Peninjauan di Kecamatan Jejawi dilakukan di Desa Sinar Desa dan Lubuk Ketepeng dengan hamparan sawah sekitar 318 Ha dan 200 Ha. Pertanaman padi rata-rata masih IP 100 yang ditanam sekitar bulan Apri-Mei dan semua tergantung dengan ketinggian air. Sedangkan jika akan dilakukan IP 200, bisa dilakukan pada bulan September. Kondisi genangan air yang fluktuatif menyebabkan air tidak dapat diprediksi kapan kering atau bahkan kekeringan sampai menyebabkan tanah retakretak. Pada kondisi itu, dibutuhkan bantuan pompa untuk dapat mengairi sawah dengan menarik air dari kanal-kanal yang ada di sawah mereka. Pompa juga sangat dibutuhkan karena posisi Kanal dibawah posisi sawah. Rata-rata pompa di Kecamatan Jejawi dengan ukuran 3" hanya bisa mengairi luasan sawah 2 Ha pada kondisi kemarau normal, dan hanya 1 Ha pada saat musim kemarau panjang. Penggunaan pompa 4" jarang digunakan karena factor keamanan yang belum 28 terjamin. Pada Kecamatan SP Padang, kunjungan dilakukan di Desa Awal Terusan. Pada lokasi ini juga kondisi air masih menggenangi sawah rawa tengahan dan dalam. Sedangkan pada beberapa lokasi yang berada di sawah lebak dangkal, sudah melakukan persemaian padi. Penanaman dengan menggunakan sistem tanam pindah. Dari hasil identifikasi melalui wawancara, diperoleh informasi bahwa terdapat lahan sawah seluas 100 Ha di lokasi SP Padang atau 800 Ha dilokasi pertemuan 3 kecamatan yang selalu tergenang air karena kondisi saluran primer yang belum ada. Harapan dari petani, dilakukan perbaikan saluran primer agar lokasi tersebut dapat ditanami padi. Pada Kecamatan Pampangan kunjungan dilakukan di Pulau Layang dengan luasan 362 Ha pada kelompok Darmabakti dan 265 Ha di kelompok Harapan maju 265, dimana sawah berada pada tipologi rawa lebak yang saat ini masih tergenang air yang cukup tinggi. Saluran sekunder telah dibangun pada saat kegiatan Serasi 2019, sehingga dengan adanya saluran sekunder tersebut, ketersediaan air pada saat Musim Kemarau cukup aman, apalagi juga di lokasi banyak tersedia saluran primer yang diandalkan pada saat MK panjang. Kandala yang dihadapi adalah ketersediaan pompa air yang belum mencukupi kebutuhan petani saat MK, karena dengan karakteristik tanah disana yang pecah-pecah menyebabkan kebutuhan pompa meningkat dengan cakupan layanan 1 pompa untuk 1-2 Ha saja. Kebutuhan pompa pada bulan Mei atau Juni, jika akan dilakukan IP 200 pada bulan September atau Oktober. Pada umumnya IP padi yang ditemukan adalah IP 100, tetapi peningkatan IP ditemukan pada beberapa lokasi. Peninjauan lapangan disajikan pada Gambar 8. 29 Gambar 8. Peninjauan Lapangan Lokasi Penerapan Standar Pertanian b). Rekomendasi Faktor yang perlu diperhatikan dalam rangka pengembangan lahan rawa menurut Ditjen tanaman pangan Serealia

Kemtan yaitu 1). Pola hidrologi yang berkaitan dengan pola hujan dan lama genangan air untuk mengatur waktu tanam yang tepat dan pola tanam setahun, 2). Pemilihan dan penerapan varietas padi yang memiliki adaptasi terhadap kecepatan kenaikan air maupun pengurangan air/ kekeringan, 3). Jenis varietas padi yang memiliki ketahanan terhadap genangan air pada waktu pembibitan/persemaian ataupun ketahanan pertanaman padi terhadap kekeringan, 4). Penataan lahan dengan peningkatan produktivitas lahan maupun kesuburan lahan, 5). Pengembangan sarana dan prasarana seperti jalan usahatani, pompa air dan hand traktor, 6). Percontohan sekolah lapang pengelolaan lahan lebak, 7). Koordinasi kerja dengan instansi terkait dan stakeholder, 8). Sosialisasi dan pengawalan serta pembinaan yang terus-menerus. Karakteristik dan permasalahan lahan rawa yang umum ditemukan juga masih infrastruktur dan kultur masyarakat yang masih tradisional yang berakibat sangat tergantung petani pada iklim, indeks pertanaman yang rendah dan produksi/produktivitas rendah. Kondisi lahan rawa lebaak ini akan mempengaruhi tanaman padi yang dapat mengalami empat tipe kemunculan cekaman tergenang dan terendam di lahan rawa, yaitu cekaman terendam fase perkecambahan pada sistem budidaya tabela. Kedua, cekaman terendam pendek (1-2 minggu) saat fase vegetatif dan cekaman tergenang stagnan 20-5- cm selama 1-2 bulan. Kemudian ketiga adalah cekaman tergenang stagnan 20-50 cm selama 1-2 bulan serta terakhir merupakan cekaman tergenang air dalam jangka panjang. Selain itu 30 permasalahan ekosistem di lahan rawa, yakni rendaman, keracunan Fe, pirit, pH rendah, tikus, WBC, blast dan tungro. Berdasarkan hasil bimbingan teknis penguatan kapasitas penerap standar dan pendampingan penerapan di tiga kecamatan dengan tipologi lahan rawa lebak maka rekomendasi dari hasil monitoring dilapangan adalah sebagai berikut :

- (1) Menerapkan teknologi pengelolaan lahan berupa pengelolaan air, tanah, hara dan bahan amelioran;
- (2) Menggunakan tanaman dan varietas toleran terhadap kondisi lahan dan preferensi petaninya;
- dan (3) Memadukan keduanya secara serasi.

Pendekatan yang pertama agak mahal dan lebih sulit karena memerlukan tambahan tenaga, sarana dan biaya tapi hasilnya baik. Sedangkan pendekatan yang kedua lebih mudah dan murah tapi hasilnya suboptimal. Pendekatan yang ketiga adalah alternatif terbaik karena selain dapat memperbaiki kualitas dan produktivitas lahan juga memberikan hasil yang optimal dengan biaya yang relatif lebih murah (Alihamsyah, 2002). Optimalisasi pemanfaatan lahan rawa sangat perlu dilakukan untuk mewujudkan rawa sebagai lumbung pangan. Lahan rawa merupakan lahan fragile (rapuh), sehingga perlu adanya konservasi yang dilakukan secara serius dengan berbagai inovasi teknologi, seperti: (1) teknologi pengelolaan air dan tanah, meliputi tata kelola air mikro, penataan lahan (lay out), ameliorasi dan pemupukan; (2) varietas unggul baru yang lebih

adaptif dan produktif; dan (3) alat dan mesin pertanian yang sesuai untuk tipologi lahan tersebut (Arsyad et al., 2014)

KESIMPULAN 1. BPSIP Sumatera Selatan telah melaksanakan kegiatan Penguatan Kapasitas Penerap Standar Pertanian kepada petani, penangkar benih dan penyuluh sebanyak 150 orang yang berasal dari 3 Kecamatan : Jejawi, Sirah Pulau padang dan Pampangan 2. Materi yang diberikan berdasarkan identifikasi kebutuhan peserta yaitu Peran Pemerintah Kab. OKI dalam Program UPSUS Peningkatan Produksi Padi, Manajemen Produksi dan Sertifikasi Benih Padi, Penerapan Good Agriculture Practices Budidaya Padi Sawah Lebak, Pemanfaatan Limbah Sekam Padi, Praktek Pengolahan Limbah Sekam Padi dan Penanganan Hama dan Penyakit Terpadu di Sawah Lebak 3. Hasil evaluasi pada peserta ➤ Terjadi peningkatan pengetahuan rata-rata 5,65 % dengan peningkatan tertinggi terutama pada materi mengenai Biosilika. ➤ Secara keseluruhan bimtek peningkatan kapasitas penerap standar di Kabupaten Ogan Komering Ilir telah dilaksanakan dengan baik dengan nilai rata-rata skor 4,59 4. Rekomendasi teknologi untuk peningkatan produksi padi di lahan rawa lebak yaitu a). menerapkan teknologi pengelolaan lahan berupa pengelolaan air, tanah, hara dan bahan amelioran; b). menggunakan tanaman dan varietas toleran terhadap kondisi lahan dan preferensi petaninya; dan c). memadukan keduanya secara serasi.